



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Sang Penabuh

A N T O L O G I C E R P E N



Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia untuk  
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022





Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

# **SANG PENABUH**

## **ANTOLOGI CERPEN**

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
untuk Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul  
Tahun 2022

## **Sang Penabuh**

Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia  
untuk Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

### **Penyunting:**

Ahmad Khoirus Salim

### **Pracetak:**

Noor Hadi

R. Setyo Budi Haryono

Budi Harto

Takarina Indrayanta

### **Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 552224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan pertama, September 2022

viii + 298 hlm, 14,5 x 21 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

## KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai program pembinaan literasi generasi muda yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada tahun 2022, kegiatan dilakukan di Kabupaten Gunungkidul dengan sasaran siswa SLTA. Fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai. Dari pelatihan itu, karya siswa dipilih dan disunting untuk kemudian dibukukan. Antologi yang dihasilkan diharapkan bisa disebarluaskan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Antologi cerpen yang berjudul *Sang Penabuh* ini merupakan bukti keseriusan para peserta dalam mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya mereka adalah hasil semangat pemikiran dan kejelian membaca ide di sekitar mereka. Tentu saja terlampau muluk jika berharap mereka akan langsung menjadi penulis se usai mengikuti Bengkel Bahasa

dan Sastra Indonesia ini. Namun, paling tidak, karya mereka menunjukkan semangat yang menyala untuk terus belajar menulis. Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menjadi batu pijakan untuk menggali dan mengasah potensi mereka di bidang tulis-menulis.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para narasumber, yaitu Mini GK dan Mell Shaliha, yang sudah membagikan pengalaman dan tip-tip penyusunan cerpen. Terima kasih juga kami sampaikan pada para panitia yang telah bekerja keras menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kami juga berharap agar para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra tahun 2022 terus berlatih dan mengasah kemampuan menulis. Bagaimanapun, kemampuan menulis dan bernalar kritis adalah salah satu kompetensi yang perlu dimiliki. Delapan kali pertemuan memang terasa singkat, tetapi semoga delapan pertemuan tersebut memberi warna positif dalam proses belajar dan berkarya para peserta.

Mudah-mudahan, antologi ini mampu memberikan sumbangsih penalaran dan pencerahan bagi pembaca. Selamat membaca!

Yogyakarta, September 2022

**Dwi Pratiwi**

## **PENGANTAR PANITIA**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	iii
Pengantar Panitia.....	v
Daftar Isi.....	vii
 <i>BOUND TO DIFFERENT DIMENSIONS</i>	
Rani Kusuma.....	1
TRIBUN BARAT	
Amanda Yuliana.....	10
BALADA SOPIR ANGKOT	
Assyifa Nurhaliza .....	20
MIMPI YANG KUKUJAR	
Dela Ameliawati .....	30
KAMU TIDAK SENDIRI	
Bayu Inggil Saputra.....	40
<i>I'M BROKEN</i>	
Hemy Ana .....	50
<i>YOU ARE MY DREAM!</i>	
Heni Suwarti .....	62
<i>DECEMBER RAIN</i>	
Khaylila Shophya Makmun.....	70
LEBIH DARI SEKADAR TEMAN	
Maria Yuniatun L. ....	81
NABUH!	
Mutiar Ayu Wijaya.....	91
TAK BISA PULANG	
Nina Maharani.....	98
AKU DAN MASA LALU	
Safira Alfyanita .....	107

HADIAH ISTIMEWA DARI TUHAN	
Veronika Saluluni .....	115
<i>BEST FRIEND</i>	
Whirit Wening Windar Shineta .....	127
TEKAD YANG KUAT	
Ade Tegar F.F. ....	137
TERIMA KASIH KARENA TELAH BERTAHAN	
Devi Nur Aini .....	146
AKU JUGA ISTIMEWA	
Devita Widiastusi .....	157
HIDUP ADALAH PILIHAN	
Diyah Widya.....	166
ANTARA LUKA DAN TAWA	
Elisa Nur Rahmawati .....	173
MIRACLE; SEANDAINYA KEAJAIBAN ITU ADA	
Farah Septiana Dwiyanti .....	185
CINTA PERTAMA ANAK SMK	
Inas Nur Aini .....	197
BERAWAL DARI BUMI PERKEMAHAN	
Martasa Aldina .....	208
LANGIT BULAN MATAHARI	
Mukhamad luthfi .....	221
PESAN DARI LANGIT	
Ngalimatun Sholikhah .....	235
PRANADIPA KISAH YANG TERSEMBUNYI	
Putri Octaviani .....	246
KETIKA KITA HARUS TERLUKA	
Alya Dwi Kumalasari .....	258
LUKA	
Reva Seteviana .....	268
SESUATU YANG TIDAK TERDUGA	
Salsabila Azizatul .....	277
CATATAN TUTOR KELAS CERPEN GUNUNGGKIDUL 2022	
CIPTAKAN HADIAH TERBAIK!	
Mell Shaliha .....	286
BAGAIMANA MEMASAK CERITA?	
Mini GK.....	292

## BOUND TO DIFFERENT DIMENSIONS

---

Rani Kusuma.W  
SMKN 1 Nglipar

Zalara seorang gadis anggun terlahir dari keluarga yang cukup kental akan aura supranaturalnya. Dari kecil ia terlahir dengan keistimewaan bisa melihat mereka yang tak kasat mata. Dengan kelebihanannya itu, dia sering dibilang aneh oleh teman-temannya. Zalara tergolong anak pendiam. Di sekolah lebih menjaga jarak dengan orang. Bukan tak punya teman tapi lebih menghindari cemoooh dan perkataan tidak menyenangkan dari orang-orang yang selalu melabeli dirinya aneh.

Hari-hari Zalara sebenarnya normal seperti orang pada umumnya. Ia punya satu hari spesial yang hanya bisa dihabiskan dengan neneknya. Simbah adalah panggilan untuk neneknya. Simbah berprofesi sebagai dukun. Sebagai cucu Nyai Woro, Zalara tidak bisa sembarangan melakukan aktifitas. Banyak pantangan yang tidak boleh ia langgar. Misalnya, tidak boleh duduk di tengah pintu. Tidak boleh potong kuku di malam hari. Tidak boleh keluar ketika maghrib dan masih banyak lagi.

Setiap malam Jum'at Kliwon, Zalara menemani neneknya melakukan ritual dan kirim doa-doa.

\*\*\*

Malam Jum'at ini tugas Zalara untuk menemani neneknya melakukan ritual. Ia sudah siap dengan kebaya. Tangannya membawa nampan berisi dupa dan rendaman air bunga.

“Sudah siap, Nduk?” tanya Simbah.

“Sudah, Mbah.”

Mereka masuk ke kamar Simbah. Mereka biasa melakukan ritual di kamar Simbah yang gelap mulai isya sampai subuh keesokan harinya. Meski begadang, Zalara tidak pernah merasa lelah.

Setelah selesai ritual, Simbah bertanya pada Zalara, “Nduk, umurmu sekarang berapa?”

“18 tahun, Mbah,” jawab Zalara.

“Ternyata, cucuku sudah besar.” Simbah mengusap rambut cucu kesayangannya. Zalara merasakan hangat pada sekujur tubuhnya. Padahal, di luar angin terasa begitu kencang.

“Mbah mau menjodohkan kamu dengan teman Simbah.” Giliran Simbah memercikkan air ke wajah Zalara. “Dia orangnya baik. Simbah mau titipkan kamu ke dia,” lanjutnya.

Zalara tentu saja kaget dengan apa yang dilontarkan oleh neneknya. Perjodohan? Bahkan, berpikir punya pacar saja belum pernah terlintas dalam benak gadis yang baru sebulan lalu genap 18 tahun. Namun Zalara tidak bisa menolak perintah simbahnya. Zalara takut kualat.

“Bagaimana, Nduk? Mau, ya.”

“Tapi Zalara belum kenal orangnya. Memang teman Mbah mau sama Zalara?” tanya Zalara.

Simbah terkekeh. Tampaklah giginya yang hitam kemerahan karena keseringan mengunyah sirih. “Besok kamu ketemu langsung saja sama orangnya.”

“Baik, Mbah.” Zalara bangkit. Mengangkat nampan dan

beranjak, setelah sebelumnya berucap, “Zalara pamit ke kamar dulu.”

Sampai kamar Zalara langsung mengganti baju dan cuci muka. Setelah selesai cuci muka Zalara tidur sejenak sebelum akhirnya bangun dan bergegas menyiapkan buku untuk sekolah. Sebenarnya Zalara sudah malas bersekolah. Zalara bosan. Belum lagi di sekolah dia sering dikucilkan. Namun, setiap mau berhenti sekolah, dia ingat perjuangan ayah dan ibunya yang banting tulang untuk menyekolahkan dirinya.

Saat ingin memejamkan mata, Zalara melihat sesosok bayangan hitam di luar jendela. Ini bukan kali pertama dia melihat hal demikian. Sejak kecil bayangan itu sering muncul di jendelanya. Karena rasa penasaran yang sudah dipendam bertahun-tahun, Zalara akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Siapa kamu? Kenapa di situ? Kalau kamu bukan manusia, tolong jangan berbuat jahat padaku. Tolong jangan ganggu aku,” kata Zalara

Sebentar kemudian bayangan itu pergi. Zalara yang sudah terbiasa akan hal itu memilih meneruskan tidur.

\*\*\*

Zalara sudah siap untuk berangkat sekolah. Sebelum sekolah, dia pergi menemui neneknya.

“Pagi, Mbah,” sapa Zalara

“Mau sekolah, Nduk?” tanya Mbah Woro

“Iya, Mbah. Tapi, sebelumnya Zalara mau tanya sesuatu dulu.”

“Tanya apa?”

“Semalam setelah selesai nemenin Mbah, waktu Zalara mau tidur, Zalara lihat sosok bayangan hitam di luar jendela. Kirakira Mbah tau gak itu siapa?” tanya Zalara

Simbah hanya tersenyum.

“Kamu bakal tau besok, Nduk. Tunggu malam Jum’at berikutnya kamu bakal tahu semuanya. Tenang saja, dia baik. Sama sekali tidak jahat.”

“Tapi Mbah...,” belum sempat Zalara selesai berbicara, Simbah langsung memotong pembicaraan Zalara

“Sudah, Nduk. Sana berangkat saja. Sudah siang, nanti kamu telat.”

“Ya. Zalara pamit, Mbah.” Zalara bersalaman dengan Simbah. Tidak lupa ia cium telapak tangan tua neneknya, namun tidak pernah ada tanda-tanda keriput itu.

\*\*\*

Saat sampai di sekolah, Zalara masih memikirkan kata-kata Simbah. Zalara masih bingung sebenarnya ada apa, apakah bayangan tadi malam adalah teman simbah yang akan dijodohkan dengan Zalara nantinya?

“Ah nggak mungkin. Teman simbah, kan bukan demit. Zalara juga nggak mau kalau dijodohin sama yang beda dimensi.” Zalara bersikukuh.

Pelajaran dimulai seperti biasa, namun Zalara tidak bisa fokus karena memikirkan kejadian semalam.

\*\*\*

Sejak pulang sekolah Zalara merasa ada yang aneh. Sehari ini dia tidak melihat simbahnya. Biasanya di sore hari simbah akan duduk di teras rumah sambil menikmati teh hangat, namun hari ini Zalara tidak melihat hal itu.

“Tumben simbah enggak keluar. Apa lagi ritual?” Zalara duduk di kursi yang ada di teras. “Tapi gak mungkin. Ini masih hari Rabu, malam Jumat kan besok.”

Saat sedang menikmati senja, sekaligus memikirkan banyak hal, tiba-tiba Zalara melihat sosok bayangan hitam itu lagi. Kali

ini bayangan itu persis di samping kamar simbah. Zalara yang takut kemudian lari menuju ke dalam rumah. Saat sampai di ruang tamu tanpa sengaja dia menabrak ibunya yang sedang menyiapkan makan malam.

“Ya ampun, Nak. Kamu ini kenapa? Untung makanannya enggak tumpah,” kata ibu Zalara dengan nada kager.

“Maaf, Bu. Enggak sengaja. Enggak lihat,” jawab Zalara.

“Lagian kamu ini kenapa toh lari kayak gitu?” tanya ibu lagi.

“Enggak apa-apa, Bu.”

“Ada-ada saja.” Ibu selesai menata meja makan. “Ya sudah mending sekarang kamu makan aja.”

Kemudian Zalara makan malam bersama kedua orang tuanya. Sepanjang makan dia tampak gelisah. Ia tidak melihat kehadiran simbahnya.

*Apa simbah sakit?*

Selesai makan Zalara kembali ke kamar. Ia ingat punya PR banyak. Dia menuju meja dan membuka buku PRnya. Saat sedang mengerjakan PR, tiba-tiba ibu masuk.

“Zalara, dipanggil Simbah. Katanya, suruh ke kamar.” Ibu berdiri di samping meja belajar.

“Loh bukannya dari tadi simbah ga ada? Kok sekarang tiba-tiba nyuruh Zalara ke kamarnya?”

“Mana ibu tahu. Udah, cepet ke sana nanti simbah lama nunggu.”

Zalara bergegas menuju kamar simbah. Sesampainya di sana Zalara melihat Simbah sudah rapi mengenakan pakaian ritual lengkap dengan sanggulnya.

“Kok tumben....” Zalara bingung dengan keadaan yang tiba-tiba. “Biasanya malam Jum’at...”

Simbah tersenyum.

“Ada yang mau bertemu sama kamu.”

“Siapa, Mbah?” Zalara merinding. Meski sudah biasa dengan dunia lain, namun untuk hal-hal baru, Zalara selalu punya ketakutan.

“Dia yang mau simbah jodohkan sama kamu,” jawab Simbah

Simbah hanya tersenyum, dari pintu kamar keluarlah sesosok pria gagah, tinggi, mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Seketika Zalara terpana melihat ketampanan sosok tersebut. Seperti dalam dongeng. Seperti *super hero* keluar dari film kartun.

“Sini, Nduk. Duduk sini.” Simbah melambaikan tangan agar Zalara duduk di ranjang sebelah di sebelah simbah.

“Laki-laki ini bernama Bara.” Simbah menunjuk sosok berbaju kerajaan tersebut. “Dia teman yang ingin simbah jodohkan dengan kamu.”

Zalara mengucek mata.

“Sebelumnya simbah ingin bilang kalau dia bukan manusia. Tapi tenang saja, dia baik. Dia nggak akan menyakiti kamu,” tambah Simbah meyakinkan.

Zalara tercengang mendengar ucapan simbahnya. Ia tidak percaya bahwa yang akan dijodohkan dengan dia adalah makhluk entah dari dunia mana.

“Tapi Mbah, ini nggak mungkin. Zalara sama dia beda alam.” Zalara mencoba meyakinkan keadaan yang ada.

“Simbah tahu itu.” Simbah mengibaskan selendang yang sedari tadi di pundak.

“Perjodohan ini tidak bisa diteruskan.” Zalara mencoba menolak dengan sopan.

“Tapi, dia baik buat kamu. Bara ini bisa menggantikan simbah untuk menjaga kamu,” jelas Simbah.

Zalara membuka mulut namun susah ingin berkata-kata. Hening sejenak untuk beberapa saat. Zalara tidak bisa

melepaskan pandangan dari sosok yang bernama Bara tersebut. Pikirannya berkela jauh entah ke mana.

“Kalian ngobrol dulu saja. Simbah keluar dulu.” Detik itu juga Simbah meninggalkan kamar.

Sementara itu, Bara melangkah menuju ke tempat Zalara. Bara duduk di sebelah Zalara. Perawakan Bara tidak memimbulkan ketakutan. Sebaliknya, justru siapa saja bisa saja jatuh hati pada pandangan pertama saat berhadapan dengan Bara. Terlalu mistis dan begitu menarik.

Bara mengulurkan tangan berniat untuk kenalan.

“Namaku Bara. Maaf selama bertahun-tahun ini selalu mengintip kamu.” Suara Bara terdengar begitu syahdu. Begitu menenangkan.

Zalara menerima uluran tangan Bara. Namun, bibirnya kelu tak mampu berucap barang sepatah kata pun.

“Zalara, sejujurnya aku telah lama menyimpan rasa untuk kamu. Maka aku pun meminta bantuan Simbah untuk menjodokan kamu denganku. Aku berharap kamu tidak marah dan mau menerima aku apa adanya,” baru kali ini Zalara mendengar sosok dari dunia lain bicara begitu panjang.

“Tidak.” Kata Zalara tenang sambil berdiri dan mundur menjauh dari Bara.

Bara kaget dengan reaksi yang diberikan Zalara. Sikap Zalara yang demikian membuat hati Bara terluka. Meski bukan dari dunia manusia, Bara punya sisi yang juga penuh rasa. Bisa sedih, bahagia, penuh cinta, benci, merana, dan sebagainya.

“Aku manusia. Sementara kamu bukan.”

“Memangnya kenapa? Apa salahnya jatuh cinta?”

“Dunia kita beda, Bara.” Zalara mencoba mengontrol suaranya. “Aku berterima kasih telah kamu cintai dan kamu

jaga selama ini. Tapi, walau bagaimanapun kita tetap tidak bisa bersama.”

“Apa kamu tidak mencintaiku, Zalara?”

“Aku bahkan baru 18 tahun. Aku tidak sedang ingin memikirkan cinta. Tolong mengertilah Bara.

Bara tidak lagi menjawab. Niatnya menampakkan diri bukan untuk berdebat. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam jubah kerajaan yang ia kenakan. Sebuah kalung liontin biru. Ia memberikan kalung liontin biru itu kepada Zalara.

“Apa ini?” tanya Zalara

Sejujurnya Zalara terpesona dengan kalung tersebut. Kalung dengan model kuno dan antik. Ditambah warna biru muda yang cantik. Sungguh warna kesukaan Zalara. Untung saja otak waras Zalara masih berfungsi. Ia tidak serta-merta menerima kalung tersebut.

Zalara sadar jika menerima pemberian dari dunia lain, selamanya ia akan terikat dengan dunia itu. Zalara tidak mau. Seberapa pun menariknya sosok di hadapannya kini, Zalara memilih untuk menjalani harinya seperti layaknya gadis usia 18 tahun pada umumnya. Zalara menggeleng dan berlari meninggalkan kamar neneknya.

Bara kini menyadari bahwa dirinya benar-benar ditolak. Tidak ada alasan lain untuk tetap tinggal. Berangsur-angsur sosoknya berubah jadi asap putih dan menghilang untuk selamanya.



**Biodata**

Rani Kusuma Wardani. Sekolah di SMKN 1 Nglipar Hobi main game, baca wattpad, nonton anime. Suka warna biru dan matcha. Tinggal di Ngawen, Gunungkidul..

## TRIBUN BARAT

---

Amanda Yuliana  
SMK Muhammadiyah Ponjong

“Kita sama-sama tahu bahwa tak selamanya kita mampu menebak-nebak takdir. Namun, bersamamu aku merasa narasi takdirku hanyalah kamu dan akan terus begitu. Apapun paragraf terakhirnya.”  
-Jisa untuk Habsi-

### **Tribun sisi barat.**

Beribu-ribu tenggorokan beradu lantang, meneriakkan bait-bait bernada atau hanya sekadar berteriak menyalurkan semangat. Dengan tangan yang setia mengibaskan kain persegi panjang kebanggaan mereka. Drum-drum dipukul nyaring menambah suasana di teriknya tempat tanpa atap itu. Disusul benda bulat tiga dimensi bercorak serupa papan catur melambung bebas, tak mengindahkan berapa total newton yang didapat sebelumnya. Bola itu mendarat tepat di dada sang tuan rumah, menggiring sampai ke peruntungannya hingga wasit menghadiahi selebar kartu persegi panjang bewarna kuning.

Orang-orang menyuarakan protes langsung di menit-menit akhir ini. Sulit menerima keputusan wasit dengan slogan yang tak dapat diganggu gugat lagi. Tak terkecuali Jisa, ia ingin sekali meloncat dari tribun setinggi 4 meter itu demi memprotes

keputusan. Jisa jelas tak tahu-menahu tentang sebab akibat mendapat kartu berwarna kuning itu, namun ia tidak boleh mengacau. Jisa terus menyambung kegiatannya itu.

Kedua telapak tangannya menyatu di sekitar mulut membentuk seperti corong, tak hentinya bersorak. Pelipis yang dilumuri bulir-bulir keringat pun tak dipedulikannya. Namun, sesaat sebelum peluit panjang ditiup, perih mengisi seluruh bagian perutnya. Keringat hasil keantusiasannya kini berubah makna, Jisa berkeringat dingin. Di dalam hatinya merapalkan berbagai kata agar ia masih kuat untuk sampai di penghujung pertandingan. Dua lelaki berpakaian putih dengan simbol medis di masing-masing lengan kirinya lengkap dengan tandu oranye menaiki tangga di sisi tribun, pemandangan yang nampak beberapa detik setelah Jisa ambruk lemas, matanya tertutup sayu.

“Udah sehat?” celetuk seorang lelaki di seberang. Mungkin jika ada *stopwatch* di sekitar ruangan ini, maka terhitung tepat tiga detik, setelah ia mengerjapkan sepasang matanya. Lawan bicaranya tampak mengernyit bingung. Sehat? Memangnya semula tadi dia kenapa? Pikirannya menerawang jauh, ia masih belum ingat.

“Memangnya ada apa?” Jisa balik bertanya. Ia hanya ingat di mana ia berteriak antusias menyerukan klub futsal kebanggaannya. Dilihatnya lelaki itu menggelengkan kepalanya singkat, mungkin bingung juga, pikirnya.

“Habis pingsan, ‘kan?”

“*Sorry*, saya lupa.” Jisa meringis, bahkan terlihat dari jendela hari masih terang, hanya saja semburat jingga kini menghiasi langit.

Langkah kaki lelaki itu mendekati Jisa, seperti tengah merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah benda hitam berukuran kecil, lantas memandang jeli ke arah Jisa. Jisa sempat

ingin mengeluarkan pertanyaan, namun lelaki itu yang berucap lebih dahulu.

“Maaf ganggu waktu istirahat kamu, langsung aja aku mau tanya. Staf medis tadi lapor kepadaku kalau setelah mereka mengurusmu, mereka menemukan ini di sekitar ranjang.”

Lipatan-lipatan tipis di dahi Jisalah yang pertama kali menyambut pertanyaan itu. Belum diberi waktu sedikit pun untuk bernapas, ia masih terus dicecar pertanyaan oleh lelaki tersebut. Jisa mengamati dengan teliti, bahkan dia tak tahu nama benda yang ada di dalam genggamannya tangan kekar itu. Lelaki di depan Jisa tampak menunggu jawaban darinya dengan tak sabar karena terus memandangi Jisa meminta jawaban.

“Maaf, saya *nggak* tahu apa yang anda bawa.” Jawab Jisa seraya menunjuk benda tersebut. Lelaki itu ikut melirik lalu mendongak lagi untuk memberi Jisa jawaban.

“Ini kamera pengawas, yang sama sekali *nggak* boleh dibawa di area ini apalagi area khusus *coach* dan *staff*. Kecuali memang kamu ada niat yang lain atau ada orang yang menyuruh kamu.” Lelaki itu menerka-nerka.

Ia mendesis, pertanyaan-pertanyaan tadi berubah menjadi tuduhan halus dan Jisa jelas tak terima. Masih dengan wajah tak bersahabatnya, Jisa bersiap melayangkan protes.

“Loh Mas, saya serius *nggak* tahu! Saya di sini niatnya cuma nonton, kok Masnya malah nuduh yang aneh-aneh?”

“Sudah, ayo!” jawaban tersebut sama sekali tak mepedulikan protes Jisa. Lelaki itu menepis jarak di antara keduanya. Jisa dapat dengan gamblangnya mengatakan bahwa ciptaan Tuhan di hadapannya ini benar-benar sempurna. Wajahnya terpacu garang, namun mata itu seolah menenggelamkannya. Namun sayang, lelaki itu kini terlihat jauh lebih menyebalkan ketimbang wajahnya yang dapat Jisa pertimbangkan di lain kesempatan.

Tangan kekar itu menggapai lengan Jisa dengan hati-hati, bibir Jisa terkatup rapat, mewakili rasa terkejutnya.

\*

Sepasang netra Jisa mendapati sebuah tempat dengan lalu-lalang orang-orang yang mungkin bertujuan sama dengan lelaki yang kini melangkahhkan kaki tepat di depan Jisa. Wanita setengah baya dengan kecekatan tangan yang masing-masing melakukan kegiatan berbeda itu terlihat mengulangi pertanyaan kepada si pelanggan. Lelaki di depan Jisa hanya mengucapkan beberapa kata kepada remaja yang sedang berjaga di sekitar gerobak dengan tudung saji yang tersusun rapi di atasnya, yang sekaligus menunjukkan seringnya berkunjung.

Mata Jisa menangkap lelaki itu tengah melirikinya, dengan tangan yang menunjuk ke arah tangga sempit di ujung ruangan. Lelaki itu mendahuluinya lagi, mau tak mau Jisa harus segera menyamakan langkah lebarnya. Lelaki itu sepertinya menangkap gestur bingung Jisa, sebab ia menyempatkan diri untuk menoleh ke arahnya.

“Santai aja, tempatnya ramai dan *nggak* mungkin aku mau nyulik kamu.”

“Aku juga tahu!” sahut Jisa tak kalah ketusnya, ia telah mengubah logat bicaranya sejak tiba di tempat ini, mengingat lelaki itu juga terlihat tak terbebani.

Pandangan Jisa disambut oleh kursi dan meja kayu yang berpasang-pasangan namun terlihat kusam. Di sana tergeletak puntung-puntung rokok lengkap dengan asbak berbentuk heksagonal dengan lampu-lampu yang menjalar di sisi tembok yang warnanya sudah tak cemerlang lagi.

“Sabar, nunggu minum datang,” lelaki itu tampak sama sekali tak teganggu dengan gerak-gerik tak nyaman Jisa.

“Kalau kamu lupa, aku masih belum pulih!” Jisa mendengus.

Terdengar renyahnya suara tawa dari lelaki di hadapan Jisa. Ia tak habis pikir, sikapnya berubah sudah tak segarang tadi. Jisa berdehem pelan, jantungnya mulai lari dari konsistensi ritme detaknya, kala lelaki itu tak sengaja memusatkan pandangannya ke arah Jisa, sebelum mengalihkannya kembali.

“Kamu serius *nggak* pernah bawa ini?” ucapnya usai dua gelas yang Jisa ketahui adalah kopi susu dengan es batu yang sengaja dicetak membentuk kubus-kubus kecil diletakkan dengan hati-hati di antara Jisa dan lelaki itu. Tetapi, alangkah baiknya lelaki itu menanyakan selera Jisa dahulu, sebab Jisa sangat membenci segala jenis minuman bertemakan kafein terutama kopi dan semua kawan-kawannya. Oleh karenanya, ia cukup mendinginkan kopi tersebut, tak nafsu juga untuk memprotes minuman yang berada di hadapannya.

“*Nggak*, aku baru aja pingsan. Kalau niatku emang jahat, ya aku berusaha *nggak* pingsan biar *nggak* ketahuan.” Jisa menyangkal lagi.

“Ada bukti apa?” lelaki itu kembali mengintimidasi. Jisa tampak berpikir walau ia yakin, bahwa ia tak dapat berpikir dengan baik sejak mata tajam bak elang itu terus memandangnya.

“Kalau kamu yakin aku yang bawa itu. Kenapa kamu *nggak* langsung bawa aku ke kantor polisi?” Bukannya menjawab, Jisa balik bertanya.

“Namaku Raden Habsi, dididik Mamaku untuk *nggak* menghakimi orang sembarangan!” tiga belas kata itu diucapkan dengan sekali tarikan napas, wajahnya nampak begitu yakin. Dalam sekejap Jisa tertegun, belum pernah menemui seseorang yang masih memikul nasihat ibunya kemana-mana. Namun, bukanlah itu yang sepenuhnya mengisi kepala Jisa sekarang, melainkan namanya yang terasa familiar di telinga Jisa. Rambut yang lebat, kulit yang lecat sekaligus sepasang mata yang pekat

itu seperti pernah hinggap di memori Jisa. Tetapi, mengapa ia baru menyadarinya? Setelah pertemuan dan mungkin kontak mata yang tak hanya sekali.

Lelaki yang nama serta profesinya kerap sekali *wara-wiri* di beberapa stasiun televisi, lelaki dengan aroma *bacarrat* yang menguar itu ialah *striker* andalan klub bola idola Jisa. Jisa jelas ingat dan tak perlu memerlukan banyak waktu lagi. Ia mengerjapkan matanya beberapa saat, merasa bahwa percakapannya dari awal terdengar sangat tidak sopan. Jisa meringis, ia menatap dalam netra Habsi berusaha menyiratkan permintaan maafnya dari sorot mata yang ia berikan.

“Delapan-8?” tanyaku tiba-tiba.

“Seterkenal itu ya aku buat penggemar-penggemar kayak kamu.” Habsi menaikkan alisnya jahil, Jisa mengernyit jelas tak terima. Mengapa di situasi seperti ini Habsi masih sempat-sempatnya berbangga.

“*Nggak*, kebetulan. *Back to the topic* aja deh, aku *nggak* ngerti.” acuh Jisa.

“Dan kenapa ini bisa ada di kamu?” kekeh Habsi.

“Aku emang bukan detektif, tapi kenapa kamu *nggak* tanya dulu ke orang pertama yang nemuin?” Samar-samar raut wajah Habsi terlihat menyetujui perkataan Jisa.

“Kamu *nggak* lagi melimpahkan kesalahan ke orang lain, kan?” desak lelaki bernama Habsi itu.

“Kamu *nggak* kepikiran buat cari tahu ke orang lain ketika aku sudah bilang *nggak* tahu?” Jisa merotasikan bola matanya, *striker* dengan nomor punggung 19 yang menjadi kebanggaannya ketika terjun di lapangan itu semakin membingungkan.

Habsi tak menjawab pertanyaan Jisa, tangannya sibuk mencari benda pipih bermodalkan daya agar tetap dapat beroperasi, kemudian jari-jarinya dengan mahir mengetuk separuh dari

layar itu. Tak lama, Habsi segera mendongak. Jisa mengartikan raut tersebut di mana lelaki itu tengah bimbang.

“Sial, *nggak* ada yang aktif!” desisnya.

Tanpa aba-aba Habsi bangkit dari duduknya, begitu tiba-tiba hingga Jisa melonjak kaget.

“Tak bisa tenang sedikitkah?” pikir Jisa.

Tak sampai di situ, Habsi menarik pergelangan tangan Jisa tanpa permisi. Lelaki itu lagi-lagi membuat hati Jisa bergejolak. Kemudian tanpa diperintahkan pun Jisa mengerti, ia hanya harus mengekor di belakang Habsi.

--

Layar berukuran 18 *inch* itu menampilkan dua lelaki setengah baya yang beradu pukulan. Dua pasang mata mereka saling menatap nyalang, menampilkan emosi yang memuncak. Salah satu pria yang Jisa yakini bukanlah penduduk asli negaranya itu tersungkur lemas tak berniat membalas sejak sang lawan memberikan pukulan bertubi-tubi di perpotongan lehernya. Pun cairan segar bewarna merah kini tak segan diam saja, menetes mengotori lantai bertekstur itu.

Finalnya, pria yang tersungkur itu mendongakkan kepalanya dengan pandangan yang kabur kemudian menatap lawannya yang masih setia memberikan pukulan padanya dengan tatapan sayu dan sendu, sebelum akhirnya tersenyum simpul. Tak peduli kucuran cairan pekat bewarna merah juga terjun dari mulutnya dan menutup kedua matanya. Pukulan terakhir itu dilayangkan, satu pria yang masih dapat bernapas itu terkejut bukan kepalang. Lawannya merenggut nyawa, kala dua jarum jam di arloji pria itu menunjuk ke angka yang sama, tujuh.

Jisa menelan ludahnya susah payah usai menyaksikan video berdurasi enam menit itu. Tidak, ini memang bukan pertama kalinya, ia sudah berkali-kali melihat pertengkaran seperti ini.

Namun, ini sungguh nyata, tak ada campur tangan penyunting ataupun videografer. Lelaki di sebelah Jisa tak menunjukkan raut terkejut ataupun *syok*, seperti telah lebih dulu menyaksikannya.

“Mantan *coach* -ku, yang kamu lihat ini meninggal di tempat.”  
Jelas Habsi.

Jisa kini mengerti ke mana arah pembicaraan ini selanjutnya, serta alasan mengapa Habsi terus mengorek informasi darinya. Tak lama berselang, dua lelaki dari arah belakang kedua insan itu terlihat mendekat dengan kepala yang sama-sama menunduk. Habsi menatap datar dua orang itu ketika sudah berdiri tepat di hadapannya.

“Kalian berdua tahu kamera ini milik siapa?” Habsi langsung menanyai keduanya.

Mereka sontak menggeleng bersamaan, tidak berniat memberi penjelasan lebih dalam lagi. Habsi tentu tak puas dengan jawaban tak berbobot itu. Setidaknya, berikan alasan kuat mengapa mereka tidak tahu.

“Aku nanya ke kalian baik-baik. Apa harus kubawa ke pihak yang jauh lebih wajib nanganin *kayak* gini, hah?” suara Habsi meninggi.

“Aku yang nemuin pertama kali, Den. Kalau itu emang punyaku, *nggak* mungkin aku kasih tahu ke kamu.” lelaki berkulit sawo matang dengan rambut ikal itu menggeleng cepat, wajahnya dalam seketika memerah. Lelaki tersebut lantas menengok ke kiri, mengamati rekannya yang sejak tadi bungkam. Namun, sepersekian detik mengangkat wajahnya angkuh, ingin bersuara.

“Kamu bisa bayar aku berapa kalau aku mau jujur?”

“Oh, kamu dalangnya?” wajah Habsi memerah menahan emosi yang sudah siap meledak kapan saja. Habsi maju satu langkah lebih dekat ke arah lelaki bermata sipit yang sempat mengusiknya..

“Dan ini tujuan keduaku, ngabisin kamu!” Teriak lelaki itu tepat di hadapan wajah Habsi yang hanya berjarak beberapa senti dengannya. Napasnya keluar tak beraturan. Lelaki dengan tatapan penuh amarah itu perlahan meraba saku celananya, mencari sesuatu. Cahaya lampu remang-remang itu menyoroti benda silver yang mengkilap. Dengan perlahan juga segala taktik matang yang disiapkan, lelaki tersebut dengan lihainya menancapkan belati tipis lengkap dengan ukiran runcing, tepat di bagian bawah tulang rusuk lawan bicaranya. Menancapkannya berkali-kali seolah tak pernah cukup.

Habsi tersentak mundur beberapa langkah, berusaha menghindar dan menjauh namun ia tak kuat lagi. Deru napasnya mulai terpenggal-penggal mengikuti aliran darah yang dengan piawainya terus berdesakan keluar dari sisi kanan perutnya. Ia terus memegang bagian yang terasa amat menyiksanya. Ia terhanyut dalam usahanya untuk tetap hidup, perlahan tubuhnya ringsut ke lantai yang tampak ramai dengan bercak-bercak merah di permukaannya. Kedua insan di dalam ruangan itu tak bergeming sedikit pun, seolah netranya dimanjakan oleh pemandangan di depan mereka. Sang empu dari belati itu tersenyum miring, merasa amat puas.

Jisa terlonjak dari kegiatan yang tak sengaja ia lakukan selama kurang lebih 30 menit itu dengan peluh yang menghiasi kening bersihnya. Dadanya bergemuruh terkejut, juga jantung yang berdetak melenceng dari ritme seharusnya. Ia meremas kedua tangannya ketakutan. Pun tubuh yang tadi tampak tenang itu kini bergetar hebat. Dengan susah payah Jisa menetralkan keadaannya saat ini. Terlihat dari empat arah mata angin orang-orang di sekelilingnya yang sibuk memilah-milah apa yang mereka cari seraya sesekali mengambil atau menaruhnya kembali, sama sekali tak peduli. Jisa bersyukur atas itu, sebab

dirinya tak perlu menyiapkan jawaban yang patut ia ucapkan kala orang-orang berusaha menanyai sebab-akibat mengapa Jisa seperti seseorang yang usai dirasuki kepribadian orang lain.

Dilihatnya dengan napas lega, lelaki yang surainya kini mulai menutupi separuh telinganya. Hidung bangir dan alis yang curia itu seakan malu ditunjukannya, buku bertajuk “Filosofi Teras”–lah yang membuat Jisa tak leluasa memandangnya. Namun, mengapa ia harus khawatir akan itu jika wajah Habsilah yang saban hari selalu memandangnya penuh kasih. Bunga tidur yang sama sekali tak pernah ia harapkan untuk unjuk, kini menyapanya kembali. Jisa menghela napas pelan. Walau pedih, itulah alasan mengapa dia berada di sini, Di Tribun Barat, dirinya dengan Habsi, yang masih setia bertukar afeksi. Sama-sama berpikir untuk bisa dicintai, juga perasaan memberi dan menerima.

\*\*\*



### **Biodata**

Amanda Yuliana. Sekolah menengah kejuruan jurusan DKV. Hobi futsal. Cita-cita menjadi jurnalis. Suka kopi putih dan mendengar *girlgroup* ITZY

## BALADA SOPIR ANGKOT

Assyifa Nurhaliza  
MA Yappi Gubukrubuh

“WOI... CEPETAN MACET NANTI!” teriakan dan suara klason dari pengendara-pengendara yang ada di belakang angkot berwarna biru dengan tujuan pasar Bogor membuat semakin bising dan memanas jalan. Sudah jadi makanan sehari-hari bagi Pak Abdul, diteriaki dan diklason setiap menurunkan serta mengangkut penumpangnya, sudut pandang orang-orang tentang angkot yang selalu menjadi penyebab utama kemacetan, membuat mereka memandang sebelah mata. Perlahan-lahan para pengguna transportasi umum mulai meninggalkan angkot. Oleh karena itulah, penghasilan para supir angkot merosot drastis membuat Pak Abdul kesulitan mencari nafkah.

Kulitnya yang kasar akibat asap kendaraan dan teriknya sinar matahari, lipatan di tengah dahinya yang mengikuti bentuk alisnya yang tebal menandakan ia sedang serius menatap jalanan sambil menahan amarah dalam hati. Jalanan yang keras tak membuat tekad Pak Abdul pudar mencari nafkah untuk menghidupi anak dan dirinya. Meskipun memiliki 5 anak yang sudah menikah dan bekerja dirinya sama sekali tidak ingin merepotkan anak-anaknya yang sudah memiliki kehidupan masing-masing.

Mobil angkot berwarna biru itu terus melaju mengangkut dan menurunkan penumpangnya. Pak Abdul menghela napas berat, pikiran yang bercabang-cabang ditambah hawa panas jalanan yang Ia rasakan membuat emosi bisa kapan saja muncul dan mudah terpancing jika terus mendapat perlakuan seperti kasar pengguna jalan lain.

Pak Abdul hanya punya waktu sebelum pukul 5 sore, Karena sebelum jam itu ia harus mengembalikan mobil angkot milik bosnya, tapi di sisi lain, uang yang ia dapatkan belum cukup memenuhi setoran dan uang bensin yang ia pinjam dari bossnya.

Munculnya bus kota dan gempuran transportasi *online* menjadi salah satu pengaruh besar yang membuat penghasilan supir angkot merosot tajam, apalagi di saat pandemi seperti sekarang, Pak Abdul bisa hanya mengantongi bersih lima sampai sepuluh ribu rupiah saja setiap pulang menarik angkotnya.

“Kiri Pak,” ucap salah satu penumpang pada Pak Abdul. Pak Abdul lantas meminggirkan mobilnya, untuk menurunkan penumpang tersebut. Mobil terasa sedikit bergoyang membuat Pak Abdul tahu kalau seseorang turun dari angkotnya. Pria berpenampilan rapih merogoh sakunya mengeluarkan satu benda bundar pipih dan kecil memberikannya kepada Pak Abdul.

“Maaf tong, angkot sekarang tiga ribu,” ucap Pak Abdul dengan nada rendah, dari balik masker yang sudut bibirnya turun, alisnya berkerut dengan kelopak matanya yang turun. Ia harap penumpangnya itu hanya bercanda, atau salah mengeluarkan uang untuk membayar.

“Tapi saya hanya dari sana ke sini, tidak jauh hanya satu kilometer, naik ojek online saja hanya 2000/km, kenapa naik angkot malah lebih mahal?” bela pria itu tak merasa dirinya salah.

Penumpang lain yang mendengar itu cukup tercengang menatap pria berpakaian rapih itu, menatanya dengan tatapan tak suka, “Astagfirullah Mas, uang cuman 3000 perak masa hitung-hitungan banget, percuma penampilan kaya orang kantoran tapi pelit sama duit segitu.” tutur salah satu penumpang.

“Loh! Saya ngomong apa adanya, ya!” Tak terima dengan apa yang diucapkan penumpang tadi.

Pak Abdul takut masalah ini akan semakin panjang jika dirinya hanya diam, “udah nggak apa-apa Tong, ambil aja nggak usah bayar,” ucap Pak Abdul merelakan uang yang tidak seberapa itu, dia tak ingin terjadi perdebatan yang lebih panjang.

“Oh, kalau begitu bagus dong.” Pria itu lantas mengantongi uang 500 peraknya kembali dan pergi begitu saja tanpa rasa bersalah sedikit pun— Pak Abdul hanya bisa mengusap dadanya. Sejak tahun 1999 menjadi supir angkutan, baru pertama kali melihat orang seperti itu naik ke dalam angkotnya.

\*\*\*\*

Menghela napas berat, Pak Abdul hari ini benar-benar hanya membawa pulang tiga ribu rupiah setelah menarik angkot dari jam 6 pagi sampai 5 sore, uang setoran yang juga tidak memenuhi target membuat Pak Abdul terpaksa berhutang uang setoran. Langkah Pak Abdul berhenti di depan warung dekat rumahnya, matanya menyapu barang-barang yang dijual di sana, Pak Abdul belum bisa membeli apa yang ia inginkan, harga bahan pokok dan lainnya yang semakin melambung tinggi tak selaras dengan penghasilan Pak Abdul kini.

Pulang dengan rasa kecewa pada diri sendiri, Pak Abdul harus bisa kembali semangat untuk hari esok, dengan penuh harapan yang besar mendapatkan uang receh dari penumpangnya.

Pagi harinya sebelum berangkat narik angkot, anak bungsunya Pak Abdul datang— Sheila gadis remaja yang tumbuh tanpa

merasakan kasih sayang seorang ibu, sejak ibunya meninggal saat ia duduk di bangku SD kelas 2 membuat Sheila kecil memutuskan untuk tinggal bersama salah satu kakaknya.

Datang saat ada butuhnya saja, Sheila tak pernah sadar dengan kondisi ekonomi ayahnya sekarang, Pak Abdul juga tidak ingin anaknya tahu kalau dirinya sedang kesulitan mencari uang.

“Bapak, besok kata Bu guru ada rapat orangtua, oh ya ini juga.” Sheila memberikan sebuah surat dari sekolah.

Pak Abdul yang melihat isi surat itu hanya bisa tersenyum kecut, tatapannya tertuju pada nominal harga yang harus dibayar dalam surat itu. Sheila memang sudah kelas akhir tapi Pak Abdul tak pernah menduga kalau biaya sekolah sebanyak dan semahal ini.

“Ya sudah, besok bapak ke sana.” Berusaha terlihat baik-baik saja, Pak Abdul mengusap kepala anaknya dengan lembut, dari 6 anak yang Pak Abdul punya hanya si bungsu yang masih sering mengunjunginya di kontrakan.

Setelah kedatangan putrinya tadi, Pak Abdul merasa harus lebih semangat, mencari uang demi putrinya agar dapat hidup berkecukupan dan tak membuatnya kecewa.

Sambil melajukan mobilnya, pikiran Pak Abdul terus berputar. Di tengah guyuran hujan deras yang membuat air naik semata kaki, Tak menghentikan tekad Pak Abdul mencari penumpang, berharap bisa dapat lebih banyak penumpang di tengah hujan deras seperti ini.

Tapi sayang seribu sayang, di tengah banjir yang lumayan tinggi, mobil Pak Abdul tiba-tiba saja berhenti. Meminta maaf atas ketidaknyamanan keadaan itu kepada para penumpang. Keluar mobil di tengah guyuran hujan, pak Abdul mencarikan

angkot lain untuk dinaiki penumpangnya yang terjebak di dalam mobil.

Saat Pak Abdul membawa angkotnya dengan mobil derek, ia tahu masalah yang terjadi pada mobilnya— turun mesin, akibat banjir tadi Pak Abdul harus mengganti rugi angkot milik bosnya sebesar 500 ribu rupiah. Bingung harus membayar dengan apa, Pak Abdul menggusap kepalanya yang sakit karena hal ini.

Dirinya harus meminjam uang dari orang-orang, untuk Mengganti rugi kerusakan yang terjadi pada mobil bosnya. Hal itu lantas membuat Pak Abdul lupa dengan kegiatan sekolah anak bungsunya yang harus ia hadiri.

Sheila yang sudah menunggu di sekolah, mulai berhenti berharap ayahnya datang karena acara yang sebentar lagi usai. Dirinya berharap ketidakdatangan ayahnya bukan menjadi hal besar dan bermasalah.

Namun, harapan hanyalah harapan, baru selesai acara rapat orang tuanya langsung di panggil guru BK. Jantung Sheila berpacu sangat cepat begitu memasuki ruangan guru, matanya tertuju menatap lantai, tak berani menatap langsung orang yang memanggilnya untuk datang.

“Sheila, kamu tahu kan hari ini rapat orang tua murid? Tapi kenapa orang tua kamu tidak ada yang datang?” Nada bicara yang awalnya lemah lama kelamaan menjadi terdengar ketus di setiap kalimatnya.

“Maa—,” belum sempat meminta maaf kalimat Sheila langsung dipotong oleh guru BK.

“Kamu tau kan rapat ini wajib bagi orang tua murid?” Kata-kata guru BK semakin membuat Sheila gusar. Mata Sheila sudah berkaca-kaca menampung air matanya, sambil menggigit bibir bawahnya, ia berusaha tetap tegar dengan apa yang terjadi.

“Jangan-jangan kamu memang belum bilang, ya?” Desak guru BK itu. Sheila merasa sedang dihakimi. Seketika itu juga tangis Sheila pecah, ia jadi menyalahkan diri sendiri dan ayahnya atas hal ini.

“Maaf Bu, nanti saya bicarakan kembali dengan Ayah saya.” Mengusap kasar wajahnya yang basah dengan air mata, Sheila mengangkat kepalanya, menarik kedua sudut bibirnya, berusaha terlihat baik-baik saja.

Usai dipanggil guru BK, Sheila langsung pulang ke rumah pak Abdul ingin sekali ia bertanya pada ayahnya kenapa tak datang ke rapat orangtua murid. Padahal Sheila memberitahu ayahnya sehari sebelum rapat agar ayahnya tak lupa, tapi malah ayahnya tidak datang tanpa ia ketahui alasannya.

“Bapak! Bapak!” Sheila berseru, ia yang sudah berada di pekarangan kontrakan yang di tempati Pak Abdul, langsung berlari masuk kedalam menghampiri Pak Abdul, yang sedang duduk di depan pintu belakang rumah menatap kosong ke arah kuburan yang memang berada tepat di belakang kontrakannya.

“Kenapa sayang,” dengan lembut Pak Abdul membalas panggilan anaknya, ia menatap Sheila yang sudah berdiri di hadapannya.

Belum sempat berbicara, tangis Sheila langsung pecah begitu melihat wajah ayahnya. Rasa kesalnya, ternyata tak sebanding dengan rasa kasihan pada ayahnya yang sudah bekerja keras banting tulang untuk mencukupi hidupnya selama ini.

Langsung berlutut di hadapan ayahnya, Sheila menangis sesenggukan, memegangi dadanya yang sesak karena tak kuasa menahan emosinya.

“Bapak kenapa nggak datang ke rapat sekolah Sheila Pak, Bapak bukannya nggak peduli sama Sheila kan?” Ucap lirih Sheila diiringi isakan.

Bungkam seribu bahasa, Pak Abdul tak membalas apa yang diucapkan putrinya. Tak mau membuat Sheila khawatir dengan kondisinya sekarang, Pak Abdul hanya bisa meminta maaf karena tak datang ke rapat orang tua di sekolah Sheila.

Hati Sheila tidak bisa langsung memaafkan ayahnya. Gadis itu memilih untuk pergi setelah mengucapkan beberapa kata tanpa membalas kata maaf ayahnya, Sheila langsung pulang tanpa pamit saat ia sudah selesai dengan urusannya.

\*\*\*

Esok harinya Pak Abdul kembali menarik angkotnya dengan harapan yang sama, yaitu mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan dirinya. Berangkat dari pagi-pagi buta saat ayam jantan baru berkokok, Pak Abdul tak mau kehabisan carteran mobil angkot bosnya.

Meskipun semangatnya sudah memudar, Pak Abdul tak tahu harus berbuat apalagi, pekerjaannya sebagai supir angkot seakan hidup segan mati tak mau, bukannya mendapat untung malah buntung. Tapi semua itu ia lakukan di masa tuanya untuk mencari uang, untuk menghidupkan dirinya dan anak bungsu kesayangannya

Saat di jalan menuju pasar Bogor, tepat pukul 7 pagi, Pak Abdul tersentak langsung menginjak remnya begitu melihat dua orang siswa SMA yang berboncengan, jatuh di hadapannya tanpa ada angin maupun hujan. Pak Abdul yang melihat itu langsung menghentikan mobilnya di tengah jalan agar tubuh kedua anak itu tak terlindas kendaraan lainnya, tak bisa dipungkiri hal itu langsung membuat pengendara yang lain memencet klakson berkali-kali, mengumpat dan bersumpah serapah tanpa tahu apa yang terjadi.

Tak peduli dengan suara bising dari pengendara lain, Pak Abdul turun dari mobil membantu keduanya. Satu siswa yang

menjadi pengemudi patah tulang dan sementara penumpang lainnya terlempar dan hanya mengalami luka ringan. Banyak orang yang menyaksikan itu ikut membantu, tapi Pak Abdul rela diteriaki banyak orang karena angkotnya yang memblokir jalan untuk melindungi kedua anak itu dengan angkotnya.

Pak Abdul dengan suka rela membawa kedua anak itu ke rumah sakit, namun saat ingin pulang, anak yang menjadi penumpang motor tadi memberikan ponselnya sebagai jaminan karena anak itu tidak bisa membayar sewa angkot tersebut. Dengan senyumnya pak Abdul menolak, ia mengikhloffkannya dan menolong kedua anak itu tanpa mengharapkan balasan.

Pak Abdul pulang dengan kerut di bagian garis senyumnya, gigi ompong di sebelah kirinya terlihat jelas saat sudut bibirnya tertarik, sudah lama ia tak merasa sesenang ini. Meskipun dirinya tak mendapat penumpang hari ini, ada yang lebih berharga dari itu. Di saat orang lain tidak memanusiasiakan dirinya, ia masih bisa memanusiasiakan orang lain dengan cara membantu mereka.

Menambah rasa bahagiannya, saat sampai rumah Pak Abdul mendapati putrinya yang menyambutnya dengan pelukan. Sheila yang sadar kalau hal yang ia lakukan kemarin salah, datang untuk meminta maaf kepada ayahnya.

Bagi Pak Abdul, hal seperti ini sudah membuatnya bahagia. Uang memang bisa membeli segalanya, tapi segalanya yang dibeli dengan uang belum tentu bisa membuat bahagia. Entahlah. Pak Abdul hanya ingin menjalani hari tuanya dengan banyak harapan, doa dan berbuat kebaikan.

“Pak ada tamu di depan, cepat Pak! Sepertinya juragan angkot kita.” Kalimat Sheila terpotong di tenggorokan karena khawatir terjadi masalah dengan bapaknya.

“Hah, masa?”

“Betul, duh, Bapak tidak ada masalah ‘kan? Kenapa suami istri

datang bersama ya?” Tambah Sheila. Pak Abdul tak menjawab. Bergegas ke teras.

“Assalamu’alaikum, Pak Abdul!” Sapa kedua orang yang mendatangi rumahnya. Ini adalah kali pertama mereka datang. Benar ternyata, mereka adalah pemilik angkot. Pak Abdul sempat khawatir bila ada masalah besar yang terjadi.

“Wa’alaikumusalam, *masya Allah*, tumben sekali Bapak dan Ibu datang. Ada keperluan apa ya Pak? Maaf jika soal uang setoran, saya belum bisa memenuhi.” Ucap Pak Abdul menyesal.

“Oh, maaf Pak Abdul kalau kedatangan kami mengagetkan. Jadi, kami mau berpamitan untuk pergi haji, Pak. Jadi kami sengaja mengunjungi Pak Abdul.” Jelas pemilik mobil angkutan itu.

“Oh, turut bersyukur, Pak. Alhamdulillah jika sudah mau berangkat haji. Tapi apakah artinya saya harus berhenti menyupir angkutan?” tanya Pak Abdul tak bisa menyembunyikan rasa gelisahanya.

“Oh tidak, Pak. Justru kami ingin mengabarkan bahwa kami ingin menyerahkan mobil angkutan tersebut untuk Pak Abdul. Silakan memakai mobil seperti biasa secara gratis. Jadi Pak Abdul tidak perlu menyetorkan uang setiap hari. Kami berniat mobil angkutan itu membawa manfaat untuk Pak Abdul dan keluarga” Jelas sang istri panjang. Pak Abdul tidak bisa berkatakata mendengar kabar itu langsung dari pemilik mobil.

“Masya Allah, saya tidak percaya ini, Pak-Bu. Terima kasih, terima kasih...,” ucap Pak Abdul sembari menitikkan air mata haru. Sheila pun turut terharu.

“Iya, Pak Abdul, tolong gunakan dengan sebaik-baiknya.” Kalimat itu sejenak membuat Pak Abdul tertegun. Masih belum percaya dengan situasi itu.

“Te...terima kasih, Pak-Bu atas kebaikannya. Saya hanya bisa

berdoa yang terbaik untuk Bapak dan Ibu.” Ucapan Pak Abdul sambil mengusap air mata syukur.

“Sama-sama, Pak. Ada kalanya kami berbagi, dan sudah seharusnya kami melakukannya agar bisa meringankan beban hidup orang lain.” Balas pemilik mobil tulus.

Pak Abdul dan Sheila saling memegang tangan, berucap syukur atas kebaikan Tuhan kepada mereka. Segala usahanya dimudahkan. Hal itu membuatnya sadar bahwa kebaikan sekecil apapun ternyata akan dibalas dengan kebaikan yang lebih besar dari Tuhan.

\*\*\*

### Biodata



Aku Assyifa Nurhaliza tapi banyak yang memanggilku silla, Hobiku Berimajinasi dan melakukan hal yang baru. Anak ke 6 dari 6 bersaudara, kelahiran Bogor 24 Desember 2004.

Tumbuh dan besar di Bogor membuatku cukup jenuh dengan padatnya perkampungan tak membuatku merasa puas dengan

apa yang kulakukan di sana, akhirnya dengan support kakakku aku berada di Gunungkidul ini, mendapatkan banyak kesempatan di sini lewat sekolahku MA YAPPI GUBUKRUBUH, aku berterimakasih kepada semuanya terutama kakak dan bapakku yang sudah selalu mengiringi langkahku dengan doa. Teman-teman bisa menghubungiku bisa dihubungi via email : [nurhalizaassyifa1@gmail.com](mailto:nurhalizaassyifa1@gmail.com) atau Instagram : [@Asshilla24](https://www.instagram.com/Asshilla24)

## MIMPI YANG KUKEJAR

---

Dela Ameliawati  
SMKN 1 Wonosari

“Elia, kamu anak perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara. Ibu mau kamu jadi orang yang sukses. Jangan jadi seperti ibu yang hanya lulusan SD. Kita memang terlahir dari keluarga yang sederhana, tapi itu bukanlah penghambat untuk mengejar apa yang kamu cita-citakan. Ibu akan selalu mendukungmu.”

Cahaya rembulan di malam yang dingin berhasil menembus kaca jendela yang kubiarkan terbuka setengah. Hanya ada aku dan angin yang saling beradu lewat hembusan napas. Suara burung hantu menghiasi malam hariku. Dering *handphone* berhasil membuyarkan lamunan. Kalimat itu berhasil membuat otakku berpikir lebih dalam lagi tentang masa depan yang akan kujalani.

Namaku Elia. Dengan segala kekurangan dalam diriku yang selalu menjadi penghambat di setiap langkah yang kuambil yaitu ketidakpercayaan diri. Berlalu lalang dengan siswa baru yang tak kukenal. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah pun dimulai. Hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dibuka dengan perkenalan anggota OSIS yang akan membina

siswa baru selama jalannya MPLS satu minggu ke depan. Sedari tadi mataku hanya tertuju pada ketua OSIS yang sedang menceritakan bagaimana dia bisa berhasil menjadi ketua OSIS. Dari situ aku terinspirasi untuk menjadi salah satu anggota OSIS nantinya.

Awal duduk di bangku kelas 10 SMK jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga ada kesan bahagia yang aku dapatkan yaitu bertemu dengan teman baruku, Aini.

“Boleh aku duduk di sini? kursinya udah penuh semua.” Tangannya sambil menunjuk kursi di sampingku.

“Oh boleh dong. Kenalin namaku Elia Cintya Asyifa. Biasa dipanggil Elia.” Jawabku tersenyum sambil mengulurkan tangan.

“Namaku Nayla Putri Aini. Panggil aja Aini.” Dia duduk dan membenarkan posisinya. “Kamu kenapa milih jurusan Akuntansi, Elia?” tambahnya.

“Karena aku suka berhitung. Kalau kamu?” tanyaku balik.

“Awalnya aku masuk jurusan ini karena terpaksa. Tapi setelah aku tahu manfaatnya lebih dalam, aku mulai menyukai akuntansi.” Jelas Aini.

“Ngomong-ngomong kamu nulis apa, El? kelihatannya serius banget.”

“Ini Ai aku buat catatan tentang mimpi atau tujuan yang harus dicapai selama kelas sepuluh. Catatan itu nanti akan aku tempel di dinding kamar.” tanganku bergerak menyerahkan selebar kertas berwarna coklat kepada Aini.

Selesai Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah kegiatan pembelajaran pun dimulai. Hari ini aku akan mengerjakan tugas kelompok membuat proposal yang diberikan oleh guru bersama teman-temanku. Rencananya kami akan mengerjakan tugas proposal di tempat parkir sekolah. Tempat parkir sekolah

berdampingan dengan tempat tongkrongan siswa, sehingga tempat tersebut kami pilih untuk mengerjakan tugas.

Selesai mengerjakan tugas proposal, seseorang datang menghampiri kami. Seorang bapak yang terlihat tua dengan rambut yang sedikit memutih duduk di depanku dan memulai perbincangan.

“Kalian itu mengingatkan saya dengan kakak kelasmu yang bernama Aulia. Dia ikut Lomba kompetensi Siswa Akuntansi dan mendapatkan juara 1 di tingkat Provinsi. Semangat kalian sama seperti Aulia itu. Entah dari mana saya yakin kalian juga bisa menjadi seperti Aulia.” Cerita si Bapak.

“Bapak memang tidak kenal kalian, tapi bapak berpesan jadilah orang yang pemberani. Jangan takut terhadap apa pun. Tantang diri sendiri untuk mencoba hal-hal baru. Coba kalian contoh Aulia yang semangatnya sangat tinggi walaupun dengan keterbatasan yang dia punya.” Tambahnya.

Aku beranjak dari tempat duduk dan berjabat tangan. Ada guncangan hebat yang aku rasakan ketika beliau mengucapkan setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Entah kenapa hatiku tergerak untuk melaksanakan perintah dalam nasihat bapak itu dengan mencoba hal-hal yang belum pernah aku coba sebelumnya.

Aku mulai mencari informasi seputar perlombaan yang diikuti oleh sekolahku. Tetapi rata-rata untuk perlombaan diikuti oleh kelas 11 dan 12. Tidak berhenti sampai di situ. Aku mencari informasi seputar organisasi yang ada di sekolah. OSIS adalah organisasi yang akan aku ikuti walaupun banyak menjadi incaran para siswa baru.

Ini adalah kali pertama aku mendaftar Pengurus OSIS. Akan tetapi, karena kurangnya pengalaman di organisasi ini aku tidak terpilih menjadi anggota OSIS. “Namanya juga baru coba nggak

apa-apa. Kelas 11 nanti kamu bisa coba lagi. Semangat Elia.” Aini mencoba menghiburku.

Waktu cepat berlalu. Selama di kelas 10 banyak mimpi yang tidak terwujud. Hal yang membuat mimpiku tidak terwujud adalah rasa percaya diriku yang rendah dan masih takut mencoba banyak hal. Bahkan rangking kelasku turun secara drastis yang awalnya 3 menjadi 12. Hal itu berhasil membuat diriku menjadi lebih terpuruk lagi setelah banyak mimpi yang tidak tercapai.

Selama libur panjang tiba banyak waktu yang aku habiskan untuk membantu pekerjaan kedua orang tua juga waktu untuk mengintropeksi diri. Musim liburan telah usai, tahun ajaran baru pun dimulai. Hari-hari sibuk sebagai seorang pelajar sudah tiba. Hari pertama masuk sekolah sebagai siswa kelas 11 digunakan untuk pemilihan pengurus kelas masing-masing. Aku memberanikan diri untuk menjadi sekretaris utama. Rasanya masih mimpi saat terpilih menjadi sekretaris di kelas karena dulu aku adalah orang yang pemalu dan tidak berani.

Pada saat yang sama aku mendapat sebuah pengumuman dari guru Bahasa Indonesia bahwa ada Pelatihan Bahasa yang membutuhkan dua siswa untuk mengikutinya. Aku menyadari bahwa selama ini aku sangat menyukai menulis dan membaca. Tanpa berpikir panjang setelah membaca pengumuman tersebut aku bergegas konfirmasi mengajukan diri untuk mengikuti pelatihan bahasa. Mungkin ini adalah kesempatan agar aku bisa keluar dari zona nyaman dan mendapatkan pengalaman baru.

Saat aku dipanggil oleh guru Bahasa Indonesia untuk menyelesaikan persyaratan Pelatihan Bahasa terdengar bisik-bisik yang tidak mengenakkan di telingaku.

“Elia bisa nulis apa coba? Kenapa juga dia bisa kepilih padahal dia bisa nulis aja enggak.” Komentar beberapa orang dengan tatapan sinis seolah mereka tidak menyukai keberadaanku.

Dengan perasaan tidak nyaman aku mencoba untuk tetap tenang dan percaya terhadap diriku sendiri. Tetapi saat mendengar mereka meremehkan kemampuanku dalam hal menulis, rasa percaya diriku pelan-pelan mulai memudar. Sempat terbesit di kepala untuk mengundurkan diri dari Pelatihan Bahasa. Aku mulai terhasut oleh apa yang mereka katakan.

“Kamu ‘kan belum mencoba. Siapa tahu memang bakatmu di bidang menulis. Jangan peduli apa yang mereka ucapkan. Kalau kamu nggak percaya pada diri kamu sendiri terus siapa yang mau percaya sama kamu?” Aini mencoba memberikan semangat dengan kedua tangannya yang memegang bahu.

*“Oke Elia kamu pasti bisa. Kamu harus percaya diri. Katanya mau jadi orang yang lebih baik lagi. Tunjukkan sama diri kamu kalau kamu bisa”.*

Dengan kepercayaan diri yang kubangun, akhirnya aku berhasil terpilih untuk mewakili sekolah di Pelatihan Bahasa.

Selang beberapa bulan duduk di bangku kelas 11, Aini menghampiriku dengan napas yang tersengal-sengal, “Elia, aku dapat pengumuman di mading kalau sekolah akan mengadakan Pemilihan Pengurus OSIS baru. Kamu coba lagi sana. Siapa tau kali ini kamu berhasil.”

“Makasih ya Ai.” tanpa berpikir dua kali aku langsung bergegas untuk mendaftarkan diri.

Selang beberapa minggu menjalani prosesnya, akhirnya pendaftaran Pengurus OSIS

baru telah usai, lega rasanya saat pendaftaran pertama berhasil kulalui dengan mudah. Tahap akhir hanya menunggu pengumuman siswa yang terpilih menjadi anggota OSIS.

Bagiku hari ini berbeda dari hari-hari sebelumnya, karena hari ini adalah pengumuman siapa yang akan menjadi anggota

OSIS baru. Dengan tenaga seadanya aku berlari-lari kecil di koridor sekolah yang penuh dengan siswa. Di sepanjang koridor sekolah yang terdengar seperti kerumunan lebah itu aku berlari layaknya membelah laut merah.

Tiba di mading pengumuman, aku mencoba untuk mengatur napas terlebih dahulu. Jemari-jemariku mulai meraba kertas pengumuman itu dari atas ke bawah. Pergerakan jemariku terhenti saat melihat nama yang terpampang dengan jelas ELIA CINTYA ASYIFA. Dengan kepalan di kedua tangan aku berseru, "YESS! Alhamdulillah, Ya Allah!"

Awal masuk menjadi anggota OSIS aku bertekad untuk mencalonkan diri sebagai Ketua OSIS. Pemilihan Ketua OSIS dilakukan setelah para kandidat membacakan VISI dan MISI di depan siswa kelas 10, 11 dan 12. Dengan suasana hati yang tidak karuan pengumuman Ketua OSIS pun mulai dibacakan. Entah harus bagaimana aku mengekspresikan diri saat namaku dipanggil pada urutan pertama.

"Dan dari hasil yang kami peroleh, kami ucapkan selamat pada Elia Cintya Asyifa yang berhasil menjadi Ketua OSIS pada periode tahun 2022-2023."

Hal itu sontak membuat para siswa bertepuk tangan dan menghasilkan gemuruh tepuk tangan di setiap sudut. Tidak perlu bertanya lagi. Sudah tentu perasaanku sangat bahagia. Aku tak berhenti untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah diberikan kesempatan yang kedua ini.

Di tengah-tengah perasaan bahagia atas pengumuman tersebut, aku mendapatkan informasi bahwa minggu depan Pelatihan Bahasa akan segera dimulai.

Hari pertama pelaksanaan Pelatihan Bahasa pun tiba. Agenda kegiatannya adalah pembukaan dan perkenalan diri. Dari situ

aku mendapatkan banyak teman walaupun hanya berkenalan dengan 5-6 orang di pertemuan pertama.

Pada pertemuan itu semua siswa diwajibkan membawa laptop untuk membuat sebuah karya, sedangkan kendala yang terjadi adalah aku tidak mempunyai laptop. Aku bingung harus meminjam laptop kepada siapa. Hingga sebuah ide terlintas di kepala. *“Sekolah pasti punya laptop kenapa aku tidak meminjam sekolah saja?”* pikirku.

*“Mulai hari ini aku akan menyisihkan uang untuk kutabung agar bisa membeli laptop. Aku pingin beli laptop dengan uangku sendiri tanpa harus membebani kedua orang tuaku.”* kataku berjanji kepada diri sendiri.

Pertemuan demi pertemuan telah berlalu, hingga tiba pada puncak pertemuan yaitu peluncuran sebuah karya yang telah dibuat masing-masing siswa. Seperti bunga-bunga bermekaran dengan indah di pagi hari begitulah perasaanku saat ini jika dideskripsikan. Bahagia karena aku mempunyai sebuah karya. Setelah selesai mengikuti Pelatihan Bahasa aku mencoba untuk menerapkan ilmu yang telah aku dapatkan dengan menulis sebuah novel. Kesibukanku sebagai Ketua OSIS tidak menghentikan semangatku dalam berkarya menulis novel. Justru karena kesibukan itulah aku jadi lebih bersemangat lagi dalam menulis.

Akhir semester pertama di kelas 11, aku terpilih untuk mengikuti seleksi lomba Kompetensi Siswa -LKS di bidang Akuntansi. Lomba Kompetensi Siswa ini semacam Olimpiade Sains Nasional -OSN di tingkat SMA sedangkan di SMK LKS adalah lomba khusus pada jenjang SMK sesuai dengan kejuruan masing-masing. Mereka yang mengikuti seleksi ini adalah siswa yang telah dipilih oleh guru kejuruan masing-masing dengan penilaian yang ketat. Setelah melewati seleksi yang lumayan

panjang aku mendapatkan nilai paling tinggi di antara teman-temanku yang otomatis membuat aku lolos mengikuti LKS. Setelah mendengar kabar tersebut aku mulai mencicil materi dan belajar.

Aku setuju dengan pepatah bahwa proses tidak akan mengkhianati hasil. Setelah belajar dengan keras sampai larut malam, aku berhasil memborong juara 1 di tingkat kabupaten dan di tingkat nasional. Akhirnya salah satu mimpiku untuk membawa nama sekolah di tingkat nasional tercapai. Dan uang hasil dari perlombaan aku gunakan untuk membeli laptop.

Tak terasa bangku kelas 11 telah kulalui dengan banyak mimpi yang terwujud. Dan Alhamdulillah aku berhasil mendapatkan nilai rapor tertinggi di kelas. Saatnya untuk fokus menyelesaikan pendidikan di jenjang terakhir yaitu kelas XII. Di kelas XII ini aku mulai mencari informasi tentang beasiswa kuliah. Ya, aku akan melanjutkan pendidikanku ke Perguruan Tinggi. Aku tertarik untuk mengambil di Bidang Pendidikan Ekonomi.

Saat mendengar pendaftaran Mahasiswa Baru di Universitas Gadjah Mada telah dibuka. Segala hal yang dibutuhkan segera ku lengkapi. Aku bergegas menyiapkan semua persyaratan pendaftaran tersebut.

Hari kelulusan kelas 12 pun tiba. Tak terasa 3 tahun itu berjalan dengan cepat. Masa Putih abu-abu memang masa yang paling menyenangkan. Kebanyakan orang menghabiskan masa ini dengan dunia percintaannya. Beda halnya denganku justru masa ini yang kuhabiskan dengan merangkai kerangka masa depan. Dengan membentuk sebuah lingkaran di tengah lapangan yang dapat disaksikan oleh semua siswa, kami berpegangan tangan dengan erat sambil berteriak serentak.

“Datang akan pergi Lewat kan berlalu Ada kan tiada  
Bertemu akan berpisah Awal kan berakhir

Terbit kan,tenggelam Pasang akan surut  
Bertemu akan berpisah...”

Saat lagu ‘Sampai Jumpa’ milik Endank Soekamti dinyanyikan aku tak sanggup lagi menahan air mata yang sedari tadi kutahan. Tangis kami pecah kala mengingat perjuangan dan kebersamaan selama di SMK ini.

Tiba saatnya pembacaan siswa yang mendapatkan nilai terbaik di sekolahku. Betapa bahagianya diriku saat nama Elia Cintya Asyifa dipanggil dan mendapatkan nilai terbaik. Senyum bahagia itu terekam jelas di wajah kedua orang tuaku.

Selang beberapa minggu setelah mendaftarkan diri, pengumuman penerimaan Mahasiswa Baru pun diumumkan pada hari ini. Pengumuman dilakukan secara daring. Sebelum aku memberanikan diri untuk membuka pengumumannya. Aku meminta doa restu dari kedua orang tua.

“Pak, Bu. Elia minta doa restu dari Bapak sama Ibu. Doakan Elia agar dapat membahagiakan Bapak dan Ibu. Apapun hasilnya nanti pasti yang terbaik menurut Allah SWT.” Kedua tanganku menggenggam tangan Bapak dan Ibu dengan erat.

“Doa kedua orang tua tidak akan pernah terlepas untuk kamu, Elia. Bapak sama Ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu. Apapun yang kamu mimpikan akan selalu kami dukung.” Ucap Bapak.

“Kalau udah siap dan mantap coba dibuka sekarang pengumumannya. Jangan lupa berdoa dulu.” Ibu menambahkan.

Aku mencoba menarik napas Panjang terlebih dahulu. Mempersilakan udara segar untuk masuk ke dalam hidung.

“Bismillahirrohmannirrohim,” jemariku mulai mengetikkan sesuatu hingga layar laptop itu muncul tanda berwarna hijau.

“ALHAMDULILLAH PAK, BU. ELIA MASUK UGM.” teriakku menahan air mata yang tanpa kusadari sudah tumpah

membasahi pipi. Kupeluk kedua orang tuaku dengan sangat erat. Haru, bahagia, terharu bercampur menjadi satu rasa pada saat itu.

“Ibu bangga sama kamu, Elia,” tangannya yang sedang sibuk membersihkan air mata yang tumpah di wajahku, seketika kuhentikan lalu kucium tangannya berkali-kali. Bahkan aku mendapatkan beasiswa penuh selama kuliah di UGM.

Tak terasa dunia perkuliahan telah kulewati. Selama empat tahun menjadi mahasiswa, hari ini aku akan mengakhiri statusku sebagai mahasiswa. Terasa mimpi saat aku mengenakan toga karena ini adalah impianku sedari kecil. Akhirnya aku dapat mewujudkan salah satu mimpi kedua orang tuaku yang dapat lulus di Perguruan Tinggi. Kini namaku telah berubah menjadi Elia Cintya Asyifa S.E.

Inilah perjalanan yang kulalui dalam menggapai mimpi. Jika aku berhenti berusaha dan tidak percaya diri, aku tidak akan mungkin berada di titik ini. Awalnya aku tidak percaya dengan apa yang kumimpikan. Tetapi apa yang kita percaya tidak mungkin hal itu sangat mungkin bagi Tuhan. Aku percaya bahwa setiap langkah yang kuinjakkan tidak pernah terlepas dari bimbinganNya.

\*\*\*



### **Biodata**

Dela Ameliawati. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 16 Desember 2005. Sekolah di SMKN 1 Wonosari jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga. Hobi membaca, menulis, dan bernyanyi.

Instagram : @dela\_ameliawati16

Email : dellaameliawati1@gmail.com

## KAMU TIDAK SENDIRI

Bayu Inggil Saputra  
SMA N 1 Panggang

“Ikut saja, kamu *tob* punya potensi!” suara itu selalu mengganguku. Suara dari sosok yang sebenarnya enggan aku akui.

Namaku Dito. Aku duduk di bangku SMA. Kata teman-temanku, aku ini seorang yang pendiam, namun suka membantu, dan ya- aku termasuk supel. Aku mempunyai cita-cita untuk menjadi anggota paskibra di tingkat kabupaten tahun ini, mengingat tahun ini adalah kesempatan terakhirku untuk menjadi seorang anggota paskibra. Oh iya, ngomog-ngomong aku punya sesuatu yang mungkin orang lain anggap sebagai sebuah kelebihan tapi aku tidak menganggap demikian.

Cerita ini kumulai pada suatu Senin yang terik. ruang kelas terasa panas seakan sedang latihan baris berbaris di lapangan. Bel berbunyi, tanda jam pelajaran sudah selesai dan kudengar sumber suara dari speaker di pojok ruang kelasku. Kucermati suara itu dengan saksama, kami menerima informasi bahwa sekolah akan merekrut siswa untuk menjadi calon anggota paskibra tingkat kabupaten.

*“Ayolah ikut saja! kamu pingin ‘kan jadi anggota paskibraka? aku*

*bakal bantu kok, tenang aja!”* suara itu datang lagi, terasa terdengar di belakang telinga. Terdengar tidak asing dan aku sadar bahwa dia adalah sosok yang selama ini selalu mengganguku. Dia terus datang mengusik kehidupan tenangku dan kejadian ini terjadi sejak aku masih menjadi siswa baru.

Kuhampaskan buku di meja, ingin kutunjukkan kepadanya bahwa aku sudah sangat lelah dengan segala tingkah yang ia perbuat. Selalu bicara semaunya dan menilai apa yang aku lakukan.

*“Dasar pemarab! Aku ‘kan cuma pingin kamu ikut, lagian aku nggak bakal ngerugiin kamu kok. Aku pasti membantumu,”* tutur sosok itu. Aku menghela napas kesal. Berisik sekali dia. Jika pun aku ingin menjadi anggota paskibra, itu akan kulakukan sendiri karena dia.

*“Aku cuma pingin kamu jadi anggota paskib aja, nggak lebih!”* Katanya lagi. Aku tidak menghiraukan perkataan yang terus saja mendengung di telinga. Kurasa, dia terlalu lancang telah mengatur kehidupanku. Aku ingin memutuskan sendiri apapun yang ingin kulakukan. Seandainya aku mendaftarkan diri, itu juga bukan karena menuruti perkataannya. Tapi ini murni karena mimpiku sendiri.

\*

Setelah pergolakan batin antara berani dan tidak untuk mendaftarkan diri, akhirnya aku memutuskan untuk mencalonkan diri menjadi anggota paskibraka. Tapi sekali lagi, keinginan ini berasal dari diriku sendiri bukan atas pengaruh dari siapa pun atau apa pun.

Hari penyeleksian calon anggota paskibraka pun dimulai. Aku berangkat ke sekolah lebih awal untuk menunggu teman-temanku yang akan ikut seleksi ke kota kabupaten, rencananya kami berangkat bersama-sama.

*“Rupanya kamu tidak sekeras kepala seperti dugaanku. Kamu cocok. Ya, aku senang kamu sudah memutuskan untuk mendaftar.”* Seakan tak bosan-bosan berkomentar, dia tiba-tiba mengganguku lagi. Aku yang merasa bahwa aku bisa tanpa dia pun dengan percaya diri menolaknya. Aku benar-benar tidak menganggapnya ada, lagian mengapa aku harus menerima bantuan dari sosoknya, memangnya bisa apa dia?

*“Aku ikut kamu, dengan atau pun tanpa izinmu!”* terserah saja, pikirku, tanpa mempedulikannya.

Sesampainya di tempat seleksi. Aku pun terkejut karena di sana sudah hadir banyak sekali calon anggota paskibra yang ingin mencalonkan diri. Jumlahnya kurang lebih sekitar 500 peserta dari berbagai sekolah di kotaku, kudengar yang diterima masuk menjadi anggota hanya 70 orang. Rasa minderku muncul seketika, aku merasa tidak sepercaya diri waktu di sekolah. Aku tidak yakin bahwa aku bisa diterima menjadi salah satu anggota dari 70 yang akan mengibarkan sang merah putih di tingkat kabupaten. Kepalaku tertunduk lemas dan tiba-tiba aku merasa putus asa karena tidak percaya dengan kemampuanku.

Seleksi penyortiran pun dimulai. Tampak banyak orang yang memasuki sebuah gedung dan terlihat, ada segaris tali rafia di pintu. Ternyata itu merupakan filter garis besar yang akan menyeleksi 500 orang menjadi 250 orang. Terlihat ada beberapa peserta yang berhasil masuk ke gedung dan ada beberapa peserta yang *out*, karena bagian atas kepalanya tidak berhasil menyentuh tali raffia tersebut.

Setelah sekitar 7 menit mengambil antrean, kini giliranku datang. Petugas memintaku untuk melepas sepatu agar tidak ada penambahan tinggi badan dari sepatu yang aku kenakan. Aku tidak tahu, apakah aku bisa masuk ke gedung atau pulang ke rumah. Aku hanya terdiam menunggu instruksi dari petugas

pintu. Tak lama waktu berselang petugas itu menyuruhku masuk.” Aku pun kaget, tidak kusangka jika tinggi badanku memenuhi syarat. Aku pun memasuki gedung dengan perasaan senang diiringi rasa gugup yang luar biasa.

“*Nah, kan, apa kubilang, kau cocok dan bisa. Terbukti seleksi awal kau bisa masuk.*” Jujur, aku senang dia memujiku. Perkataannya membuatku sedikit percaya diri.

Setelah aku memasuki gedung, terlihat ada beberapa pos yang mana masing-masing pos terdapat banyak peserta mengantre, menunggu giliran. Pos tersebut adalah pos *check up* kesehatan. Ada pos cek kerapihan postur, tensi, berat badan beberapa pos lainnya. Dan aku bisa melewati semua seleksi di pos dalam gedung dengan baik. Entah nilainya sesuai atau tidak. Dalam hati aku terus berdoa sembari menunggu pengumuman, apakah aku lolos ke seleksi berikutnya atau tidak.

\*\*\*

Satu minggu sejak waktu seleksi. Aku memberanikan diri untuk melihat pengumuman seleksi tahap berikutnya dan kutemukan, namaku terpampang nyata bersama daftar siswa lain yang lolos untuk menjadi bagian dari paskibra. Sungguh pencapaian yang sangat menggembirakan di mana hal yang selama ini kuimpi-impikan tercapai dengan cukup mudah tanpa halangan yang berarti.

Seleksi tahap pertama telah kulalui dengan lancar, sekarang saatnya hal yang kutakutkan dimulai. Yaa benar, apalagi kalau bukan seleksi tahap kedua para peserta yang lolos tahap pertama akan diuji kembali mengenai kemampuan baris berbarisnya. Sebenarnya, aku agak kurang percaya diri dengan kemampuanku, tapi kuyakinkan diriku sendiri bahwa aku juga akan lolos tahap ini. Aku gugup dan terus saja minum air mineral.

Setelah meyakinkan diri dan berlatih untuk persiapan

seleksi tahap kedua ini tibalah hari yang awalnya aku ragukan ini datang. Tibalah aku di tempat terselenggaranya seleksi ini dengan perasaan yang tidak karuan. Dalam waktu singkat, tanpa kusadari air mineralku sudah menipis.

*“Saat ini, mau tidak mau aku harus meminta izinmu. Aku akan membantumu. Apakah kau mengizinkan?”*

*“Jawablah!”*

*“Dito!”*

Suara itu datang lagi. Kali ini, dia lebih agresif mempengaruhi.

*“Diitoo! Please, aku tahu kamu mengerti maksudku. Jika kau ingin lolos di babak ini, izinkan aku membantumu, kita berjalan bersama. Aku tidak ingin melihatmu gagal, karena ini juga menjadi impianku. Setelah ini, aku tidak akan ganggumu. Dito!”*

Aku terhenyak. Aku sedikit terpengaruh dengan perkataannya. Saat ini rupanya aku justru sering mendengarkan ocehannya.

*“Jawablah dengan meletakkan penamu di lantai. Aku bukan saja membantumu, aku juga berharap kau membantuku, karena hanya kamu yang bisa melakukannya. Ini untuk pertama dan terakhir.”* Dia tidak menyerah dan terus membujukku. Kupikir jika aku menyetujuinya, pasti dia nanti akan segera pergi dan tidak lagi mengganguku. Apa salahnya jika aku menyetujui? Dengan sedikit ragu, aku meletakkan penaku di lantai.

*“Terima kasih, sobat!”* aku masih mendengarnya berterima kasih padaku. Seakan tanpa jeda, tubuhku terasa sedikit terdorong. Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa ada sesuatu yang halus melesak memenuhi ruang-ruang di tubuhku, dadaku. Seketika, perasaan khawatir serta gelisah yang menghinggapiku selama ini lenyap. Aku seperti bukan aku sendiri. Ada dorongan kuat dalam benak dan gerakanku, bahwa aku adalah orang yang pantas dipilih menjadi anggota paskibra.

Aku menjalankan aba-aba dengan gerakan yang gesit dan tempo yang pas. Tidak ada kesalahan yang kulakukan, semua sesuai dengan standar yang mereka ujikan. Aku lega. Sangat lega. Dan perasaan itu seakan menjadi ganda, bukan aku saja yang merasakan hal ini.

Tak kusangka akhirnya kulalui juga seleksi yang menegangkan itu dengan mudah. Aku merasa aneh dengan diriku sendiri, karena ketika pelaksanaan seleksi itu kurasakan seluruh anggota tubuhku bergerak lebih leluasa dan terasa lebih ringan dari biasanya. Sebenarnya aku tak ingin ambil pusing dengan hal ini dan menganggapnya angin lalu belaka, tapi aku sadar, ini bukan kerja kerasku sendiri. Terlintas kalimat-kalimat yang sejak awal selalu mengangguku. Ya-aku mulai mengakui sosok yang selama ini selalu menjadi bayanganku.

Aku keluar menjauh dari keramaian dan memutuskan untuk bicara dengannya. Aku tidak boleh mengabaikan keberadaannya lagi.

“Keluarlah.” Perintahku akhirnya.

Tak berapa lama berselang, ia muncul di hadapanku dengan tiba-tiba. Jujur saja, aku terkejut. Selama ini aku tidak memperhatikan wajahnya. Aku enggan melihatnya, karena dengan menatap wajahnya, berarti aku mengakui keberadaannya. Sosok yang posturnya kurang lebih sama denganku. Di balik wajahnya yang pucat, dia memiliki aura pemimpin, tegas dengan sorot mata yang ramah. Hidungnya pun tegas lancip. Dia jauh lebih berkharisma dibanding aku. Ya-aku akui itu.

“*Kau akhirnya mengakuiku.*” Komentarnya.

“Mau, tidak mau. Sekarang kau puas?”

“Hei, seharusnya kau berterima kasih kepadaku. Karena berkatku kau bisa melakukan dengan baik.” Sungutnya.

“Bukankah kau juga seharusnya berterima kasih kepadaku? Kau yang selama ini merengek. Bahkan kau seperti bayanganku. Kemana pun aku pergi, kau selalu mengukutiku.” Protesku.

*“Iyaa, iya, aku tahu. Sorry. Terima kasih karena memberiku kesempatan.”* Ucapnya.

“Apa sebenarnya tujuanmu mengikutiku selama ini?”

*“Aku ingin mendapat kesempatan ke-dua. Setahun yang lalu, menjelang 17 Agustus, aku terpilih menjadi anggota Paskibra daerah. Di daerah kita tidak ada karantina, semua hanya berlatih setiap hari pulang pergi. Sayangnya aku mendapat kecelakaan tunggal. Dan aku, tidak bisa diselamatkan. Aku tidak terima dengan kejadian itu, namun tidak ada pilihan. Aku tidak bisa lagi menjadi petugas pengibar bendera.”* Jelasnya panjang. Mulutku terbuka tanda tak habis pikir dengan apa yang telah kudengar. Kucoba cerna apa yang dia katakan secara perlahan.

“Lalu kenapa harus aku?”

*“Karena kau satu-satunya yang pantas, kita punya mimpi yang sama. Dan kau, bisa melihatku. Kau manusia istimewa karena dapat melihat ‘kami’ dan juga memiliki keinginan yang kuat untuk ikut paskibra, maka aku pun memilihmu untuk membantuku.”*

Aku seketika terdiam dan merasa aneh dengan diriku sendiri. Di satu sisi aku senang karena berkatnya aku dapat lolos seleksi kedua ini, namun di sisi lain aku merasa bahwa apa yang kudapat sampai saat ini bukan hasil dari perjuanganku yang sebenarnya.

*“Kenapa kau diam? Kau pasti merasa tidak puas. Aku tahu. Tapi, tolong bantu aku dan mengertilah. Kita bisa berteman baik, dan saling membantu.”*

“Lalu, kapan ini akan berakhir?” tanyaku lirih.

*“Setelah upacara selesai. Aku janji setelah itu aku tidak akan menganggumu.”* Aku menyanggupinya. Bagaimanapun aku harus membantunya. Dia adalah siswa terpilih yang gagal

melaksanakan tugas. Maka, aku sebagai gantinya, aku akan mengantikannya. Tidak. Aku akan bertugas bersamanya.

Setelah hari itu kulalui serangkain kegiatan yang harus dilakukan anggota paskibra seperti karantina, latihan rutin dan kegiatan lain bersamanya. Karena hal itu, kami menjadi dekat dan akrab satu sama lain. Aku merasa bahwa aku dan dia cocok dalam banyak hal dan itu membuatku menganggapnya sebagai sahabatku. Beberapa temanku tahu, bahwa aku seorang indigo, ada teman yang memaklumiku, ada juga yang menghindariku karena was-was. Tapi aku tidak memperlmasalahkan hal itu.

Hari yang ditunggu pun tiba yaitu Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia puncak dari apa yang dikorbankan ketika latihan selama ini akan terbayar dengan terlaksananya upacara ini dengan lancar. Sebenarnya aku merasa sangat gugup karena takut akan melakukan kesalahan, namun aku yakin karena aku tidak sendiri. Ada temanku si makhluk gaib bernama Pradibta yang akan melaksanakan tugas ini bersamaku.

Setelah melalui hal yang mendebarkan itu, akhirnya prosesi upacara pengibaran dan penurunan bendera berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Aku merasa bahagia karena apa yang aku impikan dapat terlaksana. Semua teman mengucapkan selamat atas keberhasilan pasukan pengibar bendera.

“Terima kasih, Dib.” Ucapku kepadanya.

*“Aku juga, karenamu aku bisa melaksanakan tugas dengan memuaskan. Semua sudah terbayarkan. Kau sahabat terbaikku, Dit.”* Ucapnya.

“Kau juga. Kau adalah sahabat paskibra terbaikku. Tanpamu, aku mungkin tidak akan sebegus ini.”

*“Tidak, kau sudah berlatih keras. Aku tidak bersamamu saat kau latihan, aku yakin kau tidak sadar.”* Katanya.

“Jangan bohong, kau selalu ada di dalam diriku ‘kan?’ sanggahku tak percaya.

“*Serius, aku hanya melihatmu. Aku tidak ikut campur dalam latihanmu. Itu adalah hasil kerja kerasmu.*” Akunya. Aku hanya menggeleng tak percaya. Tapi, aku memang berlatih dengan serius selama ini. Aku hampir tak lagi menyadari ada atau tanpa Dibta.

Samar-samar pengumuman dari pelatih kami terdengar. Namaku dipanggil untuk maju bersama tiga rekan paskibra lainnya. Pelatih kami mengumumkan bahwa kami berempat terpilih untuk mengikuti seleksi paskibra tingkat provinsi untuk tahun depan. Rasanya tak percaya dengan apa yang kudengar. Kulihat senyum Dibta di belakang barisan teman-temanku lainnya.

Semua bergegas maju untuk memberikan ucapan selamat kepada kami. Suasana menjadi sangat ramai. Aku merasa bangga atas pencapaianku, lalu tiba-tiba aku teringat dengan teman gaibku yang tidak terlihat lagi sejak ia tersenyum kepadaku.

Aku berusaha memanggilnya namun ia tidak datang. Kupikir dia kembali ke sekolah. Karena dia selama ini selalu tinggal di sekolah. Paginya, kucoba mencari ke sana -ke mari siapa tahu ia bersembunyi di suatu tempat. Tidak ada. Aku sempat berpikir, apakah dia telah menepati janjinya?

Aku terus berpikir, kemana Dibta. Kenapa dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, jika memang dia harus pergi. Aku kembali menekuri mejaku, masih berharap dia akan datang. Tapi tidak ada, dia tidak menunjukkan batang hidungnya. Selebar kertas tiba-tiba melayang dari laci mejaku. Aku terkejut dan mengambilnya. Ternyata kertas itu adalah surat yang dibuat oleh Dibta sebagai salam perpisahan kepadaku.

“*Selamat, kau berhak mendapatkan prestasimu. Teruslah menjadi*

*siswa yang baik. Kau akan meraih semua mimpimu. Terima kasih atas kebaikanmu. Sudah saatnya aku pergi, aku yakin aku bisa tanpaku. Datanglah kapan-kapan ke rumahku. TPU- Salaman. Namaku Dean Pradibta. Salam Paskibra!”*

Air mataku menderas tiba-tiba. Aku sangat sedih karena belum sempat mengucapkan kata-kata perpisahan kepadanya dan harus rela kehilangan teman baik sepertinya. Setelah itu aku menyadari bahwa kelebihan yang aku miliki merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepadaku untuk kugunakan dengan sebaik-baiknya. Bahkan untuk bisa membantu orang lain.

“Selamat tinggal Dibta, semoga kau tenang di sisi Tuhan.”

\*\*\*

### **Biodata**



Bayu Inggil Saputra, biasa dipanggil Bayu. Kelahiran Tangerang, 23 November 2004. Sedang belajar di SMA N 1 Panggang. Kegiatan yang paling disukai adalah *custom diecast*. Tinggal di Ngloro, Saptosari, Gunungkidul. Instagram :@inggillll

surel di vitahoney419@gmail.com.

## ***I'M BROKEN***

---

Hemy Ana  
SMK Ma'arif Wonosari

Tett...tett...tett...

Bel berbunyi menandakan waktu beristirahat, siswa-siswi berhamburan menuju kantin sekolah untuk menghilangkan rasa lapar dan dahaga.

“Eh Zir, ayok ke kantin!” ajak Zea.

“Ayo...!” jawab Nadzira.

Namanya adalah Nadzira Lana, ia bersekolah di SMA yang cukup elit dan terkenal di daerah Jakarta yaitu SMA Tunas Bangsa. Zea Dendra Wiyata adalah sahabat Nadzira yang selalu ada dan setia menemaninya walaupun kasta mereka sangat berbeda jauh. Zea adalah satu-satunya orang yang mau berteman dengan Zira dari banyaknya orang yang menjauhinya karena dia hanyalah anak orang miskin dan bisa sekolah di sekolah yang elit karena mendapat beasiswa.

Nadzira dan Zea menyusuri koridor menuju kantin.

“Diih..., si orang kere ke kantin sekolah.” Salah seorang siswi menceletuk.

“Eh iya tuh, padahal di sini kan makanannya nggak murahan

seperti yang ada di pinggir-pinggir jalan itu.” Tambah siswi lainnya.

“Palingan juga beli es teh.”

“Bisa-bisanya ya si Zea mau teman sama gembel kek dia.”

“Paling cuma dimanfaatin.”

Hinaan-hinaan itu adalah hinaan dari gengnya Clara yaitu Clara Evania, Ashifa Elvara dan Clarisa Augustine. Mereka siswi yang dicap sebagai geng ratu pem-*bully*, mereka tidak segan-segan merundung orang apalagi Nadzira yang keadaan ekonominya rendah.

“Zir kamu nggak apa-apa? Nggak perlu didengerin,” nasihat Zea.

“Iya Zea nggak apa-apa kok.” Jawab Zira sembari tersenyum manis kepada Zea.

“Ya udah, yuk kita pesen makanan!” ajak Zea. Nadzira hanya membalas dengan anggukan.

Mereka pun berjalan melewati samping meja geng Clara. Dengan sengaja Clara menjegal kaki Nadzira hingga ia terjatuh.

“Aduuhhh...,” rintihnya.

“HAHAHAHAHA...!” seisi kantin pun tertawa melihat kejadian itu. Tak tanggung-tanggung sampai di situ Ashifa menyiramkan air minuman ke kepala Nadzira.

“Upsss... Nggak sengaja!” ucapnya dengan nada mengejek.

“Maksud kalian apa sih ngehina temen gue? Dia ada salah ke kalian? Enggak ‘kan?” Sentak Zea tak terima dengan mata melotot dan sambil menggebrak meja yang ditempati Clara *and the gang*.

“Lo, nggak usah nyolot, orang seperti dia pantas dihina.” Balas Clara tak terima.

“Emang ya mulut lu itu lebih rendah daripada S.A.M.P.A.H, jelek semua isinya!” ucap Zea menekankan kata sampah.

“Kurang ajar ya, Lo!” kata Clara marah dan menjambak rambut Zea.

Terjadilah pertengkaran antara Zea dan Clara, mereka saling jambak satu sama lain. Suasana kantin pun menjadi riuh.

“Udah Zea, kamu jangan berantem!” ucap Nadzira sembari mencoba meleraikan.

“Nggak Zir, gue nggak terima kamu dihina kayak gitu.” Kata Zea dengan napas menggebu-gebu.

Keributan itu semakin menjadi dan membuat suasana kantin menjadi ramai hingga guru BK datang.

“Ada keributan apa ini?” tanya guru tersebut.

Semua siswa tersentak kaget karena tiba-tiba seorang guru datang.

“Clara - Zea, berhenti! Jangan berkelahi!” Perintah guru yang marah dengan suara naik oktaf. Mereka pun berhenti.

“Kalian ini sudah kelas tiga SMA. Seharusnya kalian menjadi contoh yang baik bagi adik-adik kelas kalian tapi kalian malah berantem? memalukan sekali!”

“Zea -Clara, saya tunggu di ruang BK dan kalian semua BUBARR...!” perintah guru dan berlalu pergi.

Semua siswa bubar dan suasana kantin kembali tenang.

Nadzira melangkah kaki berjalan menyusuri koridor sekolah untuk kembali ke kelas. Gadis itu berjalan sedikit cepat tak memperhatikan jalan.

BRUKKKK...

Tak sengaja ia menabrak seseorang.

“Awwwhh...” rintihnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya cowok itu sembari mengulurkan tangan.

“Aku ngga apa-apa kok.” Jawab Zira meraih tangan cowok itu.

“Makasih ya dan maaf aku nggak sengaja nabrak kamu.”  
Ucapnya lagi.

“Iyaa.”

“Ya udah aku mau ke kelas, permisi.” Ucap Nadzira sembari tersenyum.

Cowok tersebut hanya menganggukkan kepala.

“*Manis.*” Batinnya.

Cowok itu memperhatikan punggung Nadzira hingga hilang dari pandangannya, perasaanya seperti aneh saat bertemu gadis itu. Seperti ada rasa penasaran dan ingin mengenal lebih jauh dengan gadis itu, apakah ini tandanya dia tertarik dengannya? Entah, rasanya aneh sekali.

Cowok itu adalah Evan Mahendra. Cowok dengan hidung mancung, kulit putih bersih, badan tinggi, *cool* dan satu lesung pipi, begitu sempurna wajahnya. Ia termasuk *most wanted* sekolah, banyak sekali siswi-siswi yang mengidolakan dan ingin menjadi kekasihnya.

Tak terasa waktunya untuk pulang.

“Aduh akhirnya... Capek banget gue tadi lari.” Ucap Zea.

“Zea, maafin aku ya udah buat kamu dihukum.”

“Apa sih Zir, semua itu bukan salah kamu tapi salah Clara yang nyari gara-gara.” Kata Zea malas.

“Tapi ‘kan Clara begitu karena aku.”

“Hihh... udah ga usah nyalahin diri sendiri deh, lagian juga emang bukan salah kamu jadi ngga usah ngrasa bersalah.” Tegass Zea.

“Iya, deh iya, makasih atas bantuanmu. Maaf aku malah nggak nemenin kalau dihukum.” Jawab Zira.

“Ya elah, emang bukan salahmu, ngapain ikut dihukum. Eh Zir pulangnye bareng gue aja ya.” Ajak Zea.

“Ehh.. gausah kan rumah kita nggak searah, kasihan kamu katanya capek.” Timpal Zira.

“Halahh nggak apa-apa sekalian gue tuh mau curhat sama kamu jadi mau ya!” Kata Zea memohon dengan wajah dibuat sememelas mungkin.

“Yaudah deh.”

“Nahh gitu dong hihii...,” kata Zea sumringah dan menarik tangan Zira menuju parkiran.

Sesampainya di parkiran. Ternyata Evan ada di parkiran, ia melihat sosok gadis yang nggak sengaja menabraknya ketika ada di koridor sekolah tadi. Karena rasa penasaran yang sangat bergejolak ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk berkenalan dengan gadis itu. Ia pun menghampiri keduanya.

“Hiiii...,” spanya.

“Eh hiii...,” jawab Zea dan Zira bersamaan.

“Emm... kamu yang nabrak gue tadikan.” Tanya Evan sembari menunjuk Nadzira.

“Eh iyaa, memangnya kenapa?”

“Ee..Enggak, tadikan lupa ngga kenalan.” Kata Evan gugup.

“Kenalin gue Evan Mahendra anak kelas 12 MIPA 1.” Kata Evan sambil mengulurkan tangan.

“Aku Nazira Lana anak kelas IPS 1.” Jawab Zira dengan menjabat tangan Evan.

“Kalau kamu siapa?” alih cowok itu ke Zea.

“Gue Zea Dindra Wiyata anak kelas IPS 1 juga.” Jawabnya.

“Oh oke salken ya, kalo gitu gue cabut duluan. Bye!” Evan pun berlalu pergi.

“Omegatt, mimpi apa gue disamperin Evan.” Ucap Zea histeris.

“Emangnya dia siapa sih, kok kamu sampai histeris gitu?” tanya Nadzira.

“What? Kamu ngga tahu Zir? Evan itu *most wanted* sekolah kita dan aku suka sama dia udah dari lama tapi nggak berani ngomong.” Jawab Zea.

“Kok kamu nggak pernah cerita sama aku kalau kamu suka sama dia?”

“Lah rencananya nanti pas perjalanan pulang mau cerita makanya aku ngajak kamu bareng, eh tapi malah doi muncul duluan.” Kata Zea.

“Owalah gitu.”

“Iya, menurutmu aku cocok ngga sama Evan?” tanya Zea.

“Cocok banget Zea, kamu kan cantik dan Evan juga ganteng.”

*“Aku harus bisa dapetin Evan,”* batin Zea.

“Ya udah, yuk pulang!” ajak Zea.

Mereka pun pergi membelah jalanan Kota Jakarta, di sepanjang jalan Zea terus berceloteh membicarakan tentang Evan hingga tak terasa mereka tiba di depan rumah

Nadzira melangkahhkan kakinya memasuki pekarangan rumah dengan senyum ceria yang menghiasi bibirnya serta bersenandung ria.

“Assalamuallaikum.” Salamnya dengan riang.

Karena tidak ada sahutan dari dalam.

“Assalamuallaikum Bu, Ibu di mana, sih.” Teriaknya dengan nada satu oktaf tetapi lagi dan lagi tidak ada sahutan.

Kakinya berjalan mengarahkan ke depan pintu kamar ibunya.

“Bu, apakah Ibu di dalam?” alih-alih mendapat sahutan, gadis itu malah mendengar suara menangis.

Tangannya pun terulur membuka pintu, ia masuk ke dalam dan melihat ibunya bersender di samping kasur dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ibu segera menyeka air matanya dan tersenyum manis kepada anak semata wayangnya tersebut.

“Eh anak ibu sudah pulang.” Ucap ibu dengan suara serak.

Nadzira menatap ibunya dengan perasaan khawatir. Bukannya menjawab ia malah balik bertanya.

“Ibu kenapa?” tanya Zira dengan perasaan iba.

Ibu terkekeh pelan untuk menutupi luka agar terlihat tegar di depan anaknya.

“Ibu tidak apa-apa sayang, sekarang lebih baik kamu ganti baju terus makan. Ibu sudah masak makanan kesukaanmu loh.” Jawab ibu dengan suara lembut dan menenangkan.

“Tapi Bu, bentar, ini surat apa ?” Tanya Zira ketika melihat kertas yang digenggam tangan ibunya.

“Bukan apa-apa, Nak.” Jawab ibunya.

“Enggak, coba Nadzira lihat, Bu.” Kata Zira sembari mengambil surat tersebut dengan paksa karena ibunya tidak mau memberikan surat tersebut.

Nadzira membaca surat tersebut dengan saksama, tak terasa air matanya menetes mengenai surat itu.

“Ini apa, Bu? Cerai?” tanya Zira dengan tatapan sendu. Ibu tidak menjawab.

“Kenapa Nu? Kenapa Ayah menggugat cerai Ibu. Ibu salah apa hingga ayah sampai gugat cerai?” deretan pertanyaan Nadzira tidak dijawab oleh ibunya. Ibunya hanya menunduk dan terisak.

Tiba-tiba ayahnya datang dengan raut wajah dingin. Dengan segera gadis itu menghampiri dan meminta penjelasan kepada ayahnya.

“Ayah...Ayah, Ini ada apa kenapa Ayah menggugat cerai Ibu?” tanya gadis itu sembari menggoyangkan tubuh laki-laki itu.

“Lepas Zira! Ayah sudah muak dengan Ibu kamu dan saya juga akan segera menikah.” Sentak Ayah dengan suara keras.

Nadzira tertegun dengan ucapan ayahnya. Bak ditusuk jarum hati gadis itu setelah mendengar kenyataan tersebut. Dunianya

seakan hancur begitu saja, kebahagiaan yang selama ini mewarnai hidupnya kini hilang direnggut oleh kenyataan pahit.

“Kenapa Ayah begitu tega dengan Ibu, selama ini Ayah begitu Nadzira puja-puja sebagai lelaki terhebat di hidup ku tapi kenapa Ayah sekarang menjadi lelaki terjahat di mata Zira. Aku kecewa sama Ayah!” ucap Zira sembari terisak dan tatapan kecewa.

“Saya tidak peduli. Saya akan membereskan barang dan pergi dari gubug ini. Saya sudah capek hidup susah dengan kalian dan Ibu kamu yang penyakitkan tapi sekarang saya sudah mendapatkan calon istri yang nggak penyakitkan seperti Ibumu.” Ucap ayah dengan tatapan licik.

“Ayah jahat!” ucap Nadzira lirih.

Ayahnya membereskan barang-barang dan berlalu pergi meninggalkan dua wanita itu. Seketika tubuh Nazdira luruh dan terduduk di lantai. Tatapannya jauh ke depan melihat punggung ayahnya yang semakin lama semakin menjauh. Tatapannya yang menyiratkan kesedihan, kekecewaan dan luka yang mendalam. Sesak dan perih yang ia rasakan sekarang setelah melihat kenyataan ayahnya yang begitu tega meninggalkan dan menghianati ibu dan dirinya.

Ibu menghampiri dan memeluk putrinya. Mereka berpelukan dan saling menyalurkan kekuatan satu sama lain..

\*\*\*

Waktu menunjukkan pukul 06.00 pagi. Nadzirana terlonjak kaget karena suara alarm handphone-nya berdering. Gadis itu pun beranjak dari tempat tidur dan segera mandi lalu pergi ke sekolah.

“Bu aku berangkat sekolah dulu.” Pamit Nadzira tak lupa ia mencium punggung tangan ibunya yang sedang terbaring sakit di kasur.

“Sayang, apapun yang terjadi ke depannya nanti kamu harus tetap kuat ya.” Ucap ibu, entah kenapa ibunya mengatakan hal tersebut tapi Nadzira hanya mengiyakan dan tersenyum.

“Iya Bu, kalau gitu aku pergi dulu. Assalamuallaikum.” Pamitnya.

“Waallaikumsallam.” Jawab Ibu.

Nadzira pun bergegas pergi ke sekolah. Sesampainya di sekolah entah kenapa sikap Zea sangat berbeda berubah menjadi dingin dan selalu menghindarinya.

“Haii...,Zea.” Sapa Nadzira pada Zea tapi dia tidak membalas sapaan sahabatnya itu.

“Zea kenapa ya?” batin Nadzira.

Ia pun berlari mengejar sahabatnya itu.

“Zea kamu kenapa? Kok kamu menghindari aku?” tanya Zira sembari mencekal tangan sahabatnya.

Alih-alih mendapat jawaban Zea malah menyeret Nadzira menuju *rooftop* sekolah. Sesampainya di *rooftop* Zea melepas tangan Nadzira dengan kasar.

“Memang benar ya kata Clara kamu itu miskin, miskin hati juga miskin harga diri. Kamu penghianat dan lebih rendah dari sampah.” Kata Zea dengan nada marah.

“Memangnya aku salah apa Zea, sampai kamu mengatakan itu ke aku?” ucapnya.

“Jangan sok polos deh Zir. Kamu suka ‘kan sama Evan, tega ya kamu *ngrebut* orang yang gue suka!” kata Zea.

“Enggak, aku ngga suka sama Evan. Kamu salah paham Zea!” telak Nadzira.

“HAH! Kamu pikir gue bakal percaya? Enggak, semua sudah jelas Zira. Dengan sikap Evan yang selama ini manis ke kamu dan sepertinya kamu juga *welcome* ke dia. Kamu suka juga ‘kan

sama Evan? tega ya kamu padahal kamu tahu kalau aku suka sama dia.” Protes Zea dengan nada sedikit menyentak.

“Enggak Zea kamu salah paham.” Ucap Zea dengan nada lirih dan terisak.

“Terserah, aku sudah muak sama kamu, Zira.” Kata terakhir Zea dan berlalu pergi meninggalkan Nadzira sendirian.

Lagi dan lagi tubuh Zira luruh dan terduduk di lantai *rooftop* dengan tatapan sendu. Setelah kehilangan Ayah sekarang ia juga kehilangan seorang sahabat. Sungguh miris.

*Dreттt...dreттt...dreттt..*

Ponsel gadis itu bergetar menandakan ada yang menelpon. Ia pun segera mengangkat telepon tersebut.

“Halo.” Jawab Zira dengan nada tenang.

“Halo, Zira ini paman.”

“Iya ada apa paman?” tanyanya.

“Zira, emm... Ibu kamu sudah tidak ada sayang. Tuhan lebih menyayangi ibu kamu. Segeralah pulang.” Nadzira tidak bisa berkata-kata lagi, dan memutuskan sambungan telepon itu lalu ia segera berlari untuk pulang.

\*\*\*

Mata sembab, hidung merah, wajah pucat dan badan lemas sangat kacau. Begitulah gambaran Nadzira sekarang. Gadis itu duduk di pinggir jembatan mengamati langit senja yang seharusnya menawan malah terasa sangat menyakitkan. Dia berpikir apakah bisa melanjutkan hidup setelah ini? Entah. Di tempat itu ia berteriak sekencang-kencangnya.

“Hiks, kenapa Tuhan kenapa? Kenapa engkau menghadapkanku pada kenyataan pahit ini. APA SALAHKU TUHAN? Hikss... ambil aku nyawaku... Bawa aku pulang. Tuhaaann...,” rintih Nadzira frustrasi.

“Aku menyerah, aku tidak sanggup lagi Tuhan.” Bisa

dibayangkan betapa pilunya tangisan Nadzira, gadis itu sudah kehilangan semua orang yang ia sayangi dan kini tinggal dirinya seorang. Hatinya hancur perasaannya terluka, dunia tidak adil baginya. Hingga terbesit keinginan untuk bunuh diri dan melompat dari atas jembatan itu. Akhirnya ia melangkahkan kaki menaiki jembatan itu dan mencoba mengakhiri hidupnya.

“NADZIRAA!” teriak seseorang yang berlari. Setelah dekat, tengannya menyahut tangan Nadzira dan menggagalkan aksi bunuh dirinya.

“Ayah!” ucap Nadzirana.

“KAMU SUDAH GILA HAH?” bentak ayahnya.

“Iya Yah, aku sudah GILA, kenapa Yah? Kenapa Ayah menghalangiku? Bukankah Ayah senang jika aku tidak ada? Setelah kepergian Ibu bukankah Ayah bahagia jika aku juga pergi?” teriak gadis itu pada ayahnya.

“Sayang maafkan ayahmu ini, Ayah menyesal telah meninggalkan kalian. Ayah sadar, ayah tidak bisa hidup tanpa kalian. Ayah menyayangi kalian.” Kata laki-laki itu sedikit terisak.

“Sudah terlambat Ayah, Ibu sudah tidak ada. Hikss...!” ucap gadis itu dengan nada lirih dan terisak. Laki-laki itu pun langsung memeluk putrinya, memeluk dengan erat. Nadzirana tidak menolak perlakuan itu, ia terisak dalam dekapan ayahnya.

“Maafkan Ayahmu yang penuh dosa ini Nak, sekarang kita mulai dari awal. Ayah janji tidak akan menyia-nyiaikan dan meninggalkan orang yang berharga lagi di hidup Ayah.” Kata sang ayah dengan wajah penuh penyesalan. Nadzira hanya bisa mengangguk dan mengikhlaskan atas semua yang terjadi serta memaafkan semua kesalahan ayahnya. Setidaknya, setelah luka-luka yang ia dapat, akhirnya ada orang yang masih peduli dengannya meskipun dia sudah menggoreskan luka di hatinya.

Setidaknya, untuk bersama menjalani hidup yang digariskan Tuhan.

\*\*\*



**Biodata :**

Hemy Ana. Lahir di Gunungkidul 21 Januari 2004. Sekolah di SMK Ma'arif Wonosari. Hobi menulis dan membaca. Cita-cita menjadi guru.

Instagram @\_hmyna

## YOU ARE MY DREAM!

Heni Suwarti  
SMK Kesehatan Wonosari

“Hai Rina!” panggil Tasya dari kantin sekolah.

“Ada apa,” teriak Rina.

“Sini, aku ada informasi yang menggiurkan, cepetan,” sambil teriak menjadi perhatian teman temannya. Rina berlari menghampiri Tasya dengan wajah yang berbinar-binar, pipi yang merona.

Mereka adalah sepasang sahabat yang terkenal seperti Tom and Jerry yang sangatlah sulit untuk dipisahkan. Rina memiliki badan seperti balon yang berisi, alis setebal bulu kuda, dengan bulu mata yang lentik, serta memiliki wajah yang agak sinis. Sedangkan Tasya memiliki kelopak mata yang jernih, tatapan yang manis seperti gulali dan bibir yang tipis.

Rina dan Tasya duduk di kelas XII di SMK Keswari. Jurusan yang diambil memang sedikit berat yaitu keperawatan yang harus mengutamakan *attitude* yang baik, kesigapan, dan kedisiplinan dalam melakukan tindakan. Ujian berbasis komputer, uji kompetensi kejuruan pun sudah mereka lakukan, dan hasilnya sangat memuaskan. Tidak hanya baik dalam segi pendidikan,

akan tetapi sikap selama di sekolah, di rumah, maupun di mana mereka berada sangatlah anggun dan sopan terhadap siapa pun.

“Ada apa?”

“Begini Rin, aku ada informasi dari tetanggaku yang melanjutkan studi STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) yang berada di Yogyakarta. Dia bilang bahwa pendaftaran gelombang pertama dibuka 2 bulan setelah kelulusan angkatan kita ini. Sepuluh orang pertama yang mendaftar akan mendapat potongan biaya. Bagaimana Rin, apakah kamu berminat untuk melanjutkan studi di situ?”

“Bagaimana ya, sebenarnya memang di situ tempat yang aku impikan untuk melanjutkan studi kejuruanmu. Akan tetapi, aku juga memikirkan keadaan ekonomi orang tuaku yang cukup sulit. Apalagi, aku punya adik yang masih kecil dan sangat banyak kebutuhan.”

“Iya juga sih, tapi kelulusan kita tinggal seminggu lagi, kamu harus coba pikirkan kembali atau kalau tidak kamu bilang sama orang tuamu saja dulu siapa tahu dipertimbangkan.”

“Baik Tasya, akan kutanyakan pada kedua orang tuaku dulu.”

“Eh, nanti jangan lupa ya, kabarin aku kalo kamu udah bicara sama orang tuamu tentang masalah tadi, oke?” tambah Tasya.

“Baiklah.”

\*\*\*

Jam menunjukkkn pukul 18.00 yang ditandai dengan azan di masjid dekat rumah Rina. Usai makan malam, keluarga Rina berkumpul di ruang keluarga untuk meluangkan waktu bersama. Rina yang tak sengaja keluar dari kamar mendengarkan kedua orang tuanya tengah membicarakan ekonomi yang semakin sulit.

“Yah, bagaimana ini, susu Adik sudah mau habis,” ujar Ibu.

“Maaf Bu, Ayah belum ada uang untuk membeli susu buat Adik.”

“Tak apa Yah, kalau belum ada.”

“Maafkan Ayah ya, sayang, Ayah belum bisa jadi kepala keluarga yang baik buat kalian.” Sambil mengelus rambut istri dan anak keduanya.

Rina keluar kamar dengan hati yang sedih mendengar pembicaraan orang tuanya. Rina duduk di samping ayahnya dan termenung bimbang akan mengatakan perihal melanjutkan sekolah atau tidak pada orang tuanya.

“Kenapa Rin, kok murung?” tanya ayah.

“Enggak Yah cuma capek aja, kok.”

“Nggak apa-apa, bilang aja kalau ada sesuatu.”

“Emm, jadi gini Yah, aku dapat informasi yang menarik dari Tasya mengenai kelanjutan studi kejuruanmu di STIKES tempat yang aku impikan dari dulu untuk melanjutkan pendidikan. STIKES mau membuka pendaftaran gelombang pertama, dua bulan setelah kelulusanmu besok. Sepuluh orang pertama yang mendaftar akan mendapat potongan biaya. Bagaimana, yah? Aku boleh ikut kan?”

“Oh, rupanya anak perempuan Ayah mau kuliah, nih?”

“Hehehe... iya, Yah.” Kata Rina dengan suara tertahan.

“Begini Nak, kamu tahu sendiri keadaan ekonomi kita lagi sulit. Ayah pikirkan dulu ya.”

“Iya Yah, tidak apa-apa kok, maaf ya Yah, kalo aku menambah pikiran Ayah.” Ucap Rina sembari tersenyum dengan wajah bersalah.

\*\*\*

Dua bulan setelah kelulusan, Rina nekat mendaftarkan diri bersama Tasya ke STIKES Yogyakarta karena belum juga

mendapat kabar dari ayahnya. Dengan modal doa dan tekad yang kuat, Rina dan Tasya pun menuju kampus STIKES.

Setelah sampai di lokasi, kedua siswi bersahabat itu menuju ruang pendaftaran calon mahasiswa baru. Ternyata, ada dua jenis seleksi yaitu reguler dan beasiswa.

Rina pun mengambil jalur beasiswa karena keadaan ekonomi orang tuanya tidak memungkinkannya untuk kuliah reguler. Jalur yang Rina pilih mewajibkan pendaftar untuk mengisi blangko pendaftaran yang lebih banyak daripada Tasya dan banyak yang harus dilampirkan sebagai bukti tidak mampu. Jika Rina lolos dalam seleksi berkas baru bisa mengikuti tes tulis. Jika lolos tes tulis, ia akan masuk ke STIKES tanpa uang sepeser pun atau bisa dikatakan mendapat beasiswa.

Peserta yang mendaftar melalui jalur beasiswa harus kembali ke STIKES 5 hari kemudian. Berbeda dengan Tasya walaupun ia juga tak kalah pandai dengan Rina ia memilih mendaftar menggunakan jalur reguler dan telah diterima.

“Syah, aku mau curhat boleh?” pinta Rina dalam perjalanan pulang dengan berboncengan sepeda motor.

“Oh, tentu boleh aja sih, tapi emang nggak bahaya sambil naik motor begini?”

“Em, ya kamu pelan-pelan aja nggak usah ngebut kayak tong setan.”

“Waahahah..., iya deh aku pelankan.” Seru Rina.

“Aku ngerasa berdosa Syah, nggak bilang hal sebesar ini kepada orang tuaku.” Keluh Rina.

“Sebenarnya emang kamu salah tapi itu kan juga buat kebaikan, itung-itung *surprise* kalau kamu besok diterima.”

“Amin, tapi *bestie* bantu doa dong dan juga bantu aku belajar nguasain materi yang diujikan besok. Soalnya aku takut kalo udah perispian dari rumah, pas mau diuji malah menguap semua.”

“Enggak bakalanlah, kamu kan anak pinter pasti bisa, bantu doa aku juga ya.”

\*\*\*

“Kamu dari mana Rin, kok keluar dari pagi sampai sore hari tidak pamitan?” Ibu bertanya kepadanya.

“Anu... Bu, Rina habis ngurus surat kelulusan sama Tasya, lalu kami jalan-jalan sebentar *refreshing* gitu, kan udah lulus.” Jelas Rina.

Rina segera masuk ke kamar dengan perasaan berdosa pada Ibunya setelah berbohong tentang pendaftarannya. Dia pun segera belajar dan berusaha mencoba memahami satu buku ke buku yang lain.

Jam menunjukkan pukul 19.00 WIB. Rina belum juga keluar dari kamar karena ia masih sibuk untuk belajar, belajar, dan belajar.

“Ya Allah, yang Maha Pengampun, ampunilah dosa hamba dan dosa kedua orang tua hamba serta adik hamba, berikan mereka kesehatan selalu, tak hanya itu Ya Allah, hamba mohon berikan kesuksesan dalam tes besok yang akan hamba lalui. Hamba ingin membanggakan kedua orang tua hamba tanpa harus selalu membebani mereka, kabulkanlah doa hamba *rabbana atina fiddunya khasanah wafil aqirati khasanah tawaqina adzabannar*, aamiin.” Doa Rina seusai sembahyang.

\*\*\*

Tiba saatnya tes tertulis dilakukan, Rina hadir di STIKES pukul 07.00 WIB bersama sahabat yang selalu menemaninya. Tak lupa Rina berdoa sebelum tes yang akan ia jalani, kemudian Tasya menggenggam tangan Rina sambil mengucapkan doa.

“Tenang ya Rin aku tau kamu bisa kok, semangat *bestieku* yang cantik.” Ucap Tasya.

“Iya *bestie*, makasih.”

“Semua peserta calon mahasiswa baru yang menggunakan tes tertulis harap segera masuk ke ruang tes.” Terdengar panitia memanggil peserta menggunakan mikrofon.

“Baik Tasya, aku masuk dulu ya jangan lupa doain aku.”

“Tenang aja, aku ada di sini buat kamu.”

Tes dimulai dan lembar tes dibagikan. Panitia memberi tahu peraturan-peraturan selama tes berlangsung. Tes pun dimulai dan Rina langsung mengerjakan dengan sangat sungguh-sungguh.

Setelah sekian jam, penanda waktu pun berbunyi, menunjukkan tes telah selesai. Dengan wajah yang berkeringat dan tangan sedingin es, Rina menyerahkan hasil kepada pengawas. Rina keluar dengan perasaan takut dan gelisah jika hasilnya tidak sesuai harapannya. Tetapi, Tasya selalu menekankan pada Rina bahwa ia bisa lolos dan mendapat nilai yang tinggi dari teman-temannya yang lain.

“Tasya aku takut kalau aku ngga lolos.” Rina berbisik sambil memeluk sahabatnya itu.

“Tenang aja Rin, aku yakin kamu itu lolos, *santuy* aja.”

“Aku gak bisa tenang karena ada 29 peserta yang sepertiya pada tenang-tenang saja.” Keluh Rina dengan wajah yang tertekuk sedih.

“Nggak *yo*, itu cuma kecil buatmu, aku yakin kamu kan berhasil. Tinggal berdoa saja, kamu sudah berusaha.”

“Iya Tasya, *thank you* udah selalu mendukung aku,” ucap Rina sembari mengusap air matanya, haru.

“*You are welcome* cantik, gunanya sahabat apa kalo bukan kaya gini.”

“Iya *bestie*.”

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya panitia memanggil peserta untuk masuk kembali ke ruangan. Dengan wajah pucat, keringat bercucuran Rina berdoa agar dia lolos dalam tes ini.

Tak lupa Tasya yang berada di luar ruangan juga terlihat bedoa agar sahabatnya bisa lolos dan diterima.

“Baik, saya akan mengumumkan hasil ujian untuk calon mahasiswa dalam tes tertulis ini. Nama yang saya sebutkan itulah yang akan lolos dalam tes ini. Aini, Irma, Lia, Dani, Bima, Sinta, dan Rina, ketujuh peserta ini silakan berdiri. Mohon bagi peserta yang tidak lolos jangan berkecil hati. Selamat bagi peserta yang lolos, kalian akan diterima di tempat ini bersama calon mahasiswa yang mendaftar secara regular.

“Alhamdulillah, Ya allah engkau telah mengabulkan doa doaku selama inii.” Rina bersujud dan menangis mendengar pengumuman itu. Dengan sangat gembira mereka berdua bergegas pulang ke rumah Rina untuk memberi tahu orang tua Rina akan apa yang telah dijalaninya.

Tibalah mereka di rumah Rina dengan perasaan terharu. Dengan mengucap salam sembari berlari memeluk ibunya yang kaget menjawab salam dari Rina yang masuk dengan tangis bahagianya.

“Rin kamu kenapa kok nangis?” tanya Ibu keheranan.

“Ini Bu lihat sendiri.” Rina menyodorkan kertas yang menyatakan bahwa Rina lolos dalam tes tertulis penerimaan mahasiswa baru STIKES.

“Masya Allah Rin, kamu diterima di sana? Itu tempat impianmu selama ini, ‘kan?” tanya Ibu melongo.

“Iya Bu, sebenarnya Rina waktu pulang sore hari itu tidak jalan-jalan, tetapi mendaftar di STIKES itu, maaf sudah membohongi Ibu.”

“Ada apa ini kok ribut ribut?” datang ayah Rina yang pulang bekerja.

“Ini Yah, anak perempuan kita diterima di STIKES tempat yang ia impikan.” Sahut ibu Rina.

“Subhanallah Rina, kamu dapet uang dari mana kok bisa diterima di situ?”

“Iya Yah, Rina mendaftar dan diterima di sana berkat tes tertulis ini, lolos dan diterima deh. Rina sengaja berbohong pada Ayah dan Ibu, agar menjadi kejutan.”

“*Alhamdulillah*. Kalo begitu, *yuk* kita adakan makan kecil-kecilan buat ngerayain keberuntungan ini,” ajak ayah Rina, sambil memeluknya.

“Ayo...!” kata Rina dan Tasya begitu pun dengan ibunya.

Beberapa bulan kemudian Rina dan Tasya telah masuk melanjutkan study di STIKES dengan perasaan yang gembira dan penuh semangat.

\*\*\*



### **Biodata**

Heni Suwarti. Lahir di Gunungkidul, 14 Juni 2006. Tinggal di Keblak Ngeposari RT 03 RW 09, Semanu Gunungkidul. Sekolah di SMK Kesehatan Wonosari. Jurusan Keperawatan. Cita-cita menjadi asisten perawat. IG @xxhnysty\_ Surel: [henisuwarti14@gmail.com](mailto:henisuwarti14@gmail.com).

## **DECEMBER RAIN**

---

Khaylila Shophya Makmun  
MAN 1 Gunungkidul

Hujan pertengahan bulan Juli turun membasahi bumi. Hari Senin yang sedikit suram akibat langit yang kelabu. Ia menghela napas panjang setelah sekian lama duduk di halte, namun bus kota tak juga kunjung datang. Sesekali menatap keramaian di seberang jalan, menatap orang-orang berlalu lalang menghadapi takdir mereka hari ini. Ini pukul enam pagi namun jalanan begitu padat. Gadis berambut sebauh itu masih terduduk lesu dan melamun menatap jalanan.

Namanya Alin, hari ini ia resmi menjadi siswi kelas 3 di sekolah barunya. Ya, ia memang baru saja pindah ke sekolah baru. Kedua orang tuanya memutuskan untuk berpindah rumah, alasannya adalah urusan pekerjaan sehingga mau tak mau ia pun harus ikut pindah. Namun, menurutnya entah di rumah baru atau pun lama baginya sama saja, ia selalu merasa kesepian. Orang tua Alin selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan hampir tidak memiliki waktu untuk berkumpul bersamanya. Bahkan, terkadang ia tidak bertemu kedua orang tuanya hingga sehari-hari.

Ia tidak sendirian di rumah, orang tuanya memperkerjakan

seorang pembantu yang juga ikut pindah ke rumah baru, namanya Bu Ina. Bu Ina seorang wanita paruh baya yang sudah belasan tahun bekerja di keluarga Alin. Sejak Alin masih bayi, Bu Inalah yang mengasuhnya hingga sekarang. Setiap hari Bu Ina menyiapkan kebutuhan Alin mulai dari sarapan, membuatkan bekal, dan masih banyak lagi. Di rumah itu, Alin bersyukur masih memiliki Bu Ina yang mau menemaninya ketika ia merasa kesepian. Bahkan, mungkin kedekatannya dengan Bu Ina lebih daripada kedekatannya dengan kedua orang tuanya.

Alin masih diam melamun hingga setengah jam di halte. Hujan sudah reda dan kendaraan di jalan raya tidak padat lagi.

“Halo, boleh duduk di sebelah kamu?” Suara seorang anak laki-laki membuyarkan lamunannya.

“Boleh.” Jawab Alin singkat seraya tersenyum simpul.

“Makasih, kayaknya kita satu sekolah, tapi aku nggak pernah lihat muka kamu, anak baru ya? Atau adik kelas?”

“Iya, aku anak baru, ini hari pertama aku masuk sekolah.”

“Ohhh, btw... ingat kata pepatah tak kenal maka kenalan, hehe ... aku Aldan kelas XII IPS 2.” Anak laki-laki itu memperkenalkan dirinya dan menjabat tangan Alin dengan senyum lebar.

“Aku Alin kelas XII IPS juga tapi belum tau masuk kelas IPS berapa.” Jawab Alin membalas senyum Aldan.

“Wiih kebetulan, moga aja sih satu kelas biar *fresh* dikit kelasnya kalo ada cewek cantik.” Sahut Aldan dengan cengiran lebar. Alin hanya memutar bola matanya jengah. Baru kali ini ia bertemu cowok aneh dalam hidupnya.

“Hehe nggak lucu ya, itu bisnya udah dateng ayo berangkat.” Alin hanya mengangguk dan mengikuti Aldan dari belakang.

\*\*\*

Mereka turun di halte bus depan sekolah, memasuki gerbang

dan berjalan di koridor bersama hingga mengundang sorot mata dari para siswa di sana.

“Kamu siswa populer ya di sekolah, mereka pada ngeliatin kamu, tuh?” Kata Alin sembari menggigit bibirnya karena perasaan gugup.

“Enggak, mereka ngeliatin kamu. Kamu mau ke ruang guru ‘kan? Dari sini belok ke kanan nanti ketemu, aku masuk kelas dulu.” Jawab Aldan sambil melambai tangan pada Alin.

“Oke, makasih.” Sahut Alin membalas lambain Aldan.

\*\*\*

Kelas XII IPS 2 yang awalnya ramai karena jam kosong tiba-tiba senyap karena Bu Ani wali kelas mereka memasuki kelas diikuti seorang siswi baru. Ya, siswi baru itu Alin.

“Selamat pagi, anak-anak. Kelas kita kedatangan siswi baru. Silakan, Alin memperkenalkan diri dulu.”

“Perkenalkan nama saya Alina Salma, biasa di panggil Alin, senang bisa bergabung bersama kalian di kelas ini.” Sapanya.

“Terima kasih Alin. Anak-anak, barangkali ada yang mau ditanyakan pada Alin?”

“Saya Bu.” Seorang siswa yang tidak lain adalah Aldan mengancungkan jari.

“Iya Aldan, silakan.”

“Kenapa nggak di panggil Salma aja, *my name is not Nathan, but you can be my Salma.*”

Kata-kata Aldan mengundang sorakan dari seluruh penjuru kelas. Bu Ani hanya menggelengkan kepala, mau heran tapi itu Aldan. Siswa populer di sekolah. Ia termasuk dalam golongan siswa pintar. Selain itu paras Aldan yang tampan, banyak dikagumi para siswi sehingga membuat kepopulerannya bertambah. Tidak hanya itu, Aldan juga siswa yang jahil.

Bahkan, terkadang perilakunya membuat pusing para guru di sekolahnya.

“Sudah-sudah, jangan berisik. Alin, silakan duduk di kursi kosong yang ada.” Kata Bu Ani.

\*\*\*

Bel sekolah berbunyi pada jam pelajaran terakhir, tandanya seluruh siswa boleh pulang. Alin melangkah keluar kelas hendak menuju perpustakaan. Perpustakaan selalu menjadi tempat favoritnya di sekolah yang dulu, karena tidak ada hal yang bisa ia lakukan ketika bosan kecuali membaca buku. Baginya, buku adalah tempat pelariannya, buku membawanya berimajinasi ke dunia yang ia inginkan.

Gadis itu sangat jarang keluar rumah, tidak suka keramaian dan hanya punya sedikit teman. Hidupnya begitu monoton tapi ia menikmati hidupnya, karena dia tahu bahwa tidak ada hidup yang sempurna. Ia juga sadar bahwa banyak remaja seusianya yang kurang beruntung. Ia sangat bersyukur hidupnya berkecukupan meskipun jauh dari kedua orang tuanya. Setidaknya, ia masih bisa melakukan hal-hal yang ia sukai. Baginya, itu sudah cukup.

“Alinaaaa.” Suara seseorang memanggil Alin dengan keras sontak membuatnya terkejut. Pemilik suara itu tentu saja Aldan. Alin jadi malu sendiri karena ia sedang di perpustakaan, tempat yang mengharamkan siapa pun berbuat gaduh di sana.

“Tolong, jangan berisik jika tidak mau saya usir.” Tegur penjaga perpustakaan sambil menatap Aldan dengan mata tajam. Aldan tanpa merasa bersalah mengabaikan penjaga perpustakaan dan langsung menghampiri Alin yang sedang memilih buku.

“Ada apa sih bikin aku malu aja, udah tahu ini perpustakaan.”

“Hehe... ya maaf, tadi aku panggil-panggil waktu keluar kelas nggak nyahut, ya udah aku ikutin sampe sini. Ngomong-ngomong mau baca apa?”

“Kepo banget kaya Dora.” Ujar Alin sambil menahan senyum  
 “Th..., Alin lucu banget sih.”

“Apaan sih sok akrab, baru juga kenal tadi pagi.” Sahut Alin lalu buru-buru menuju tempat duduk di sudut perpustakaan. Aldan mengikutinya dari belakang dan duduk berhadapan dengannya.

“Ngomong-ngomong, tempat nongkrong kesukaan kamu di mana?” tanya Aldan.

“Nggak ada, nggak pernah keluar rumah.”

“Serius? Nggak pernah? Kok bisa?”

“Iyaa aku nggak punya teman, lagian kenapa sih, ganggu orang baca tahu nggak?”

“Hehe cuman mau ngajak kamu main aja sih, aku juga nggak punya temen, anak-anak lain pada ngejauhin aku, kasihan kan? Jadi, kamu mau ya jadi temenku? *Please?*”

“Kenapa ga punya temen? Kata Bu Ani, kamu termasuk siswa populer. Terus kenapa aku yang harus banget jadi temen kamu?” Kata Alin ketus.

“Iya sih populer, tapi di kalangan siswi aja, kalau siswa pada nggak suka, mungkin karena mereka iri. Terus hari ini ketemu kamu, yang mana dari sekian banyak siswi di sekolah bahkan mungkin di dunia ini cuman kamu yang nggak ngejar-gejar *cogan* macam aku ini hehe...!” Jawab Aldan dengan cengiran khasnya.

“Hadeh, kasian banget.” Jawab Alin acuh

“Kamu sendiri kenapa nggak punya temen.”

“Nggak apa-apa, suka sendiri aja, sering ditinggal orang tua karena urusan kerjaan jadi terbiasa sendiri, selama bisa ngelakuin hal yang aku mau, aku baik-baik aja.” Ujar Alin sambil tersenyum di kalimat terakhirnya.

“Gimana mau kan temenan sama aku?” Tanya Aldan sekali lagi dengan muka memelas.

“Ya kan sudah teman,” Jawab Alin sambil mengangguk.

“Alhamdulillah, akhirnya Aldan punya teman.” Sahut Aldan dengan senyum lebarinya.

Alina hanya memutar bola mata dan melanjutkan berkulat dengan buku bacaan. Ia mengabaikan Aldan yang sedari tadi tersenyum-senyum bahagia memperhatikannya membaca buku. Memang tidak akan ada yang pernah bisa mengganggu ketika ia sudah fokus membaca. Buku mengalihkan seluruh dunianya, menjadikannya sebagai tempat pelarian dari segala hal yang membuatnya jenuh.

“Alin serius banget bacanya, kalau gitu aku pulang, ya.” Pamit Aldan pada Alin yang tentu saja hanya diabaikan olehnya.

“Alin jangan diem aja, Aldan mau pulang!”

“Iya, hati-hati.” Jawab Alin singkat tanpa menoleh

“Gitu dong!”

Barulah Alin mengangkat kepalanya dan berhenti sejenak dari membaca. Ia tersenyum menatap punggung Aldan yang semakin menjauh keluar dari perpustakaan. Ia pikir selamanya ia akan sendirian, namun ternyata Tuhan mengahdirkan seorang teman untuknya.

Sekolah baru, lingkungan baru, dan teman baru. Ia berharap hidupnya yang monoton akan lebih berwarna dengan kehadiran Aldan, cowok populer di sekolah yang kelewat ramah.

\*\*\*

Jika dihitung, sudah satu semester Aldan dan Alin berteman. Banyak hal berubah pada diri Alin. Gadis murung itu sekarang lebih ceria, lebih banyak bicara, dan terbuka. Ia juga lebih ramah dan memiliki banyak teman. Gadis itu sekarang banyak tersenyum dan yang terpenting tidak lagi merasa sendirian.

Bahkan, Aldan membantu Alin kembali dekat dengan orang tuanya. Orang tua Alin juga menerima Aldan dengan baik. Mereka merasa senang dengan kehadiran Aldan. Tidak jarang Aldan berkunjung ke rumah Alin untuk membantunya belajar ataupun mengerjakan PR. Alin terkadang mengalami kesulitan belajar apalagi dalam pelajaran matematika, Aldan dengan senang hati mau membantunya.

Aldan memang membawa perubahan besar dalam hidup Alin. Aldan memberi warna dalam kehidupannya yang selama ini yang abu-abu. Setiap hari gadis itu selalu melewati hari-harinya dengan bahagia. Iya, sekarang dan mungkin selamanya Aldan menjadi alasan ia bahagia. Terkadang Aldan mengajaknya keliling kota, berbaur dengan banyak manusia dan mengajak Alin melakukan hal-hal favoritnya. Sebaliknya, Alin pun sama gadis itu berbagi banyak hal pada Aldan. Di waktu-waktu luang, Alin pun mengajak Aldan melakukan hal-hal favoritnya. Mulai dari pergi ke perpustakaan, menonton film, bermain musik, menulis hal-hal menarik, memasak, memotret, dan masih banyak lagi.

Yang paling Aldan sukai ketika bersama Alin adalah saat mereka bermain di bawah hujan. Seperti sore ini di halaman rumah Alin. Mereka sangat pusing berkutat dengan soal-soal latihan untuk ujian semester. Kebetulan hujan gerimis kembali jatuh ke pelukan bumi. Mereka memutuskan untuk keluar bermain hujan.

“Non Alin jangan lama-lama ya main hujannya, ini udah Bu Ina bikinin teh anget buat Mas Aldan juga.” Teriak Bu Ina dari dalam rumah.

“Iya Bu Ina, bentar lagi yaa!” sahut Alin yang masih asik hujan-hujan di halaman rumahnya.

“Kamu nggak mau masuk, kita udah setengah jam di luar

nanti kamu sakit.” Kata Aldan sambil membaringkan badannya di atas rerumputan halaman rumah Alin.

“Bentar, masih males mandi, hihi.” Jawab Alin sambil ikut merebahkan badannya di rerumputan.

“Ini Desember kan? Berarti kita udah satu semester temenan ‘kan ya?” ucap Aldan mengingat pertemanan mereka.

“Iya, nggak terasa. Aldan kalau kita udah lulus jangan tinggalin aku ya, janji?”

“Ngapain juga aku ninggalin kamu?”

“Ya siapa tau ‘kan? Soalnya biasanya orang kalau udah lulus terus beda sekolah udah ga sama-sama lagi.”

“Hemm..., iya janji, aku nggak akan pergi.”

Mereka masih berbaring di atas rerumputan sambil memejamkan mata menikmati pelukan hujan sore itu. Hanya ingin cerita ini berakhir lebih lama, lebih bahagia, dan lebih berkesan untuk dikenang.

“Lin, aku pulang dulu ya, udah mau Maghrib, kamu cepetan mandi!”

“Loh, nggak mau minum teh dulu? ‘Kan Bu Ina udah bikin teh buat kamu.”

“Nggak deh, Bunda udah nungguin di rumah. Jangan lupa selesain soalnya tadi, Minggu depan ujian. Kalau nggak bisa ngerjain bisa telepon aku, oke?”

“Tapi, jangan lupa ya, abis ujian kita nonton film *Bridge to Terabithia*.”

“Iya, aku nggak lupa kok, belajar dulu yang rajin, kita masih punya banyak hal yang mau kita lakuin di masa depan.” Nasihat Aldan.

“Iya... kaya mau ke mana aja sih. Hati-hati ya pulangnya, salam buat Bunda. Masih gerimis jangan ngebut bawa motornya.”

“Oke.”

Alin hanya duduk di halaman rumahnya. Sore ini, di bawah naungan langit kelabu dan gerimis yang masih menderu. Ia tersenyum menatap punggung Aldan yang semakin menjauh. Berharap ini hanyalah perpisahan sementara. Meski tak tahu apakah besok, lusa, dan seterusnya apakah ia masih bisa menikmati hujan bersama. Tapi, apapun yang akan terjadi di masa yang akan datang, ia hanya bisa berharap Tuhan selalu memberinya kesempatan.

Semburat merah senja memenuhi langit. Adzan Maghrib mulai berkumandang. Alin melangkah ke dalam rumah. Langit mulai menggelap. Redup. Gerimis reda, tugasnya menghiasai langit senja kali ini telah selesai.

\*\*\*

Langit mendung kembali menghiasi kota pagi ini. Alin terbangun dengan perasaan aneh. Ia mengecek telepon genggamnya yang ia abaikan dari kemarin sore. Ia memang tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawainya. Banyak sekali notifikasi chat yang masuk membuatnya kebingungan. Ia membuka salah satu pesan dari teman sekelasnya. Seketika tubuhnya lemas membaca pesan yang temannya kirimkan. Tak terasa air matanya berjatuhan membasahi pipi. Alin langsung beranjak dari tempat tidurnya dengan air mata yang masih terus berjatuhan. Ia bingung, tak tahu apa yang harus ia lakukan selain menghampiri kedua orang tuanya, memberitahu apa yang telah terjadi.

\*\*\*

Wewangian bunga mendominasi pemakaman pagi ini. Tangis pilu dari keluarga duka

masih terdengar hingga pemakaman berakhir. Orang-orang mulai pergi meninggalkan area pemakaman. Kini tersisa Alin dan kedua orang tuanya saja. Gadis itu terduduk lemas di atas

rumpun pemakaman. Ia masih terus saja menangis tanpa henti. Diusapnya pusara itu, pusara yang bertuliskan nama seseorang yang menjadi bagian terbaik dari ceritanya kali ini. Iya, itu pusara Aldan. Yang dimakamkan pagi ini, yang Alin tangisi sejak ia terbangun hingga sekarang adalah Aldan. Separuh jiwanya terasa menghilang entah kemana. Ia masih terguncang, tidak menyangka akhir cerita mereka hanya sampai sini saja.

Kemarin sore, ketika Alin menatap punggung Aldan yang semakin menjauh, ia mengira akan kembali menatapnya lagi. Ternyata tidak, sore itu adalah yang terakhir kalinya. Aldan mengalami kecelakaan sore itu. Jalanan licin setelah hujan dan pandangannya kabur karena gerimis masih turun. Aldan sudah berhati-hati namun bagaimana pun juga jika sudah takdirnya tidak ada yang bisa mengelak. Sebuah truk pengangkut muatan menabrak motornya dan nyawanya tidak tertolong. Badannya terbaring lemas di jalanan yang basah, sementara darah terus mengucur dari kepalanya. Gerimis sore itu mengantar kepergiannya untuk selamanya. Meninggalkan Alin tanpa berpamitan, tanpa aba-aba, tanpa ucapan selamat tinggal.

Tidak ada yang ingin mengakhiri cerita yang belum berakhir, sampai kapan pun tidak akan pernah ada untuk pertemuan yang begitu berkesan dan kebersamaan yang begitu singkat, ini terlalu menyakitkan.

*“Dahulu hujan membawamu datang, dan kini hujan juga membawamu pergi berpulang. Terima kasih untuk kesempatan mengenalmu, kamu akan selalu menjadi bagian terbaik dari ceritaku kali ini. Selamat tinggal Aldan, selamat tinggal sahabatku tercinta.”*

\*\*\*

## Biodata



Khaylila Shophya Makmun,  
Dilahirkan di Gunungkidul 10  
Januari 16 tahun yang lalu.  
Berawal dari melihat dunia  
melalui buku, ia bercita-cita  
menjadi seorang traveler, mendaki

gunung dan bermain di alam. Suka senja dan menulis puisi.

Tumbuh di Dieng, tempat asal ayahnya.

Instagram @shfyazeline.

## LEBIH DARI SEKADAR TEMAN

---

Maria Yuniatun Anggraini  
SMAN 1 Karangmojo

*Tiga tahun berlalu. Aku tak berjumpa dengannya semenjak kami lulus dari SMP. Jika ada kesempatan lagi, aku ingin sekali memeluknya dan cucubit pipinya yang seperti bakpao. Tapi mengingat apa yang terjadi dulu, ada perasaan kecewa yang sulit untuk dilupakan. Ya, pada saat itu, hari para siswa datang untuk pengambilan rapor, aku rela menunggunya hanya demi melihatnya untuk terakhir kali.*

Dia adalah Martha, sahabat yang kutunggu di hari perpisahan. Tak berselang lama, Martha, sahabatku pun tiba. Tapi apa yang kulihat, dia bersama orang lain menuju ke arahku. Anehnya dia tidak menyapaku. Betapa terkejutnya aku yang tak dianggapnya sama sekali. Apakah aku punya salah denganya? tanyaku pada diri sendiri. Martha justru asyik mengobrol dengan Anna. Sudah lama aku ingin berjumpa dan mengucapkan perpisahan, namun pada nyatanya, itu semua pupus seketika hingga hanya tinggal rasa kecewaku kepadanya.

“Maria, kenapa kamu cuek dan dingin sama aku, sih?” tanyanya kepadaku.

*Haah? apa aku tidak salah dengar?*

“Lho, justru aku dong tanya, malah seakan aku yang salah di sini.” Timpalku. Percakapan kami menimbulkan perdebatan, aku yang tak bisa menahan emosiku pun, meluapkan apa yang dari tadi kutahan. Ketika melihatnya bersama orang lain, amarahku terus meledak-ledak karena tidak ada yang mau mengalah di antara kami. Teman-teman yang ada di sekitar kami pun mencoba untuk melerai kami berdua, sampai akhirnya Martha malah menarik tangan Anna untuk mengajaknya pergi.

“Martha kenapa kamu jadi kaya gini, emang aku kurang apa di matamu? Kamu selalu menjadikanku tempat meluapkan suka dan duka. Apa kamu lupa?” seruku padanya.

“Dengarkan baik-baik ya, aku sebenarnya sudah muak pada tingkahmu yang egois dan keras kepala!” teriaknya di depanku. Satu-satunya sahabat yang aku sayangi, baru kali ini aku mendengarnya berkata seperti itu.

Ada apa sebenarnya dengan aku dan Martha? Hanya karena masalah dia datang bersama Anna dan mengabaikan aku kami jadi seperti ini. Kata-kata yang dulunya manis kudengar darinya kini berganti kalimat saling menyalahkan. Seakan menjadi sengatan dahsyat, bagai tersambar petir dan terguyur derasny hujan. Peristiwa itu menjadi pertengkaran terbesar antara kami berdua. Susah dilupakan, bahkan untuk membayangkannya pun sudah cukup membuatku meneteskan air mata, sebab terlalu sakit mengingatnya.

Dulunya, kami adalah sahabat dekat yang sulit dipisahkan, kami berdua bagai surat dan perangko yang tak bisa jauh satu sama lain. Sosok sahabat berperawakan tinggi itu namanya Martha, pipinya selembut kapas dan kulit putih langsung. Hubungan kami kini berujung pertengkaran. Masalah sepele yang memecah belah persahabatan kami. Rindu yang kurasakan semuanya pun sirna tertelan ombak di lautan.

Waktu terus berjalan, namun kami tak kunjung berbaikan, keluargaku memutuskan untuk tinggal di kota seiring perpindahan tugas ayahku. Mau tidak mau aku juga harus menempuh pendidikan SMA di sana. Saat akan pergi ke kota aku bahkan tidak bisa berpamitan dengan Martha.

“Nak, apakah kamu sudah pamit sama Martha?” Ayah sampai menanyakan hal itu kepadaku.

“Sudah Yah, tadi aku juga pamit dengan yang lain.” Dalam hati aku meminta maaf, karena telah berbohong tentang itu, sambil berlinang air mata. Sebab, kalau aku berpamitan dengan Martha, aku yakin dia tak akan mempedulikanku. Karena sebelumnya aku sudah mencoba mengatakan itu, namun dia malah meninggalkan aku begitu saja. Mungkin ini adalah jalan terbaik untuk kami berdua.

Beberapa hari kemudian aku sampai di kota, aku menjalani hidup baru di kota yang sama sekali tak aku kenal.

Di sekolah baru. Siswa baru. Semua serba baru buatku. Terdengar bel masuk sekolah berbunyi tanda pelajaran siap untuk dimulai, di sela-sela itu semua mata fokus pada seseorang. Aku pun juga ikut melihat namun tak begitu jelas, karena tertutupi banyak orang yang aku lihat hanya bagian belakang tubuhnya saja.

Semua itu berakhir ketika Ibu Guru masuk ke kelas. Dan tidak ada yang menyangka bahwa seseorang itu ikut masuk kelas bersama dengan Ibu Guru. Ternyata, dia adalah murid pindahan yang akan bersekolah di sini, sama sepertiku. Namanya adalah Satria wajahnya putih bersih, dengan rambut yang ditata sedikit acak. Postur tubuh tinggi dan seragamnya terlihat rapi. Dia terlihat ramah, tanpa kusangka guru menyuruhnya duduk di sebelahku yang kebetulan kursinya kosong.

“Apakah aku boleh duduk di sini?” tanyanya lugu.

Aku tergagap.

Kenapa pertanyaan semacam itu membuat aku jadi salah tingkah seperti ini. Tapi aku sadar ini bukan saat yang tepat untuk itu, kemudian aku menjawab dengan wajah yang sedikit malu.

“Oh iy.. iya, silakan saja, nggak perlu izin sama aku, kok.” Jawabku sambil melirik wajahnya yang oval. Dia hanya mengangguk dan tersenyum.

Beberapa minggu setelah itu, aku mulai akrab dengan Satria, dia juga sering mengantarkan aku ke mana-mana bahkan saat aku pulang. Mungkin karena dia merasa memiliki teman baru. Tak terasa bahwa kami mulai saling menyukai, tapi Satria lebih dulu yang mengungkapkannya, entah apa yang membuat dia suka padaku, karena itu masih menjadi misteri bagiku. Entah sebagai teman atau lebih dari itu. Serta merta, aku merasa ada yang janggal terhadap perasaanku. Aku mulai merasa nyaman bersama Satria. Lalu terlintas sekilas tentang Martha, karena biasanya saat aku merasa senang atau susah aku selalu membagikan suasana hatiku padanya.

Hari-hariku di kota terasa sunyi tanpa canda tawa seorang sahabatku yang dulu. Tapi bukan untuk membandingkan Satria dengan Martha, hanya saja jika memiliki sahabat sudah lama itu terasa menyenangkan dengan itu mungkin akan terasa nyaman lagi. Saat aku ada waktu luang, aku selalu menuliskan keluh kesahku di setiap lembaran buku harian. Aku jadi rindu desa tempat tinggal pertama kali untukku, karena bagaimanapun di sana merupakan tempat aku dilahirkan dan dibesarkan mana mungkin aku melupakan itu. Walaupun sejak kecil aku sudah di tinggalkan oleh Ibuku, kekurangan ini tak menjadi kelemahan bagiku, malah sebaliknya, itu menuntutku untuk lebih mandiri seperti sekarang ini.

Saat Ayah sedang libur kerja menjadi kesempatan aku untuk menyampaikan keinginan pada beliau. Kemudian aku memutuskan untuk membicarakan itu.

“Ayah bagaimana kalau waktu libur sekolah tahun ini kita berkunjung ke desa?” pintaku pada ayah.

“Kok tumben anak Ayah ngajak berlibur ke sana, memang apa bedanya dengan di sini?”

Dengan memanyunkan bibir aku kembali mengatakan, “Ya aku hanya rindu desa aja kalau di sini beda sama di desa gak bisa menghirup udara yang lebih segar gitu lho, jadi boleh ya, Yah, plis...!” Ayah menatapku sesaat. Melihatku seperti anak kecil yang merengek minta dibelikan mainan. Sampai-sampai menggelengkan kepala melihat kelakuanku itu sambil tersenyum sinis, sebagai tanda setuju untuk mengajak aku liburan ke desa. Betapa bahagianya aku hingga tak sabar untuk menceritakan ini pada Satria, yang kini jadi teman dekatku sekaligus tempat menyampaikan semua curhatanku pengganti Martha.

“Cie..., ada yang lagi bahagia banget nih kayaknya, berita apa yang membuatmu seceria ini?” spanya.

Dengan masih tersenyum-senyum sendiri aku menjawabnya, “Iya, kemarin aku baru berbincang dengan ayah tentang liburan ke desaku yang sudah aku ceritakan padamu waktu itu. Dan bagusny lagi Ayah langsung menyetujui permintaanku itu.” Beberku.

“Apa akan lama?”

“Hem, mungkin, kita kan libur panjang.” Wajah Satria seketika langsung berubah cemberut, seakan sedih jika aku pergi untuk sementara waktu. Aku menatapnya sejenak, *kenapa wajahnya berubah muram?*

Aku ingin bertanya tapi takut kalau dia akan marah, tapi jika

tidak tanya aku sangat penasaran dengannya dan mau tidak mau aku harus bertanya.

“Sat, kenapa wajahmu seperti itu?” tanyaku. Dia diam.

“Ya, aku sedih aja kalau kamu pergi, nanti kalau aku kangen sama kamu gimana?” Katanya sambil tersenyum sinis dan mengedipkan sebelah matanya yang bulat seperti kelereng.

“Ya, nggak usah *lebay* gitu dong, kalau kangen tinggal telepon. Sekarang jaman modern.” Jawabku menghiburnya. Tak lama bel pun berbunyi, aku menarik tangannya supaya masuk ke kelas. Aku jadi binggung di sisi lain aku merasa kasihan padanya. Walaupun sepertinya sedang sedih tapi dia tetap mengantarkanku pulang. Bayangan tubuh tinggi itu perlahan mulai menghilang dari kejauhan usai berpamitan dengan Ayahku.

Sebenarnya, aku ingin mengajak Satria ke desa supaya dia merasakan keindahan desaku secara langsung. Tapi hari ini aku tidak menemukannya. Aku mencoba untuk menelepon berkali-kali tapi tak diangkat, di sekolah pun aku tak bisa menemukan dia, bahkan di kelas. Namun, ada satu tempat yang sempat aku lupakan yaitu di atap sekolah. Dan benar saja, dia ada di sana. Aku menghampirinya dengan napasku yang terengah-engah, dia membuatku terbayang hal yang tidak baik. Faktanya dia malah tersenyum tipis setelah melihatku bingung mencarinya. Aku pun langsung memarahinya dan memukul bahunya.

“Maafkan aku Maria, sudah membuatmu khawatir,” katanya dengan nada bersalah. Sungguh tak tega jika tak memaafkannya, namun ada yang aneh denganku. Kepalaku sedikit pusing, semuanya terlihat berputar-putar, aku limbung, setengah sadar mataku mulai tertutup oleh silaunya terik. Satria menangkap tubuhku yang hampir terjatuh. Tubuhku tiba-tiba melemah dan aku tidak kuat lagi berdiri.

“Hei, kamu kenapa, Maria? Ayolah jangan membuatku

panik.” Suara Satria masih terdengar jelas. Tapi aku tidak kuat menjawabnya.

“Eh, kamu beneran sakit ya, maaf, maaf, ayo kita ke UKS.” Bisiknya sambil memapahku. Petugas UKS segera menanganiku. Mereka memberiku teh manis hangat. Perlahan energiku mulai pulih. Tampak jelas di rautnya, Satria sangat cemas dengan keadaanku.

“Maria, sudah terasa lebih baik? Kamu sakit ya?” tanyanya seraya memegang pergelangan tangan dan kakiku.

“Nggak apa-apa, ini sudah jauh membaik, bentar lagi juga sembuh. Jangan terlalu khawatir. Sepertinya karena aku lupa tidak sarapan. Sedari tadi malam aku lupa makan, karena malas.” Jelasku.

“Kamu ini, tidak boleh melewatkan makan. Tapi, kenapa kamu mencariku?”

“Iya, aku mau bilang kalau kamu boleh ikut aku liburan. Aku akan bicara dengan Ayah.”

“Serius?” tanyanya, aku mengangguk. Terpancar senyum di wajah ovalnya yang penuh keringat.

Pulang sekolah dia mengantarku seperti biasa. Dia sudah berjanji pada Ayah untuk menjagaku, sebagai sahabat terbaikku. Aku merasa seperti anak kecil yang ke mana-mana harus dikawal. Hingga suatu saat aku merasa malu, sebab Ayah selalu menyuruh Satria menemaniku ke mana pun aku pergi. Hampir sama seperti Martha, selalu bersamaku ke mana pun.

Aku jadi penasaran seperti apa Martha sekarang. Mungkinkah dia sudah melupakan peristiwa buruk di antara kami? Huh..., rasanya jadi tidak sabar untuk segera melihatnya. Hingga liburan tiba, aku datang ke desa dengan menggunakan mobil Ayah, yang kebetulan meluangkan waktu hanya demi menuruti aku. Kami datang ke desa berempat Ayah, aku, Satria dan sopir

yang mengantar kami. Dalam perjalanan, aku merasa begitu mengantuk dan terlelap.

“Aduh...!” rintihku ketika mobil mendadak berkeleok menghindari pengguna jalan lain. Kepala aku beradu dengan pundak Satria yang duduk di sampingku. Untuk beberapa saat tanganku spontan memegang tangannya. Suasana seketika berubah drastis karena aku nyaris jatuh dalam pelukan Satria. Dengan cepat, kulepaskan pegangan tanganku di lengannya. Aku jadi tersipu, tentu saja aku sangat malu sampai tak bisa berkatakata lagi. Selama di dalam mobil, kami jadi tak banyak bicara. Dia seakan terus melirik wajahku. Tak ada perasaan lain yang kurasakan selain salah tingkah. Lalu, dia mengacak rambutku. Dia tahu aku sedang sangat malu, tapi dia sengaja meledekku.

Tak berselang lama kami pun tiba di desa. Suasananya masih sama, aura yang kurindu sejak lama dan udara pegunungan sejuk membuatku merasa hanyut dalam kenyamanan. Kulihat juga Satria begitu menikmati asrinya desa dan itu terpapang jelas di paras wajahnya yang tampan serta tiupan angin yang menyapu rambutnya membuatku semakin terperdaya olehnya. Ah, mungkinkah dia sekadar teman seperti Martha bagiku atau lebih dari itu?

Martha, aku bertemu dengannya, pagi, tepat ketika aku sedang berjalan-jalan bersama Satria. Menerangkan banyak hal kepadanya. Kebetulan, ini hari Minggu, suasana jalan di desa sangat ramai. Orang-orang berolah raga, termasuk Martha. Kulihat ia sedang bersama Anna. Ya, mereka ternyata masih bersahabat seperti dulu. Hanya saja, Anna telah menggantikan posisiku. Aku dan Martha saling menatap dari jarak yang tidak terlalu jauh. Aku mencoba tersenyum. Tapi sayang, wajahnya datar menatapku. Hal itu terbaca oleh Satria.

“Maria, apakah dia sahabat yang kau ceritakan itu? Bukannya

dia dulu sahabat dekatmu, tapi kenapa kalian tak saling menyapa?” tanya Satria.

“Ya, itu kan dulu, sekarang sudah berbeda keadaannya dan sahabatku yang dulu sudah tinggal kenangan saja karena dia sudah sangat berubah tak seperti Martha yang aku kenal.”

“Apa sih masalah sebenarnya?”

“Aku juga tidak tahu, Sat. Dia banyak berubah setelah dekat dengan Anna. yang sedang duduk di sampingnya itu. Ya, mungkin aku tidak sebaik Anna.” Jawabku.

“Jadi, sebenarnya tidak jelas ya, masalah kalian. Harusnya kau dekati dia lagi, tidak perlu bermusuhan.” Saran Satria.

“Aku sudah mencoba, tapi mungkin Martha sudah bosan berteman denganku. Dalam beberapa hal, kami terkesan bersaing. Mungkin itu yang masih membuatnya begitu dendam.” Jelaskan. Aku tidak mau Satria berpikir buruk tentangku. Karena memang kenyataannya, hubungan pertemananku dengan Martha renggang karena sesuatu yang tidak jelas dan tidak bisa kami bicarakan.

“Hm, baguslah kalau memang kamu sudah berusaha menjaganya.”

“Ya Sat, tentu, sebenarnya dia dulu sahabat yang baik. Makanya, aku sangat ingin bertemu dengannya. Tapi sayang, senyumku tidak dibalas olehnya.”

“Yaa, sabar saja. Mungkin dia masih butuh waktu.” Ucap Satria menghiburku.

“Mungkin baginya persahabatan kami sudah selesai sejak 3 tahun lalu. Tapi bagiku tidak, aku akan selalu menunggu dan memperbaiki lagi dengannya. Mungkin suatu saat. Andai aku bisa mengulang waktu aku tak ingin perpisahan ini akan terjadi.” Curhatku lega.

Di sisi lain, aku menyadari, aku juga pernah menyakiti hatinya.

Entah melalui perkataan atau sikapku. saat ini mungkin belum saatnya kami berdamai. Waktu akan terus berjalan dan perasaan seseorang bisa berubah-ubah, aku berharap dia berubah.

Mungkin persahabatan kami cukup singkat dan berakhir perpisahan. Tapi jika itu persahabatan sejati, aku yakin Tuhan pasti akan menyatukan kami kembali. Dan kehadiran Satria, bukanlah sebagai pengganti Martha. Masing-masing dari mereka memiliki tempat tersendiri di hatiku. Mungkin, keduanya memang lebih dari sekadar teman baikku. Mereka sebenarnya adalah hadiah dari Tuhan untukku.



### **Biodata**

Maria Yuniatun Laras Anggraini.  
Sekolah di SMAN 1 Karangmojo. Hobi menulis, membaca, dan mendengarkan musik. Ikut PMR. Cita-cita menjadi dokter

email: [marialarasanggraini11@gmail.com](mailto:marialarasanggraini11@gmail.com),

facebook dan instgram : @marialarasanggraini.

## **NABUH!**

---

Mutiara Ayu Wijaya  
SMAN 2 Wonosari

*“Aja wedi yen durwe gegayuhan!”* Sebuah kalimat berharga lebih dari apa pun, yang tidak pernah aku lupakan.

-/-

Alunan musik tradisional terdengar sangat indah dari tempatku berdiri. Alunannya semakin indah, saat aku melangkah mendekati sumber suara. Pendopo dekat rumahku ternyata sedang ramai oleh orang-orang yang ingin melihat pertunjukan wayang kulit. Maklum, karena desaku sedang memperingati hari jadi. Kedua mataku sibuk mencari kursi kosong agar aku bisa duduk dan menonton juga. Teman-temanku sudah banyak yang datang dan siap untuk menonton.

*“Le<sup>1</sup>, kok kamu di sini? Bukannya kamu ikut nggamel?”* Pak Dukuh mengagetkanku yang setengah melamun.

*“Loh pak, saya kan tidak bisa nabuh<sup>2</sup> gamelan.”*

*“Kata siapa? Ayo coba dulu. Kamu itu bisa.”*

Aku tidak tahu mengapa Pak Dukuh memintaku menabuh gamelan, padahal aku tidak bisa melakukannya. Mungkin jika ada yang memotret muka bingungku, akan sangat lucu dijadikan bahan komedi. Aku berjalan di belakang Pak Dukuh yang menunjukkan tempat memainkan gamelan.

“Aku harus bagaimana?” Aku bergumam dalam hati.

Sungguh, aku takut. Berpasang-pasang mata melihat ke arahku yang sedang gemetar ini. Dengan susah payah, aku meyakinkan diriku sendiri agar aku menabuh kenong di hadapanku.

“Aku bisa! Aku bisa!” Hatiku meyakinkan pikiranku.

Semua penabuh menyuruhku untuk cepat. Dengan mata yang sedikit terpejam dan penuh rasa takut, aku menabuh perlahan. Semua orang tersenyum, tertawa, senang melihat pertunjukkan yang bahkan aku sendiri takut jika tabuhanku merusak pertunjukkan tersebut. Setelah mendengar indahnya alunan perpaduan dari semua gamelan, aku membuka mataku dan menyaksikan bahwa pertunjukkan wayang kulit ternyata sukses.

Pak Dukuh melihatku bangga dari kejauhan. Aku sangat senang, ternyata aku bisa menabuh gamelan. Semua orang menikmati pertunjukkan tadi. Aku melakukannya dengan baik hingga akhir pertunjukkan.

“Kata siapa kamu tidak bisa main gamelan?” Pak Dukuh menggodaku.

“*Saestu*<sup>3</sup> Pak, saya sebenarnya tidak bisa. Tapi, entah mengapa, tiba-tiba saya bisa. Keajaiban apa ya ini Pak?” Sungguh-sungguh aku bertanya kepada Pak Dukuh dengan serius.

“Awat, nanti kepala kamu ngembang.” Pak Dukuh tertawa.

“O iya, nanti kamu ambil jatah di ruangan samping itu, ya? Saya mau pergi dulu.” Lanjut Pak Dukuh.

“*Nggih*, Pak, siap.”

Aku berjalan masih dengan rasa heran, senang, dan terkejut. Apakah benar, tadi itu keajaiban dari Tuhan? Tidak, itu mustahil! Saat ini kepalaku benar-benar penuh dengan pertanyaan yang tak bertuan.

“Aduh,” aku menabrak laki-laki paruh baya yang ternyata berdiri di depanku saat aku melihat ke bawah.

“Ngapain kamu main gamelan seperti itu? Dapat apa kamu, hah?” Laki-laki itu berteriak kepadaku sangat keras.

Bapak.

“Saya disuruh Pak Dukuh.” Aku sangat takut setiap Bapak marah. Tanpa bertanya lagi, Bapak langsung menyeret tanganku agar aku cepat pulang tanpa mengambil jatah yang dikatakan Pak Dukuh tadi.

“Kamu ini ngapain mau saja disuruh main gamelan yang tidak ada manfaatnya seperti itu? Tanpa izin Bapak pula!” Bentak Bapak.

Aku hanya terdiam di sepanjang perjalanan menuju rumah. Entah mengapa, Bapak tidak pernah mengizinkanku untuk bermain gamelan, bahkan hanya sekadar menonton pertunjukkan seperti wayang kulit. Sesampainya di rumah, Bapak mendorongku lalu memarahiku habis-habisan, juga tidak segan untuk memukulku dengan tangannya sendiri.

“Ada apa ini Pak? Kenapa Rendra dipukuli?” Ibuku datang, lalu menarik tangan bapak agar berhenti memukulku.

“Anakmu ini sekarang berani denganku! Dia bermain gamelan tanpa seizinku!”

“Memangnya kenapa kalau Rendra bermain gamelan Pak? Itu impiannya sejak kecil...!”

Air mataku jatuh begitu saja tanpa permisi. “Apa saya tidak boleh bermimpi, Pak? apa saya tidak boleh melestarikan budaya? apa saya tidak boleh menjadi generasi bangsa yang mencintai budaya?” Jawabku tersendat.

Bapak menampar pipiku sangat keras.

“Alahh! Semua itu omong kosong!. Budaya? Generasi penerus? Lebih baik kamu belajar sesuatu yang lebih berguna

agar bisa menghasilkan banyak uang saat kamu kerja nanti!” Bapak pergi begitu saja.

Ibu merangkulku erat, membuat air mataku mengalir semakin deras. “*Ora apa-apa<sup>4</sup> Le*, jangan menyerah. Ibu akan selalu mendukungmu ya, *Le?* jangan takut.” Nasihat Ibu saat Bapak berjalan keluar.

*“Aja wedi yen duwe gegayuhan!”* Lanjut Ibu menenangkanku.

Langit terlihat berwarna oranye dengan semburat berwarna merah yang indah. Bapak baru saja pulang. Aku diam, Bapak diam, Ibuku juga. Rumah ini terasa sangat sepi seperti kuburan. Tetiba, terdengar suara ketokan pintu.

“Permisi Pak, Bu.”

Bapak berjalan membukakan pintu. Aku mengintip dari dekat TV dengan hati-hati. Ternyata, Pak Dukuh yang datang. Aku sempat takut karena Bapak sepertinya masih sedikit menyimpan amarah selepas memarahiku tadi.

“Begini, Pak. Tadi saya melihat Rendra memainkan kenong sangat lancar dan bagus cara bermainnya. Jadi..., kalau boleh...”

Belum sempat Pak Dukuh selesai berbicara, Bapak berteriak kepada Pak Dukuh, “Tidak, Pak Dukuh! Saya tidak akan pernah mengizinkan Rendra bermain gamelan! Lebih baik Pak Dukuh pergi dari sini sekarang! Untuk apa anak saya harus mengikuti kegiatan yang tidak berguna itu? Tidak ada yang lebih menjajikan dibanding menjadi pegawai kantoran. Jangan memaksa saya untuk mengizinkan Rendra ikut bersama Bapak!” Komentar Bapak panjang kali lebar.

“Loh, kenapa Pak? Rendra itu berbakat, lho. Bahkan, dia adalah satu-satunya remaja di desa ini yang mau melestarikan budaya.” T tutur Pak Dukuh dengan tenang.

“Apa boleh Pak saya bertanya alasan Bapak tidak memperbolehkan Rendra bermain gamelan?” kejar Pak Dukuh.

Raut wajah Bapak yang semula terlihat sangat marah, kini menjadi terlihat sedih. “Saya trauma, Pak. Dulu, Bapak saya sempat mengalami kejadian yang buruk karena terlalu terobsesi untuk bermain gamelan. Sebelum saya menikah dan pindah ke desa ini, saya tinggal bersama Bapak saya.” Pak Dukuh mendengarkan cerita bapak dengan serius.

“Bapak saya tertangkap oleh pejabat desa karena bermain gamelan yang dianggap desa itu bahwa gamelan bukan budaya yang harus dilestarikan karena berbau mistis. Bapak saya ditahan sehari-hari dalam keadaan yang kurang sehat. Lalu, setelah bisa bebas dari tahanan, Bapak saya dipulangkan dalam kondisi yang sudah sangat parah. Saya langsung membawanya ke rumah sakit, tidak bisa bertahan. Lalu, Bapak saya meninggalkan dunia. Semenjak itu, saya sangat trauma dengan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu saya.”

Aku turut sedih mendengar cerita Bapak. Aku tersadar, ternyata Bapak melarangku bermain gamelan bukan tanpa alasan. Bapak hanya khawatir kejadian masa lalu akan terjadi untuk kedua kalinya padaku. Namun, aku juga kecewa dengan Bapak karena tidak bisa mengekspresikan rasa khawatirnya dengan tindakan yang lebih baik.

“Kamu ngapain menguping?” Tiba-tiba Bapak melihatku.

“Semakin tidak sopan ya kamu, Rendra! Pergi dari sana!” Amarah bapak meledak lagi, lalu aku berlari keluar rumah karena takut Bapak akan memukulku lagi.

- \ -

“*Le..* bangun *le..* sudah siang kamu ini gimana *to*. Bapakmu itu lho udah nungguin mau ke pendopo.”

Aku membuka mataku perlahan, “Mau ngapain *to* Bu?” Nadaku selayaknya orang yang baru saja bangun tidur.

“Ya latihan gamelan sama anak-anak lain lah, gimana *to*?”

Seketika aku benar-benar terbangun. Apa ini? Kenapa? Bapak? Latihan gamelan? Sejak kapan?

“Sejak kapan Bapak melatih gamelan, Bu?”

“Oalah bocah ini gimana *to*. Bangun! Jangan tidur terus. Bapak kamu ‘kan memang pelatih gamelan. Hmm... kayanya kamu masih di alam mimpi!” Gurau Ibuku.

Benar saja, aku hanya bermimpi. Semua badanku terasa sakit saat terbangun tadi. Aku ingat, kemarin sore, aku dan Bapak latihan di pendopo. Lalu setelah sampai di rumah, aku langsung tertidur karena sangat lelah. Astaga.

Bapak ternyata sudah siap di kursi depan sembari meminum secangkir teh hangat kesukaannya.

“Bapak punya trauma dengan gamelan ya, Pak?” Tanyaku saat melintas di depannya.

“Kok kamu bisa tahu?”

“Hehe iya pak. Tapi kenapa Bapak tetap bermain gamelan?”

“Trauma itu bukan untuk dikenang. Seiring berjalannya waktu, semuanya berubah. Pemerintahan, bangunan-bangunan, teknologi, bahkan sifat manusia. Semua masa lalu, terutama kejadian buruk harus dibuang jauh-jauh agar tidak merusak masa depan.” Nasihat Bapak. Tentu saja berbeda sekali dengan kejadian di mimpiku.

“Sudah sana, mandi. Bau sekali kamu ini!”

“Eh, Bapak ini, *wong* wangi gini kok!” Gurauku.

“*Jan* ada-ada saja kamu ini, *Le*.” Bapak tertawa saat aku berlari menuju kamar mandi. Aku lega semua itu hanya mimpi buruk, terlebih aku tetap bisa melantunkan tembang melalui gamelan. *Matur nuwun*<sup>5</sup>, Pak.

\*\*\*

<sup>1</sup> “*Le*” panggilan orang tua untuk anak laki-laki di Jawa

<sup>2</sup> “*nabuh*” memukul/memainkan gamelan

- <sup>3</sup> *'saestu'* adalah bahasa Jawa yang memiliki arti 'beneran/serius'
- <sup>4</sup> *'ora apa-apa'* adalah bahasa Jawa yang memiliki arti 'tidak apa-apa'
- <sup>5</sup> *'matur nuwun'* artinya terima kasih

### **Biodata**



Mutiara Ayu Wijaya, Lahir di Gunungkidul, 16 Januari 2006. Hobi menulis, membaca, juga kadang berbicara sendiri. Sekolah SMAN 2 Wonosari. Cita-cita menjadi sastrawan atau produser dan suka sesuatu yang berhubungan dengan seni seperti teater, puisi, menggambar dll. Instagram, @mutiirawijaya

## TAK BISA PULANG

Nina Maharani  
SMAN 1 Patuk

DUARRR...! pintu kamar kubanting sekeras mungkin.

“Kenapa nggak ada yang bisa ngertiin aku, sih? Kenapa harus aku?” teriakku sebal dengan badan yang gemetar, karena emosi berapi-api.

Tak terasa air mata menetes dari sudut mataku. Malam itu, bersamaan dengan angin yang berhembus, menyentak rasa dingin masuk ke dalam tulang terasa begitu menyakitkan. Aku yang duduk termenung di atas ranjang dengan hati yang penuh tanda tanya dan rasa kesal. Diiringi dengan air bening yang terus berjatuhan membasahi pipi.

Hati yang hancur bak serpihan kaca yang jatuh dari ketinggian. Ya, tinggi seperti harapan kedua orang tua kepadaku. Mempunyai keluarga yang harmonis adalah impian semua anak. Untukku kebahagiaan bukan terletak pada harta orang tua. Tapi kebahagiaan bagiku adalah kasih sayang dari kedua orang tuaku. Aku hanya ingin memiliki keluarga yang harmonis. Keluarga yang bisa menjadi tempat untuk pulang dan berkeluh kesah. Aku berharap keluargaku bisa menjadi sahabat untukku.

Aku rindu, pelukan kedua orang tuaku ketika aku masih

duduk di bangku TK. Rasanya tidak ada masalah berarti di keluarga kami. Diantar ibu ke sekolah dengan kasih sayang yang begitu utuh. Bahkan, kasih sayang ayah yang tergadai, bagiku rasanya sudah cukup.

Kini saat aku mulai beranjak dewasa, keadaan rumah berubah 180 derajat, aku mulai mengerti bahwa keluargaku tidak baik-baik saja. Tapi aku hanya diam, karena kupikir aku masih kecil untuk mencampuri urusan mereka. Ketika aku melihat keluarga temanku, aku merasa iri pada mereka, iri dengan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga mereka.

Entah takdir yang seperti apa yang Tuhan gariskan untukku. Hidupku terasa hampa. Kenapa harus aku yang Tuhan pilih untuk menopang rasa yang begitu menyakitkan ini? Tak ada sebuah dekapan atau sekadar sandaran untuk aku bisa berlabuh dan mengeluh tentang peluh. Tak ada tangan yang bersedia menggenggam untuk sekadar menguatkan, yang ada hanya kekecewaan dan keraguan yang tersimpan dalam lubuk hati yang paling dalam.

*"Aku punya rumah, tapi aku tidak bisa pulang"*. Itu yang aku rasakan. Aku hanya sendiri, hanya sebuah rembulan dan bintang-bintang bertebaran yang mau menemani dan selalu setia menjadi telinga untuk setiap kata yang kuucap di malam sepi. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya kasih sayang dan saling melindungi, kini tidak lagi berguna dalam keluargaku.

BRUK...! suara barang-barang yang berjatuhan pun kembali terdengar. Bukan lagi hal yang mengejutkan bagiku melihat kejadian yang hampir setiap hari aku saksikan. Sambil menutup telinga aku tetap tersenyum, meski dadaku terasa sesak menahan air bening yang akan keluar dari sudut mata. Sambil memegang dada, aku terus menguatkan diriku sendiri. Batinku meronta

seakan ingin meleraikan dan tidak membiarkan pertengkaran itu terus terjadi.

“HUH...! males banget dengerin Ibu dan Ayah bertengkar terus! Tidak ada yang mau mengalah. Aku capek dengernya!” kataku kesal saat mendengar mereka saling beradu mulut.

“Ayo kamu pasti bisa lalui ini semua, hadiah itu tak selamanya terbungkus dengan indah, kadang Tuhan membungkusnya dengan masalah, tapi yakinlah bahwa di dalamnya pasti ada hikmah. Tetap kuatlah diriku!” ucapku pada diri sendiri sembari menangis dan menghadap cermin untuk berbicara pada diriku sendiri.

Di setiap malam saat aku mencoba memejamkan mata, selalu ada sesuatu yang mengganggu. Aku mencoba mengabaikan teriakan dua orang paruh baya. Ya benar, ayah dan ibuku bertengkar lagi. Ingin rasanya aku menutup telinga rapat-rapat untuk tidur dan bermimpi yang di dalamnya akan diselimuti keindahan walaupun sejenak, agar aku bisa terlepas dari suara pertengkaran itu. Sembari berharap saat aku terbangun tidak ada pertengkaran dan hanya ada kenyamanan serta kasih sayang seperti yang aku inginkan.

Mereka selalu bertengkar di hadapan anak-anak. Mereka tak peduli perihal apa yang dirasakan oleh anak-anaknya ketika mereka bertengkar. Hanya satu yang mereka besar-besarkan yaitu ego.

Entah apa yang selalu mereka perdebatkan, tapi hal itu sering terjadi dan sangat mengganguku. Aku merasa tidak seorang pun mau mengerti aku. Di banyak keadaan, hati dilarang bersuara, disenyapkan untuk tetap diam, agar terlihat baik-baik saja di depan semua orang.

Setiap malam di kamarku yang sunyi berhiaskan lampu kerlap-kerlip dengan foto yang tertempel rapi pada dinding, aku selalu

merasa cemas, entah apa yang sebenarnya terjadi padaku, hanya saja aku selalu merasa bahwa tidak ada yang peduli dan aku tak berguna bagi siapapun. Aku merasa bahwa ada sesuatu yang tidak biasa dalam diriku. Aku yang sering tiba-tiba menangis, gelisah tanpa sebab dan aku pun merasa menjadi orang yang paling putus asa di dunia. Bahkan, aku suka melukai diriku sendiri. Itu tidak lebih sakit dari pada harus mendengar perdebatan ibu dan ayahku. Aku merasa keadaanku semakin memburuk. Setelah berpikir panjang, aku memutuskan dan memberanikan untuk pergi ke psikiater sendiri tanpa sepengetahuan kedua orang tuaku. Aku menunggu cukup lama, akhirnya namaku terdengar begitu jelas melalui pengeras suara yang terletak di sudut ruang tunggu rumah sakit. Langkah kakiku yang diselimuti rasa takut terus melangkah perlahan menuju ruang pemeriksaan.

KREK...! aku membuka pintu ruang itu perlahan dengan tangan yang gemetar dan keringat yang bercucuran. Aku duduk di kursi yang tersedia. Dokter menanyaiku perihal apa yang menggangguku dan apa yang aku keluhkan akhir-akhir ini. Tapi aku tidak kuat untuk berbicara. Aku hanya bisa menangis di kursi itu.

Setelah dokter menenangkanku, perlahan aku mulai bicara dan menyampaikan keadaanku yang jauh berbeda dengan diriku yang dulu. Dulu aku yang selalu ceria dan selalu bersemangat, hingga akhirnya aku menjadi seseorang yang selalu murung mudah cemas, dan sering menangis. Setelah menjalani beberapa tahap pemeriksaan, dokter memberitahuku terkait hasil pemeriksaan.

“Berdasarkan hasil pemeriksaan, anda dinyatakan terkena gangguan depresi mayor dan bipolar.” Sontak pernyataan dokter membuatku mematung dan menangis di tempat.

“Apa, Dok...? apa yang Dokter katakan?” teriakku kaget dan masih tak percaya dengan hasil pemeriksaan itu.

“Kamu yang kuat ya, saya tahu kamu orang yang hebat, kamu pasti bisa sembuh saya yakin itu, saya di sini untuk membantumu.” Nasihat psikolog itu.

“Lalu setelah ini apa yang harus saya lakukan, Dok? Apakah saya akan minum banyak obat-obatan?” tanyaku panik sambil menangis.

“Ya benar, kamu harus minum obat-obatan ini, dan harus tetap menjaga kondisimu. Jangan biarkan beban menguasai dirimu. Kamu harus buat dirimu bahagia jika kamu ingin sembuh, oke...?”

“Baik Dok, saya izin keluar, permisi.” Aku menutup pembicaraanku dengan dokter dan meminta izin untuk segera keluar dari ruangan yang sedikit menakutkan.

Dengan air mata yang membasahi pipi, aku keluar dari ruangan. Entah bagaimana hal ini bisa terjadi padaku. Tak pernah terbersit dalam pikiranku kalau Tuhan memilihkanku takdir yang sebegitu rumitnya. Bagaimana caraku memberitahu orang tuaku bahwa aku punya gangguan mental? Akankah aku menyembunyikan hal yang sebesar ini? Atau, aku harus jujur pada mereka? Kalau pun aku jujur hal ini nantinya pasti akan semakin memperkeruh suasana rumah.

Karena itulah aku memutuskan untuk menyembunyikan segalanya dari kedua orang tuaku. Sungguh sakit, ketika aku harus menghadapi semua ini sendiri. Ke mana aku harus pulang? Dengan siapa aku harus membagi derita yang begitu berat ini. Ada sakit yang tak bisa dijelaskan dan ada kecewa yang tidak bisa di ungkapkan.

“Ya Tuhan...! Hadiah apa yang engkau persiapkan untukku hingga engkau memilihkan aku jalan yang sebegitu beratnya?”

Kenapa Engkau yakin akan pundakku untuk menopang segala cobaan ini?” sambil menangis aku terus bertanya kepada Tuhanku. Berharap ia akan menjawab segala pertanyaan yang aku ajukan.

Saat aku dalam perjalanan pulang dari rumah sakit aku melewati sebuah jembatan, aku berhenti di tepi jembatan itu dan terus menatap ke bawah. Menatap derasny aliran air yang menyita pandanganku. Tiba-tiba aku merasa bahwa ada dorongan dari dalam diriku yang menyuruhku untuk terus melangkah maju. Tanpa aku sadari langkah demi langkah telah aku lalui sampailah hingga ujung kakiku berada di tepi jembatan itu.

SREK...! ada seseorang yang menarikku ke belakang. Seketika aku tersadar dari lamunanku. Kemudian aku berbalik badan dan menatap dalam orang itu. Orang yang telah menyelamatkan aku bak malaikat tak bersayap. Lelaki itu terlihat mengenakan kemeja hitam, celana jeans hitam, berkulit sawo matang, hidungnya mancung, kumis tipis dan wangi yang khas menyentak di hidungku.

“Hei...! Apa yang kamu lakukan di tepi jembatan ini? Apa yang sedang kau pikirkan? satu langkah lagi kau akan terjun ke bawah sana!” dia mengatakan itu padaku.

“ A...aku... aku tadi sedang berjalan ingin pulang, entah kenapa aku bisa sampai di tepi jembatan itu.” Jawabku gugup.

“Kamu sedang ada masalah ya? Di mana rumahmu? Mau kuantar pulang?” dia menawarkan diri untuk mengantarku pulang.

Aku hanya menganggukkan kepala. Aku sedikit merasa tidak enak karena merepotkannya. Padahal, kami belum kenal. Tapi karena sudah malam dan suara petir bergemuruh di langit aku

terpaksa ikut dengannya dan masuk ke dalam mobilnya yang berwarna hitam itu.

“Siapa namamu? seberat itukah masalahmu hingga kau mau terjun dari jembatan itu, hahaha...!” tanya dia sambil sedikit bergurau.

“Namaku Adira, maaf ya aku merepotkanmu, kamu harus mengantarku pulang. Oh ya, siapa namamu?”

“Namaku Azam, tidak apa, ini sama sekali tidak merepotkan. Aku senang bisa mengantarmu pulang. Lagian ini juga sudah malam, tidak baik perempuan secantik dirimu kubiarkan pulang sendirian hahaha...! Apakah aku boleh tahu apa masalahmu? Kau tampak murung, tidak ada senyum di wajah cantikmu itu,” guraunya.

Aku menyimpan begitu banyak beban dalam pikiranku. Entah mengapa aku merasa Azam adalah orang yang tepat untuk aku ajak berbicara dan menyampaikan segala isi kepala. Menurutku, Azam orang yang baik dan bisa dipercaya. Tanpa aku sadari aku telah menceritakan semuanya pada Azam. Bahkan aku sampai menangis di hadapannya.

“Hei...! kenapa kamu menangis?” tanyanya dengan suara lembut sambil memberhentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Sudah cukup jangan menangis lagi. Tersenyumlah, *don't worry* Tuhan nggak akan nempatin kamu di situasi yang nggak mampu kamu atasi. Bersahabatlah dengan realita, hidup punya tujuan tapi semesta punya aturan. Ini memang terlihat tidak adil tapi inilah takdir. Ya, memang sakit tapi, jika semua keadaan yang ada di dalamnya sudah tidak bisa lagi disatukan kita bisa apa? Apalagi di setiap malam kamu menangis sesak sendirian karena rasa sakit yang kamu tahan. Ingat, dirimu juga butuh kebahagiaan,” nasihat panjangnya.

Aku menatap dalam wajah Azam. Air mataku terus

bercucuran. Aku tak menyangka bahwa ada seorang lelaki seperti Azam. Seorang lelaki yang mau menjadi pendengar yang baik. Aku nyaman berada di dekatnya, aku merasa tenang dan damai. Aku tak pernah merasakan rasa yang seperti ini sebelumnya. Rasa yang belum pernah aku temui pada orang lain, tapi aku menemukannya dalam diri Azam. Rasa ini telah mengikat hatiku. Aku merasa ada harapan untuk sembuh dan keluar dari semua mimpi buruk ini.

“Tak perlu takut dan berlama-lama larut dalam kesedihan, sebab akan selalu ada hal baik yang menggantikan. Jangan memukul diri sendiri hanya karena satu kegagalan. Dikuatkan lagi sabarnya, semua akan baik-baik saja, percayalah aku ada di sini menjadi teman baikmu.”

“Terima kasih, kamu sudah mau menjadi telinga untukku, kamu mendengar setiap cerita perjalanan hidupku yang begitu berliku. Berjanjilah padaku, kau tak akan melepaskan pelukan dan gengaman hangatmu itu untukku.”

“Ya, aku berjanji padamu.”

Azam hanya membalas dengan senyuman.

Banyak yang lebih baik darinya, tapi tidak ada yang mengambil hatiku secepat dirinya. Kusimpan rasaku dengan baik, sampai ada ruang untuk temu dan bercerita tentang bagaimana lelahnya mengagumi sosok sepertinya. Sebab, sedalam itu aku merayu Tuhanku untuk menjadikannya rumah terakhirku.

Setelah berbincang cukup lama kami melanjutkan perjalanan pulang di malam itu. Kini aku sudah menerima dengan ikhlas lapang dada atas takdir yang Tuhan gariskan untukku. Bagaimanapun inilah kenyataannya. Aku menyayangi ibu dan ayahku. Aku juga menyayangi diriku sendiri. Setelah ini, aku akan buktikan dan pastikan bahwa aku adalah orang yang kuat. Aku pasti akan sembuh. Aku berterima kasih pada diriku karena

telah berani dan mau bertahan sejauh ini untuk menghadapi berbagai cobaan sendiri. Hingga akhirnya, aku menemukan sosok Azam dalam kehidupan ini.



#### Biodata

Nina Maharani. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 07 Oktober 2005. Tinggal di Ngoro-oro, Patuk, Gunungkidul. Sekolah di SMAN 1 Patuk. Suka berpetualang, berbagi kisah-kisah yang penuh

hikmah, dan selalu mencoba hal-hal yang baru. Cita-cita menjadi seorang Dokter. Pernah Juara II lomba CCA Moehi National Competition, Juara II CCA se-Kabupaten Gunungkidul, Juara II lomba geguritan FLS2N se-Kabupaten Gunungkidul, Juara I Mayoret/Paramananda Mansageka Drumband Competition dan lain-lain.

IG : @maharaani.na

Email : @ninamaharani0710@gmail.com

## LEBIH DARI SEKADAR TEMAN

---

Safira Alfianita  
SMA Pembangunan 2 Karangmojo

*“Aku yakin jika kita ditakdirkan untuk bersama, pasti akan ada jalan untuk disatukan kembali.”*

Kata-kata terakhir yang diucapkan oleh seseorang yang pernah singgah di hati Elena, waktu perpisahan 5 tahun silam ketika di bandara. Ucapan itu terus berlari-lari di benak Elena setelah perpisahan terjadi. Si gadis yang memiliki kulit putih, berpostur tinggi dan berhijab. Elena terus memikirkan apa yang harus dilakukan setelah ia merasa ditinggalkan oleh Excel pria yang pernah dia sayangi di masa sekolah.

Waktu itu, di bawah terik matahari yang menghangati aspal, kendaraan-kendaraan darat melintasi di atasnya. Perjalanan menuju bandara ada yang merasakan bahagia sekaligus pilu. Perasaan Elena dan Excel campur aduk, keduanya membisu hingga tiba di bandara.

“Ini beneran, kamu mau ninggalin aku?” tanya Elena dengan raut kecewa dan sedih.

“Hanya sebentar, Say... , serius enggak lama, kok.” Jawab Excel sambil menggenggam tangan Elena untuk menenangkannya.

“Udah ya nggak usah sedih, nanti sedihnya nular ke aku.

Aku cuma melanjutkan pendidikan, loh!” tambahannya sambil menepuk pundak Elena.

Excel keluar dari mobil dengan gaya rambutnya yang bervolume dan mengibaskan jaket yang dikenakan menuju pintu mobil Elena untuk membukakan pintu itu.

“Yuk cantik, antar aku ke pintu masuk!” pinta Excel.

“Iya, ayo!” jawabnya dengan raut yang masih terlihat jutek.

Dan sampailah saatnya Excel masuk ke ruangan *boarding*, air mata pun membasahi pipi Elena, mereka saling berpelukan sebagai tanda perpisahan.

“Hati-hati ya, jaga kesehatan di sana, jangan lupa lima waktunya tetap dikerjakan walau sibuk, harus diluangkan waktu untuk melaksanakan salat.” Pesan Elena untuk Excel.

“Siap sayang, kamu juga ya. Ya udah, aku berangkat dulu, kamu jangan sedih, oke. Assalamualaikum, cantik.” Sahut Excel sambil bersalaman dengan Elena dan menghapus air matanya.

“Iya hati-hati ya..., waalaikumsalam.”

Sejak itu, Elena dan Excel *LDR* Indonesia-Eropa. Awal-awal *LDR* mereka masih baik-baik saja, masih lancar dalam berkomunikasi. Berjalan tiga bulan Excel mulai sibuk dengan dunianya sendiri. Semakin lama hubungannya semakin tidak terarah. Excel jarang ada kabar. Hingga pada saat itu, Elena mengeluh ke Excel saking tidak kuatnya dalam situasi ini.

“Kamu itu masih menganggap hubungan kita ini penting nggak sih?” tanya Elena dengan hati yang kesal.

“Emang kenapa, El?”

“Ya, terus kamu selama 3 bulan ini kenapa? Ada masalah apa? Sampai akhirnya kamu bener-bener nggak ada kabar untukku. Apa ada wanita lain selain aku? Kamu tahu kan, aku di sini nungguin kabar dari kamu? Aku ngerasa akhir-akhir ini kita udah nggak sejalan. Hubungan ini mau dibawa ke mana? Gue

capek!” ketus Elena di telepon dengan segala rasa yang dipendam selama tiga bulan ini.

“Kalau kamu emang ngerasa begitu, ya udah mending kita *break* dulu aja. Aku di sini emang bener-bener sibuk, banyak tugas yang numpuk dan aku harus bisa selesaikan secepatnya, aku sih nggak ada wanita lain El, ya karena sibuk ini, aku juga nggak tega sama kamu kalau selama ini kamu nungguin aku yang suka nggak ada kabar, aku yakin jika kita ditakdirkan untuk bersama, pasti akan ada jalan untuk disatukan kembali.” Jawab Excel dengan keputusan beratnya.

“Ya udah nggak apa-apa kalau maunya gitu, kita pisah dulu untuk kesibukan masing-masing, kamu fokus aja di pendidikan kamu itu.”

Setelah perbincangan saat itu Elena dan Excel tidak saling berkomunikasi. Namun, Elena masih sesekali merindukan kebersamaan mereka. Berjalan satu tahun Elena tidak mendengar kabar Excel sedikit pun. Elena merasa dirinya ingin mengetahui kabar dari Excel. Ia mencoba menghubunginya kembali tetapi nomor telepon Excel sudah tidak aktif. Elena pun mencoba cara lain dengan mencari tau lewat media social Excel, tapi tidak membuahkan hasil juga.

Hati Elena merasa tidak tenang selama satu tahun berjalan, teman-temannya pun sering kali mengajak Elena untuk *healing* mencari suasana baru. Mereka berusaha membantu Elena untuk bisa melupakan Excel, salah satu teman Elena yang bernama Tiana, ia teman dekat Elena mencoba mengenalkan Elena kepada saudara sepupunya, teman mainnya. Namun, semua itu tidak membuat hati Elena tergoda sedikit pun dan masih ada di situasi gagal *move-on* ke Excel.

Waktu terus berjalan. Hampir mendekati dua tahun, Elena mulai terbiasa dan bisa menyesuaikan keadaan. Prinsip Elena

yang saat itu ia tekankan, yaitu ingin berfokus pada pengalaman pekerjaan pertamanya, karena ia sekarang menjadi tulang punggung keluarga. Ibu dan ayahnya sudah meninggal saat Elena masih duduk di bangku SMP. Elena tinggal berdua dengan neneknya saja. Elena berpikir, masalah cinta ia pikir belakangan, seakan-akan itu menjadi bonus tersendiri. Namun, Elena tidak mampu membohongi perasaannya, sekilas di hati Elena masih merindukan Excel. Semua perasaan itu pun Elena acuhkan karena ia memegang prinsip itu.

Elena mulai fokus dengan pekerjaannya, dia sekarang menjadi wanita pekerja yang sudah cuek dengan urusan percintaan. Dua tahun pun sudah berjalan, dia mampu melupakan Excel yang sedang ada di Eropa. Tanpa disadari Elena mempunyai teman cowok yang dekat di pekerjaannya.

William, laki-laki yang menjadi teman dekat Elena saat ini. Ia memiliki paras menawan dan disukai banyak pegawai wanita yang ada di tempat kerjanya. Elena dan William sering makan siang bersama, terkadang William mengantar Elena pulang ke rumah. Tiana juga satu pekerjaan dengan Elena, merasa bahwa William dan Elena memiliki kecocokan satu sama lain.

“Eh..., kalian berdua sadar nggak sih, kalau kalian tuh cocok loh..., ke mana-mana bareng, makan siang bareng. Pulang pun kamu diantar sama William.” Celetuk Tiana saat bersimpangan dengan Elena dan William.

“Apaan sih Tia, aku selama ini biasa aja kok sama William, ya nggak Will?”

“Iya, aku juga gitu, mungkin karena kami selalu bersama, jadi kamu nilai kami begitu.”

Sahut Elena dan William yang pada saat itu belum menyadari bahwa mereka, sudah ada rasa nyaman.

Hingga pada saat itu, Elena dan William mulai menyadari

perasaan mereka masing-masing. Elena merasakan kenyamanan ketika berada di samping William. Kadang Elena merasa deg-degan ketika berjumpa dengan William.

*“Ini kenapa sih jantung gue ngerasa mau copot kalau ketemu William, aneh banget. Kamu kenapa El? Hih!”* batin Elena penuh pertanyaan pada diri sendiri saat ia ada di samping William.

Beberapa hari Elena terlihat gugup, ia terlihat canggung saat bersamaan dengan William.

“Kamu kenapa El? Kok akhir-akhir ini keliatan aneh sih, ada apa? Apakah ada masalah? Cerita sini sama aku, siapa tahu aku bisa ngasih saran atau bisa membantu kamu.” William bertanya kepada Elena dengan ekspresi bingung dan sedikit khawatir, karena melihat Elena yang terlihat gugup.

“Hah..., e... enggak kok, nggak ada apa-apa tuh, emang anehnya gimana. Will?” jawab Elena dengan gugup dan merasa malu.

“Nihh, ini nih anehnya. Kamu selalu gugup, salting kaya canggung gitu kalau dekat denganku. Hayo..., jangan-jangan kamu ada perasaan sama aku ya?” William mengejek Elena dengan ekspresi serius.

“Th..., apaan sih, enggak ya!” jawab Elena dengan tegas, namun jawaban beda dengan perasaannya.

“Yakin... El? Jadi gini, aku mau jujur sama kamu, tapi aku takut, apa yang aku pikirkan selama ini salah.” Kata William dengan ekspresi bingung.

“Emang apa Will? Nggak apa-apa, jujur aja!” tanya Elena dengan raut muka bertanya-tanya.

“Sebenarnya, aku ada rasa nyaman saat dekat denganmu dan timbul perasaan aneh. Gimana El, kamu ngrasa gitu nggak ke aku? Jawab dengan jujur ya!” perkataan William yang serius sambil menggenggam tangan Elena. Membuat Elena kaget.

“Gimana ya, sebenarnya aku nggak tau ini perasaan apa, tapi aku selalu nyaman jika ada di dekatmu.”

“Terus gimana, kamu mau nggak menjalin hubungan sama aku lebih dari sekadar teman kerja?”

“Ehm... iya, aku mau mencobanya.” Jawab Elena dengan tersipu malu. William pun memeluk Elena dengan erat.

Sejak itu Elena dan William menjadi lebih dekat, saat jam pulang kerja mereka menyempatkan waktu untuk bersenang-senang dengan nonton, makan malam berdua dan jalan-jalan. Dua tahun berjalan, mereka siap untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius.

Hingga pada akhirnya, William bertemu dengan nenek Elena untuk membicarakan keseriusannya pada cucunya. Namun, respon nenek tidak seperti apa yang diharapkan oleh William. Nenek Elena menolak dengan halus permintaan William. Elena pun merasa kecewa pada saat itu. Elena tidak mau berbicara dengan neneknya selama 2 hari. Akhirnya, nenek Elena pun dengan pelan mengatakan sebab penolakan terhadap William.

“Nak, sebenarnya tujuan nenek tidak bermaksud untuk mengecewakanmu. Selama ini nenek sudah punya calon untukmu, dia cucu dari sahabat lama nenek yang sekarang sudah pulang dari luar negeri. Perjudohan ini sudah dibicarakan sejak lama. Ayah dan ibumu sudah menyetujuinya. Mereka pun sudah kenal lama dengan keluarga calonmu itu, yang ternyata ayahmu dan ayahnya pun juga berteman bisnis.

“Hahh,, kok nenek nggak pernah membicarakan perihal ini?” tanya Elena terkejut.

“Itu bukan lagi masalah yang harus dijawab, sekarang yang paling penting, bagaimana tanggapanmu tentang perjudohan ini. Ini juga salah satu amanah dari orang tuamu pada nenek, yang baru nenek sampaikan saat ini.” Jawab nenek serius.

“Jika menurut nenek ini baik untuk Elena, aku bersedia dengan perjodohan ini.” Jawab pasrah Elena.

Setelah pertemuan itu, Elena dan William belum ada komunikasi sedikit pun. Saat jam istirahat kerja mereka tak sengaja saling berhadapan di kantin, Elena pun merasa gugup. Namun, Elena memberanikan diri untuk bisa menjelaskan sebab penolakan neneknya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Elena menjelaskan secara jelas kepada William. William pun dengan hati yang pasrah mengatakan bahwa ini bukan jalan mereka. Mereka pun memutuskan tetap berteman dengan baik.

Akhir pekan saat itu, nenek Elena memberitahu pada cucunya, untuk bertemu di suatu tempat dengan calon suaminya. Sampai di tempat itu Elena datang terlebih dahulu, ia menunggu pria itu sambil bermain *handphone*. Tak lama, pria itu datang dari belakang dan menepuk pundak Elena. Elena pun menoleh dan terkejut kenapa ada Excel di tempat itu.

“Loh? Kok kamu ada di sini? Kapan kamu balik? Emang udah selesai kuliahmu?” raut wajah Elena yang penuh pertanyaan.

“Aku di sini mau ketemu sama calon istri aku.” Jawab Excel sambil tersenyum-senyum.

“Hah..., calon istri, aku jadi deg-degan, apa jangan-jangan Excel adalah cowok yang selama ini nenek ceritakan.” Batin Elena dengan ekspresi yang masih bingung.

“Siapa?” tanya Elena ragu.

“Kamu.” Jawab Excel singkat.

“Hah..., aku? Jadi selama ini kamu tahu soal perjodohan ini?” tanya Elena dengan serius.

“Iya, jadi gini ceritanya, sebelum aku berangkat ke Eropa waktu itu, nenek cerita tentang pertemanannya dengan nenekmu. Akhirnya, nenek membicarakan perjodohan ini. Awalnya aku merasa nggak yakin. Namun, aku melihat keyakinan nenek

terhadapmu, kamu bisa menjadi pendamping hidup yang baik, jadi aku menyetujuinya sejak itu.” Jelasnya.

“Jadi, ini jawaban dari pernyataan yang kamu katakan waktu di telepon itu?” Jawab Elena berekspresi bingung dengan semua kejadian ini.

“Ya seperti itulah, gimana kabar kamu selama ini? Maaf ya aku nggak jujur sama kamu tentang hal ini. Aku berharap kita menjalani ini semua dengan tulus.” ucap Excel.

Pertemuan keluarga pun sering terjadi untuk membahas pernikahan. Hingga pada hari yang telah ditentukan tiba, mereka pun menjalani resepsi dengan mewah dan penuh kebahagiaan. Teman-teman Elena dan Excel terkejut dengan perjodohan ini, mereka tidak menyangka bahwa Elena dan Excel menjadi sepasang suami istri. Namun, mereka ikut bahagia menyaksikan kebahagiaan Elena dan Excel. Hingga saat ini setiap malam Elena menatap wajah Excel dengan rasa tidak percaya bahwa sosok laki-laki yang berusaha ia lupakan menjadi pasangan hidupnya.

#### Biodata Penulis



**Safira Alfyanita.** Lahir di Gunungkidul, 02 Mei 2005. Tinggal di Semin, Gunungkidul. Hobi menyanyi dan bercita-cita menjadi wanita karir. Saat ini menjadi siswi di SMA Pembangunan 2 Karangmojo kelas XII IPA. Instagram @xyzpiraaaa\_ atau ponsel safiraalfyanita@gmail.

## HADIAH ISTIMEWA DARI TUHAN

---

Veronika Saluluni  
SMA Dominikus Wonosari

“Apa yang terjadi, Ma?” tanya seorang gadis sambil memandangi mamanya yang sedang memasukan beberapa helai baju dalam koper.

Nama gadis itu Verika Yohis Atala. Dia biasa dipanggil Atala. Sekarang dia sudah menginjak kelas XII di SMA Dominikus Wonosari. Dia berasal dari keluarga yang kaya namun dia tidak sombong terhadap teman-temannya. Anak tunggal namun tidak manja.

“Kita akan pergi,” jawab mamanya tanpa menoleh.

“Pergi? Dari rumah ini?”

“Iya!”

“Sebenarnya apa sih yang terjadi? Kok Mama tiba-tiba bilang pergi? Aku jadi bingung, pokoknya aku tidak mau pergi sebelum Mama menceritakan semuanya padaku.”

“Kita akan tetap pergi Tal, Mama tidak bisa menceritakan semuanya hari ini. Yang penting kamu siapin pakaianmu dulu!”

“Tapi Papa ikut, ‘kan?” mendengar pertanyaan anaknya itu, Bu Rida hanya terdiam.

“Mama kok diam sih? Papa ikut ‘kan, Ma?”

Perlahan air mata mengalir di pipi Bu Rida. Ingin sekali dia

mengatakan semuanya namun dia tahu anaknya, Atala belum siap menghadapi kenyataan yang terjadi.

“Mama nangis?” Atala mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata mamanya.

“Nggak, Mama hanya ingin bertemu Oma di Mentawai.” Bu Rida terpaksa berbohong kepada anaknya tentang kondisi hatinya sekarang.

“Oma? Di Mentawai?” atala semakin bingung dengan jawaban mamanya.

“Iya, Oma di Mentawai,”

“Aduh, aku jadi bingung Ma. Setahuku Oma sudah lama meninggal dan sekarang Mama bilang Oma di Mentawai. Aku juga nggak tahu Mentawai itu di mana? Sebenarnya apa sih yang terjadi, Ma?”

“Mama akan ceritakan semuanya setelah kita sampai di sana.” Tukas Bu Rida.

“Cuma berdua? Papa gak diajak?”

“Cuma berdua aja Tal, Papa nggak ikut masih banyak urusan yang harus diselesaikan.” Bu Rida terpaksa berbohong lagi.

“Oh gitu, yaa..., nggak seru dong!” atala memasang muka cemberutnya.

“Nggak apa-apa Tal, lagian ‘kan di sana seru-seru juga suasananya.” Hibur Bu Rida

“Ya udah deh.”

“Udah sana siap-siap besok berangkat!”

“Baik, Ma.”

Setelah mamanya pergi, Atala meraih *handphone*-nya yang tergeletak di atas meja belajarnya. Dia segera membuka aplikasi Google, segera dia mengetik apa yang dicarinya.

“Nah ini dia! Mentawai ini unik juga ya? Jadi penasaran deh!”

~~~

Setelah selesai mengurus segala keberangkatan mereka, mereka segera membeli segala macam makanan ringan untuk dimakan di pesawat nanti. Kemudian mereka menaiki pesawat. Dalam pesawat, Atala hanya berdiri saja karena tidak bisa lewat dan hal itu membuatnya kehilangan jejak Mamanya. Tanpa dia sadari sebuah plastik hitam kecil yang isinya entah apa, mengenai kepalanya. Seorang lelaki di sampingnya segera memungut plastik yang terjatuh di lantai pesawat.

“Makanya Mbak, jangan hanya berdiri di situ, cari tempat duduknya biar nggak nyusahin orang yang sedang memasukkan barang di bagasi.”

“Aneh banget sih, bukannya minta maaf malah diceramahi.”

“Ya lagian ngapain berdiri di situ Mbak, buat orang nggak leluasa masukin barang di bagasi aja.”

“Yang salah itu kau, masukin barang gak hati-hati.”

“Yaelah, Mbak..., Mbak cerewet amat sih!”

“Apa kau bilang?” ucap Atala setengah teriak.

“Aduh, malah marah, saya minta maaf deh!” mohon lelaki itu.

“Dari tadi kek minta maaf, kan nggak bakal gini jadinya,” ucap Atala tersenyum.

“Cerewet amat sih,” guman lelaki itu namun terdengar oleh Atala.

“Sekarang tunjukkan di mana tempat dudukku. Soalnya aku baru pertama kali naik pesawat jadi saya tidak tahu.”

Atala menyodorkan tiket nomor tempat duduknya yang diberikan mamanya saat mereka memasuki pesawat. Lelaki itu menerima kartu tersebut kemudian membaca sekilas.

“Di sampingku.”

“Hah?”

“Mbak nggak dengar? Tempat duduk Mbak di sini!”

“Jangan ngegas dong, santai aja.”

“Lagian Mbaknya budek sih! Ya udah, sana duduk! Sebentar lagi pesawat akan terbang, aku juga capek berdiri terus.” Keluh pemuda itu.

“Ya udah sana minggir!”

Atala segera duduk dan memasang sabuk pengaman dan lelaki itu juga ikut duduk di sampingnya. Tak lama kemudian, Bu Rida datang setengah berlari ke arah Atala.

“Aduh Tal, Mama cariin kamu ke mana-mana, eh ternyata kamu di sini. Kirain kamu diculik.”

“Ah, Mama bisa aja. Lagian Mama cepat banget jalannya. Sampai aku tertinggal, kan Atala jadi bingung tempat duduknya di mana?”

“Ya udah, yang penting kamu aman, nah kalau mau cari Mama, Mama ada di bagian belakang tak jauh dari tempat dudukmu.”

“Oke. Ma.” Jawab Atala. Bu Rida kembali menuju tempat duduknya.

“Oh ya, kita kan belum kenalan. Namaku Verika Yohis Atala. Panggil aja Atala.”

Atala mengulurkan tangannya untuk perkenalan. Lelaki itu pun menerima uluran tangan Atala dan menyebutkan namanya.

“Daffa.”

“Kamu kelas berapa?”

“XII.”

“Ooh, sama dong aku juga kelas XII, Islam apa Katolik?”

“Katolik.”

“Oohh sama juga.”

“Iya.”

*Cuek banget sih? Masa orang mau kenalan tanggapannya gitu? Gak beretika banget!* Batin Atala.

Atala kembali menormalkan pikirannya, tidak mau berurusan

dengan lelaki tadi. Tiba-tiba Atala merasa pusing dan perutnya terasa mual seakan ingin mengeluarkan semua isi perutnya.

*Ueekkkk.*

*Yap! Atala muntah.* Semua isi perutnya keluar tepat di baju lelaki tadi. Atala bingung harus berbuat apa, dia takut membangunkan lelaki itu. Tapi dia terpaksa harus membangunkan lelaki itu.

“Emmm, permisi?” Atala menggoyangkan tubuh lelaki itu supaya bangun.

“Iya?” Tanya lelaki itu sambil menggosok matanya.

“Emm i... i... itu” jawab Atala gugup sembari menunjukkan muntahnya di baju lelaki itu.

Lelaki itu menepuk dahinya.

“Ada tisu?” tanyanya. Atala menggeleng.

“Handuk kecil?”

“Kayaknya ada deh, sebentar aku cari dulu ya?”

Atala mengambil tasnya di bagasi atas kemudian membongkar tas kecilnya untuk mencari handuk kecilnya.

“Nih,” ucap Atala sambil menyodorkan handuk kecil kepada lelaki tersebut.

Lelaki itu segera menerima handuk kecil yang disodorkan Atala. Lelaki itu lalu menuju kamar mandi. Sebelum lelaki itu pergi, Atala mengucapkan permintaan maafnya kepada lelaki itu yang hanya menanggapi dengan anggukan kecil dan muka tanpa ekspresi.

Setelah kejadian tersebut Atala kemudian memandangi awan-awan yang mereka lewati. Atala sangat mengagumi keindahan di atas langit hingga Atala tertidur.

~~~

“Tal, bangun!”

“Udah sampai Ma?” tanya Atala sambil menggosok gosokkan matanya.

“Belum, kita masih di Jakarta soalnya kita transit.”

Atala dan mamanya segera turun dari pesawat. Segera setelah mendengarkan pengumuman, Atala dan mamanya segera melaksanakan intruksi. Tak lama kemudian mamanya ketiduran hingga benda pipih miliknya jatuh ke lantai pesawat. Atala memungut benda tersebut, namun saat Atala hendak menyimpan benda tersebut dia melihat notifikasi pesan masuk.

*Dari papa!*

Bunyi pesannya:

*Da, aku sudah menikah. Tolong jangan beritahu Atala tentang hal ini, jadikan ini rahasia kita berdua terhadap Atala. Saya minta maaf apabila banyak menyakiti kamu. Selamat berbahagia bersama Atala.*

Atala terkejut ketika membaca pesan masuk tersebut. Dia tidak menyangka ayah yang dikenalnya begitu baik tega menyakiti mamanya. Atala memandangi mamanya yang tertidur, begitu besar perjuangannya untuk menyembunyikan rahasia ini terhadap Atala. Atala sangat kecewa, keluarganya yang selama ini dia duga baik-baik saja, ternyata begitu banyak menyimpan kehancuran yang tidak dia ketahui. Tanpa sadar, air mata Atala jatuh ke atas pipinya. Dari rasa sayang terhadap ayahnya berubah menjadi benci.

~~~

Pesawat yang ditumpanginya dari Yogyakarta mendarat di Padang. Para penumpang satu-persatu mulai turun termasuk Atala dan mamanya. Atala tidak memberitahu mamanya apa yang dia lihat di pesan masuk di hp mamanya. Atala dan mamanya keluar dari bandara dan segera memesan taksi untu menuju tempat penginapan sementara sebelum menuju ke Mentawai. Butuh sekitar 6 jam untuk sampai di Mentawai

Siberut Selatan dengan menaiki kapal. Mereka segera turun dari kapal dan melanjutkan perjalanan.

Tok tok tok!

Pintu pun terbuka. Seorang yang seumurannya dengan mamanya sedikit terkejut kemudian segera menghambur ke dalam pelukan mamanya Atala.

“Ma, liat siapa yang datang!”

Anggota keluarga yang ada di dalam rumah tersebut menghambur ke depan karena mendengar teriakan dari wanita yang ternyata adik mamanya Atala, Bu Sirta namanya. Kemudian Bu Sirta memperkenalkan seluruh anggota keluarga yang ada di situ. Atala terpaksa melihat wajah omannya, sangat mirip dengan mamanya.

“Ma, ceritanya gimana ini?” tanya Atala yang masih keheranan dengan semua peristiwa yang dia alami akhir-akhir ini.

“Nanti mama ceritakan di kamar, kamu istirahat dulu.”

“Oke deh, tapi janji ya Ma, bakal ceritain semuanya!”

“Iya janji!”

Kemudian Atala menuju kamar yang ditunjukkan padanya tadi. Atala memandangi sebuah foto yang terpampang di dinding kamar. Tidak nampak wajah mamanya di situ. Aneh.

*Terlihat sederhana tapi membuat orang yang menempati kamar ini akan merasa nyaman dengan warna dinding biru muda.*

~~~

Aduh, gawat! Aku ketiduran selama 4 jam lebih.

Atala kemudian bangkit dari tempat tidur kemudian menuju ruang tamu. Di situ ada tantenya, tante Sirta mengobrol dengan seorang anak laki laki yang sebaya dengan Atala.

*Tunggu, sepertinya aku sudah bertemu dengan dia, ah iya di pesawat itu! Mati aku.*

“Eh, Tala udah bangun?” tanya tante Sirta saat Atala duduk di sebelahnya.

“I... i... iya, Tante,” jawab Atala gugup.

“Oh iya, kenalin ini Daffa, anak dari sahabatku di Yogyakarta, Daffa ini kenalin Atala keponakan Tante.”

“Su... sudah kenal, Tante.” Sahut Daffa.

“Ohh, Atala sudah kenal Daffa? Sejak kapan?”

“Di pesawat, Tante.”

“Ohh... jadi bareng ya?”

“Iya, Tan.” Jawab Atala singkat.

“Ya udah tante ke dapur dulu ya, ambil camilan buat kalian juga biar ngobrolnya makin asyik, tak tinggal ya?”

Atala dan Daffa hanya mengangguk saja. Setelah beberapa saat keheningan pun tercipta di antara mereka berdua. Merasa janggal akan hal tersebut, lalu Atala membuka pembicaraan.

“Emm, soal di pesawat kemarin, saya minta maaf ya?”

Daffa hanya mengangguk menanggapi pembicaraan Atala. Setelah itu mereka melanjutkan pembicaraan mereka. Dari situ mulai tercipta keakraban antara keduanya. Makin hari mereka semakin dekat. Bukan hanya ikatan persahabatan yang muncul dari mereka tetapi cinta juga ikutan tumbuh di hati mereka. Kini mereka menjalin ikatan kasih. Namun, ada saja rintangan yang muncul dalam hubungan mereka.

“Tal, kamu tahu nggak sih dari awal aku ketemu kamu di pesawat itu, kamu itu orang yang menjengkelkan bagiku, namun ternyata kamu juga bisa jadi orang yang sangat berharga bagiku.”

“Emang orang tuamu tidak berharga gitu?”

“Berhargalah. Kamu adalah orang kedua yang berharga dan mamaku adalah orang yang pertama.”

Atala tahu bahwa sekarang Daffa hanya hidup berdua dengan mamanya, ayah Daffa sudah lama meninggal.

“Kamu tahu nggak Daf, peristiwa peristiwa yang kualami selama ini sungguh di luar dugaanku. Pertama, aku dikasih tau Mama kalau aku punya Oma di Mentawai. Hal itu sebenarnya membuat aku bingung, karena yang aku tau Omaku yang ada di Yogyakarta sudah lama meninggal. Eh taunya almarhum Omaku yang di Yogya itu adalah ibu angkatnya mamaku. Tuhan juga memberi kejutan kepadaku dengan pemandangan indah yang ada di Mentawai ini. Di sini aku merasa nyaman seakan jiwaku tidak mau pergi dari sini sungguh kuasa Tuhan ajaib Daf. Namun tidak berhenti sampai di situ, Tuhan memberiku kejutan yang menyakitkan bagiku, ayahku ternyata selama ini sudah menikah dengan orang lain. Aku tak habis pikir semua ini terjadi.” Suara Atala meredup.

Atala terisak setelah menceritakan semuanya. Daffa segera menarik kepala Atala untuk bersandar di bahunya.

“Aku mengerti Tal, aku mengerti yang kamu alami. Tapi kumohon kamu jangan mencoba untuk membenci ayahmu. Dan juga kamu jangan menangis nanti aku ikutan menangis.”

“Makasih Daf.”

Daffa segera menghapus air mata Atala. Daffa mengajak Atala keluar. Mereka berjalan bergandengan tangan. Atala yang sedih mulai mendapatkan keceriaannya kembali. Dia mengajak Daffa menikmati pemandangan air terjun Kulukubuk yang sudah jadi tempat favorit mereka selama berada di Mentawai.

~~~

*Ting... Pesan masuk!*

Atala segera membuka pesan masuk dari ponsel Daffa. Namun, setelah membuka pesan masuk tersebut dia terbelalak. Tak terasa air matanya meleleh. Dia melihat ada foto ayahnya dengan wanita yang mirip dengan mamanya Daffa duduk berdua dengan pakaian pengantin.

*Tidak mungkin! Tidak mungkin ayah menikah dengan mamanya Daffa. Akh... kenapa jadi begini, aku benci papa, aku benci...!*

Atala segera meletakkan benda pipih tersebut kemudian menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Tak lama kemudian Daffa datang dan langsung duduk dekat Atala.

“Tal, kamu kenapa? Kamu sakit?”

Atala tidak menjawab malah ini membuat tangisnya semakin menjadi dan ketahuan oleh Daffa. Daffa yang melihat hal itu kemudian memegang tangan Atala namun Atala segera melepaskan genggaman Daffa.

“Tal, kamu kenapa? Kok genggamanku dilepas? Ada apa, Tal?”

“Tanya aja sama mamamu!”

Atala kemudian meninggalkan Daffa yang kebingungan dan masuk dalam kamarnya. Atala tidak mau lagi berhubungan dengan ayahnya serta keluarga baru ayahnya. Dan sekarang ternyata dia menjalin hubungan dengan anak tiri ayahnya.

Setelah kejadian itu mereka benar-benar menjauh seperti orang asing. Mereka sudah jarang berkomunikasi kecuali hal-hal penting. Sebentar lagi Daffa akan berangkat ke Yogyakarta. Atala merasa sedih karena Daffa akan pergi meninggalkannya, sebenarnya masih tersimpan penuh rasa cinta Atala terhadap Daffa namun ego tidak dapat disingkirkan dari Atala, begitu juga Daffa. Daffa ingin menjelaskan semuanya pada Atala bahwa yang menikah dengan ayahnya Atala itu bukan mamanya Daffa melainkan saudara kembar mamanya Daffa.

Hari ini Daffa berangkat ke bandara, semua ikut mengantar kecuali Atala, dia berpura-pura sakit supaya dia tidak ikut mengantar. Saat yang lainnya menuju dermaga, Atala menuju kamar Daffa yang selama ini tempati. Saat dia membuka pintu,

matanya langsung tertuju pada fotonya sendiri yang tergeletak di atas meja samping tempat tidur.

*Ada surat! Surat dari Daffa.*

Atala segera membaca isi surat tersebut. Isinya adalah permintaan maaf Daffa kepada Atala karena merasa tidak bisa menjaga hubungan mereka dan Daffa juga menjelaskan tentang foto yang Atala lihatnya di *hp* Daffa. Atala tidak tahu apa yang harus dia lakukan, dia benar-benar gegabah, dia tidak mendengarkan penjelasan dari Daffa. Atala mengapus air matanya kemudian mengambil kunci motor yang tergeletak di atas meja ruang tamu dan menaikinya menuju dermaga.

Di sepanjang perjalanan Atala ngebut karena takut telat menuju dermaga. Setelah beberapa menit Atala sampai di dermaga. Dia segera mencari sosok yang selama ini selalu bersamanya dalam suka dan duka.

Nah ketemu!

Atala segera menuju ke tempat Daffa berdiri.

“Daffa!”

Daffa berbalik ke arah suara yang memanggilnya tadi.

“Atala?”

Tanpa pikir panjang Atala segera menghambur ke dalam pelukan Daffa. Air mata perlahan jatuh ke atas pipi Atala. Dia sangat menyesal telah salah paham terhadap Daffa.

“Daf, aku minta maaf, aku tidak mendengarkan penjelasanmu waktu itu. Aku sangat kesal waktu itu, aku minta maaf Daf.”

“Aku juga salah Tal, tidak berusaha untuk menjelaskan semuanya padamu. Aku langsung menyerah begitu saja. Aku minta maaf. Ya udah jangan nangis lagi, semua udah kelar. Kamu tidak boleh lagi membenci ayahmu, oke?”

Atala mengancungkan jempolnya. Tiba-tiba mama Atala datang membawa koper milik Daffa. Atala sangat bersyukur atas

hadiah yang diberikan Tuhan kepadanya. Setiap peristiwa yang dia alami sangat bermakna baginya. Dia menganggap semua itu adalah hadiah istimewa dari Tuhan.

\*\*\*



### **Biodata**

Veronika Saluluni, kelahiran 06 November 2006, Ugai, Mentawai. sekolah di SMA Dominikus Wonosari Kelas XI IPA. Hobi membaca, menulis, menyanyi, dan menari. Pernah meraih juara III lomba menulis cerpen tingkat

sekolah. Cita-cita pingin menjadi guru dan penulis.

Instagram : @the.kaa06

## **BEST FRIEND**

---

Whirit Wening Windar Shineta  
SMK Negeri 1 Ponjong

Satria adalah seorang siswa yang rajin, baik bahkan sangat pintar, namun dia berubah menjadi anak yang nakal, sering membolos, tidak taat peraturan, tidak pernah mendapat nilai yang bagus lagi. Segala kebajikannya pun juga ikut hilang digantikan dengan kenakalannya. Tatapan mata yang awalnya teduh itu berubah menjadi tajam, menjadi berandalan yang sering ugal-ugalan di jalanan. Semua itu karena kepergian sahabatnya, Satya.

Pagi-pagi sekali Satria berjalan sendirian menuju sekolahnya, wajah datarnya juga tatapan dinginnya membuat semua orang minggir memberikan jalan kepada Satria, kedua tangannya berada di saku celana. Kini Satria menjadi siswa yang ditakuti karena sifatnya yang berubah, dia lebih sering membolos sekolah dan menjauh dari teman-temannya.

“Masih murung aja.” Ucap seorang bernama Arfa membuat Satria yang kesal itu memandangnya dengan sinis.

“Jangan gangguin aku terus, ngerti nggak?” balas Satria dingin.

Arfa memandang Satria dan maju beberapa langkah di hadapannya, “Kenapa? Kamu masih aja murung kayak gini gara-gara

sahabatmu si Satya, yang udah ninggalin kamu? kamu ga mau gabung menjadi sahabatku?”

“Aku nggak semudah itu buat nerima tawaran dari orang kayak kamu!” Balasnya.

“Yakin nih nggak mau, kamu masih pengen sendirian kayak gini? Percuma, karena Satya nggak bakalan balik lagi.” Arfa menepuk pundak Satria namun ditepis olehnya.

“Aku bisa kok, aku bakalan buktiin kalau Satya bakalan hidup lagi.”

Arfa menunjukkan wajah datarnya karena mana bisa orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali, Satria memang sudah depresi sepertinya. Arfa sebenarnya kasihan dengan keadaan Satria saat ini, namun yang namanya Satria yang nggak kenal kata menyerah, jadi dia bakalan berusaha sekeras mungkin karena dilarang pun juga percuma. Satria memang siswa yang genius dan sering menciptakan hal-hal di luar nalar untuk kegiatan sainsnya. Bahkan, dia sering melakukan percobaan bersama Satya. Dan hanya mereka berdua yang tahu, apa sebenarnya yang pernah mereka buat.

\*\*\*

Saat ini Satria tengah menatap dirinya di cermin toilet dengan berdiam tanpa ada niat untuk beranjak dari sana, wajahnya pucat sebab belum makan dari 3 hari yang lalu bahkan untuk minum saja harus dipaksa. Dia selalu meminum obat tidur setiap malam agar bisa tidur.

Dia menghela napasnya kemudian membasuh wajahnya dengan kedua tangan. “Kapan aku bisa ketemu sama Satya lagi, ya?”

“Kamu sudah hilang akal!” suara itu mengejutkan Satria. Reflek menoleh ke arah salah satu bilik kamar mandi, di mana ada Arfa yang berdiri sambil memandang Satria dari atas sampai bawah.

“Bukan urusanmu! Pokoknya, aku bakalan hidupin Satya, jadi kamu gak usah ikut campur urusan aku!” Satria membulatkan

matanya sambil merutuki dirinya, bagaimana dia bisa keceplosan soal yang seperti ini?

Arfa yang merasa aneh dengan sepupunya itu, langsung menepuk pundaknya.

“Hei, kenapa kamu? *Please*, jangan berpikir macam-macam.” Seru Arfa. Satria mendongak menatapnya lalu berlari keluar toilet dan pergi dari sana.

\*\*\*

Satria pulang, di rumahnya ada adik perempuannya yang bernama Vera, dia berjalan masuk dan duduk begitu saja di sofa ruang tamu, sudah seperti biasa dia seperti itu setelah pulang sekolah. Dia melemparkan tasnya sebarangan hingga mengenai wajah Vera.

“SATRIA, KALAU NARUH TAS JANGAN DILEMPAR, BISA KAN TARUH BAIK-BAIK? KENA WAJAHKU NIH!” teriak Vera dengan kesal karena wajahnya terkena tas, lemparan dari Satria.

“Ver, aku lagi males debat sama kamu, kamu pergi dulu deh!” ucap Satria dengan lemas, dia lelah dan tak ada semangat lagi dalam dirinya.

Vera mengernyit heran, kenapa dengan kakaknya ini. Sangat lesu dan lemas setelah pulang dari sekolah.

“Kamu belum makan ya? Atau mikirin tentang usaha itu?”

Satria melihat ke arah Vera, “Aku kangen sama Satya, dia yang setiap hari nemenin aku di sekolah, sering jajan bareng di kantin, pulangnyanya juga pasti ke rumah dulu buat main gim atau merancang ide baru, tapi sekarang?”

Vera kesal dengan kakaknya yang satu ini, “kenapa aku punya kakak kayak kamu si, pemikiran kamu pendek banget, dengan kamu sedih kayak gini nggak bisa nerima dia yang udah pergi, kamu malah bikin dia gak tenang tahu nggak? Kalau kamu nanti depresi gimana?”

“Kamu doain aku jadi gila?”

Vera menyergit heran, “ya kalau kamu selalu begitu, mau gimana lagi? Ikhlasin!”

“Kamu bakalan sedih kalau aku yang pergi?”

“Ckk, ya jelas lah, siapa yang gak sedih ditinggalin kakaknya sendiri. Tapi aku nggak bakalan berlarut-larut dalam kesedihan kayak kamu, karena kalau aku jadi kamu bakalan berusaha supaya bisa mengikhhlaskan dan hidup bahagia.”

Satria bungkam, benar yang dikatakan Vera tetapi dia sudah berusaha dengan keras untuk menghidupkan kembali Satya, jadi dia gak boleh menyerah. Karena sebentar lagi, hal itu akan selesai dengan sempurna.

Suatu hari nanti, Satria bakalan mengungkapkan semua rahasianya yang telah dia lakukan selama ini.

\*\*\*

Di ruang bawah tanah, Satria tak henti-hentinya memandang sebuah benda di hadapannya. Tak berselang lama dia tersenyum bangga dengan hasil karyanya dan sebentar lagi semua orang akan tahu dengan usaha yang telah dia lakukan selama ini.

Saat di sekolah semua orang membicarakan seseorang yang sebelumnya mereka kenal akan kembali bersekolah. Satria memberi tahu semua orang di sekolah bahwa akan ada seseorang yang dulu pernah sekolah di sini akan kembali sekolah di sini lagi.

“Satria, apa yang kamu lakuin?” tanya Arfa yang merasa bahwa semua orang sedang membicarakan sahabat Satria yaitu Satya.

“Lah, emangnya apa yang aku lakuin?” ucap Satria dengan santai, tentu saja membuat Arfa emosi, dia langsung menarik kerah baju milik Satria.

“Sadar Sat, kamu keterlalu! Satya udah tenang di sana, jangan bikin dia sedih dengan kamu buat usaha kayak gini!” nasihat Arfa.

Satria langsung mendorong Arfa setelah melepaskan tangan Arfa

yang berada di kerah bajunya, dia memandang Arfa yang sedang tersungkur di bawah.

“Denger ya, ini hidup aku, aku berhak jalanin hidup apa yang aku mau karena aku bukan robot yang bisa diatur untuk melakukan ini-itu, aku bisa lakuin sendiri dan jangan ikut campur!” Setelahnya, Satria pergi dari sana meninggalkan Arfa yang memandang kasihan kepada Satria.

“Tapi dengan itu kamu bakalan hidup dengan menderita!” teriakan Arfa langsung di balas Satria tanpa menoleh.

“Aku tidak peduli dengan itu, aku nggak peduli! Aku peringatin lagi, jangan ikut campur sama urusan aku, karena kamu nggak berhak buat ikut campur!”

Seraya membenarkan bajunya, Satria sambil kembali berjalan, tatapan matanya yang tajam membuat orang-orang di sekitarnya merasa takut. Suatu hari mereka akan tahu bahwa Satria bukanlah orang yang mudah putus asa.

Karena, Satria akan melakukan segala cara untuk membuat dirinya kembali bahagia, meskipun itu hal yang berbahaya sekalipun, tidak masalah baginya, karena kebahagiaan adalah yang nomor 1. Namun, itu akan menjadi masalah bagi Vera dan Arfa, karena ulah Satria nanti akan membuat kekacauan di mana-mana.

\*\*\*

“Hari ini kamu mulai sekolah, tapi bersikaplah seperti dia. Jangan berbicara dengan bahasa baku, bicara aja apa adanya!” perintah Satria.

“Tapi kalau aku tiba-tiba rusak gimana?”

“Nggak bakalan, aku udah pakai bahan yang canggih dan mahal tentunya, gak mungkin kamu bisa rusak. Dan kamu cukup sempurna.”

Satria tersenyum kemudian memeluk seseorang di hadapannya

dengan senang dan bahagia, memang benar usaha tidak mengkhianati hasil, buktinya sekarang usahanya benar- benar sempurna.

“Ayo kita sekolah!” Robot yang diciptakan oleh Satria bersama Satya dulu telah selesai dan dia sangat sempurna.

\*\*\*

Jujur Arfa sangat marah kepada Satria, robot itu benar-benar mirip dengan Satya dan membuat seluruh warga sekolah menjadi heboh. Yang Arfa takutkan adalah ketika robot itu rusak dan akan membuat Satria melakukan hal di luar batas atau bahkan malah mencelakai diri Satria sendiri.

“Gimana, bagus kan robot ciptaanku?”

Arfa sangat malas bertemu dengan Satria, dia sudah lelah dengan kelakuan sepupunya yang satu ini.

“Ayo Satya, sapa dia!” perintah Satria kepada robot Satya.

“Nggak perlu, aku nggak butuh sapaan dari kalian berdua!” Sela Arfa cepat dan langsung beranjak pergi dari sana.

“Ckk! Ya udah, ayo Satya kita ke kantin aja!” Mereka berdua pun pergi ke kantin untuk makan tentu saja, karena tadi pagi Satria tidak sarapan.

Di sisi lain Arfa melihat hal itu dan berucap, “kamu bakal nyesel, dia bukanlah manusia, mereka juga nggak punya hati kayak manusia. Kalau sampai dia nyakitin kamu dia bakalan dihancurin oleh semua orang. Walaupun dia udah dikasih DNA Satya tapi tetep aja, hal yang buruk mungkin terjadi.”

“Ayo makan!” Satria terus mengajak bicara selayaknya berbicara dengan Satya.

“Aku nggak bisa makan.” Benar, robot Satya tidak bisa makan.

“Oh iya aku lupa!”

“Kalau gitu nanti malam kita main gim yok!” ajak Satria kepada Satya. Dulu respon Satya jika Satria mengajak dia bermain gim pasti sangat heboh.

“Ayo, asalkan banyak makanan, jangan lupa siapin makannya yang banyak ya?” Jawaban Satya dulu.

“Satria, pokoknya nanti aku harus menang!” Satria tersenyum mengingatnya, benar- benar kenangan yang tidak dapat dilupakan.

“Jadi, kamu mau ‘kan?’”

Robot Satya menatap Satria dengan rasa bersalah bersalah, “Maaf aku nggak tahu cara main game.”

Satria menangis, dia menyesal karena membuat robot yang tidak akan mengembalikan sahabatnya, hanya raganya saja yang mirip tapi tidak dengan perasaannya.

\*\*\*

Lagi enak-enaknya tidur, pintu rumah Arfa digedor-gedor dengan cepat dan menampilkan Vera yang sedang panik karena sesuatu.

“Kenapa hei?” tanya Arfa.

“Satria gak ada di kamarnya! Dia pergi sama robot Satya juga!” ucapnya dengan panik.

Arfa yang ikutan panik pun langsung bergegas mengunci pintu dan pergi bersama Vera untuk mencari Satria.

Satria merasa aneh dengan perilaku Satya, bukanlah dia sudah di-*setting* dalam mode tidur kenapa sekarang malah berjalan ke kamarnya dan membangunkan dirinya. Dan di sinilah mereka sekarang, di sebuah kebun yang jauh dari keramaian.

Jujur saja Satria takut saat ini, waktu sudah menunjukkan pukul setengah 12 malam dan Satya mengajaknya keluar rumah tanpa sepengetahuan Vera dan yang lainnya.

“Loh kamu kok bisa nyala, ‘kan kamu udah aku *setting* ke mode tidur. Kok bisa bangun lagi?” tanya Satria bingung.

“Aku nggak tahu, mungkin kamu lupa mencet tombolnya.” Jawab robot Satya.

Satria melirik ke belakang leher Satya untuk melihat tombol on

dan off dan ternyata tombol itu berada di tengah-tengah mungkin itu yang membuat dia terbangun.

“Kamu mau ngapain?” Satria terkejut karena tiba-tiba Satya mengeluarkan pisau dari saku belakangnya.

“Aku bukan Satya sahabat kamu, aku cuma robot yang bisa kamu suruh tapi kali ini aku nggak bakalan nurut sama kamu. Mending kamu bahagia aja sama sahabat asli kamu di alam sana.” Ucap robot Satya.

“Apa yang akan kamu lakukan?” ucap Satria takut dan robot Satya terdiam.

“Kamu harus menyusul sahabatmu, karena aku tidak bisa menjadi sahabatmu, seperti ini!” Robot Satya tertawa di depan Satria yang sedang menangis.

Ya memang, inilah Satria inginkan, pergi untuk menemui sahabatnya. Tapi bukan begini caranya. Robot Satya mengangkat tinggi-tinggi kedua tangannya, dan dengan cepat meraih leher Satria. Robot itu membanting tubuhnya dengan sangat cepat. Satria hampir tidak sempat menirih. Sebelum si robot meraihnya dan melemparkan tubuh Satria untuk kedua kalinya.

Sebelum itu dia melihat ada Vera dan Arfa yang berlari menuju ke arah mereka, dia benar-benar sudah pasrah dengan takdir kali ini.

“Selamat tinggal kalian berdua,” ucap Satria dengan suara tertelan.

“Ini yang aku inginkan, selamat tinggal Vera, selamat tinggal Arfa, selamat tinggal semua dan selamat tinggal untuk dunia.” Batinnya sebelum dia menutup mata untuk selamanya. Satria membuktikan ucapannya, dia pergi menyusul Satya karena robot ciptaannya.

\*\*\*

Arfa menatap datar ke arah makam baru milik Satria yang berada di samping Satya. Di sampingnya ada Vera yang sedang menangis.

“Satria, kenapa kamu nggak ngelawan robot itu sih.” Ucap Arfa kepada Satria yang sudah tidur dengan tenang. Arfa menghancurkan robot itu sebelum dikubur di bawah tanah. Namun, sebelumnya dia memukul robot Satya menggunakan kayu yang berada di kebun itu.

“Coba aja kalau aku marahin kamu waktu itu, pasti kamu nggak akan bikin robot itu.” Tangis Vera masih pecah karena kepergian sang kakak gara-gara robot Satya.

“Udah Ver, Satria pasti sedih liatin kamu nangis kayak gini!” Arfa mencoba menenangkan Vera yang terlihat sedih.

“*Satria kamu harus tenang di sana, temuilah sahabatmu dan berbahagialah?*” Batin Arfa sambil menatap makam Satria.

Dia menghembuskan napas panjang, kemudian beranjak pergi dari sana. Sebelum itu dia menatap sebuah pohon yang tak jauh dari makam milik Satria, di sana ada arwah Satria dan arwah Satya yang tengah bergurau bersama.

### Biodata



Whirit Wening Windar Shineta. Lahir di Gunungkidul tanggal 10 Juli. Menulis sejak MTs terinspirasi dari teman kpopers. Hobi membaca, mendengarkan musik, mencari masalah, dan menghalu. Sekolah di SMK Negeri 1 Ponjong kelas XI Multimedia A.

Cita-cita menjadi penulis, berkeliling dunia dan menjadi atlet Karate. Pernah juara 1 kejuaraan nasional Jakarta Open Karate dan Festival (JKOF) ke V tahun 2022.

Motto: *“Aku lebih suka mengejar masa depan, daripada harus mengejarmu yang selalu menyakitiku.”*

Instagram: Windrsh\_35

Wattpad: windarsht

Tiktok: Wndrshnt\_

E-mail: Newwinda9@gmail.com

## TEKAD YANG KUAT

---

Ade Tegar Febrian Firmansyah  
SMA Negeri 2 Playen

*Knock-out dalam game dapat diselamatkan oleh rekan tim dan dapat berjuang meraih kemenangan lagi. Begitu pula di dunia nyata, apabila kita jatuh maka seseorang akan membantu kita dan bangkit lagi. (Ade Tegar FF)*

Sudah beberapa bulan sejak aku masuk bangku SMA. Keseharianku tidak jauh berbeda dengan pelajar SMA biasanya. Dimulai dari bangun tidur pukul 6 dan bersiap untuk sekolah. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru saat malam harinya sebelum tidur dan mempersiapkan segala sesuatu untuk sekolah esok harinya.

Sebelum berangkat sekolah, aku pamit pada ibu dan adik yang sekarang masih menempuh bangku SD. Adikku bernama Sari. Selain adik, aku juga punya kakak. Kakakku adalah sosok yang kukagumi dari dulu sampai sekarang. Ngomong-ngomong sekarang ia sudah lulus sekolah dan bekerja bersama ayahnya di Bali. Sebenarnya, kakakku memiliki cita-cita lebih besar daripada ikut bekerja bersama ayah. Kakakku tidak ingin merepotkan dan mengandalkan orang tua. Tetapi apa daya, karena virus corona yang beberapa tahun lalu merebak membuat banyak kekacauan di segala aspek kehidupan salah satunya yang paling berpengaruh adalah ekonomi. Ekonomi keluargaku babak-belur. Kakak dengan sadar diri membantu ekonomi keluarga dan bekerja bersama ayah.

Aku berangkat sekolah memakai sepeda motor karena jarak dari rumah ke sekolah memakan waktu lama apabila jalan kaki. Setiap naik motor, ibu selalu berpesan agar aku memakai helm dengan benar. Aku seperti anak kecil saja, setiap waktu ibu selalu mengingatkan hal itu. Kadang malu juga kalau pas ada teman-teman terus diingatkan demikian. Tapi aku menurut saja dengan kata ibu.

Di parkir sekolah, aku bertemu dengan Ilham temanku dari SD. Ia selalu di sekolah yang sama denganku. Ia juga tinggal di desa yang sama denganku. Ayah dan ibunya tinggal di kota yang jauh. Ilham hanya tinggal bersama neneknya. Walaupun begitu, ia adalah seorang yang memiliki kepribadian baik. Aku tahu karena sudah lama bersamanya.

Kami berjalan bersama ke kelas sambil membicarakan tugas sekolah.

“Udah ngerjain tugas Pak Tarto? Minggu kemarin disuruh buat karya ilmiah. Aku pusing.”

“Sudah. Udah kelar aku. Baru kemarin garapnya. Untung dapat tema gampang.”

“Dih, harusnya ajarin aku.”

Aku dan Ilham tiba di kelas yang begitu bising. Riu bagai penjual dan pembeli yang saling tawar-menawar di pasar. Kami pasrah mendapat tempat duduk bagian belakang. Karena kursi di depan telah ditempati oleh siswa yang berangkat pagi sekali. Wajar sih. Aku yang biasa berangkat siang maka mendapat tempat duduk di baris belakang. Tepat di depan kami ada si kembar Aldi Aldo. Mereka adalah teman menghabiskan waktu untuk bermain game bersama.

“Wah tumben Aldi Aldo udah sampai. Biasanya siang, waktu bel masuk baru berangkat,” candaku.

“Iya nih sengaja. Soalnya tadi pagi garap tugasnya Pak Tarto dulu. Jadi kudu pagi deh berangkatnya,” jawab Aldi.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh, bel berbunyi keras. Setibanya guru di kelas semua siswa langsung terdiam dan bersiap untuk menerima pembelajaran. Tentunya ini tidak berlaku untuk aku yang masih berbisik-bisik membahas *game* yang aku dan si kembar mainkan semalam.

“Ingat nanti siang jangan telat,” bisikku pada Aldo Aldi.

“Beres,” kata Aldo. Sementara Aldi hanya mengacungkan dua jempol tangan.

“Turnamen kali ini kita harus menang.” Aldo tampak bersemangat.

Nanti siang kami akan mengikuti turnamen PUBG. Tentunya ini adalah turnamen di luar sekolah dan jangan sampai sekolah tahu. Sekolah belum mendukung untuk turnamen *game* (esport).

Aku sangat mencintai dunia game. Aku mulai bermain *game* dari kecil. Dulu aku bermain game di warnet karena masih belum punya ponsel yang memadai untuk game. Aku pernah ngambek karena temanku sudah banyak yang punya ponsel, sementara aku minta ke orang tua justru malah ditentang. Ayah pernah bilang takut kalau aku akan kecanduan bermain game.

Tapi bukan aku namanya kalau tidak punya cara meluluhkan hati ayah ibu. Bukan bermaksud kejam tapi aku pernah sakit panas gara-gara tidak *keturunan* punya ponsel. Melihat kondisiku yang lemas, ibu tidak tega dan meminta ayah untuk membelikan ponsel hari berikutnya. Ayah akhirnya bersedia dengan syarat ponsel itu digunakan untuk kepentingan sekolah dan belajar.

“Terima kasih, Ayah,” kataku waktu mendapat ponsel baru. Ponsel dengan fitur tangguh yang selama ini aku impikan.

“Oke. Asal digunakan untuk kepentingan sekolah.” Ayah kembali mengingatkan. “Jangan digunakan untuk main *game*.”

“Ya.” Aku mengangguk mantap.

Meski begitu aku masih bermain *game* dengan menggunakan ponsel itu. Tentu saja secara diam-diam.

\*\*\*

Bel istirahat berbunyi. Aku, Ilham, dan si Kembar tetap tinggal di kelas sementara yang lain sudah pergi berlarian ke luar kelas. Kami membahas strategi untuk turnamen nanti siang. Game yang akan kami mainkan membutuhkan kerja sama dan kekompakan tim. Jadi butuh diskusi serius. Sampai jam masuk, kami masih terus membahas strategi demi memenangkan turnamen.

“Stt...” Dimas, ketua kelas yang duduk di bangku sebelahku mengingatkan sambil meletakkan telunjuk ke bibir. “Jangan berisik.”

Aku dan Ilham hanya mengangguk. Sementara Aldi Aldo malah cekikikan.

Bel terakhir yang sudah dinantikan oleh kebanyakan siswa akhirnya bunyi, menandakan kelas hari ini sudah selesai. Dibanding yang lain, kebahagiaanku berlipat-lipat. Aku merasa lebih senang mendengar bel tersebut berbunyi karena akan segera ikut turnamen. Aku sudah yakin siap untuk menang.

Kami berempat setuju untuk berkumpul dulu di rumah Si Kembar karena rumahnya paling dekat dengan lokasi turnamen. Ilham pulang lebih dulu untuk berpamitan secara langsung ke neneknya. Dia percaya, doa restu nenek mujarab.

Sementara aku mampir dulu ke kantin untuk membeli minum. Karena sudah kenal dekat dengan pemilik kantin, aku pun sedikit menyombongkan diri.

“Mbok Tum, aku mau ikut turnamen lho. Keren kan?” kataku sambil memegang botol air dingin dari kotak es.

Mbok Tum menoleh. “Emang turnamen apa? Juaranya dapat apa?”

“Turnamen *esport*, Mbok. Mainnya tim. Berat.”

“*Esport* itu apa?”

“*Game online*.”

“Walah cuma main *game* saja gaya pakai turnamen segala.” Mbok Tum terkekeh sambil mengangkat gelas piring kotor dari meja.

“Weh ini tuh keren, Mbok. Hadiahnya gede. Doakan aku menang. Kalau menang nanti aku bagi hadiahnya.”

“Janji lho, ya.”

“Iya.”

Setelah itu aku langsung ke rumah Si Kembar dengan rasa yang campur aduk. Sebenarnya aku tegang. Sejujurnya ini adalah turnamen pertama kami.

Di pertengahan jalan aku lupa membawa *headset*. *Headset* sejak pagi ketinggalan di rumah. Bermain *game fps* tanpa *headset* membut performaku menurun. Aku putar balik ke arah rumah untuk mengambilnya.

Aku berkendara dengan santai, tidak buru-buru. Aku hanya ingin aman. Tiba-tiba, tanpa peringatan ada motor lain dari arah samping menghampiriku. Seketika aku sudah tergeletak di aspal. Kaki kananku nyeri karena tertimpa motor. Seketika langsung terbesit keluarga di pikiranku. Mendadak terbayang wajah ibu yang selalu cerewet mengomeliku tapi aku tahu itu baik untuku. Aku jadi teringat Sari yang selalu tertawa apa pun keadaanya. Sari yang sedang menungguku di rumah.

Tiba-tiba aku merasa pusing.

Untung aku selalu mematuhi pesan ibu untuk selalu memakai helm saat berkendara, karena jika aku tidak memakai helm pasti akan punya cedera di kepala. Kepalaku membentur aspal dengan

cukup keras. Tak lama kemudian banyak orang berlarian ke arahku.

Orang-orang itu menolong bapak pemilik motor yang menimpa kakiku. Tak lama ada seorang yang lari ke arahku. Ia berkata, “Nak, aku akan mengangkat motornya. Apakah kakimu baik-baik saja?”

“Iya, Pak,” jawabku dengan nada tegang.

Bapak itu mengangkat motor dari kakiku dan membawanya ke pinggir jalan. Setelah kakiku bebas, langsung kucoba berdiri dan duduk di pinggir jalan. Aku melihat bapak yang menabrakku itu tampak masih muda. Mungkin belum ada empat puluh tahun. Semoga dia baik-baik saja.

Ada semakin banyak orang yang berkumpul di tempat aku kecelakaan. Terdengar samar-samar suara perdebatan, antara siapa yang salah dalam tabrakan kali ini. Setelah kulihat dengan seksama, salah satu orang yang berdebat itu adalah bapak yang menolongku. Ia membelaku dan menjelaskan kronologi kejadian ke orang-orang.

“Bukan anak itu yang salah. Saya melihat sendiri kejadiannya. Anak itu sudah di jalan yang benar. Bawa motornya juga pelan-pelan. Tiba-tiba, ditabrak dari samping sama bapaknya itu.”

Terlihat jelas bapak yang menolongku itu dapat bersaksi dengan lancar karena melihat kejadian secara langsung.

Aku masih duduk di pinggir jalan sembari memikirkan banyak hal di kepalaku. Bagaimana jika sepulang sekolah tadi aku pulang ke rumah dahulu seperti Ilham? Kulihat ternyata motorku ringsek cukup parah. Ada penyesalan kenapa semua harus terjadi?

Aku terlalu hanyut dalam pikiran sampai-sampai terhentak ketika ada seorang ibu berkata, “Nak, kakimu berdarah!”

Memang aku merasa nyeri di kaki kananku sejak tadi. Setelah

kucek dengan teliti ternyata bagian betis robek. Mungkin karena luka itu dalam maka efeknya langsung terasa setelah kecelakaan. Aku semakin kalut. Takut jika benar parah. Aku tidak ingin merepotkan banyak orang, terutama ibu. Bagaimana reaksi Ibu dan Sari jika tahu aku kecelakaan dan terluka?

Ibu itu menawariku untuk ke rumah sakit. Beliau bersedia mengantar karena bawa mobil. Tadinya aku menolak, tapi ibu dan bapak yang tadi menolongku memaksa, akhirnya aku pun ikut.

“Pak, saya minta tolong titip motor.” Aku meminta bapak yang menolongku untuk menjaga montorku.

“Ya, aman. Biar di sini saja. Nanti cari saya aja di angkringan itu. Saya di sana terus.” Ternyata bapak itu pemilik angkringan di sebrang jalan.

“Terima kasih, Pak.”

Saat menuju rumah sakit aku menelepon ibu dengan perasaan takut. Tapi aku menguatkan hati. Aku harus mengabari orang rumah. Suara dering telepon berbunyi di telinga. Setiap deringnya begitu lama dan semakin membuat deg-degan.

“Assalamualaikum, Nak. Kamu di mana? Kok belum pulang?”

Hatiku ingin menangis. Terbayang ibu yang sudah menunggu dari tadi. Biasanya jam segini aku sudah di rumah.

Dengan tegap aku menjawab, “waalaikumsalam Ibu. Ibu lagi apa?”

Dengan konyolnya aku berbicara seperti itu. Ibu yang menolongku nyengir mendengar ucapanku.

“Kamu kapan pulang? Kamu enggak kenapa-kenapa, kan? Perasaan Ibu enggak enak ini.” Nada suara ibu tampak sangat khawatir.

Tidak ada yang bisa lagi aku tutupi. Setelah memantapkan

diri, aku berkata, “Ibu, aku habis kecelakaan dan sekarang mau ke rumah sakit.”

Setelah kalimat singkat itu, ibu menyerbuku dengan banyak pertanyaan. Setiap katanya dipenuhi dengan kekhawatiran. Sambil tak kuasa menahan air mata dan kaki kanan nyut-nyutan sakit, aku menyerahkan telepon ke ibu yang menolongku tadi agar menjelaskan ke ibu dan memberi tahu rumah sakit mana yang kami tuju.

Walau tidak banyak darah yang keluar tetapi sakit di kaki kananku setiap menit semakin terasa. Perjalanan menuju rumah sakit terasa seperti perjalan dalam perahu di tengah badai laut. Aku benar-benar kacau.

Sesampainya di rumah sakit mobil berhenti tepat di depan pintu masuk UGD. Aku mencoba berdiri tapi kaki kananku sudah tidak bisa diajak kerjasama. Dengan dibantu 2 orang petugas, aku turun dari mobil. Salah satu petugas mengambilkan kursi roda.

Aku dibawa ke salah satu ruangan di UGD.

Ibu datang ke rumah sakit saat aku selesai ditangani. Wajahnya begitu sendu dan terlihat sangat khawatir. Ibu menghampiriku lalu berkata, “kamu baik-baik saja, Nak? Mana yang luka?”

“Tidak apa-apa, Bu. Aku akan baik-baik saja. Cuma luka kecil. Ibu tidak usah khawatir.”

“Bagaimana tidak khawatir. Kamu anak ibu.”

“Maafkan aku ibu. Maaf.”

“Tadi Ilham mencari kamu. Ilham cerita tentang rencana kalian mau turnamen game.” Ibu menatapku serius. “Jadi kecelakaan ini karena kamu mau main *game*?”

Ibu marah karena aku mau ikut turnamen tanpa memberinya kabar. Ini memang salahku.

“Ibu, maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengecewakan ibu.”

Hari ini aku benar-benar menyesal. Seandainya saja aku tadi langsung pulang ke rumah atau seandainya aku tidak diam-diam ikut turnamen, mungkin aku tidak akan kecelakaan.

“Bu....”

“Ibu sudah memaafkan kamu, Nak.” Ibu mengelus rambutku. “Ibu tetap akan selalu sayang kamu. Kamu anak ibu.”

Diam-diam aku berjanji untuk tidak lagi nakal. Ibu sudah banyak khawatir kepadaku. Aku akan jadi anak yang baik lagi.

\*\*\*

Hari demi hari berganti. Masa pemulihan kakiku sudah berlalu. Banyak ucapan semangat dan doa dari teman-teman untukku. Tentunya yang paling berkesan adalah dari kakak dan ayah di Bali. Walau mereka belum bisa datang menjenguk secara langsung tetapi doa dan semangat selalu mereka kirimkan.

Meski kakiku masih sering nyeri dan mati rasa, tapi dokter bilang bisa sembuh dengan terapi. Sebagai cara membiasakan kaki, aku selalu bangun pagi dan joging selama 30 menit. Dengan bangun pagi tentu aku dapat berangkat sekolah pagi juga dan mendapat tempat paling depan. Dengan begitu keseharianku menjadi lebih baik. Aku bersyukur dengan yang telah terjadi.



### **Biodata**

Ade Tegar Febrian Firmansyah. Sekolah di SMA Negeri 2 Playen. Tinggal di Playen, Gunungkidul. Hobi bermain gitar dan piano.

## TERIMA KASIH KARENA TELAH BERTAHAN

---

Devi Nuraini  
MA Al-l'annah Playen

Hari yang cerah. Ara bangun disambut mentari pagi dan nyanyian burung di ranting-ranting pohon.

“Hai dunia,” sapa Ara kepada mentari pagi. Setelah menyapa dunia, Ara bergegas bangun lalu mandi. Selesai mandi langsung keluar kamar dan menghampiri ruang makan.

“Selamat pagi, Mama... Papa..., sayang.” Itulah ucapan Ara untuk mengawali hari yang cerah.

“Abang nggak diucapin selamat pagi nih? Cuma Mama sama Papa doang? Udah lupa kalau punya Abang yang cakep ini?” Ethan antara meledek dan mengingatkan Ara karena tidak menyapanya.

“Selamat pagi abangku, sayang.” Ara duduk di samping Ethan. “*Sorry*, Ara sampai lupa kalau punya abang yang tampan rupawan ini. Saking tampannya sampai jadi incaran cewek-cewek seantero sekolah.” Ara ganti meledek Ethan.

“Berisik.” Ethan cemberut. “Cepat makannya, jangan lelet. Awas kalau lama, Abang tinggal!” Ethan puas berhasil menjaili Ara agar cepat menyelesaikan makannya.

Selesai makan, Ara dan Ethan bergegas berangkat sekolah tidak lupa berpamitan kepada kedua orang tuanya.

“Kami berangkat sekolah dulu,” ucap Ethan dan Ara lalu mereka mencium kedua tangan orang tuanya.

\*\*\*

Sampai sekolah ternyata sudah banyak yang datang. Kedatangan Ethan dan Ara sering menjadi sorotan anak sekolah. Semua tahu siapa sepasang adik abang ini. Clara Evania dan Ethan Gustama.

Ethan adalah cowok yang disukai banyak cewek di sekolah. Tidak heran sebab Ethan Gustama punya paras tampan, badan tinggi, dan juga seorang ketua OSIS sekaligus ketua basket. Ciri-ciri cowok idaman yang digemari cewek-cewek sekolah.

Tidak jauh berbeda dari Ethan Gustama, Clara Evania juga termasuk murid populer. Berparas cantik yang sering jadi incaran para buaya sekolah. Selain cantik, dia juga sangat pintar. Sering menjuarai olimpiade sains bahkan hingga tingkat nasional. Seolah tampak sempurna tanpa kekurangan apa pun.

\*

Ara punya teman bernama Careen. Mereka sedang berencana pergi ke kantin.

“Ren ayo beli makan,” ajak Ara sambil memberesi buku di meja.

“Ayo, aku udah kelaparan nih.” Careen sudah duluan keluar kelas.

“Pelan aja jalannya.” Ara mengejar Careen yang duluan jalan. “Ngapain buru-buru? Mau ketemu Elgar, ya?” Ara menggoda Careen.

“Ya orang beneran lapar kok.” Careen menarik lengan Ara. “Tapi, kalau ketemu Elgar itu bonus. Hahaha.” Careen berbisik lalu tertawa ngakak.

Saking semangatnya, Careen hampir menabrak Elgar yang sedang memesan makanan.

“Eh maaf, Kak. Maaf, aku enggak sengaja,” ucap Careen meminta maaf ke Elgar. Ia merasa bersalah.

“Lain kali kalau jalan yang benar.” Elgar menjawab dengan muka datar dan langsung meninggalkan mereka berdua.

Careen tercengang melihat reaksi Elgar yang demikian.

“Tuh dengerin si Elgar, kalau jalan yang benar jangan *halu* biar enggak nabrak orang.” Ara mengejek Careen sambil tertawa.

Careen tersenyum-senyum.

“Ya gimana lagi tadi jalan sambil ngehayal Elgar, eh ternyata ketemu di sini. Jodoh mungkin.” Careen tersenyum bahagia.

Memang tidak bisa diragukan lagi paras tampan Elgar Maheswara anak kelas 12 IPS 1. Elgar yang memesonanya itu adalah teman dekat Ethan.

“Udah sana cepet pesen makanan, keburu bel masuk,” perintah Ara.

“Iya, bentar.” Careen maju memesan makanan.

Sementara itu Ara pergi mencari tempat duduk. Menuju tempat duduk kosong di samping Ethan.

“Boleh duduk sini?” tanya Ara lembut.

“Boleh. Sini duduk aja.” Ethan lagi dalam mode damai.

Ara langsung duduk di samping abangnya itu. Di depannya ada Elgar dan Elkan. Tidak lama kemudian Careen datang dengan muka kesal karena ditinggal Ara.

“Gitu ya Ra, nggak setia kawan. Baru ditinggal pesan makan bentar saja udah ninggalin.” Dengan nada kesal Careen langsung duduk. “Gue tuh capek berdiri terus.”

“Diem. Berisik banget sih lu. Macem petasan.” Elkan Dirgantara adalah satu-satunya cowok yang sering ribut dengan Careen.

“Dih mulut-mulut gue. Enggak usah ikut-ikut ngatur.”

“Udah enggak usah berantem. Cepat selesaikan makanan kalian keburu bel masuk,” tegur Ethan kepada Careen dan Elkan.

“Iya gak usah berantem. Pusing dengarnya.” Ara juga bosan lihat mereka berdua yang dari tadi adu mulut.

“Iya, Ara cantik,” jawab Elkan manis.

“Dih si Elkan kalau sama Ara aja sok manis giliran sama gua ketus banget,” sahut Careen protes.

Sampai bel masuk pun Careen dan Elkan enggak akan selesai beradu mulut.

\*

Pulang sekolah, Ara dan Ethan kaget melihat ayahnya pingsan di halaman rumah. Mereka langsung bergegas turun dari mobil. Ethan langsung menggendong papanya ke mobil untuk dibawa ke rumah sakit.

“Ma, ini Papa kenapa kok tiba-tiba pingsan?” tanya Ara dengan suara serak karena menangis.

“Mama juga enggak tahu, Nak,” jawab mama sambil menangis memangku kepala papa.

Sesampainya di rumah sakit, papa langsung dibawa ke UGD untuk diberi pertolongan pertama

“Ma, Papa enggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Ara yang sudah menangis dari tadi. Ia khawatir dengan keadaan papanya.

“Tenang Ara, Papa enggak kenapa-kenapa,” sahut Ethan menenangkan Ara. Dokter belum kunjung keluar dari ruangan pemeriksaan.

Setelah menunggu beberapa lama, dokter keluar dari ruangan itu.

“Suami saya kenapa Dok? Dia baik-baik saja, kan?” Mama langsung menghujani pertanyaan. Air mata mama terus mengalir.

“Suami Ibu terkena serangan jantung. Maaf kami sudah semaksimal mungkin untuk untuk menolong suami Ibu tapi Tuhan berkehendak lain. Suami Ibu tidak bisa kami selamatkan.”

Suasana begitu tegang. Suara tangis pecah dari Ara dan Mama. Ethan yang terdiam dari tadi tak kuasa untuk membendung air mata. Meski hancur, Ethan berusaha kuat untuk mama dan Ara. Dia memapah mama menuju ranjang tempat papa terkulai.

\*\*\*

Jenazah Papa dibawa pulang untuk dikembumikan. Di rumah sudah banyak kerabat, tetangga, rekan kerja, dan teman datang melayat. Banyak karangan bunga berjajar rapi di depan rumah.

“Turut berduka cita, Ra.” Careen memeluk Ara yang sedari tadi menangis tanpa henti.

“Turut berduka cita, Than.” Elgar memeluk Ethan sejenak.

“Yang kuat. Kita tahu lo cowok kuat,” ucap Elkan sambil mengusap bahu Ethan memberi kekuatan.

“Makasih udah datang,” jawab Ethan sambil masih menahan bendungan air mata.

\*\*\*

Sepekan kemudian,

Sore itu hening, hanya angin sore dan tangisan yang terdengar. Ethan duduk di kursi depan rumah. Diam menatap halaman. Halaman tempat dia sering menikmati sore bersama papa.

Sementara, Ara sedari tadi hanya diam di kamar merenung. Dia masih tidak menyangka papanya pergi secepat itu.

“Ethan ngapain di sini? Ayo masuk, udah malam.” Ajak mama kepada Ethan yang dari tadi hanya duduk melamun melihat sang surya tenggelam.

“Iya, Ma.”

Semenjak itu, Ethan Gautama berubah. Ia yang dulu ceria menjadi seorang pendiam. Ara pun yang dulunya seorang ceria

sekarang menjadi cewek yang menutup diri. Sering mengurung di kamar dan menolak kunjungan.

\*\*\*

Tanpa minta persetujuan Ethan dan Ara, enam bulan kemudiaa mama melakukan pernikahan. Pernikahan itu begitu tertutup dan buru-buru. Seperti sebuah rahasia. Membuat Ara marah.

“Mama kenapa enggak bilang dulu kalau mau nikah? Kenapa Mama langsung aja nikah tanpa ada izin dari aku sama Abang?”

Ara tidak bisa lagi menahan emosi. Ia lupa bagaimana hormat dengan mama. Pernikahan itu benar-benar menyakitkan.

“Udah, Ra. Mama berhak memilih kebahagiaannya.” Ethan yang lebih sabar mencoba menenangkan Ara. Ara menangis sejadinya di pelukan Ethan. “Ara masih punya Abang.”

“Mama mau ngomong sama kalian.” Mama mendekati kedua anaknya.

“Apa lagi Ma? Mau membuang kami?” tanya Ara kepada mamanya dengan menatap serius. Dia mulai benci dengan keadaan sekarang.

Sambil berdiri tegak Mama menjawab, “Setelah pernikahan ini, Mama akan tinggal bersama suami mama. Mama enggak bisa ngajak kalian ke rumah baru Mama.”

Mama langsung terus terang tanpa memikirkan perasaan anak-anaknya. Ara dan Ethan hancur mendengar kejujuran dari Mama.

“Kenapa Mama mau ninggalin Ara dan Abang? Mama enggak bahagia sama kami?” Ara protes terbakar emosi.

“Mama sudah punya suami. Mama harus ikut suami Mama. Enggak mungkin Mama di sini sedangkan Mama udah punya suami.”

“Mama tega ninggalin Ethan dan Ara? Mama enggak kasian?”

Ethan yang kecewa masih tidak percaya mama bisa tega meninggalkan anak-anaknya.

“Mama harus pergi, Ethan. Kalian udah dewasa kalian harus mandiri. Mama sudah memutuskan untuk pergi,” jawab mama sambil membawa barang yang akan dibawa ke rumah suaminya itu.

Ara menangis histeris sambil melihat punggung mama yang mulai meninggalkan rumah itu.

“Udah, Ra. Enggak usah nangis. Kita bukan anak yang lemah. Kita harus bangkit. Kita buktikan ke mama kalau kita ini bisa tanpa mama. Abang akan menjagamu. Kita akan hidup berdua mulai hari ini.”

Ethan memeluk Ara sambil membendung air matanya yang hampir jatuh.

\*

Dua tahun kemudian

“Ra, nanti kamu pulang sama Elgar. Abang mau langsung ke kantor buat ngurusin pekerjaan.” Ethan memberi tahu Ara kalau tidak bisa pulang bareng.

“Tapi Abang jangan pulang malam-malam.”

Ethan mengangguk. “Iya, Jangan lupa belajar, besok kamu ada kompetisi sains.”

“Gar, tolong anterin adik gue. Jangan sampai kenapa-napa. Anterin sampai rumah.” Ethan minta tolong pada Elgar yang langsung dijawab dengan anggukan.

Ucapan Ethan itu membuat Careen termakan api cemburu.

“Kalau begitu kami duluan.” Elgar mengangkat tas.

“Ara, ayo,” Ajak Elgar lalu mengandeng tangan Ara. Ara pamit ke sahabatnya. “Careen, gua balik dulu.”

“Iya, Ra. Hati-hati.” Careen memeluk Ara.

“Elgar jaga Ara baik-baik. Awas aja kalau kenapa-napa, bakal gue musnahin lu.” Gertak Careen kepada Elgar sembari menahan cemburu.

Elgar tidak menjawab kata-kata Careen.

\*\*\*

“Ra, kamu lagi ngapain? Ayo makan dulu.” Ethan langsung masuk kamar. Dilihatnya Ara masih tekun dengan buku sambil memeluk boneka boba.

“Boneka apa tuh? Baru?” Ethan baru lihat boneka itu.

“Baru dong. Tadi dibeliin Elgar. Bagus kan, Bang?”

Ethan melihat Ara begitu bahagia. Ethan senang melihat Ara yang penuh senyum seperti itu. Dia ingin agar adiknya selalu senyum seperti itu. Dia mau adiknya ceria seperti dulu. Ethan ingin Ara sembuh dari sakit hati.

Ethan memeluk Ara. “Ara bahagia gini terus, ya,” ucapan Ethan itu membuat Ara tersenyum lebar sambil menganggukkan kepala.

“Terima kasih Abang selalu ada untuk Ara. Ara sayang Abang Ethan.”

\*

Hari ini Ara memenangkan olimpiade sains tingkat nasional. Dia sangat bangga pada dirinya sendiri. Selain dirinya, orang yang paling bangga lainnya adalah Ethan, abangnya. Senyum lebar tampak di wajah Ethan.

“Selamat adik abang tersayang.” Ethan memberikan buket uang dan bunga untuk Ara.

“Makasih, Abang.” Ara memeluk Ethan dengan erat. “Terima kasih sudah selalu menguatkan Ara.”

Selain Ethan ada juga Elgar yang sudah siap untuk memberi Ara buket coklat.

“Selamat Ara. Ini buat kamu.” Buket dari Elgar itu membuat Ara senang. Selain Ethan, Elgar juga sumber kebahagiaan Ara.

“Makasih, Gar,” jawab Ara sembari menerima buket coklat pemberian Elgar.

“Ra, aku ingin ngomong serius sama kamu.” Ucapan Elgar itu membuat semua orang menatapnya penuh selidik.

“Mau ngomong apa? Ngomong aja,” jawab Ara.

“Ra, sebenarnya aku sayang sama kamu.”

Ara, Ethan, Careen dan semua yang ada di situ terkejut dengan pengakuan Elgar.

Pengakuan Elgar itu membuat Careen sadar bahwa semua yang diinginkan tidak musti harus dimiliki. Careen memang suka dengan Elgar tapi Elgar lebih memilih sahabatnya, yaitu Ara. Itulah kenyataan yang ada. Careen tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Lagi pula Careen sadar jika rasa tidak untuk dipaksa.

Ara bingung mau menjawab apa, karena dia tau kalau Careen lebih dulu suka Elgar. Tapi dia juga tidak bisa membohongi perasannya bahwa dia juga mulai nyaman dengan Elgar. Elgar adalah orang terpenting kedua setelah Ethan. Ara menatap Careen, merasa bersalah karena dia menyukai Elgar.

Sebenarnya Careen sering melihat dan bahkan memergoki Elgar yang diam-diam memotret Ara dari kejauhan. Careen juga tahu kalau Elgar sering bertanya banyak hal tentang Ara kepada dirinya mau pun Ethan. Sejak itu Careen mulai curiga jika Elgar ada perasaan untuk Ara. Perasaan yang lebih besar daripada perasaan Careen ke Elgar.

“Tunggu.” Ethan maju. “Apa lo bilang tadi?” bertanya ke Elgar.

“*Sorry bro*, tapi gue gak bisa bohong. Gue suka sama adik lo.”

Elgar menatap Ethan dengan tulus.

“Gue enggak akan menghalangi elu misal Ara juga punya perasaan sama. Tapi jika Ara tidak ada rasa sama elo, elo ga bisa memaksa.”

Ethan menepuk pundak Elgar.

Ara menatap Careen dan Elgar bergantian. Ingin dia mendapat dukungan dari Careen.

“Terima saja.” Careen mendekat dan berbisik pada Ara. “Gue ikhlas. Lagian gue udah punya incaran baru.” Careen tersenyum menutupi kegundahan hatinya.

Ethan menatap Ara. Menunggu adiknya itu bereaksi.

“Ra, aku serius,” sekali lagi Elgar meyakinkan.

“Terima..., terima..., terima...” Careen berteriak sambil bertepuk tangan.

Mendapat dukungan dari sahabatnya, Ara akhirnya mengangguk.

\*\*\*

Setelah lulus SMA, Ethan melanjutkan kuliah dan juga melanjutkan perusahaan papanya. Sudah dua tahun lebih Ethan dan Ara tidak pernah bertemu dengan mamanya lagi. Ethan sempat dengar kabar kalau mamanya pergi ke Australia ikut suami barunya.

“Ternyata semudah itu Mama lupain aku dan Ara,” batin Ethan sambil menahan tangis.

Setahun kemudian Ara lulus SMA. Dia melanjutkan kuliah dan membantu Ethan untuk mengurus perusahaan *travel* milik papanya.

Ethan dan Ara tumbuh menjadi kuat. Masa pendewasaan mereka sangat berat tapi mereka bisa. Ethan dan Ara bisa sukses tanpa adanya kedua orang tuanya. Ethan dan Ara sudah melewati tahun demi tahun tanpa adanya sosok orang tua di

sampingnya. Itu bukan hal yang mudah. Banyak sedih, lelah yang mereka hadapi. Akhirnya, semua lelah sedih itu terbalas dengan senyum bahagia kesuksesan.



**Biodata:**

Devi Nuraini. Sekolah di MA Al-  
Panah Playen kelas XI IIS, Berasal dari  
Playen, Gunungkidul. Hobi memasak  
dan membaca watsapp. Cita-cita  
menjadi pengusaha.

Instagram @deviina.\_

## AKU JUGA ISTIMEWA

---

Devita Widiastuti  
SMK Muhammadiyah 2 Playen

Namanya Lizzie, seorang gadis yang dirundung malang.

Lizzie selalu merasa dirinya tidak mendapatkan takdir indah seperti teman-temannya. Sebenarnya, ia mempunyai wajah yang cukup menarik. Hanya saja ia sangat berantakan dan pemalas. Ia memiliki seorang adik bernama Michelle. Ayah dan ibunya memiliki usaha mebel yang lumayan laris di kota Surabaya. Hal ini sudah pasti membuat hidupnya terjamin. Untuk urusan materi, Lizzie tidak pernah merasakan kekurangan.

Namun untuk kasih sayang, Lizzie selalu merasa kurang. Ia merasa semua kasih sayang di dunia ini hanya berlaku pada adiknya, Michelle. Michelle selalu menjadi anak istimewa dan dibanggakan oleh kedua orang tuanya berbeda dengan Lizzie.

\*\*\*

Hari pertama Lizzie masuk ke SMA, tidak seperti orang lain yang mudah mendapatkan teman, hari pertamanya justru mendapatkan kemalangan. Lizzie mendapat perundungan dari teman sekelasnya hanya karena dandanan awut-awutan. Seragam berantakan dan tidak wangi. Perundungan dan ejekan

itu membuatnya sangat terpukul. Ia dalam tahap pencarian jati diri dan justru mendapat hinaan.

Lizzie menceritakan semua kejadian yang terjadi di hari pertamanya masuk sekolah kepada kedua orang tuanya. Berharap ayah dan ibunya akan membela atau sekadar menguatkan hatinya.

“Aku benci sekolahku.”

Ibu yang mendengar keluhan Lizzie menoleh sebentar lalu kembali lagi sibuk menyiapkan makan siang.

“Kenapa tidak ada yang mau berteman denganku?” Lizzie meremas rambut. “Bahkan, mereka menghina penampilanku. Emangnya kenapa dengan penampilanku?”

Ayah yang sudah bergabung di ruang makan melihat Lizzie dengan penuh selidik. Begitu pun ibu yang kini duduk di samping ayah. Saat itulah, Lizzie merasa ketidakadilan keluarga akan segera dimulai.

“Tentu saja mereka mengatakan semua itu Lizzie,” kata ibu sembari menunjuk ke dirinya. “Lihatlah dirimu. Rambut kusut. Baju awut-awutan. Berantakan sekali. Seperti gelandangan saja. Ibu saja malas dekat-dekat.”

“Ibu....” Izzie merasa tersinggung dengan kata-kata ibunya.

“Yang dibilang ibu kamu benar,” Ayah ikut ambil suara. “Coba saja seandainya kamu pandai menjaga penampilan seperti Michelle. Lebih rapi. Lebih bersih. Wangi. Teman-teman di sekolah pasti akan mau berteman denganmu.”

Mendengar penjelasan ayahnya, membuat Lizzie makin lemas dan benci.

Lagi-lagi ini terjadi, Michelle selalu menang di hadapan orang tuanya. Anak kesayangan itu selalu dibanggakan.

Lizzie beranjak dari tempat duduk dan berlari menuju kamar. Ia mengurung diri dan mulai menangis.

“Tidak ada seorang pun yang menyukaiku. Bahkan ayah dan ibu, mereka hanya menyanyangi Michelle. Apa artinya aku untuk mereka?”

Lizzie duduk menatap cermin yang ada di kamar. Kemudian ia mengambil binder dan menulis semua kejadian tidak menyenangkan yang terjadi hari ini.

\*\*\*

Hari berikutnya saat sedang sarapan, Lizzie tidak sengaja menumpahkan susu dan mengenai seragam sekolah yang dikenakan oleh Michelle.

“Lizzie!” Michelle berteriak dengan nada suara meninggi. “Apa yang kamu lakukan? Kamu mengotori seragamku.”

Lizzie merasa bersalah. “Maafkan aku. Aku tidak sengaja menumpahkan susu itu,” Lizzie menjawab dengan takut. Ia tahu pasti ayah dan ibu akan memarahinya.

Dan benar saja, ibu sudah menghampiri meja makan dan berkata, “Kamu ini bagaimana Lizzie? Apa kamu tidak bisa untuk tidak membuat masalah walau sehari saja?” Wajah ibu sedikit memerah yang menunjukkan bahwa ia sangat marah. “Lihatlah yang kamu perbuat!”

“Maaf Ibu. Tapi aku benar-benar tidak sengaja menyenggol susu itu.” Lizzie sekali lagi menjelaskan pada ibunya bahwa ia benar-benar tidak sengaja menumpahkan susu. Ia juga menginginkan keadilan.

“Kamu ini sudah sering membuat masalah Lizzie.” Ayah juga sudah ada di ruang makan dan langsung ikut menghakimi Lizzie.

“Ayah....” Lizzie minta pembelaan.

Ayah menggeleng. Sementara ibu sibuk membantu Michelle membersihkan seragam.

“Tidak Lizzie. Kamu yang salah. Sebagai hukumannya, Ayah tidak akan megantarmu ke sekolah.”

Pagi yang ribut. Tanpa sepatah kata pun Lizzie segera bergegas pergi dari meja makan. Ia pergi ke sekolah dengan perasaan sedih bercampur kecewa pada kedua orangtuanya.

“Mereka benar-benar tidak menyanggiku. Ayah dan ibu tidak pernah menginginkanku.”

Sepanjang jalan Lizzie merutuki paginya yang kacau. Ia tidak menyukai pagi yang menjengkelkan itu. Terbersit niatan untuk bolos dan kabur saja dari sekolah. Untungnya niatan itu urung dengan sendirinya. Lizzie sadar jika bolos hanya akan menambah masalah baru yang tentu saja menyulut kemarahan orang tuanya.

Hal yang sangat tidak menyenangkan itu tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Saat Lizzie sudah berada di halte pinggir jalan raya, tidak ada satu pun kendaraan umum yang lewat.

“Bagaimana ini? Kalau begini terus aku bisa terlambat,” keluhnya sambil berjalan dan berusaha mencari kendaraan umum yang bisa dinaikinya.

Untunglah tidak lama kemudian bus yang ditunggunya tiba juga. Meski begitu sesak dan harus berdiri, Lizzie tetap naik ke bus itu. Karena hanya itu pilihan yang ada.

\*\*\*

Lizzie bersyukur tidak telat sampai di sekolah. Setidaknya itu menenangkan karena tidak akan mendapat hukuman dari guru mau pun marah dari orang tua.

“Hai, Gadis Bau, masih berani datang ke sekolah?” baru juga sampai di depan kelas, sudah aja ada yang merundungnya.

Lizzie berusaha terlihat tidak takut. Bahkan berusaha untuk tidak memedulikan apa yang dikatakan teman satu kelasnya

itu. “Minggir,” kata Lizzie sambil menuju tempat duduknya. Ia benar-benar lelah untuk berdebat atau sekadar menanggapi olokan teman sekelasnya.

“Wah mulai berani anak ini!” teman-teman yang merundung Lizzie merasa tertantang. Mereka berencana menjahili Lizzie nanti saat jam istirahat dan pulang sekolah.

\*

Pulang sekolah Lizzie mendapati rumah yang masih sepi. Tidak ada seorang pun di rumah berlantai dua itu.

“Ke mana Ayah, Ibu dan Michelle? Mengapa mereka belum di rumah jam segini?”

Sudah hampir magrib, biasanya jam segitu semua anggota keluarga berkumpul di rumah. Baru saja Lizzie masuk kamar, ia mendengar mobil parkir di garasi. Tak lama setelah itu kedua orang tua dan adiknya muncul di dalam rumah. Mereka bertiga terlihat sangat bahagia. Michelle dan ibu bahkan tampak begitu bersemangat menenteng aneka kresek dari sebuah mall.

“Senang belanjanya?” tanya Ayah ke Michelle.

“Senang banget, Ayah. Terima kasih.” Michelle memeluk ayah dengan erat.

Lizzie melihat itu semua dari depan kamar. Michelle tampak begitu bahagia berbeda dengan Lizzie yang hidupnya penuh dengan masalah. Lizzie iri dengan Michelle tapi tidak tahu harus berbuat apa. Lizzie pun memilih mengurung diri di kamar dan mencoba menenangkan diri dengan membaca buku kesukaannya.

Di tengah-tengah membaca buku, tiba-tiba Lizzie berpikir untuk merubah gaya tampilannya. Ia mengingat kejadian yang terjadi padanya selama ini. Orang-orang membenci dan merundung dirinya karena penampilannya yang berantakan. Ia ingin membuktikan pada orang tua, adik, dan teman-temannya

bahwa ia juga bisa tampil cantik, elegan, dan yang paling penting pantas mendapatkan kasih sayang. Ia bertekad agar dirinya bisa tampil layaknya Michelle yang selalu dibanggakan. Ia akan mulai belajar memerhatikan penampilan dan juga berusaha mengubah kebiasaan agar tidak lagi menjadi pemalas. Melalui *youtube*, Lizzie belajar bagaimana cara berpenampilan menarik.

\*\*\*

Pagi harinya, Lizzie keluar dari kamar dengan penampilan yang sangat berbeda dari biasanya. Ia berharap akan mendapat pujian dari ayah dan ibunya dengan penampilan barunya. Ia juga bangun lebih pagi. Bajunya rapi, rambutnya halus dikuncir, tetapi lagi-lagi nasib baik tidak berpihak padanya.

“Lizzie apa yang kamu lakukan? Kamu mau pergi sekolah tapi berdandan seperti badut?” Michelle tidak bisa menahan tawa. Ia cekikikan sembari mengomentari riasan wajah Lizzie yang terlihat awut-awutan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ayah dan ibu.

“Seperti ondel-ondel,” celetuk ayah.

“Hapus *make-up* itu. Gak pantas sekolah seperti itu,” kata ibu.

Dengan perasaan sedih dan sakit hati, Lizzie memilih bungkam dan buru-buru ke kamar menghapus dandanan yang belum ada sepuluh menit itu.

Mendapat perlakuan demikian tidak membuat Lizzie patah semangat. Tekadnya benar-benar bulat. Ia semakin memiliki keinginan untuk bisa mengubah diri ke versi yang lebih baik. Ia semakin giat semangat berlatih dan belajar dalam hal apa pun. Ia setiap hari bangun lebih pagi. Belajar lebih rajin. Tidak banyak mengeluh meski banyak tekanan.

\*\*\*

Di awal ujian semester, Lizzie mengenakan seragam yang sudah disetrika rapi dan wangi. Ia juga memberi sentuhan

*make-up* di wajah. Tak lupa menorehkan sedikit pewarna bibir. Ia membiarkan rambut yang biasa dikuncir agar tetap terurai. Ia juga memercikkan sedikit parfum ke pergelangan tangan dan leher. Setelah dirasa cukup, ia mengangkat tas dan membawanya ke meja makan.

“Lizzie....” Ibu kaget dengan tampilan baru Lizzie.

Lizzie menoleh tanpa bereaksi apa pun. Ia segera duduk dan mulai mengolesi roti dengan mentega. Di sampingnya sudah ada Michelle yang sejak tadi tidak berkedip menatapnya. Sementara di depannya ada Ayah yang juga terus mengangguk.

“Apa yang terjadi Lizzie?” Ibu sudah ikut bergabung di meja makan. Beliau menuangkan susu untuk semua anggota keluarga.

“Bukan apa-apa,” jawab Lizzie kalem. Hatinya melonjak senang karena dari ekspresi keluarga, ia tahu usahanya kali ini berhasil.

“Kamu cantik sekali, Lizzie,” akhirnya Michelle pun berkomentar. “Aku nggak nyangka kamu bakal berubah seperti ini. Wow keren. Gak ada Lizzie yang buruk rupa.”

“Sudah... sudah...” Ayah memotong ucapan Michelle. Ternyata ayah tidak ingin Lizzie kembali sedih.

“Ayah lihat, kamu sangat berbeda akhir-akhir ini.” Gantian ayah yang bicara. “Kamu sekarang rajin bangun pagi, tidak pernah telat sekolah. Nilai ulangan juga bagus. Artinya, rajin belajar. Pagi ini terlihat cantik tidak seperti hari-hari yang lalu.”

Ibu mengangguk setuju dengan semua yang dibilang ayah.

Mendengar pujian itu membuat hati Lizzie melonjak girang. Ia yang biasa tidak mendapatkan keadilan, pagi ini dibuat hangat dengan perkataan ayah, ibu dan adiknya yang memuji penampilannya.

“Ayah... Ibu....” Lizzie menyingkirkan sarapannya dan mulai bicara. “Aku sadar selama ini kurang berusaha. Kini aku bertekad

mengubah penampilan agar terlihat lebih baik. Aku tidak ingin terus-terusan dibilang jelek. Aku juga ingin dibilang cantik dan pintar maka dari itu aku juga rajin belajar. Aku hanya ingin orang-orang melihat dan sayang padaku.”

Mendengar ucapan panjang Lizzie, ibu dan ayah merasa bersalah.

Michelle juga demikian, buru-buru dia memeluk kakak perempuan satu-satunya. Ia ingin memperbaiki hubungan dan kembali dekat dengan Lizzie.

“Hai...” Lizzie kaget dengan pelukan Michelle yang tiba-tiba.

“Maafkan aku jika selama ini sering mengolok dan meremehkanmu,” ujar Michelle sambil berurai air mata. “Aku salah. Aku minta maaf.”

Tangan ayah menggenggam tangan ibu. Dua orang tua itu menyadari jika selama ini telah tidak adil dengan kedua anaknya. Mereka sadar telah banyak melukai Lizzie. Tidak seharusnya dua anak saling dibandingkan.

Pagi itu hari baru untuk Lizzie. Perasaannya begitu hangat dan hatinya sangat ringan. Ia berangkat sekolah dengan penuh percaya diri dan senyum yang selalu mengembang. Pujian dari orang tua dan pelukan dari adiknya membuatnya yakin jika harinya akan lebih bewarna.

Dan ternyata betul, dengan mengubah penampilan lebih rapi juga wangi membuat teman-teman mulai menyukainya. Kini mereka berlaku baik padanya. Ia mulai memiliki hubungan pertemanan yang normal di sekolah layaknya anak-anak lain. Hari-hari baik sedikit demi sedikit mulai dirasakan oleh Lizzie.

Selain punya banyak teman, Lizzie juga sering menjadi juara di kelas. Dari sini ayah dan ibunya sadar bahwa Lizzie juga istimewa layaknya Michelle. Sekarang tidak ada yang pernah membandingkan antara dirinya dan adiknya itu. Mereka saling

menyayangi satu sama lain. Perubahan Lizzie sebenarnya tidak semata hanya untuk menuruti perkataan orang-orang di sekitarnya. Sebenarnya ia sudah lama memiliki keinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.



**Biodata**

Devita Widiastuti. Lahir 28 Desember 2005. Anak pertama dari dua bersaudara.

Sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Hobi membaca  
Wattpad ig:@cuddlebubblee\_

## HIDUP ADALAH PILIHAN

---

Diyah Widya Rukmana  
SMK Giri Handayani

Hilang arah, tersesat bahkan tidak ada tujuan hidup adalah hal yang sangat biasa terjadi. Sama seperti yang dirasakan gadis muda bernama Saras.

Saras adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saras dan adiknya yang bernama Santi hanya berjarak usia dua tahun. Bapaknya bernama Tuyono, berprofesi sebagai tukang becak. Ibunya bernama Sutini yang adalah seorang ibu rumah tangga biasa-biasa saja.

Meski bukan dari keluarga yang berada namun mereka mampu menjalani hidup bahagia. Menikmati kesederhanaan yang akrab dengan keseharian mereka.

Hingga suatu hari, musibah menggoncangkan hidup mereka. Sutini dan Saras yang saat itu baru berusia lima tahun mengalami kecelakaan, tabrak lari. Sang ibu gegar otak akibat benturan keras pada bagian kepala. Sementara sang anak mengalami patah tulang parah pada bagian jari-jari tangan kanan. Keduanya harus segera dioperasi. Itu satu-satunya solusi yang bisa ditawarkan pihak rumah sakit.

Bertahun-tahun keluarga mereka hidup bahagia meskipun

dengan keadaan ekonomi pas-pasan, tiba-tiba dalam sekejap kebahagiaan tersebut hilang. Tuyono tidak berdaya situasi yang ada. Dua orang yang ia cintai terbaring menunggu pertolongan secepatnya, namun dirinya tidak mampu memutuskan harus bagaimana.

“Bagaimana, Pak? Kami butuh persetujuan Bapak untuk mengambil tindakan.” Perawat rumah sakit menyodorkan berkas persetujuan keluarga pasien yang harus Tuyono tanda tangani.

Harusnya Tuyono tidak perlu berpikir-pikir lagi dan segera saja meminta dokter untuk melakukan apa saja asal kedua orang yang ia cintai sembuh. Tapi dunia tidak bekerja demikian. Tuyono justru langsung memikirkan biaya yang harus digunakan untuk pengobatan anak dan istrinya. Operasi adalah tindakan yang rumit dan tentunya tidak murah.

“Bagaimana, Pak?” sekali lagi perawat mengingatkan Tuyono tentang operasi.

Tuyono geragapan lalu bicara, “Biayanya bagaimana? Pasti mahal sekali. Saya tidak punya cukup uang.”

Perawat menjelaskan kembali tentang kondisi Sutini dan Saras yang butuh segera ditangani. Mengenai rincian biaya, perawat menyarankan agar Tuyono bertanya ke bagian administrasi.

Demi ingin melihat keluarganya kembali sehat dan berkumpul, akhirnya Tuyono menyepakati tindakan operasi. Bagian administrasi sudah menjelaskan dengan detail kemungkinan biayanya. Sejak itu Tuyono bekerja semakin gigih. Ia pun sering membawa Santi saat menarik becak. Ia lakukan itu karena malu jika setiap hari harus menitipkan Santi pada tetangga.

Tanpa mengenal waktu, Tuyono terus bekerja siang dan malam, namun sayangnya meski sudah bekerja keras, biaya

pengobatan tidak juga terkumpul. Begitu pelik hari-hari yang dilalui Tuyono. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mencari pinjaman. Padahal seumur hidup dia selalu mewanti agar istri dan anak-anaknya tidak pernah terlibat dalam hutang piutang.

\*\*\*

Selama operasi berlangsung, Tuyono hanya bisa berdoa agar operasi anak dan istrinya diberikan kelancaran dan cepat pulih. Meski ia tahu bahwa kondisi anak dan istrinya tidak bisa pulih seperti sedia kala.

Dokter telah memberi tahu itu sebelumnya. “Kondisi jari tangan kanan anak Bapak tidak bisa ditolong. Kami akan mengangkatnya.”

Begitu operasi selesai, dokter mengatakan operasi berjalan dengan lancar, tetapi kondisi fisik Saras tidak lengkap, jari kanan tanpa sisa. Sementara, Sutini mengalami stroke.

\*\*\*

Satu tahun setelah operasi, Saras melanjutkan pendidikan yang dulu sempat tertunda karena kecelakaan. Saras berangkat sekolah diantar oleh ayah dan adiknya menggunakan becak. Sejak divonis stroke, Sutini tidak bisa beraktivitas terlalu berat. Tidak bisa pula mengantar Saras ke sekolah.

Ini kali pertama Saras memasuki ruang kelas pasca operasi. Ternyata, di sekolah yang ia idamkan tidak menyambutnya dengan baik. Ia justru mendapat celaan dan hinaan dari teman-temannya karena fisiknya yang tidak lengkap. Begitu besar penderitaan yang Saras alami. Dengan kondisi yang masih sangat kecil, ia sudah mendapatkan cobaan yang sangat berat.

Awal-awal Saras tidak terima dengan kondisinya. Hal ini mengganggu hati dan pikirannya. Mental dan percaya dirinya hancur. Bertahun-tahun ia mengalami penderitaan, hingga

akhirnya berkat sang ayah ia bisa mencoba menerima yang terjadi.

“Jangan berkecil hati Saras. Jangan kalah dengan mereka yang meremahkanmu. Bapak membesarkanmu bukan untuk jadi anak lemah. Kamu harus kuat.” Tuyono mengusap air mata Saras. “Kamu masih kecil. Besok saat dewasa kamu akan tahu bahwa kamu masih beruntung.”

Saras tidak mengerti apa yang dibilang ayahnya. Tapi dia berusaha untuk terus menjadi kuat. Setiap hari dia belajar melakukan aktifitas dengan menggunakan tangan kiri karena tangan kanannya tidak memiliki jari. Lama-lama ia mulai terbiasa.

Saat menginjak kelas 5 SD, semangat Saras mulai bangkit. Ia mulai yakin bahwa kekurangannya bukan penghambat untuk melanjutkan langkah. Meski tetap saja banyak orang yang masih sering merendahkan dan mengucilkan dirinya.

Tidak hanya dikucilkan di sekolah, Saras juga dijauhi teman-teman sebaya di lingkungan rumah. Sampai akhirnya ia memilih menyukai kesendiriaan dan menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain bersama Santi. Meskipun dijauhi teman-temannya tetapi ia sangat bersyukur karena memiliki keluarga yang bisa menerima segala kekurangannya.

Semakin dewasa, Saras semakin bijak bahkan bisa berpikir lebih baik untuk masa depan. Melihat keadaan ekonomi keluarganya yang sangat pas-pasan, timbul niatan untuk melakukan sesuatu demi mengubah nasib keluarganya.

Pertama-tama yang ia lakukan adalah semakin giat belajar. Ia sadar jika tidak punya banyak teman maka akan banyak waktu luang yang bisa dipakai untuk belajar. Jika murid-murid lain banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama, Saras

menghabiskan waktu untuk membaca buku. Akibatnya, ia jadi murid yang menonjol dalam bidang akademik.

Berkat ketekunan dan keyakinan Saras bahwa dia bisa mengubah nasib keluarganya, ia selalu terpilih untuk mengikuti perlombaan. Hampir setiap perlombaan yang ia ikuti mendapatkan kejuaraan.

Saras bahkan mendapatkan beasiswa untuk sekolah di SMA 1 Brogol, SMA unggulan di kotanya. Ia mengambil jurusan IPS.

Waktu berjalan begitu cepat. Saras sudah di ujung kelulusan dari SMA, ia memikirkan apakah akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau hanya berhenti di SMA. Ia memikirkan perekonomian keluarganya yang tidak mencukupi untuk biaya kuliah. Ditambah orangtuanya juga harus menyekolahkan adiknya. Saras sempat mau berhenti namun keluarganya selalu mendukung untuk melanjutkan pendidikan.

“Sekolahlah yang tinggi. Kamu anak cerdas. Anak Bapak yang cerdas. Bapak akan bekerja keras untuk biaya kuliahmu, Nak.”

Tuyono rela membanting tulang demi melihat Saras menjadi orang sukses. Bagi Tuyono dan Sutini, Saras adalah harapan pertama di keluarga mereka.

Melihat orangtuanya yang selalu mendukung maka semangat dan tekad Saras semakin bulat. Berkat kegigihannya, Saras mendapat beasiswa masuk Universitas Gajah Mada.

Selama kuliah prestasinya makin menanjak hingga menjuarai lomba debat tingkat Internasional, Saras mendapat tawaran kerja sebelum menyelesaikan kuliah. Ia mendapat tawaran kerja di sebuah perusahaan ekspor-import. Saras sangat senang mendengar kabar yang sangat baik ini, namun karena ia harus menyelesaikan kuliahnya, ia menolak tawaran itu. Tak disangka,

perusahaan itu kembali merekrut Saras saat sudah lulus, maka tidak ada lagi alasan untuk menolak.

“Saatnya merubah nasib,” begitu Saras bilang kepada keluarganya.

Ia mulai bekerja di perusahaan eksport-import sebagai ahli *legal drafting*. Perlahan perekonomian keluarganya berangsur membaik.

Ia bisa membiayai pengobatan ibunya, menyekolahkan Santi, dan membelikan rumah untuk keluarga. Ia bahkan menyuruh bapaknya berhenti menarik becak dan beralih jualan sembako di rumah barunya.

Gaji yang Saras hasilkan, ia tabung untuk keperluan keluarga dan kebutuhan di masa yang akan datang.

Banyak yang tidak menyangka bahwa Saras dengan keterbatasan fisiknya bisa mengubah nasib keluarganya. Bagi Saras, suatu pencapaian tidak ada yang mudah atau instan. Selama ini telah banyak tantangan yang harus ia lewati. Baginya tidak ada yang mustahil jika mempunyai tekad dan semangat tinggi. Tinggal langkah mana yang akan dipilih dan bagaimana seharusnya, juga tidak lupa selalu berdoa memohon pada Yang Kuasa.

Orang-orang yang dulu pernah menghina Saras pun mulai menyadari bahwa kekurangan bukanlah penghambat untuk meraih suatu tujuan. Teman-teman kecil Saras kini sering mampir ke rumah dan minta maaf. Mereka menyesal dulu pernah menghina Saras.

“Tidak apa-apa. Aku sudah memaafkan kalian bahkan sebelum kalian minta maaf.” Saras tersenyum.

Kini ia tidak lagi merasakan kesepian. Ia sangat bersyukur dengan masa lalunya yang kejam. “Mungkin jika dulu kalian

tidak menghinaku, aku malah tidak tahu diri. Terima kasih karena berkat omongan kalian aku jadi tertantang untuk jadi lebih baik.”



### **Biodata**

Diyah Widya Rukmana Berasal dari Gunungkidul. Sekolah di SMK Kesehatan Giri Handayani. Ingin selalu bermanfaat bagi banyak orang, meningkatkan rasa syukur, membahagiakan kedua orang tua, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita ingin menjadi ahli kesehatan.

Instagram @yxdiyah\_

## ANTARA LUKA DAN TAWA

---

Elisa Nur Rahmawati  
SMK YAPPI Wonosari

“Bangun! Dasar anak nggak tau diri!” bentak Arya, ayah Kiara.

Kiara yang mendengar ayahnya marah langsung membuka mata.

“Maaf Ayah, Kiara telat bangunnya,” ucap sang anak takut-takut sambil berdiri gemetar.

“Nggak ada kata maaf. Cepat bangun, cepat masak, dan buat kan saya makanan!”

Arya menyibakkan selimut tebal yang tadi menutupi tubuh Kiara dan melempar seenaknya ke lantai. Kondisi kamar itu berubah berantakan.

Kiara yang mendengar itu hanya mengangguk dan pergi dari hadapan ayahnya menuju dapur.

Sudah menjadi kebiasaan sedari kecil, Kiara Qiandra selalu dimarahi oleh ayah kandungnya sendiri. Ibunya meninggal sejak ia berumur tiga tahun yang membuatnya tak mendapat kasih sayang seorang ibu. Ia hanya dibesarkan oleh sesosok ayah yang begitu kasar yaitu Arya Prayoga. Kiara tak seberuntung orang lain yang mendapat kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Saat ini umurnya baru menginjak 16 tahun, tapi ia harus mandiri. Bekerja sendiri untuk biaya makan dan sekolah.

Demi mendapatkan uang, Kiara membuat kue untuk dijual di sekolah. Ia rela tidur hingga larut malam untuk mencukupi biaya hidupnya. Ayahnya tak pernah memberikan uang untuknya. Hal ini membuat dirinya bekerja keras untuk bertahan hidup.

Penderitaan Kiara bertambah karena teman-temannya mengucilkannya hanya karena dia miskin.

\*\*\*

Kiara berjalan di koridor sekolah sambil menenteng keranjang berisi kue yang akan ia tawarkan pada murid-murid di sekolahnya. Banyak pasang mata yang menatap tak suka pada dirinya. Kiara hanya berjalan menunduk sambil mendengar bisikan murid-murid yang menganggap dirinya tak pantas untuk bersekolah di SMA Garuda, salah satu sekolah favorit di kota Jakarta itu.

*Brukk!!*

Kiara ditabrak oleh Cindy sang ratu kecantikan di SMA Garuda. Kue jualannya berhamburan di lantai hingga berserakan.

“Jalan tuh lihat-lihat, gadis cupu!” cecar Cindy pada Kiara.

Kiara hanya bisa menunduk sambil menahan air mata yang akan menetes. Dia menahan diri agar tidak menangis, tak mau terlihat lemah di hadapan orang yang sedang menindasnya.

“Maaf Kak, Kiara nggak sengaja. Kiara pergi dulu.”

Baru saja ingin melangkah memunguti kue yang berjatuhan, lengannya dicekal oleh Vera teman Cindy.

“Mau kemana lo? Urusan kita belum selesai, Kiara,” ucap Vera pada Kiara yang mendapati anggukan dari Cindy dan Acila.

“Maaf Kak, tapi Kiara beneran enggak sengaja. Tolong biarkan Kiara pergi ke kelas,” mohon kiara pada Cindy dan kedua temannya yaitu Vera dan Acila.

“Oke, lo boleh pergi tapi dengan satu syarat. Kerjain tugas-tugas kita bertiga selama satu minggu.” Vera mengangkat dagu Kiara.

“Iya, lo harus kerjain tugas-tugas kita selama satu minggu penuh. Nggak boleh absen. Paham!” imbuh Acila.

Kiara tidak punya pilihan lain. Mau tak mau harus menyetujui itu. Ia hanya bisa mengangguk. “Iya Kak, Kiara bakal kerjain tugas kalian selama satu minggu. Izinkan Kiara pergi ke kelas kalo begitu.”

“Gadis pintar.”

Cindy tersenyum puas karena Kiara mau menuruti perkataannya. Ia merasa akan lebih leluasa mengatur dan memerintah Kiara nantinya. Setelahnya, ia dan teman-temannya pergi dari hadapan Kiara. Kiara hanya bisa menahan kesal. Ingin memberontak tapi takut justru semakin dijahati. Akhirnya, dia pasrah untuk sementara.

\*\*\*

Sepulang sekolah Kiara langsung menuju rumah. Ia tak mau membuat sang ayah marah karena keluyuran sehabis pulang sekolah. Tepat di depan rumah, Kiara mendapati sang ayah sedang bermesraan dengan seorang perempuan yang ia tidak kenal. Bukan hanya sekali atau dua kali ayahnya membawa seorang perempuan ke rumah. Ini adalah kali kesekian dan membuatnya makin muak.

Ia menghampiri sang ayah, mengulurkan tangan berniat untuk salim namun ayahnya malah menepis tangan Kiara sembari berucap, “Cepat buatkan kami makanan, pacar ayah udah kelaparan dari tadi.”

Kiara menghela napas. Baru saja ia pulang sekolah, ingin beristirahat namun harus memasak makanan pesanan ayahnya dan juga pacar ayahnya itu.

“Tapi ayah, Kiara capek...”

Belum sempat menyelesaikan omongannya sudah ditepis oleh pacar ayahnya itu yang ternyata bernama Della. “Nggak usah banyak tapi tapi deh, saya sudah lapar dari tadi. Cepat sana masuk langsung buatin kami makanan,” ucap Della sembari bergelayut manja di tangan Arya.

“Cepat sana masuk. Jangan diam aja,” perintah Arya lagi. Yang diperintah hanya menurut dan masuk.

Kiara langsung ke dapur. Tidak banyak bahan yang bisa dimasak. Maka ia hanya membuat tumis kangkung. Dalam hitungan kurang dari setengah jam, makanan sudah siap untuk disajikan.

Arya bersama pacarnya duduk di meja makan bersiap untuk menyantap makanan tersebut.

Kiara hendak duduk bersama mereka karena ia juga merasa lapar. Ia belum makan apa pun sejak sarapan tadi. Namun belum sempat ia mengambil makanan, sang ayah berucap, “Siapa yang nyuruh kamu duduk disitu? Cepat pergi dari hadapan ayah!”

Kiara menatap ayahnya tak percaya, di sini yang berstatus anaknya itu Kiara namun kenapa ia tak boleh makan bersama di meja makan.

“Kiara lapar, Ayah. Izinkan Kiara ikut makan bersama kalian,” mohon Kiara pada sang ayah. Namun, Arya tetap tidak mengizinkan Kiara untuk makan bersamanya.

Dagu Kiara diangkat oleh ayahnya, “Jangan jadi anak pembangkang. Saya nggak suka sama anak yang susah diatur. Sebagai hukumannya kamu nggak boleh makan sampai nanti malam. Paham?”

Kiara membelalak tidak percaya.

“Cepat masuk kamar!” bentak Arya pada Kiara.

Kiara hanya mampu memalingkan wajah dari hadapan

ayahnya serta menahan sesak di dada. Ia mati-matian menahan tangis agar tidak pecah.

Kiara bangkit dari kursi dan langsung menuju kamar. Di sana ia meluapkan tangisnya. Ia duduk di lantai sembari memeluk dirinya sendiri. Tak ada sandaran untuk dirinya saat ia terpuruk. Jika saja ada sosok ibu di sampingnya ia tak mungkin merasa kesepian seperti saat ini.

\*\*\*

Pagi ini Kiara merasa tak enak badan. Perutnya mual namun ia harus tetap pergi ke sekolah karena ada ulangan. Ia tak mau beasiswanya dicabut begitu saja karena sering tidak masuk sekolah. Ia berjalan kaki menuju sekolah. Membutuhkan waktu 15 menit untuk tiba di sekolah. Hal ini cukup membuat tenaganya terkuras apalagi ia belum sarapan karena ayahnya pergi sejak pagi dan tak ada bahan makanan sehingga Kiara tak memasak untuk sarapan.

Hari ini cukup berat bagi Kiara, ia harus ikut apel pagi di saat sedang merasa tak enak badan, padahal ini hari kamis. Ia menuju ke lapangan sekolah bersama para murid lainnya. Apel berjalan cukup lama membuat Kiara merasa sangat pusing dan mual. Dirinya tak tahan lagi dan sering goyah karena memang sedang tak enak badan. Gerak geriknya diamati oleh seseorang dari belakang barisan. Orang ini sadar bahwasannya Kiara sedang menahan sakit.

*Brukk!!*

Tak selang beberapa lama Kiara kehilangan kesadaran. Tubuh mungilnya pingsan. Seseorang yang tadi mengamatinya langsung mengangkat tubuh Kiara menuju UKS. Banyak pasang mata yang melihat itu merasa iri karena Kiara beruntung bisa digendong oleh seorang *most wanted* SMA Garuda.

Kiara berada di UKS ditemani seseorang yang menolongnya

tadi. Wajahnya begitu pucat membuat orang itu tak tega untuk meninggalkannya. Ia memandangi wajah Kiara dari dekat sembari bergumam, “Cantik.”

Saat bersamaan mata indah Kiara terbuka.

Kiara bisa melihat ada seorang laki-laki yang kini sedang menatapnya. Laki-laki itu memiliki paras begitu rupawan, rambut yang sedikit acak-acakan membuat kesan tampan pada orang itu, memiliki rahang tegas, kulit putih bersih, hidung mancung, serta mata bening. Membuat Kiara berdebar.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya laki-laki bermata bening itu pada Kiara.

Kiara mencoba menghentikan debaran di dadanya tapi tidak berhasil. Ia berucap dengan sedikit gemetar, “Kiara enggak apa-apa. Terima kasih sudah menolong Kiara.”

“Oh, namamu Kiara. Aku Abian.” Tangannya ia ulurkan berniat untuk kenalan.

Kiara sedikit terkekeh lalu menerima uluran tangan itu, “Kakak enggak usah ngenalin diri gitu. Kiara udah tau kok. Tanpa memperkenalkan diri juga Kak Abian sudah terkenal di sekolah. Anak dari pemilik sekolah pula,” ucap Kiara pada Abian.

Abian tersenyum menanggapi itu.

“Iya juga.” Menggaruk leher yang tidak gatal. “Omong-omong kamu udah baik belum? Atau mending sekarang kamu makan dulu. Tadi udah aku beliin makanan di kantin.”

“Duh... Kiara jadi nggak enak. Maafin Kiara sudah ngerepotin. Nanti uangnya Kiara ganti. Tapi nanti, ya, sekarang Kiara lagi nggak punya uang,” ujar Kiara sambil tersenyum kaku.

“Udah santai aja. Mending sekarang kamu makan. Aku mau pergi dulu. Cepat sembuh.” Abian menyerahkan

semangkuk bubur ayam pada Kiara. Setelah itu ia beranjak pergi meninggalkan Kiara di UKS.

Kiara tersenyum simpul ternyata masih ada orang sebaik Abian.

\*\*\*

Dua hari berlalu setelah Kiara pingsan. Berita tentang Abian menolong Kiara menghebohkan satu sekolah. Cindy beserta gengnya juga sudah mengetahui, mereka tentu tidak terima dan tak akan tinggal diam. Mereka berniat membuat Kiara kapok agar tidak dekat-dekat dengan Abian.

Kiara yang sedang berjalan menuju toilet kaget saat tangannya ditarik paksa oleh seseorang. Ia ditarik menuju toilet yang berada di pojok sekolah.

“Lepasin Kak, sakitt...” rintih Kiara saat tangannya dicekal begitu kuat oleh seseorang dan orang itu adalah Vera.

“Diam! Maksud lo apa deket-deket sama Abian? Mau caper lo?” tanya Cindy kemudian.

Sekarang Kiara tahu apa maksud Cindy dan gengnya menarik dirinya ke dalam toilet.

“Maksud Kakak apa? Dia hanya nolongin Kiara saat pingsan kemarin, udah itu aja,” Kiara membela diri.

*Byurrr!* Badan dan seragam Kiara basah oleh air.

“Halah nggak usah alesan. Dasar nggak punya harga diri. Maunya deket-deket sama cowok orang.” Acila tak tinggal diam.

Kiara sudah tak bisa membendung air mata. Rasa sakit di badan tak seberapa dari sakit hatinya. Ia bukan perempuan yang tak punya harga diri, ia adalah perempuan yang baik.

Setelah puas menindas, mereka pergi meninggalkan Kiara seorang diri di dalam toilet.

Kiara menangis. Ia terduduk di lantai dan memeluk badannya sendiri. Hanya dingin yang ia rasakan saat ini. Seluruh badan

basah terkena air. Ia tak tahu harus meminta tolong pada siapa. Dirinya tak punya teman untuk dimintai bantuan. Jika ia keluar sekarang dalam keadaan basah juga tak mungkin, pasti siswa dan guru akan curiga. Mau tak mau ia keluar dari kamar mandi saat semua siswa sudah pulang.

Akibat lelah menangis, Kiara pingsan di toilet. Saat membuka mata, ia langsung bergegas keluar toilet. Ternyata hari sudah gelap. Ia merutuki dirinya sendiri karena pingsan terlalu lama. Kiara bergegas menuju kelas untuk menganmbil tas dan segera pulang. Ia tak mau ayahnya marah karena ia pulang terlambat.

\*\*\*

Jalanan begitu sepi padahal baru menunjukkan pukul tujuh malam. Ia berjalan kaki menelusuri jalan menuju rumah. Ia harus cepat pulang sebelum semakin gelap.

Begitu membuka pintu rumah terlihat ayahnya yang sedang menahan amarah. Baru saja dirirnya ingin berbicara, ayahnya lebih dulu membuka suara.

“Dari mana aja kamu! Bukannya langsung pulang malah keluyuran. Dasar anak nggak tau diuntung.” Arya tampak begitu murka.

Kiara yang mendengar itu sontak menundukan kepala, tak berani menatap sang ayah. “Maaf Ayah, Kiara tadi ngerjain tugas dulu.” Bohong Kiara pada ayahnya, ia tak mungkin bilang jika ia pingsan dalam toilet.

“Halah nggak usah bohong. Pasti kamu keluyuran nggak jelas. Saya udah capek ngurusin kamu Kiara, lebih baik kamu pergi dari rumah ini!”

Kiara yang mendengar itu langsung memohon sujud di kaki ayahnya.

“Maafin Kiara ayah, Kiara janji nggak akan mengulang kesalahan Kiara lagi. Kiara nggak punya siapa-siapa selain Ayah.

Kiara mau tinggal di mana kalau Ayah usir Kiara? Kiara minta maaf, Ayah.” Isak Kiara memohon pada ayahnya. Ia tak kuasa menahan tangisnya saat ayahnya mengusir dirinya.

Arya menyeret Kiara keluar rumah. Barang-barang milik Kiara sudah ia kemas tadi. Sebuah tas besar dilayangkan ke arah Kiara.

“Cepat angkat kaki dari sini dan jangan pernah menemui saya lagi, karena saya akan pergi jauh dari kehidupanmu.”

*Brakk!* Pintu ditutup kencang oleh sang ayah.

Kiara menangis. Ia tidak tahu harus pergi ke mana.

\*

Malam ini kota Bandung sedang diguyur oleh derasny hujan. Kaki terus melangkah tanpa tujuan. Hujan deras membuat seorang gadis berumur 16 tahun itu basah kuyup. Ia berjalan menyusuri jalanan yang sepi ditemani oleh guyuran hujan. Tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang hampir saja menabrak Kiara.

Pengemudi mobil turun menghampiri gadis itu. “Kamu enggak apa-apa?”

“Kak Abian?”

Mereka saling berpandangan.

“Loh, Kiara? Astaga, kamu ngapain hujan-hujan? Ayo cepat ikut masuk mobil,” ujar Abian si mata bening.

Kiara mematung cukup lama.

“Cepaattt... masuk mobil. Badan kamu udah basah gini.” Abian kembali memaksa. Ia gunakan tangan kanan untuk menggandeng Kiara menuju mobil.

“Kamu kenapa sampai basah gini? Bawa tas gede lagi. Minggat?”

Kiara menggeleng.

“Coba cerita. Siapa tahu aku bisa bantu masalah kamu,”

ucapnya sembari melepas jaket yang ia kenakan, lalu memakaikannya untuk Kiara.

Kiara menceritakan semuanya pada Abian. Ini kesempatan untuknya. Ada seseorang yang mau mendengarkan keluh kesahnya.

Abian membawa Kiara pulang ke rumahnya agar bisa istirahat.

Mama Abian terkejut melihat putranya membawa seorang perempuan dalam keadaan memprihatinkan.

“Nanti Abian jelaskan. Mama tenang dulu.”

Setelah membawa Kiara istirahat ke kamar, Abian menceritakan semuanya ke mamanya. “Begitulah ceritanya Ma, makannya Abian bawa ke rumah. Kasihan,” papar sang anak pada mamanya. “Mana ada ayah tega mengusir anaknya?”

Mamanya yang mendengar itu sontak merasa kasihan pada Kiara. “Ya udah, biarin Kiara tenang dulu. Sekarang kamu juga istirahat. Udah malem. Besok kita bahas lagi,” ujar mama Abian.

\*\*\*

Berita tentang perundungan yang dialami Kiara sudah menyebar. Cindy beserta gengnya diancam hukuman dikeluarkan dari sekolah. Tentu saja Abian yang meminta mereka dikeluarkan, namun kebijakan dari pihak sekolah beda. Cindy dan teman-temannya diberi kesempatan satu kali lagi.

Kiara masih tinggal di rumah Abian untuk beberapa saat. Mama Abian yang meminta demikian. Hubungan Kiara dan Abian semakin hari semakin dekat layak hubungan keluarga. Mereka sedang mengobrol santai di teras ditemani kopi hangat.

Suara ponsel Kiara berdering. Kiara terkejut mendapat kabar ayahnya kecelakaan dan sekarang berada di rumah sakit.

“Anterin Kiara ke rumah sakit. Ayah kecelakaan.”

Abian mengangguk dan segera bergegas menyiapkan mobil untuk pergi ke rumah sakit bersama Kiara.

Dokter mengatakan jika kondisi Arya kritis. Ayah Kiara banyak kehilangan darah, butuh transfusi. Untunglah golongan darah Kiara cocok dengan ayahnya.

Tengah malam Arya sadar. Orang pertama yang ia lihat adalah Kiara. Tiba-tiba ia berkata, “Kiara, maafkan ayah, Nak. Ayah udah terlalu banyak membuat luka untukmu. Maafkan Ayah.”

Kiara menangis sembari menggenggam tangan ayahnya.

“Sebelum ayah mati.... “

“Ayah nggak boleh ngomong gitu.” Kiara mencium tangan ayahnya. “Kiara sudah memaafkan Ayah. Ayah tidak akan kenapa-kenapa. Kiara akan selalu menjaga Ayah.”

\*\*\*

Arya telah sembuh lima bulan lalu, ia sudah menerima Kiara dengan baik. Hubungan ayah dan anak itu semakin harmonis. Kiara kembali ke rumah. Tinggal bersama ayahnya.

“Siapa laki-laki baik yang menjagamu selama ini?” tiba-tiba Arya membuka percakapan.

“Laki-laki baik yang mana?” tanya Kiara.

“Yang waktu itu mengantarkan kamu menjenguk Ayah.”

“Kak Abian?”

“Ya itu dia.” Arya tersenyum. “Bagaimana hubungan kalian kini?”

Kiara teragap. Dia sedang tidak ingin membahas tentang asmara. Meski begitu Kiara tidak menolak jika memang antara dirinya dan Abian telah benar-benar dekat. Namun, mereka sepakat untuk konsentrasi ujian kelulusan dibanding membahas asmara.

“Bagaimana?”

“Nanti ayah juga akan tahu sendiri.” Kiara menutup obrolan dan masuk ke dapur. Ia ingin mempersiapkan masakan spesial untuk sang ayah.

\*\*\*



Biodata

Elisa Nur Rahmawati. Aku bersekolah di SMK YAPPI Wonosari kelas 11 jurusan Informatika. Hobi membaca Wattpad Instagram @elisanur17

## **MIRACLE; SEANDAINYA KEAJAIBAN ITU ADA**

---

Farah Septiana Dwiyantri  
SMKN 1 Ponjong

*“Hidup itu keras dan segala sesuatunya tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi kita harus berani dan melanjutkan hidup kita.”*

*-Min Yoongi-*

Matanya memejam dengan alis yang sedikit ditekuk, secara perlahan memijat pelipis karena rasa pening yang tak kunjung reda sebab ucapan pria paruh baya yang sepuluh menit lalu berada di kamarnya berhasil mengusiknya. Ia memilih merebahkan tubuh sejenak sebelum akhirnya meraih buku tugas untuk kemudian dibawa ke meja belajar.

Jemarinya dengan lihai membalik halaman satu ke halaman yang lain. Dahi berkerut ketika membaca satu rumus matematika yang sulit dipahami. Ia mengangkat pulpen sebelum menggoreskannya pada satu kertas bersih yang berada tepat di depannya.

Beberapa menit berlalu, wajah itu terlihat kelelahan. Semakin ketara lantaran ia belum juga menemukan jawaban untuk soal nomor dua puluh padahal masih ada sepuluh soal yang harus ia selesaikan malam itu juga. Ia bangkit dan mendorong kursi dengan kasar. Menyambar jaket denim dari balik pintu beserta ponsel yang tergeletak di nakas. Selanjutnya keluar kamar.

“Mau ke mana, kamu?”

Ia tak mengidahkan pertanyaan wanita paruh baya, yang saat itu tak sengaja melewati kamarnya.

“Arkana Agnibrata!”

Ia tidak peduli. Pria itu semakin mempercepat langkah ketika mengetahui sang ibu mengikutinya. Sedikit berlari sebelum meraih helm dan mengenyakannya. Lanjut manaiki motor, yang satu tahun lalu ia beli menggunakan uangnya sendiri, untuk melanjutkan jalan.

“Arka!” teriak sang ibu.

Pria itu melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata. Membelah jalanan dengan suara knalpot nyaring. Ia masih ingat betul bagaimana sang ayah berucap padanya beberapa menit lalu. Ucapan yang membuatnya seketika kehilangan fokus belajar dan memilih meluapkan emosi di jalanan.

“Kamu itu tidak tahu diri! Papa susah payah sekolahin kamu. Nyari guru les terbaik. Buat apa? Buat masa depan kamu, Arka! Tugas kamu cuma belajar, belajar dan belajar! Bukan malah bolos buat main basket yang gak ada gunanya itu!”

Motor Arka melaju semakin kencang. Ia sudah tak bisa lagi menahan amarah. Perkataan sang ayah berhasil menyayat hatinya. Memilih tidak peduli dengan sekitar, ia melajukan motor tanpa menekan rem. Berharap rasa kesalnya sedikit mereda dengan itu.

Kalau seandainya keajaiban itu memang ada, Arka hanya menginginkan satu hal. Ia ingin bebas. Bebas menikmati masa mudanya. Ia ingin melakukan hal-hal yang disukainya. Melakukan hal-hal yang biasa dilakukan pria seusianya. Bukan terjebak dibawah kungkungan dan perintah ayahnya. Seolah ia hanya sebuah mainan yang sengaja diciptakan untuk memenuhi ego sang ayah.

Tetapi ia segera menampik hal itu, karena ini bukan cerita bergenre fantasi, di mana Arka bisa bertemu dengan seseorang dengan paras cantik menyerupai bidadari yang menawarkan bantuan padanya, sehingga ia dapat mengubah takdirnya semudah ia membalikkan telapak tangan.

Bulir air mata tanpa sadar mengalir dari pelupuk mata. Arka sedikit memelankan laju motor. Ia meringis pelan, menertawakan dirinya dalam hati.

“Lemah!” cibirnya sebelum kembali melajukan motor lebih cepat dari sebelumnya. Bahkan, kali ini dengan ugul-ugalan. Beberapa kali mendapat teguran dari pengendara lain pun ia tidak peduli. Yang ada dibenaknya adalah bisa meluapkan semua kekesalannya.

Baru setelah mendengar klakson yang begitu memekakan telinga bersamaan dengan datangnya sebuah mobil dari arah depan, sukses membuyarkan lamunanya. Reflek Arka membelokkan motor dengan tajam yang menyebabkannya kehilangan keseimbangan sebelum akhirnya jatuh terjerebab di atas aspal, dengan posisi motor yang menindihnya. Ia meringis pelan setelah berhasil membuka helm. Ia sempat melihat mobil yang hampir ia tabrak pergi meninggalkannya begitu saja.

Arka menyentuh kepala yang mendadak terasa pusing. Ia juga baru ingat belum menelan pil pereda nyeri sebelum memutuskan keluar dari rumah. Mendadak semua yang ada di sekitarnya seperti berputar, ditambah suara dengungan yang mulai mengganggu pendengarannya. Ia memejamkan mata menahan sakit. Netranya dengan samar menangkap seseorang yang berjalan mendekat. Yang ia ingat, orang itu tengah berteriak meminta bantuan sebelum akhirnya Arka kehilangan kesadaran

\*\*\*

Nuansa putih dan bau obat-obatan yang sangat kuat menyapa

indera penglihatan juga penciuman Arka. Matanya memicing menyesuaikan cahaya yang menusuk mata. Meringis pelan, sebab kakinya yang dibalut perban itu tak sengaja tersenggol ketika ia mencoba bangkit. Perlahan ia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya sebelum menginjakan kaki ke lantai rumah sakit tempatnya dirawat.

Mendesis pelan ketika dingin lantai menyapa telapak kaki. Mata menelisik seluruh sudut ruangan, mencari seseorang yang sekiranya mau membantunya. Pasalnya ia sudah tidak bisa menahan “sesuatu” yang sedari tadi sudah ingin keluar, rasanya sudah di ujung. Ia harus segera menyelesaikan permasalahan itu sebelum hal memalukan terjadi. Maka, dengan langkah terseok, Arka membawa tubuhnya masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa saat setelahnya, seseorang masuk ke dalam ruang rawat inap tanpa mengetuk pintu. Matanya terbelalak ketika mendapati ranjang tempat pria yang ditemukannya sekitar satu jam yang lalu telah kosong. Terlanjur panik, ia memilih berlari keluar, berteriak mencari perawat. Sebelum akhirnya memilih untuk kembali, memastikan bahwa orang yang ditemukannya itu masih berada di sana.

Dan benar saja, sesaat setelah ia memasuki ruangan itu, terdengar bunyi ‘*ceklek*’ yang disusul dengan munculnya seseorang dari balik pintu kamar mandi. Orang itu menghela napas lega, berbanding terbalik dengan Arka yang memasang wajah bingung dan terkejut secara bersamaan.

“Lo siapa?” tanya Arka ragu.

Tentu saja, ia terkejut. Bagaimana bisa seorang gadis asing masuk ke dalam ruangnya tanpa permissi sambil memasang ekspresi lega setelah mengetahui keberadanya, seakan-akan dia tengah mencemasakannya?

“Aku pikir kamu kabur dari rumah sakit,” kata-kata gadis itu sukses membuat Arka semakin bingung.

Arka mengerutkan dahi. Seingatnya ia tidak membentur sesuatu yang keras saat kecelakaan tadi. Yang ia ingat, ia hanya pingsan karena lupa minum obat jadi tidak mungkin kalau ia menderita lupa ingatan. Tetapi, mengapa gadis itu bersikap seolah mengenalnya?

“Lo siapa?” tanya Arka lagi. Ia menjadi sangat was-was.

“Oh... iya. Maaf, maaf, karena terlalu panik, aku sampai lupa memperkenalkan diri.” Gadis itu meringis pelan.

“Aku-,” ucapnya terpotong oleh suara perawat yang masuk melalui pintu tepat di belakang gadis itu.

“Apa pasien sudah ditemukan?” tanya perawat itu kemudian sedikit terkejut mendapati Arka yang berdiri dengan wajah tepat di depannya beberapa langkah.

Gadis itu segera menjawab, “maaf suster, ternyata pasien tadi sedang berada di toilet. Maaf karena membuat keributan malam-malam begini.” Gadis itu menundukkan kepala merasa tak enak.

Tak ada yang bisa Arka lakukan, kecuali hanya menyimak pembicaraan gadis asing dengan suster hingga keduanya keluar dari ruangan dominan putih itu, meninggalkan Arka dengan sejuta kebingungan.

“Gak ada yang mau bantuin gue jalan, apa?” Arka terlihat sempoyongan masih di depan toilet.

\*\*\*

Terhitung sudah hampir sepekan berlalu sejak kecelakaan yang menyebabkan kaki Arka cedera. Pagi ini dengan setelan santai, pria itu keluar dari kamar mandi dengan tongkat yang setia pada sisinya. Tak jauh darinya, sang ibu tengah merapikan pakaian

ke dalam tas. Pagi ini Arka diperbolehkan pulang. Keadaannya sudah membaik.

Ingatan Arka berkelana pada kejadian beberapa hari lalu ketika gadis asing dengan wajah paniknya muncul di hadapannya. *Ke mana gadis itu pergi?* Sejak keluar dari kamar Arka, gadis itu sudah tidak menampakkan diri lagi.

“Papa nggak bisa ikut jemput. Katanya ada rapat penting,” suara sang ibu menginterupsi.

Arka mengulas senyum. Ia yakin ayahnya itu memang tidak pernah peduli padanya. Yang ada hanyalah kekangan dan paksaan yang terus-menerus ditujukan padanya. Ada sedikit rasa bersyukur ketika ia mendengar ucapan sang ibu. Kalau seandainya sang ayah turut menjemput, ia hanya akan diberi wejangan petuah dan omelan yang sudah pasti akan menyakiti hatinya.

“Papa bilang kalau mulai sekarang kamu nggak boleh main basket lagi.”

Perkataan sang ibu sukses membuat hati Arka mencelos. Ia tak menduga bahwa kejadian sepekan yang lalu akan membuat dirinya semakin terjebak oleh kungkungan sang ayah. Dan pasti setelahnya, ayahnya akan lebih mengawasi setiap pergerakannya. Ia semakin sulit keluar dari jaring yang menjeratnya.

“Ma...” Arka menatap ibunya sendu, berharap sang ibu mengerti maksudnya.

Wanita paruh baya itu menggeleng pelan, “Engga Arka, Mama udah nggak bisa bantu kamu lagi.” Sang ibu mendengus. “Terlebih dengan keadaan kamu gini, Mama juga nggak akan mengizinkan kamu, Arka,” lanjutnya.

Arka hanya bisa menghela napas, tidak bisa membantah perkataan sang ibu. Arka mendekat kepada sang ibu, lanjut meraih tas besar berisi pakaiannya.

“Biar Arka aja yang bawa,” katanya, namun segera dibalas gelengan dari sang ibu.

“Kamu jalan aja udah susah, segala mau bantu bawain tas. Nanti jatuh, nangis, mama juga yang repot.”

Arka memasang wajah datar. “Arka bukan anak kecil lagi, Ma,” keluhnya.

Sontak sang ibu terkekeh pelan, menepuk bahu putranya dan berjalan bersama. Mereka meninggalkan ruangan.

Sebenarnya, ada rasa yang mengganjai ketika ia melangkah meninggalkan area rumah sakit tempatnya dirawat. Ia teringat pada gadis yang sampai saat ini belum ia ketahui namanya. Gadis yang saat itu menolongnya. Rasanya tidak tenang karena ia belum sempat mengucapkan terima kasih padanya.

Setiap hari, setiap bangun tidur, setiap langkanya, ia berharap dipertemukan dengan gadis asing itu lagi. Setidaknya satu menit saja, ia sangat ingin berterima kasih.

\*\*\*

Hari yang suram. Arka yang kondisinya sedang tidak baik-baik saja dipaksa datang ke tempat les oleh ayahnya. Kakinya melangkah dengan gontai. Ayahnya memang tak mengizinkannya untuk mengendarai motor atau diantar sopir. Arka harus berjalan sendiri atau naik kendaraan umum. Bukan tanpa alasan, beberapa hari yang lalu, Arka berhasil menyulut emosi sang ayah. Tepatnya, saat Arka memilih berkumpul dengan teman-temannya dibanding mengikuti les tambahan.

Kepala Arka pening. Ia berhenti sejenak, menepi dan duduk di bangku pinggir jalan untuk mengatur napas. Jarak rumah menuju tempat les memang lumayan jauh. Kalau seandainya bisa, Arka ingin sekali kabur. Tetapi, ia yakin betul bahwa sang ayah masih mengawasi dirinya.

Ia menyentuh telinganya yang kembali berdengung.

Mengumpat pelan, merasa kesal karena suara yang sangat dibenci olehnya itu kembali muncul setelah sekian lama mereda. Suara yang terdengar persis sebelum ia jatuh pingsan. Sebelum kecelakaan motor beberapa minggu yang lalu. Jika diingat, ini adalah kedua kalinya ia mendengar suara dengungan itu setelah sekian lamanya.

“Putra Anda menderita *tinnitus*. Memar *lobus temporalis* merusak gendang telinganya. Dia akan mengalami gangguan pendengaran yang cukup parah.”

Ia teringat ucapan dokter dan orang tuanya yang tak segaja ia dengar. Ucapan itu kini kembali berputar di dalam benaknya.

Ia meringis, karena dengungan itu terdengar semakin keras. Ia membekap kedua telinga dengan tangan yang sedikit bergetar. Netranya menatap kendaraan yang berlalu-lalang. Berharap ada dari kendaraan itu melihat dan menolongnya. Namun seketika harapan akan datang pertolongan segera ia tepis karena tidak ada satupun orang yang mau berhenti untuk membantunya.

Ia memejamkan mata erat-erat. Dalam hati merapalkan segala doa agar detik itu juga datang pertolongan. Namun, yang ada justru kepalanya mendadak pening. Seolah tengah dihantam oleh sesuatu yang amat keras. *Mengapa mereka datang secara bersamaan?* –Trauma masa lalu yang membuat dirinya terpuruk untuk waktu yang cukup lama. Mengapa semuanya terasa begitu menyakitkan? Memangnya apa yang sudah Arka perbuat di kehidupan sebelumnya hingga ia diberi cobaan yang teramat berat.

Arka dikejutkan dengan kehadiran gadis yang saat ini tengah menyentuh punggungnya, mencoba membantu Arka untuk berdiri. Matanya memicing menahan sakit, tetapi juga tengah berusaha untuk melihat dengan jelas wajah gadis yang menolongnya. Ia tidak bisa mendengar suara gadis itu dengan

jas. Matanya fokus menelisik wajah gadis di hadapannya. Tidak salah lagi, gadis itu adalah orang yang sama dengan orang yang ada di rumah sakit beberapa minggu yang lalu. Gadis yang lagi-lagi mengulurkan tangan untuk Arka.

Arka memasang senyum di tengah rasa sakit yang menghantamnya. Ia menggumamkan terima kasih, yang dibalas anggukan oleh gadis dihadapannya.

Dengungan di telinga Arka perlahan mereda. Ia dapat mendengar ketika gadis itu berucap, “Kita harus segera ke rumah sakit.”

Ada kekhawatiran yang dapat Arka tangkap dari nada bicara gadis itu. Arka tidak asing dengan raut wajah panik itu. Sama persis ketika gadis itu masuk ke dalam ruangnya, mengira bahwa Arka kabur dari rumah sakit. Memilih tak mengindahkan ucapan gadis itu sebelumnya, Arka malah bertanya hal yang berhasil membuat gadis itu mengernyit heran.

“Nama lo siapa?” suaranya terdengar lemah.

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana persisnya perasaan gadis asing itu. Di satu sisi ia merasa khawatir melihat keadaan pria yang baru dua kali ia temui itu dalam keadaan yang cukup mengenaskan. Tetapi di sisi lain, ada perasaan kesal di waktu yang bersamaan karena pria itu melantur dengan ucapannya.

“A Y O K E R U M A H S A K I T.” Ia menekankan setiap perkataannya. Berharap pria itu mau mengerti.

Arka menggeleng, rasa pusingnya perlahan mereda hanya karena melihat dan mendengar suara gadis yang baru ia temui itu. Ini adalah kesempatan agar Arka bisa mengetahui nama gadis asing rupawan dan pemilik suara yang unik itu.

“Nama lo...,” bujuknya sekali lagi.

Sebenarnya gadis itu bisa meninggalkan Arka begitu saja di pinggir jalan, tanpa harus repot-repot memaksa untuk pergi

ke rumah sakit. Tetapi melihat bibir pucat pria itu dan suara lemahnya, ia menjadi tidak tega. Pun, kalau terjadi sesuatu pada pria itu, sudah pasti dialah orang pertama yang akan dicari oleh pihak berwajib.

Gadis itu menghembuskan napas perlahan. Memutar bola mata lalu berkata, “Kalea Inessa.”

\*\*\*

Tiga tahun kemudian

Sudut bibirnya tertarik ke atas ketika matanya menangkap dua sosok yang saling bercengkrama tak jauh di hadapannya. Ia dapat merasakan kebahagiaan yang terpancar dari wajah masing-masing manusia yang terpaut usia seperempat abad itu. Sesekali turut terkekeh samar, sebelum seseorang menyentaknya dengan tepukan pelan di bahu.

“Eh, Tante,” serunya, terkejut.

“Kalea, terima kasih, ya. Berkat kamu, hubungan Arka dan papanya jadi lebih baik.” Wanita paruh baya itu menarik tangan gadis di sebelahnya untuk dibawa ke dalam genggamannya.

Kalea menggeleng pelan, “Arka yang sudah mau bertahan sejauh ini. Dia juga yang mau berusaha memperbaiki hubungannya dengan Om Brata. Kalea nggak bantu apa-apa, Tante.”

“Kalau seandainya Arka nggak dipertemukan sama kamu, mungkin hal ini nggak akan pernah terjadi, Lea.” Pandangan kedua wanita itu menuju ke depan. Ke arah pria yang dimaksud yang tengah terbahak dengan sang ayah.

Keduanya turut terkekeh, sebelum akhirnya saling pandang dan mengangguk. Lanjut meraih kotak yang sebelumnya berada di bawah meja, membuka penutupnya, menancapkan dua buah lilin untuk kemudian ia nyalakan menggunakan korek.

Kalea melangkah perlahan, disusul ibu Arka di belakangnya.

Berjalan dengan pelan tanpa menimbulkan suara, memastikan agar lilin itu tetap menyala. Baru setelah jarak mereka semakin dekat, kedua wanita itu mulai bernyanyi,

*“Happy birthday to you, happy birthday to you. Happy birthday dear, Arka. Happy birthday to you.”*

Arka mematung di tempatnya. Ia menatap manik sang kekasih yang tengah membawakan kue untuknya. Kemudian beralih pada kedua orangtuanya yang turut bersenandung, menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Bibir tebalnya terangkat. Ia terkekeh sembari mengusap mata yang panas. Ia terharu.

Sang kekasih mengangguk. Waktunya tiba.

Arka memejamkan mata, merapalkan doa untuk dirinya, kedua orang tuanya dan juga sang kekasih yang selama hampir tiga tahun ini selalu berada disisinya. nyala lilin pun berkibar diterpa tiupannya hingga akhirnya padam.

Senyumnya kian melebar, ia kembali membuka kedua tangan untuk memeluk sang ibu yang selama ini tak pernah lelah untuk terus berada di pihaknya. beralih pada sang ayah, sesosok yang telah berhasil membuatnya mengerti apa arti dewasa yang sesungguhnya. Sesosok yang pernah ia benci, namun ternyata rasa sayangnya lebih dominan.

Ia menatap sang kekasih. Kekasih yang selalu menguatkan, selalu mengulurkan tangan untuk manusia selemah dirinya. Kalea Inessa, sesuai dengan namanya, berarti kebahagiaan. Gadis berparas rupawan yang mendatangkan kebahagiaan untuknya.

“Selamat ulang tahun, Arkana. Bahagia selalu,” ucap Kalea.

Arka tersenyum mengusap lembut surai hitam gadis yang dicintainya itu, menggumamkan kata terima kasih berkali-kali sambil sesekali matanya terpejam. Kalea membawa keajaiban,

mengubah warna kelam di hidupnya menjadi warna-warni yang begitu elok.

Arkana Agnibrata, kini lelaki itu telah berhasil keluar dari jaring yang pernah menjratnya. Ia telah menemukan warna baru di hidupnya.



### **Biodata**

Farah Septiana Dwiyanti, Lahir di Gunungkidul, 30 September 2005. Sekolah di SMK N 1 Ponjong, jurusan Multimedia. Hobinya dengerin lagu, makan mie, minum es kopi. Motto hidup,

*“Jadi orang kaya dulu, baru pikirin yang lain.”*

Instagram : @gl0ry\_ra

Twitter : @lybbyrakim\_

Wattpad : @sincerelyra\_

## CINTA PERTAMA ANAK SMK

---

Inas Nur'Aini  
SMKN 2 Wonosari

Namaku Ani. Masih duduk di bangku kelas 10. Hari ini adalah hari pertama aku masuk sekolah setelah berbulan-bulan kelas daring karena pandemi Covid-19. Saat sekolah daring aku merasa tidak mempunyai teman.

Masuk pertama di sekolah baru membuatku deg-degan. Aku masuk kelas dengan kepala menunduk. Aku tidak terbiasa dengan orang banyak. Aku susah jika harus membaur untuk berkenalan. Aku juga takut melihat tatapan tajam teman-teman yang kulihat sekilas mengarah kepadaku. Aku duduk di bangku paling belakang, dekat dengan tembok.

Aku menaruh kepala di meja dan mulai terpejam. Tiba-tiba ada seorang yang datang.

“Hei, kenapa cuma diam di sini? Kita ‘kan satu kelas, harusnya berkenalan dong. Namaku Tia, namamu siapa?” Seseorang mengaku bernama Tia dan mengulurkan tangan kepadaku.

Aku mengangkat kepala dan menatapnya. “Aku Ani,” ucapku dengan cepat.

“Ohh... ini yang namanya Ani.” Tia duduk di kursi yang ada di sampingku.

“Selama ini aku kira kamu udah pindah atau gimana. Soalnya nggak pernah muncul di grup, sih,” jelas Tia lumayan membuatku kaget. Ternyata ada juga orang yang begitu memerhatikan isi grup *WhatsApp* kelas.

“Itu,” aku mencoba mencari jawaban. “Itu... soalnya aku malu. Nggak ngerti harus *nimbrung* apa di grup.” Rasanya tidak masalah jujur dengan yang aku rasakan.

“O, gitu,” Tia tertawa. “Nggak apa-apa. Omong-omong, aku duduk di sini nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa kok. Aku kira juga kursi ini kosong.”

Mungkin Tia ditakdirkan untuk jadi sahabat di sekolah ini.

“Terima kasih.” Tia juga tersenyum. Meletakkan tas di meja dan kembali mengajak cerita banyak hal. Tia orangnya menyenangkan. Pintar ngomong dan pandai menguasai keadaan. Saat aku bosan, dia bisa mengubah topik atau mengajak ke tempat lain.

\*

Pelajaran pertama dimulai. Seorang guru masuk ke kelas, memperkenalkan diri sebagai guru kelas. Setelahnya, Bu Guru meminta murid untuk perkenalan, maju satu-persatu.

Aku langsung panik dan keringat dingin. Aku tidak bisa bicara di depan.

Melihatku yang begitu panik, Tia bertanya, “kamu kenapa gemeteran? Cuma perkenalan saja. Santai aja Ani. Nggak perlu kamu pikirkan orang lain. Kamu harus percaya diri.” Tia memberi semangat.

Aku maju dan memperkenalkan diri. Di tengah perkenalan aku merasa grogi dan bicara gagap. Saat itu seisi kelas langsung menertawakanku. Buru-buru aku kembali ke tempat duduk. Aku merasa sangat malu.

"*It's okey*, Ani. Enggak apa-apa," kata Tia sambil mengelus punggungku.

"Aku malu, Tia," jawabku.

"Nggak apa-apa. Nanti juga semua akan segera melupakannya."

\*\*\*

Bel istirahat berbunyi. Aku tetap diam di kelas. Aku tidak perlu ke kantin. Cukup makan bekal yang kubawa dari rumah. Kelas sepi tidak ada seorang pun karena teman-teman lainnya pergi ke kantin termasuk Tia. Aku makan sambil memikirkan bagaimana caranya biar bisa percaya diri. Agar tidak gagap lagi saat bicara.

Tak lama kemudian ada seorang cowok bertubuh jangkung masuk kelas. Aku tahu dia adalah Ditto. Ketua kelas. Tadi dia memperkenalkan diri demikian.

"Hei, kamu siapa kok aku gak pernah lihat kamu sebelumnya? Kamu ada di grup kelas gak?" tanya cowok itu.

"Ada," jawabku kilat. Aku enggak mau tampak gugup dengan pertanyaan basa-basi itu.

"Oh.... Kamu Ani yang tadi perkenalan di depan lalu gagap itu kan?" tanya Ditto tiba-tiba.

Aku benci karena dia masih mengingat kegagapan yang terjadi padaku. Aku diam tidak menjawab.

Ditto mendekati mejaku dan duduk di kursi depanku.

*Mau apa dia?*

"Kamu kenapa nggak ikut yang lain ke kantin?" tanya Ditto selanjutnya.

Kenapa banyak sekali pertanyaan yang dia ajukan? Aku benci harus terjebak dalam obrolan tidak berujung ini. Tolong siapa pun bantu aku.

Aku lagi-lagi tidak menjawab. Melanjutkan makan bekal.

“Oh, bawa bekal toh.” Ditto melongok mejaku. “Astaga jadi dari tadi makan? Maaf deh kalau udah ganggu. Lanjutkan saja,” kata Ditto.

“Iya,” jawabku simpel.

Setelah aku pikir-pikir, selama ini belum pernah ada cowok yang mengajak kenalan dan bicara padaku. Biasanya teman sekelasku dulu seringnya mengolok saat aku ajak kenalan atau bicara gitu.

“Kamu tuh gagap sejak kapan sih?” tanya Ditto lagi-lagi dengan spontan. Mengajakku kembali dalam obrolan.

“A...Aku tuh gagap cuma Sa..Saat takut dan nggak percaya diri saja.”

“Oh, gitu. Mungkin butuh latihan terus biar nggak jadi kebiasaan. Gagap terus ‘kan nggak baik.” Ditto yang aku kira jahat ternyata sangat peduli bahkan menasehatiku.

“I... Iya”.

“Ya udah aku mau ke kantin dulu. Entar ngobrol lagi,” ucap Ditto sambil berdiri dan pergi meninggalkan kelas.

Selang beberapa menit setelah Ditto pergi, Tia datang.

“Ani, kamu sendirian saja di sini?” Tia menoleh kanan kiri. Sepi. Karena memang tidak ada orang lain di kelas itu.

“E... enggak kok. Tadi ada Ditto ngajak ngobrol-ngobrol,” jawabku apa adanya.

“Ditto?” Wajah Tia berseri dengan menyebut nama itu. “Ditto ketua kelas yang *famous* di kelas ini kan?” tanya Tia yang kini sudah duduk di depanku. Kursi yang sama yang tadi dipakai Ditto.

“I... Iya. Ta... tapi tadi tuh ada yang ngelihat di depan pintu. Ce... cewek. Tatapanya tajam sekali,” jelasku.

“*Fans* Ditto paling. Banyak cewek suka pada Ditto. Tapi, Ditto susah buat dideketin. Setahuku udah banyak banget yang

nyoba ngedeketin Ditto. Tapi dasarnya Ditto itu kek kulkas, dingin banget dah pokoknya.” Tia menjelaskan panjang.

“Baru tahu.”

“Eh Ani, tadi kayaknya gagapnya kamu agak berkurang. Kok bisa?”

“Hehe.... Itu soalnya kita sudah akrab. Aku jadi percaya diri.”

“Wahh... bagus tuh. Aku suka. Aku akan jadi teman kamu terus.”

“Makasih Tia.”

\*\*\*

Sejak kenal dengan Tia, hari-hari sekolahku tampak lebih bewarna. Aku semakin percaya diri datang ke sekolah.

Guru Bahasa Indonesia memasuki ruang kelas kemudian menyebutkan nama kami untuk mengisi daftar hadir. Setelah itu, kami dibuat berkelompok. Satu kelompok 2 orang. Bu Guru meninggalkan kelas setelah memberi tugas kelompok.

Aku terkejut karena satu kelompok dengan Ditto. Kalau aku bareng Ditto, aku takut dibenci teman-teman satu kelas.

“Hei Ani, kita satu kelompok. Pas banget bisa sekelompok dengan orang yang sudah akrab.” Ditto sudah duluan mendekati ke mejaku. “Mohon bantuannya, Ani.” Ditto membungkuk seperti orang memberi hormat. Semua mata kini tertuju kepada kami.

“I.... Iya,” jawabku cepat. Aku takut dengan tatapan dari kanan kiri.

“Nah, kalian sono berduaan di pojok.” Tia mencoba mencairkan suasana sambil tertawa.

“Boleh aku duduk di situ?” Ditto menunjuk kursi Tia.

“Nih, pakai aja. Aku mau ke tempat Rafa.” Tia yang sekelompok dengan Rafa pindah ke bangku depan.

Kemudian Ditto duduk di sampingku. Kami berdiskusi

bersama untuk mengerjakan tugas. Setelah mengerjakan tugas, kami cerita-cerita tentang kehidupan sehari-hari. Saat aku menoleh, baru aku sadari banyak murid cewek yang melirik tajam kepadaku. Kemungkinan mereka sudah mengawasi aku dan Ditto dari tadi. Gimana kalau mereka mengira aku ganjen ke Ditto? Padahal Dito yang mengajak bicara duluan.

Tiba-tiba satu dari mereka angkat suara, “Eh Ani, kok lo bisa sih akrab banget sama Ditto?” tanya Eni.

Aku kaget. Belum siap bicara. Sementara yang lain kini juga melihat ke kami. Aku gugup. Kalau lama-lama ditatap seluruh kelas maka aku bisa pingsan.

“Emang kenapa kalau kami akrab?” Ditto yang menjawab. “Apa ada yang keberatan?” suara Ditto terdengar begitu tegas.

Bukan reda, malah yang lain ikut bertanya juga, “sepertinya ada yang lain di antara kalian.” Itu suara Aminda. Murid cewek yang tempo hari mengawasi aku dan Ditto di depan kelas.

“Sepertinya sih.” Esi yang satu geng dengan Aminda terus menimpali. “Jangan, jangan...”

“Jadian?” tebak Aminda asal namun terdengar begitu marah.

“Ehh... Kok Sa... Sam...pai... Ja... Jadian segala sih.” Buru-buru aku meluruskan.

“Terus apa namanya kalau gak jadian?” lanjut Esi.

Ditto berdiri. Menatap semua satu persatu. “Mau jadian atau enggak, apa urusannya dengan kalian?”

Aminda enggak kalah sengit. Kembali ia bilang, “Oh jadi belum jadian. Lalu kapan mau jadian?”

“Besok kalau waktunya sudah pas,” sahut Ditto cepat dan tegas. Dia kembali duduk.

Aku tidak sanggup menatap siapa pun. Hanya menunduk. Tampak tangan Ditto mengepal. Aku takut kalau dia marah.

Bu Guru kebalik masuk kelas. Dalam sekejap kelas kembali

normal dan kondusif. Tak lama kemudian Bu Guru menyuruh semua mengumpulkan tugas kelompoknya.

“Udah ya, aku kumpulin tugas sekalian balik ke tempatku,” ucap Ditto.

“Iya.”

\*\*\*

Ada yang beda dari Ditto sejak hari itu. Aku pun setiap hari terus memikirkan ucapan Ditto. Meski aku tahu jika Ditto hanya asal bicara tapi ucapannya tidak bisa enyah dari bayanganku. Sampai-sampai aku berpikir dan bertanya mungkinkah orang *famous* seperti Ditto mau jadian sama aku yang gagapan? Rasanya enggak mungkin.

Saat jam istirahat, Ditto mendekatiku membawa bekal makanan. Padahal, selama ini setiap hari dia hanya jajan di kantin. Kenapa tiba-tiba dia membawa bekal makanan? Kenapa pula dia mendekati mejaku.

“Aku duduk di sini boleh?”

Tanpa aku jawab Ditto sudah duduk di sampingku. Di kursi Tia.

“Dari pada kamu makan sendirian lebih baik kutemani,” ucap Ditto yang seketika membuat pipiku menghangat.

“Ya,” jawabku pendek.

Kami mulai makan bersama. Saat itu kelas sangat sepi dan kosong. Baru sebentar, Ditto pamit ke kantin untuk membeli minum terlebih dahulu. Tak berselang lama Ditto pergi ada tiga murid cewek dari kelas lain masuk. Mereka bernama Fina, Dita, Dina. Bertiga mereka mendatangi bangkuku.

“Heh, lo tuh siapaanya Ditto sih? Keknya berduaan mulu,” tanya Fina.

“A... Aku bukan siapa-siapaanya kok”.

“Wah, ternyata dia gagap ya. Ditto tuh mau-maunya ya dekat

ama lo. Pakai pelet apa sih lo?” ucap Dita diikuti tawa Fina dan Dina.

“Mungkin Ditto cuma kasihan lihat si gagap ini,” sahut Dina.

“Masa?” Fina menimpali.

“Kalau dipikir-pikir bener juga sih. Mana mau Ditto dekat sama gagap kalau bukan kasihan,” jelas Fina panjang.

Aku hanya diam mendengarkan. Mungkin yang mereka bilang itu ada benarnya. Aku juga harus sadar diri. Bisa jadi memang Ditto itu cuma kasihan sama aku. Jadi selama ini kebaikan dia seperti itu cuma karena kasihan tidak bermaksud lebih.

Buat apa aku sampai berpikir yang bukan-bukan? Jadian? Mana mungkin.

“Heh ngapain diam aja? Kena mental ya? Gitu aja mo nangis. Lemah!” ucap Dina dengan suara lantang.

“Siapa yang lemah kalau seperti itu? Dia hanya sendiri sedangkan kalian bertiga. Ini namanya perundungan.” Tanpa aku sadari, Ditto sudah ada di pintu. Dia berkata dengan lantang. Membuat samua terkejut.

“Wah-wah pahlawan kesiangan sudah datang.” Fina mundur selangkah. “Ditt, lo siapanya dia sih kok sampai belain segitunya?” tanya Fina.

“Kalau dia pacarku, mau kamu apa, hah?” suara Ditto masih begitu lantang.

Tubuhku memanas mendengar ucapan Ditto. Keringat dingin mulai muncul.

“Ditt, lo benar pacaran sama Ani?” suara Fina tercekat. Agaknya dia juga kaget seperti diriku.

“Lo pacaran sama anak gagap? Lo sadar gak sih kalau dia gagap kek gitu? Dari pada sama dia mendingan gue kemana-manalah,” ucap Dita penuh keyakinan.

“Idih mending sama Anilah dibanding kalian.” Ditto berjalan mendekati mejaku. “Ani tuh sederhana. Enggak seperti kalian matre.”

Aku bisa melihat sepatu Ditto di dekat kaki meja.

“Memang kenapa kalau Ani gagap? Salah? Bagiku dia sempurna dengan jadi dirinya sendiri. Lebih baik kalian pergi deh dari pada repot-repot ngurusin hidup orang,” ucap Ditto dengan tegas.

Mereka pun langsung pergi meninggalkan kelas dengan melirik tajam ke arahku.

“Udah An, mereka udah pergi.” Ditto duduk di sampingku kembali. “Tadi ucapan mereka juga enggak bener kok,” kata Ditto sambil menaruh botol minum di meja.

“Em... Emang benar kan ucapan mereka tadi. A... aku ee... emang gagap kek gini.”

Ditto tertawa, sedikit keras sampai aku mendongak.

“Emang kamu nggak malu temenan sama orang gagap?”

“Enggak.”

Kini mata kami bertemu. Baru sekali ini aku bisa begitu dekat melihat mata cowok.

“Apa kamu deketin aku cuma kasihan karena aku nggak punya teman?” tanyaku dengan mengepalkan tangan mencoba menahan diri dan siap menerima kenyataan.

“Kenapa sih kamu masih memikirkan perkataan mereka?” Dari suaranya tampak kalau Ditto emosi.

“Ani, aku tuh enggak kek gitu. Aku deketin kamu, ya, karena aku mau dekat kamu. Enggak ada maksud lain. Enggak juga karena kasihan. Apa itu salah?”

Sebenarnya tidak masalah seandainya Ditto emang mendekatiku karena kasihan. Yang jadi soal adalah gara-gara kami akrab maka ada yang lain yang aku harapkan selain hanya

teman pada diri Ditto. Aku sudah gila. Bisa-bisanya aku berpikir yang bukan-bukan.

“Kamu marah, An?” tiba-tiba Ditto melunak. “Aku minta maaf kalau membuatmu tertekan.”

Aku menggeleng. Sebenarnya ingin berkata banyak hal tapi tubuhku terlanjur menolak bergerak. Lidah kelu. Aku takut akan semakin gugup dan gagap.

“Oke Ani, aku jujur.”

Ditto memintaku untuk melihat kepadanya.

“Sejak pertama ketemu, aku sudah merasa bahwa kamu itu baik hati juga sederhana. Dan ternyata memang benar. Kalau soal gagap, lama-lama kamu juga bisa berbicara lancar. Aku yakin kamu bisa. Dengan kamu percaya diri kamu pasti bisa, An. Jangan berpikiran aneh-aneh terhadapku. Satu hal yang aku minta, tolonglah percayalah kepadaku,” kata Ditto dengan memohon.

Aku ingin mengungkapkan isi hatiku tapi tiba-tiba Ditto bicara lagi, “kalau masalah perasaan. Iya, sebenarnya selama ini aku juga mulai tertarik padamu. Sejak melihatmu perkenalan di hari pertama, aku semakin ingin dekat denganmu. Aku juga tidak tahu perasaan apa ini. Yang aku tahu, aku selalu bahagia setiap dekat denganmu.”

Ditto mengakhiri ucapannya dengan menyodorkan botol minum. Ada tulisan di kertas yang tertempel di botol minum itu. *Aku ingin selalu di dekatmu*, begitu tulisan itu jika dibaca.



### **Biodata**

Inas Nur'Aini, Bersekolah di SMKN 2 Wonosari, jurusan Teknik Ketenagalistrikan. Cita-cita menjadi teknisi. Hobi menonton anime, badminton dan jogging.

## BERAWAL DARI BUMI PERKEMAHAN

---

Karya: Martasa Aldina Fitriani  
SMKN 1 Saptosari

“Gue mau kita putus, Ra.”

Satu kalimat yang menjadi tanda perpisahan mereka. Tidak ada masalah dalam hubungan mereka, bahkan semua terlihat baik-baik saja. Namun, yang baik belum tentu akan selalu menjadi baik.

“Apa alasannya?”

“Kalau jatuh cinta aja nggak perlu alasan, kenapa putus harus ada alasannya?”

“Selama ini kita enggak ada masalah, terus kenapa lo ngajak putus? Apa lo selingkuh?”

“Jaga omongan lo. Jangan asal nuduh kayak gitu kalau nggak ada buktinya.”

Ayyara terkekeh pelan. Ia mengambil ponsel dari saku rok dan memperlihatkan sebuah foto di mana Aldi pacarnya sedang berpelukan mesra dengan perempuan lain.

“Jadi gimana, masih kurang buktinya?” tanya Ayyara remeh.

“Gak, itu nggak bener. Pasti udah lo edit!” teriak Aldi tak terima.

“Haha.... Buat apa gue edit? Gak ada guna sama sekali.”  
Ayyara mengembalikan ponsel ke saku.

“Yang namanya selingkuh apa pun alasannya itu tetap salah. Gue kayaknya malah beruntung deh putus dari lo. Jadi bisa lepas dari penghianat. Udah dulu ya, semoga dapet karmanya.” Ayyara berlalu dari hadapan Aldi dengan wajah penuh kemenangan.

\*\*\*

“Minggu depan kita bakal ada kemah untuk kelas 11,” kata Gemma.

“Loh, bukannya kelas 11 udah ngga ikut pramuka, ya?” tanya Hazel salah satu anggota dewan ambalan.

“Emang. Tapi angkatan kita waktu kelas 10 belum pernah ngadain kemah karena waktu itu masih masa pandemi jadi diganti tahun ini,” jawab Pradana yang bernama Gemma Putra Hartono.

Gemma, laki-laki bertubuh jangkung, dengan rahang kokoh, beralis tebal, dan berkulit putih menjadi salah satu *most wanted* sekolah. Siapa yang tidak kenal dengannya? Laki-laki yang tahun lalu dinobatkan menjadi tertampan kedua setelah ketua OSIS? Semua kenal dan tahu tentangnya. Sayangnya, dia selalu terlihat dingin ketika ada perempuan yang mendekati. Dalam sejarah percintaannya, hanya ada satu perempuan yang bisa membuatnya jatuh cinta.

\*\*\*

Mereka baru sampai di lokasi pukul enam sore padahal mereka berangkat sejak pukul delapan pagi. Kalau saja tadi tidak ada kejadian pohon tumbang di tengah jalan, mereka harusnya sudah sampai pukul 3 sore.

“Yang muslim silakan segera ambil air wudhu dan salat, buat yang nggak salat segera dirikan tenda,” ucap Gemma.

Setelah perintah itu terucap, segera semua peserta kemah melakukannya.

Tidak sampai 20 menit tenda-tenda sudah berdiri kokoh. Tenda putra dan putri dipisah pembatas tali.

“Semua ambalan segera berkumpul!” kalimat lantang terucap dari bibir sang Pradana.

Semua sudah berbaris rapi sesuai ambalannya. Semua yang berada di situ rapi mengenakan pakaian pramuka lengkap.

“Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barokatu. Saya ucapkan selamat datang untuk semua ambalan yang sudah bersedia mengikuti perkemahan ini. Maaf atas keterlambatan perkemahan yang harusnya tahun lalu, namun karena masih masa pandemi harus diganti pada tahun ini,” ucapan pembuka dari Pembina menjadi awal kegiatan perkemahan.

Acara pembukaan itu berjalan lancar tanpa halangan walau ada beberapa siswa yang mengeluh. Ada juga sebenarnya yang tidak mengikuti acara pembukaan.

“Ini masih lama nggak sih acaranya? Gue udah ngantuk.” Ayyara mengeluh dari tempatnya berdiri.

“Tunggu bentar lagi Ra, daripada kena hukum,” balas Naya menasehati.

“Bener tuh, Ra. Mending lo diem dulu deh. Nanti kalau ketahuan sama dewan ambalan bisa *berabe* kita,” tambah Kania.

Ketiganya berbisik pelan takut bila terlalu keras suara mereka akan terdengar dan berakhir dengan hukuman. Benar saja tak lama kemudian acara itu selesai dan semua siswa bisa kembali ke tenda masing-masing untuk istirahat.

Selama lima hari ke depan semua siswa yang ikut perkemahan akan melakukan kegiatan yang sudah disiapkan oleh Pembina dan Dewan Ambalan.

\*\*\*

Keesokan harinya semua siswa sudah siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu senam pagi. Ayyara dan teman-temannya adalah makhluk malas yang paling tidak mau diajak senam, kecuali Kania. Tapi karena Pradana dan Pradani udah koar-koar pakai toa membangunkan peserta maka tidak ada alasan untuk tidak ikut senam. Apalagi sambil disamperin ke masing-masing tenda dan diancam dengan rupa-rupa hukuman.

“Males banget gue bangun buat senam gini,” ujar Naya.

“Bener banget Nay. Mana udaranya dingin lagi jadi kangen kasur di rumah.” Ayyara menyahut sambil bergulung dalam selimut.

“Semangat dikit napa sih lo berdua. Lagian ya, senam itu sehat buat tubuh.” Kania memprotes kedua sahabatnya. Emang kalau urusan olahraga, Kania jagonya. Dia juga salah satu pemegang sabuk hitam Taekwondo. Jadi tidak usah ditanya gimana bentuk badan Kania. Sudah pasti bagus, proporsional layaknya atlet. Lincih dan liat.

Sejujurnya, baik Kania, Ayyara maupun Naya sama-sama punya bentuk badan dan paras wajah cukup bagus. Orang akan betah lama-lama jika berhadapan dengan mereka. Tidak salah kalau mereka masuk jajaran primadona sekolah.

“Ini kalau kita kabur nggak ikut senam ada hukumannya nggak sih?” tanya Naya.

“Gak usah macem-macem deh, Nay. ‘Kan tadi udah diingatkan banyak hukuman menanti,” jawab Kania sedikit kesal. Ia sudah berkostum olahraga lengkap tapi teman setendanya belum ada yang siap.

“Gak macem-macem kok. Cuma mau satu macem aja,” jawab Ayyara.

“Mulai deh lo berdua. Udah...udah... itu acara mau dimulai.”

Setelahnya mereka mengikuti senam pagi walau Ayyara dan Naya melakukan dengan ogah-ogahan.

“Oke semuanya, senam pagi ini cukup sampai di sini. Kalian bisa mandi dan makan setelah bubar dari sini. Nanti pukul sembilan segera berkumpul lagi untuk mengikuti acara selanjutnya yaitu *out bound*.” Alleta sang Pradani mengingatkan.

Semua berhamburan untuk mengantri mandi atau balik ke tenda untuk makan dulu.

“Eh Jan, buat mi enak nih.” Hazel selonjoran di depan tenda.

“Jan...Jan... nama gue itu Fauzan, ya, bukan Ijan.” Sahut pemuda bernama Fauzan itu.

“Haha... santai dong. Canda doang. Udah sono buat mi. Udah laper nih,” perintah Hazel si pemuda jangkung.

Fauzan berdiri dan membuatkan mi untuk Hazel juga dirinya. Tak lama datang Gemma bersama Alleta dan Aiden.

“Ke mana anggota yang lain?” tanya Alleta.

“Berpencar. Mereka tadi ngurus peralatan buat *out bound*,” jawab Hazel.

“Siapa yang bawa susunan acara kita?” tanya Alleta lagi. Si seksi acara yang juga merangkap seksi sibuk. Ke sana ke sini selalu tampak paling sibuk dan menonjol.

“Kalau nggak salah dibawa sama si Uler Keket tuh,” jawab Aiden sekenanya.

“Gue serius ya!” Alleta melotot. “Jangan ngasal dong.”

“Ya emang Uler Keket kok.”

“Emang siapa Uler Keket?” tanya Alleta terpancing juga.

“Oh, gue tau pasti yang sering nempel-nempel sama Gemma, kan? Si Amora, kan?” Hazel mencoba menebak.

Amora Caroline cewek yang berharap banget ingin jadi pacarnya Gemma. Padahal, Gemma risih setiap ada cewek yang mencoba mendekati dirinya. Amora sering sekali digoda

oleh cowok-cowok dan kadang jadi obrolan di belakang. Gaya pakaiannya terlalu maksa untuk anak sekolah menengah. Semua bajunya seolah kehabisan bahan saking kecilnya, *pres body*. Jelas kelihatan sekali lekuk tubuhnya. Jika cowok-cowok lain sering sengaja menggoda, Gemma justru cuek dan tidak peduli.

“Hai Gemma,” kalimat itu terlontar dari Amora yang baru saja datang

“Kayak jailangkung aja nih orang,” ucap Hazel pelan.

“Gemma udah makan belum? Makan sama aku yuk,” ajak Amora. Sok manis sok perhatian.

“Gak usah, gue nggak laper,” jawab Gemma singkat, ketus, dan langsung pada sasaran.

“Ih ayo dong. Kalau enggak laper, ya udah temenin aku makan aja.” Amora masih belum mau kalah. Ia kerahkan semua bujuk rayunya.

“Heh lo kira Gemma nggak punya kesibukan lain apa? Udah kayak putri kerajaan aja minta ditemenin,” cibir Hazel kesal melihat tingkah Amora yang kecentilan.

“Suka-suka gue dong kok lo yang....”

“Minggir...minggir air panas nih,” ucap Fauzan yang baru datang sambil membawa dua mangkok mi.

“Aduh.” Amora kegeser karena kesenggol siku Fauzan. “Hati-hati dong. Gimana kalau sampai kena kulit gue, lo mau tanggung jawab!” bentak Amora murka.

“Emang lo hamil apa sampai minta tanggung jawab? Udah ya Amora lo mending pergi deh dari sini. Lagian nggak capek apa lo ngejar Gemma yang bahkan nggak nganggep keberadaan lo ada? Dan satu lagi Gemma sukanya tuh sama Ayyara bukan lo.” Fauzan juga meluapkan kekesalannya namun dengan santai.

Mendengar ucapan Fauzan sontak semua yang ada di situ

tertawa. Pukulan telak untuk Amora. Karna tidak ingin semakin malu Amora pun pergi dari situ.

\*\*\*

Kegiatan *out bound* sudah selesai dilakukan. Mulai dari menyusun yel-yel regu, lomba bakiak, sarang laba-laba, mandi lumpur, sampai yang terakhir arung jeram. Walau memakan waktu sampai magrib tapi tampak semua peserta kemah senang.

Setelah bersih-bersih, semua siswa dikumpulkan menjadi satu. Duduk melingkari api unggun. Di sana mereka bercerita dan bernyanyi bersama. Melupakan rasa lelah karna *out bound* siang tadi.

“Udah lama gue nggak ngerasain ini. Terakhir kalau nggak salah pas jaman kelas 7 deh,” kata Ayyara.

“Bener banget, Ra. Pas itu kita satu regu. Masih ingat kejadian lo kesandung patok tenda terus jatuh di depan semua orang? Sumpah... asli itu nggak bisa terlupakan.” Naya tertawa mengingat masa lalu. Dia dan Ayyara memang sudah bersahabat bahkan sejak SD.

“Nggak usah diingetin, malu gue. Gue jatuh itu juga karna lo manggil gue.” Sungut Ayyara.

“Udah nggak usah berantem.” Kania menengahi.

“Iya. Gue minta maaf.” Meski memohon maaf tapi Naya berkata sambil tersenyum.

“Omong-omong Ra, kayaknya Gemma naksir sama lo deh.”

Ucapan Kania barusan yang sangat tiba-tiba membuat Ayyara terdiam.

“Heh seriusan?” Naya tertarik dengan ucapan Kania. Ia memandang Ayyara dan Kania bergantian.

“Apaan sih.” Ayyara menyentil jidat Naya.

“Aduh,” rintih Naya.

“Nggak mungkin juga dia naksir gue. Kenal aja enggak. Dekat apa lagi,” sanggah Ayyara.

“Tapi bukannya lo dulu satu SMP sama Gemma?” tanya Kania penuh selidik.

“Ya terus kenapa? Udah deh nggak usah bahas Gemma lagi.”

“Tapi dia tuh sering curi-curi pandang ke elo.” Kania membeberkan fakta.

“Iya bener. Bahkan saat lo masih pacaran sama Aldi, Gemma sering merhatiin lo. Gue kira sih karena nggak sengaja aja tapi makin lama makin sering.” Naya satu kubu dengan Kania.

Mendengar ucapan sahabat-sahabatnya tadi membuat Ayyara diam sesaat. Ingin tidak percaya tapi jika diingat lagi memang Gemma sering memperhatikan dirinya. Sejujurnya, Ayyara tidak pernah berpikir untuk dekat dengan pria itu.

Tapi sejujurnya tanpa diketahui Naya dan Kania, pria bernama Gemma itu telah mengajaknya menjalin hubungan lebih dari teman. Ajakan itu bahkan sudah terucap dua kali.

Pertama, saat kelas 8 sebelum ia berpacaran dengan Aldi. Gemma sempat mengungkapkan rasa sukanya tapi kalah cepat karna Ayyara sudah resmi berpacaran seminggu dengan Aldi. Ayyara mengira Gemma akan melupakan dirinya karena merasa tertolak. Tapi belum lama ini saat hubungannya dengan Aldi kandas Gemma kembali mengungkapkan perasaannya bahkan mengajaknya menjalin hubungan. Semua itu tidak ada yang tahu. Namun, sampai saat ini Ayyara belum memberi jawaban.

“Ra, kenapa ngelamun? Maaf deh gak usah dipikirkan omongan gue,” kata Naya.

Setelah itu tidak ada obrolan lagi. Hanya ada nyanyian dan petikan gitar mengiringi malam gelap. Malam yang semakin larut mendorong mereka semua untuk segera tidur. Masih

banyak kegiatan yang akan dilakukan esok pagi. Mereka harus menyimpan tenaga agar tak tumbang.

\*\*\*

Keesokan harinya semua siswa sudah siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu *flying fox*. Sebuah permainan meluncur dari titik ketinggian tertentu menuju daratan rendah. Biasanya menggunakan pancang berupa pohon atau tiang yang tinggi dengan menggunakan tali baja sebagai media jalur seluncurnya.

*Flying fox* melatih individu untuk percaya diri, melatih keberanian, ketangkasan, dan ketegasan dalam mengambil keputusan.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya persiapannya selesai. Siswa yang berani sudah bisa mencoba satu persatu.

“Ini kalau gue nggak usah ikut aja gimana?” tanya Ayyara.

“Eh gak boleh ya. Lo pokoknya harus ikut nyoba,” jawab Naya.

“Nggak usah takut, Ra. Permainannya aman kok.” Kania meyakinkan.

“Tapi takut ih.” Ayyara memang memiliki ketakutan pada ketinggian.

“Gak apa-apa. Udah ayo giliran kita,” kata Kania.

Ternyata, tempat yang akan digunakan meluncur Ayyara dijaga oleh Gemma. Ayyara mengakui dilihat dari sudut mana pun Gemma itu tampan. Karena itulah Ayyara bimbang dan belum mau dengannya. Apalagi ada Amora yang tampak jelas mengejar Gemma.

Tidak ada yang tahu jika Gemma dan Ayyara dulu adalah teman masa kecil. Semakin bertambah umur kedekatan mereka memudar.

“Ay, lo mau nyoba?” tanya Gemma sesaat setelah Ayyara dan sahabat-sahabatnya ada di depan Gemma.

“Ay siapa? Ayang maksudnya?” selidik Naya dengan bercanda. “Dasar lemot lo. Ay tuh maksudnya si Ayyara.” Hazel menimpali.

“Suka-suka gue lah. Lagian kenapa nggak manggil ‘Ra’ aja.” Naya gak mau kalah dengan Hazel.

“Dih kepo amat lo jadi orang.”

“Dih cerewet amat jadi cowok.”

“Dih...”

“Udah diem. Ayo cepet antrian masing panjang nih.” Gemma menengahi karena merasa tidak enak.

Setelah memakai *harness* dan helm pelindung, Ayyara siap untuk meluncur.

“Hati-hati, Ay. Lo jangan pegang talinya nanti tangan lo luka.” Gemma menjelaskan dengan mudah dan rinci.

“E-eh iya.” Ayyara menjawab sambil mengangguk.

Secara perlahan Gemma melepas pegangannya pada Ayyara. Tak butuh waktu lama Ayyara meluncur dari ketinggian pohon. Tetapi saat Ayyara akan sampai bawah, tali *kuralon* sulit untuk ditarik. Ayyara hampir saja celaka. Untung saja sudah banyak orang yang bersiap di bawah membantunya.

“Ya ampun, Ra. Lo gak papa kan? Ada yang luka nggak?” tanya Naya heboh. Dia sudah duluan sampai bawah dan melihat apa yang terjadi dengan Ayyara.

“Gue gak apa-apa.” Tampak bibir Ayyara gemetar. “Cuma agak kaget,” lanjutnya.

“Bawa ke tenda sekarang,” perintah Aiden yang berjaga di bawah. Ia juga panik. Ini pertama kalinya kejadian tidak mengenakan itu terjadi.

Tanpa memperhatikan sekitar tiba-tiba Gemma sudah ada di samping Ayyara dan segera membawa Ayyara untuk memberi pertolongan.

“Lo beneran nggak ada yang lukakan?” tanya Gemma lagi.

“Gue gak apa-apa. Lo nggak usah khawatir,” jawab Ayyara.

“Gimana gue nggak khawatir kalau orang yang gue sayang terluka.”

Dalam tenda itu hanya ada mereka berdua. Situasi membuat mereka canggung. Ayyara sedikit mundur. Gemma pun demikian.

“Maksud lo apa Gem?” tanya Ayyara pelan.

“Lo tahu maksud gue, Ay. Sampai kapan sih, Ay? Lo bahkan enggak jawab perasaan gue. Gue tersiksa digantung terus.” Gemma sedikit meledak.

“Maaf, Gem.” Ayyara merasa bersalah. “Gue enggak tahu harus gimana. Gue takut.”

“Takut kenapa? Takut kalau bakal berakhir kayak hubungan lo sama Aldi?” tanya Gemma penuh emosi.

“Bukan gitu, Gem. Maaf kalau selama ini gue malah nyakitin perasaan lo.”

“Gue nggak pernah bilang lo nyakitin perasaan gue, Ay. Tapi tolong buka hati lo buat gue. Atau setidaknya kasih kepastian.”

“Gue bakal coba tapi tolong kasih gue waktu. Gue bakal belajar buka hati buat lo.” Akhirnya, Ayyara mampu mengungkapkan semua. Ada yang luluh dalam dirinya. Sesuatu yang hangat tapi tidak tahu apa.

“Gue bakal selalu nunggu lo, Ay. Sampai lo mau nerima gue,” Gemma berucap lebih teratur dan tertata.

Gemma duduk menghadap Ayyara. Kini mereka saling berhadapan dengan jarak hanya sekian depa.

“Sebelumnya gue mau tanya. Apa alasan lo suka sama gue?” tanya Ayyara.

“Gue suka sama lo tanpa alasan, Ay. Sejak perkemahan pertama di kelas 8. Saat lo yang kesandung patok tenda, gue

udah mulai suka sama lo. Sebelum lo jadian sama Aldi, gue udah suka lo duluan,” jawab Gemma panjang.

“Cuma karena itu lo suka gue?”

“Gue enggak tahu apa alasannya. Perasaan itu muncul sendiri.”

Ayyara terdiam mencerna perkataan Gemma tadi. Ada keinginan untuk menerima Gemma tapi ia masih ragu dan takut.

“Gimana kalau gue malah nggak bisa terima lo?” tanya Ayyara tiba-tiba.

“Gak apa-apa kalau gue harus nunggu. Gue mau lo bener-bener yakin sama perasaan lo. Gue enggak akan memaksa. Apa pun jawaban yang lo kasih, gue akan menerimanya. Gue sudah terlatih patah hati.”

Mendengar itu lagi-lagi Ayyara diam. Tak menyangka dengan jawaban Gemma. Ia mengira Gemma akan menyerah tapi nyatanya dia masih ingin berjuang demi dirinya.

“Bantu gue buat jatuh cinta sama lo,” ucap Ayyara lirih seolah tidak ingin siapa pun dengar. “Tapi bukan sekarang. Nanti, saat kita sudah lulus SMA.”

Meski lirih namun ucapan itu mampu membuat senyum Gemma mengembang. Gemma mengangguk.

Kisah mereka berdua mungkin belum berakhir dalam sebuah hubungan. Bukan salah siapa pun. Bukan salah Gemma yang menyukai Ayyara. Bukan juga salah Ayyara yang sampai saat ini belum memberikan jawaban untuk Gemma. Biar semesta yang menyatukan. Serahkan semuanya pada waktu. Ikuti alur yang dibuat.

\*\*\*



### Biodata

Martasa Aldina Fitriani. Sekolah di SMKN 1 Saptosari jurusan Perhotelan Lahir di Gunungkidul, 07 Maret 2006. Hobi membaca dan nonton drakor.

instagram @iam\_martasa

## LANGIT BULAN MATAHARI

---

Oleh : Mukhammad Luthfi Alkhakim  
SMAN 1 Karangmojo

Ketika cakrawala masih setia dengan pekatnya, ia tetap mengharap kedatangan surya untuk merubah warnanya.

“Kapan lagi aku menunggu?”

Aku bukan langit yang menanti datangnya mentari dan para jiwa ‘tuk bangun di tengah sunyi. Aku bukan matahari yang selalu berpisah kala petang tanpa rasa sedih. Aku hanya manusia biasa yang hidup dengan penantian yang tak pasti.

Untuk aku yang tak lebih dari butiran debu di hadapan Tuhan, kurang ajar rasanya jika diri ini mempermasalahkan sesuatu yang telah Dia tulis rapi. Tapi, aku hanya berharap kamu datang dan membuatku tersenyum. Sesuatu yang kudambakan sejak lama, yang hanya dua kata untuk merangkai maksudnya. Kebahagiaan sejati.

Bagiku, bahagia adalah ketika bisa hidup hanya dengan menunggu uang mengalir. Mendapat kesejahteraan dan segala yang kita mau karenanya. Namun, kembali lagi pada kenyataan dalam diriku. Memangnya apa yang bisa diharapkan dariku? Anak dari seorang duda bermata pencarian petani sekaligus

buruh bangunan. Ditambah kenyataan penyebab meninggalnya ibu adalah karena berusaha melahirkanku ke dunia ini.

Begitu merana hidupku ini. Salahkah jika aku mengharapkan sesuatu yang sesuai keinginanku? Aku ingin merasakan sinar fajar yang menghapus lukisan gelap hidupku.

\*\*\*

“Adit, sudah bangun? Cepat ambil wudhu, kita salat Subuh di masjid!” ucap Ayah yang tiba-tiba masuk kamar.

“Baik, Yah.”

Angkasa Chandra Aditya itulah namaku. Nama yang berarti langit, bulan, dan matahari. Membuatku cukup bertanya-tanya, apa yang menjadi tujuan nama itu diberikan padaku? Sungguh ganjil rasanya. Nama yang kata orang begitu muluk. Nama yang menurutku tidak ada arti.

Tapi, di sisi lain aku cukup percaya bahwa setiap nama yang diberikan adalah untaian jembatan harapan dan doa yang digunakan untuk menyebrang ke cahaya terang masa depan.

Pada sunyi dan dinginnya malam menjelang pagi, aku mengalirkan air wudhu. Seketika, rasa segar mengalir merambat pori-pori. Air wudhu menghapus pikiran keruh yang melekat sejak aku membuka mata. Pelan-pelan, pikiran itu berangsur lenyap.

Kulangkahkan kaki kembali ke dalam rumah. Ayah sudah berdiri di depan pintu menunggu.

“Sudah? Ayo berangkat!” ucap ayah sambil tersenyum.

“Baik, Yah.”

Ali adalah nama ayahku. Laki-laki yang sangat aku kagumi. Laki-laki kuat yang selalu menghadapi kekurangan dan masalah dengan senyuman dan kepasrahan. Tak pernah sekalipun melupakan Tuhan. Sifatnya yang pekerja keras dan pantang menyerah membuatku semakin takjub dengannya.

“Mau sarapan apa hari ini?” tanya ayah sambil menepuk bahu.

“Apa ya? Entahlah, bingung. Adit pasti makan semua masakan ayah,” jawabku semangat.

“Emmm.... Gimana kalau nasi goreng? Mau?”

Aku mengangguk. Ayah memang paling juara.

\*\*\*

“Udah selesai makannya? Kalau udah, kita langsung ke rumah Pak Kuncoro. Rumahnya gak mungkin berdiri sendiri kalau gak mulai dibangun bersama.”

Ayah menyiapkan sekop dan cangkul.

“Iya, Yah. Sebentar,” sahutku sambil berlari.

Hari Minggu cerah kupikir akan bertemu banyak awan putih berarak. Nyatanya justru terjebak kerja paksa di rumah Pak Kuncoro. Bukan aku malas membantu ayah membangun rumah Pak Kuncoro. Tapi Pak Kuncoro itu benar-benar lelaki tua yang sombong. Sangat sombong. Dia tak hentinya memamerkan kedua anaknya yang kuliah di universitas ternama dan si anak bungsunya yang satu sekolah denganku. Nada congkaknya itu menyebalkan. Tanpa sesumbar pun aslinya kami juga tahu jika mereka memang keluarga berada dan terpendang.

Rumah Pak Kuncoro mewah. Rumah tingkat dengan taman di depannya. Sangat luas bahkan bisa dipakai untuk main basket.

“Kurang bagus apa lagi rumah ini? Bukankah ini sudah cukup besar? Kenapa dia ingin membangun lagi?” kataku pelan lebih untuk diri sendiri. Tapi ternyata ayah dengar, beliau menepuk bahu memberi isyarat agar tidak banyak tanya atau mengeluh.

Pandanganku teralihkan kepada Pak Sugeng dan Pak Bayu. Mereka telah menunggu kedatanganku dan ayah. Jika bersama kami berempat adalah “empat serangkai” dalam urusan membangun rumah. Bukankah lucu? Empat Serangkai. Kata

itu aku temukan di buku sejarah, di pembahasan Kemerdekaan Indonesia yang menakjubkan. Sangat cocok dengan semangat dan jiwa kami.

“Wahh... lihat siapa ini? Kapten Adit pengaduk semen handal.” Pak Sugeng melambaikan tangan.

“Ya ampun, akhirnya ketemu Kapten Sugeng si master perekat bata,” aku menimpali sambil tertawa.

“Inilah yang terjadi kalau lem dan lem disatukan, lengket, menyatu erat,” sahut Pak Bayu.

“Sudah... sudah... Suasana akan sepi kalau mereka tak disatukan,” ujar ayahku.

Sontak obrolan kami jadi tawa yang tak berkesudahan. Kami baru berhenti tertawa ketika seseorang laki-laki berkumis dengan perut buncit berjalan ke arah kami. Tidak lain tidak bukan itu adalah Pak Kuncoro sang pemilik istana.

“Waduh... waduh... Apa ini? Kok malah ketawa-ketawa bukannya segera kerja. Kalian tau tidak, saya membangun rumah baru ini untuk anak sulung saya yang baru lulus kuliah. Kalian pikir rumah ini akan berdiri sendiri dengan kalian tertawa? Saya tidak mau menyia-nyiakan uang untuk kalian yang tidak becus bekerja!” sentak Pak Kuncoro.

“Baik, Pak. Maafkan kami,” jawab ayahku sambil menunduk.

Luar biasa, tak kusangka pak tua ini bisa memakai nada tinggi. Kupikir dia bukan tipe orang yang mudah marah, karena terlalu sibuk pencitraan demi kekuasaan. Sebegitu tergangguakah dia melihat kami tertawa? Mau tertawa atau tidak, toh rumah ini tetap akan kami bangun.

“Baiklah, ayo semuanya kita mulai bekerja,” perintah ayahku.

Ketika aku hendak ikut pergi membantu yang lain, Pak Kuncoro menghadang dan mengajakku bicara.

“Ya ampun Adit, tidak saya sangka kamu masih ikut ayahmu

bekerja. Apa tidak bosan? Harusnya hari Minggu itu bersenang-senang. Seperti anak-anak lain. Anak seusia kamu harusnya sibuk mencari jati diri, ealah kamu malah terjebak dengan semen dan pasir.”

“Mohon maaf, Pak. Saya memang dari awal berencana untuk membantu ayah. Saya senang bekerja. Saya tidak peduli dengan kehidupan anak-anak lainnya,” sanggahku sedikit jengkel.

“Hahahahaha.... Lucu sekali kamu ini. Bilang saja kalau tujuanmu adalah cari duit. Kamu butuh duit untuk membayar uang sekolah kamu, kan?”

Aku sebenarnya malas mendengarkan ocehan Pak Kuncoro.

“Sekolah itu mahal. Terus terang saja, kamu itu sebenarnya tidak pantas bersekolah di sekolah unggulan yang sama dengan anak saya. Malah sejujurnya kamu itu tidak pantas bersekolah. Anak kuli sepertimu itu sekolah memangnya mau jadi apa? Bayar uang sekolah saja tidak bisa. Pasti ujungnya ya jadi kuli juga.”

Pak Kuncoro terkekeh sembari berjalan pergi.

Aku tertunduk terdiam mendengar ucapan tajam itu. Seketika aku merasa ada tombak menembus dadaku 100 kali. Ini adalah kali kesekian ucapan Pak Kuncoro membuatku tak berdaya. Sebegitu kuatkah orang yang bergelimang harta? Seakan menganggapku seperti tak layak berdiri di bumi yang sama dengannya.

“Sudah..., jangan dipikirkan. Ayo kita kerja lagi. Kesuksesan kita bukan dipengaruhi oleh omongan orang lain.” Ayah menghampiri dan menguatkan hatiku.

“Baik, Ayah.”

Selama bekerja, aku hanya tertuju pada satu hal yaitu ucapan Pak Kuncoro. Kucoba menghempaskan ucapan itu, tapi kenyataannya justru terus berputar di sekeliling tanpa

berkesudahan. Pekerjaanku jadi sedikit lamban dan berantakan. Tak ada semangat, hanya kata lesu dan pasrah menggeliat. Hal itu bertahan hingga matahari mulai kelelahan memancarkan sinarnya. Menjadi tanda bahwa pekerjaan kami harus berhenti hari ini dan dilanjutkan hari berikutnya.

\*\*\*

Aku dan ayah duduk sejenak di kursi bambu teras. Kupikir ini adalah tempat paling sempurna untuk mengambil napas setelah dihajar segala kelelahan hari ini. Pikiran dan hatiku masih dipenuhi dengan kata-kata Pak Kuncoro. Perkara ini sungguh mengusik namun tidak dapat aku bicarakan dengan ayah. Aku tak mau membuatnya terluka dengan apa yang aku rasakan. Terlalu banyak hal yang kami lalui, sampai kupikir menambah satu rintangan lagi bukanlah ide yang bagus.

Di langit tampak burung-burung terbang menuju peraduan dan disusul matahari yang perlahan menghilang. Langit sedikit demi sedikit menampakkan warna jingga pekatnya. Tampak begitu penuh pesona. Suasana begitu hening dan sepi.

Di tengah kesenyapan itu, ayahku berkata, “melihat langit senja memanglah yang terbaik. Di saat matahari yang mulanya terang, mulai tertutup malam dan digantikan bulan. Setiap hari meninggalkan untaian rindu saat gelap, untuk diberikan kepada hari esok.”

Ayah menarik napas sebentar, kemudian melanjutkan ucapannya, “Menatap pergantian matahari dan bulan, serta langit yang selalu bersama mereka bergiliran tanpa lelah, mengingatkan ayah dengan arti namamu, Nak.”

Aku terkejut dan terdiam beberapa saat. Arti namaku? Nama yang diambil dari hal yang bisa dilihat setiap hari. Aku jadi penasaran apa sebenarnya arti namaku. Perasaan yang sebelumnya gundah berubah menjadi penasaran.

“Memangnya apa arti namaku, Ayah?” tanyaku bersemangat. Melihatku bersemangat ingin tahu, ayah menatap wajahku. Isi kepalaku mendadak terisi penuh dengan pertanyaan yang sama. Namun ada yang sedikit mengganjal, ada apa dengan ekspresi ayah yang mendadak seperti tersenyum sendu itu.

“Sebenarnya namamu itu pemberian ibumu. Dia sangat semangat dan tidak sabar menunggumu lahir ke dunia ini. Bahkan, sudah menyiapkan namamu sebelum kehamilannya. Ia mengaggapmu berharga dan tak ternilai dibanding apapun di dunia ini. Ayah pun berpikir demikian, kamu adalah yang berharga di dunia ini. Ibumu berpikir tidak cukup satu kata untuk merangkai namamu. Angkasa bermaksud kelak kau bisa sepertinya, biar terang ataupun gelap tetap setia memayungi dunia. Selalu ada di saat orang membutuhkan.”

Aku mendengarkan dengan serius.

“Candra. Kami berharap kamu bisa menjadi cahaya di tengah kesunyian dan gelapnya malam. Setiap saat menjadi penuntun dan penunjuk jalan bagi orang lain dan dirimu sendiri layaknya bulan.”

Ayah tersenyum. Menepuk bahunya pelan.

“Ayah dan ibumu selalu berdoa agar anak kami menjadi sumber harapan untuk esok hari seperti munculnya sang surya. Mengingatkan bahwa banyak orang yang mencintainya di tengah orang yang membenci. Serta memberi kebahagiaan banyak orang dengan cahaya yang kamu pancarkan tanpa mempedulikan latar belakangnya. Ayah dan Ibu berharap kamu tidak hanya menjadi langit, bulan, dan matahari untuk kami, tapi kepada banyak orang yang ada di sekitarmu. Itulah arti namamu.”

Seketika aku membisu. Bulu kuduk merinding mendengarnya. Nama yang tadinya kupikir tak masalah jika tak memahaminya, malah menggetarkan hati akan artinya. Ayah dan Ibu

memikirkan untaian doa yang panjang dalam namaku. Tapi aku malah berlagak tak mempedulikannya. Ditambah mengetahui kenyataan bahwa ibu yang tak pernah aku temui keberadaannya ternyata menyayangiku lebih dari apapun. Fakta yang membuatku tenang sekaligus gembira. Membuatku mengerti bahwa orang tua memikirkan setiap saat dan selalu mendoakan anak mereka ditengah situasi apapun. Apapun itu!

“Jadi seperti itu arti namaku?”

“Ya. Bagus bukan?” tanya ayah.

Aku mengangguk.

“Jadi berhentilah lesu seperti tadi. Jangan biarkan satu masalah menjadi hambatan untuk menjadi orang yang berguna. Mengerti,” ucap Ayah sambil kembali menepuk pundakku. Ayah selalu bisa menguatkan diriku.

\*\*\*

Saat matahari belum menampakkan tubuhnya utuh, aku sudah siap berangkat sekolah. Itulah kebiasaanku dengan sang pemancar cahaya dunia, berlomba untuk menjadi yang pertama bangun. Memang, kalau dipikir terlalu pagi untuk berangkat sekolah. Tapi aku senang melakukannya. Tepat pukul 6 pagi aku berangkat bersama ayah yang akan pergi ke ladang.

Aku bersekolah di SMP ternama di kabupatenku, SMP Pelita Harapan namanya. Tentu aku bangga dengan itu, tapi kadang merasakan kekhawatiran. Sesuai gelarnya, sekolah ternama, membuatku harus berbaur dengan siswa lain yang tak hanya pintar tapi sebagian besar kaya raya. Aku bersyukur berhasil masuk dengan beasiswa. Meski keberadaanku tentu tak sebanding dengan mereka. Seakan ada tembok besar pembeda yang begitu nyata.

Masuk di sekolah bagus yang tadinya kupikir unggul, ternyata menjadi ajang para siswa memamerkan isi dompet.

Sebenarnya aku tidak kaget dengan hal itu, tapi tetap saja hal itu masih menjadi hal asing bagiku. Yang paling menjengkelkan adalah aku sekelas dengan anak bernama Rangga yang sombong. Rangga adalah anak dari Pak Kuncoro. Luar biasa sekali sifat congak Pak Kuncoro benar-benar diwariskan kepada anaknya seolah tanpa hambatan.

Seperti biasa, di kelas hari-hariku dihiasi dengan kepala diletakan di atas meja. Aku tidak punya teman. Temanku hanyalah buku dan tugas-tugas sekolah. Bukan karena aku tak mau bergaul dengan yang lain tapi karena aku tak paham dengan yang mereka bicarakan. Dari pembicaraan mengenai barang mahal hingga liburan di tempat yang jauh. Seperti ada lautan besar yang jadi pembatas antara aku dan teman-teman.

Ditambah, Rangga dan para antek-anteknya menyebarkan rumor-rumor tak jelas tentang diriku. Contohnya, mereka bilang aku ini hanya mandi sekali seminggu, aku tidur seruangan dengan kambing, tak bisa membeli beras, dan lain-lain. Saat mendengarnya aku benar-benar kaget, karena hal semacam itu terlalu kekanak-kanakan untuk ukuran anak SMP. Yang benar saja, sekurang kerjanya itukah dia sampai mengarang hal konyol demikian? Memangnya kesalahan fatal apa yang kuperbuat, sampai dia melakukan itu? Selain itu, ini kali pertama aku menemukan seorang anak laki-laki yang menyebarkan gosip.

Kringggggg!!!

Bel pulang sekolah pun berbunyi. Napas pun kuhembuskan panjang-panjang. Aku berjalan keluar kelas sembari sesekali memandangi siswa lain yang kelihatan gembira dengan sahabat di sampingnya. Seketika membuatku tertunduk lesu.

Dalam perjalanan, ternyata Rangga, Aldo dan Sakti telah menungguku di tengah jalan. Perasaan bingung dan khawatir seketika muncul di kepalaku.

“Eh Adit, bagaimana kabarmu?” tanya Rangga yang tiba-tiba merangkulku.

“Apa mau kalian?” aku was-was. Tampak sekali ketakutan.

“Ya ampun, kenapa kamu judes sekali, sih? Kita kan hanya bertanya,” sahut Aldo.

“Cepat katakan apa mau kalian.” Aku tidak tahan dengan suasana ini.

“Dasar anak ini. Kami cuman penasaran bagaimana sih rasanya setiap hari membantu ayahmu bekerja? Mengaduk semen. Hahahahahahaha....” Sakti tertawa disusul Aldo dan Rangga.

“Perasaan? Tentu aku senang bisa membantu ayahku. Buat apa kalian bertanya seperti itu?”

“Karena kami tidak suka ada kuli hadir di sekolah kami. Benar-benar enggak pantas. Sadar tempatlah Adit. Seorang anak kuli sepertimu sekolah di sekolah mentereng, memangnya bisa merubah apa? Miskin aja belagu. Hahahahaha.” Rangga terkekeh. Tentu saja diikuti Aldo dan Sakti.

“Lagian apa kamu gak merasa kasihan dengan ayahmu? Dia setiap hari tanpa henti bekerja, hanya untuk membayar sekolahmu. Ditambah lagi keadaannya yang tak lagi mempunyai istri, membuatnya harus bisa menjadi sosok ayah dan ibu buatmu. Coba bayangkan seandainya kamu tidak sekolah, pasti akan berkurang beban ayahmu itu.”

Rangga terus ngoceh tanpa henti. Mulutnya benar-benar serupa mercon, begitu memekakkan telinga.

“Aku sih yakin mau sekolah atau enggak, pekerjaanmu nanti juga akan sama dengan ayahmu. Cukup terima saja Adit.” Aldo menambahkan.

“Hahahahahahahahahahaha!!!!” suara tertawa mereka melengking di seluruh sanubariku.

Tidak ada kekerasan fisik dari mereka. Tapi kata-kata yang mereka lontarkan sudah cukup membuatku terkoyak bahkan limbung. Telinga dan hatiku nyeri dengan yang mereka ucapkan. Seakan 1000 jarum menembus hatiku dalam waktu bersamaan. Sebegitu hinanyakah diriku?

Apa aku harus membenarkan anggapan bahwa aku seharusnya tidak sekolah di SMP ternama itu atau malah tidak sekolah sekalipun? Apa yang terjadi seandainya aku memang tidak sekolah? Apa benar orang yang tak punya uang, memang sudah seharusnya tidak mengambil resiko mencicipi pendidikan.

Dalam keadaan hati yang hancur, langkah kaki tetap menuntunku pulang. Di tengah perjalanan, kulihat Ayah dan Pak Kuncoro tengah berbincang di pinggir ladang. Karena penasaran, aku menguping pembicaraan mereka dengan bersembunyi di balik pohon yang berjarak sekian lemparan koin.

“Dengar Pak Ali, saya sarankan Anda berhenti menyekolahkan Adit. Apakah Anda tidak lelah menghidupinya di tengah kondisi yang tak mendukung?”

Pak Kuncoro terdengar seolah mengadili ayah.

“Dengar ya, Pak! Saya tidak akan berhenti menyerah menyekolahkan anak saya. Memang apa salahnya anak saya bersekolah? Apa karena Adit satu sekolah dengan Rangga? Apa Pak Kuncoro tidak terima kenyataan bahwa Adit lebih pintar dari anak Bapak? Sebab itukah anda merasa terancam?” tegas ayah.

“Ingatlah, Pak Ali, bahwa hal itu hanya sia-sia. Setidaknya saya sudah menasehati.”

“Tapi saya tidak butuh nasihat Bapak,” ucap ayahku berjalan menjauh.

Perasaan bersalah terasa bertubi-tubi menghantamku. Layaknya tombak yang menembus dada. Andaikan aku tak ada,

apakah keadaan ayah akan lebih baik? Seandainya ibu masih hidup dan menemani ayah, apa mungkin ayah lebih bahagia? Atau beban ayah akan berkurang kalau dari awal aku tak sekolah?

Apakah diriku hanyalah sebuah beban untuk ayah?

\*\*\*

Saat sampai rumah, tujuanku hanya satu, yaitu mengatakan tekad yang telah aku pikir dalam-dalam kepada ayah. Kupikir ini jalan terbaik untuk untuk kami semua.

Tak lama setelah itu, terdengar ayah membuka pintu. Terlihat dari wajahnya yang sangat kelelahan, tapi tetap tersenyum melihatku.

“Ayah, bisa Adit bicara sebentar?” ucapku menghampiri.

“Tentu saja, apa yang mau kamu bicarakan?”

“Adit ingin berhenti sekolah.”

“Tunggu, apa maksudmu?”

“Ayah tahu, sebenarnya ini keputusan yang berat. Tapi kupikir, ini jalan yang terbaik. Aku yang menyebabkan ibu meninggal dengan kelahiranku. Membuat ayah harus membesarkan aku dari kecil hingga sekarang. Di tengah keadaan yang berat dan hidup serba kekurangan. Ditambah aku yang sekolah dengan biaya mahal. Aku ingin berhenti sekolah. Biarkan aku membantu ayah untuk menebus kesalahan.”

Brak! Tangan ayah menggebrak meja

“Apa maksudmu bicara seperti itu?” Nada suara ayah begitu tinggi. Tampak ada kemarahan di sana. Aku menunduk merasa bersalah.

“Kamu pikir siapa yang membuat ayah bertahan dan tersenyum sejauh ini?”

Ayah mengangkat daguku.

“Hal terindah yang membuat ayah terus semangat itu adalah kamu, Nak.”

Air mata sudah tidak mampu lagi kubendung. Ia tumpah dengan hebat.

“Melihatmu tumbuh besar dan sehat setiap hari adalah anugerah yang tak terhingga. Semangat dan ketekunanmu meyakinkan ayah akan keyakinan ibumu bahwa hidup kita akan berubah dengan kelahiranmu. Mimpi ibumu seakan terbayar dengannya.

“Ayah...,” lirikku.

“Kamu tahu betapa bahagianya ayah mengetahui bahwa kamu diterima di sekolah yang bagus? Membayangkan betapa hebatnya kamu di masa depan selalu membuat ayah tersenyum senang. Seperti misi pembuktian kepada dunia bahwa ayah berhasil membesarkan dan menyekolahkan kamu hingga saat ini. Kamu tak berbuat kesalahan apa pun, Nak. Ayah yang bersalah.”

“Tidak Ayah...”

“Ayah salah karena miskin. Membuatmu seakan tak punya harapan hari esok. Tapi akan ayah buktikan, bahwa itu hanya untaian kata yang tak dapat membuat semangat mereda.”

Terlihat tatapan ayah membendung air yang terus mengalir. Membuatku sadar tentang apa yang aku lakukan. Aku salah minta berhenti sekolah. Perbuatanku bukanlah solusi tentang segala hal yang terjadi, justru membuatku terjerumus di lautan keputusan dan kegelapan masa depan.

Ayah yang seharusnya kubahagiakan malah kubuat menangis dengan tingkahku.

“Ayah, maafkan tindakan bodohku ini. Ini salahku yang terlalu memikirkan perkataan orang lain. Membuatku goyah.”

Isak tangis terus keluarkan tanpa henti. Aku benar-benar tak percaya dengan perbuatanku yang membuat ayah sedih.

“Hidup bukanlah apa yang terjadi hari ini. Tapi susunan dari proses yang kita jalani. Kita tak bisa menebak nasib seseorang

hanya dengan sekali pandang. Tak peduli dari latar belakang apa pun. Asalkan kita teguh untuk meraih sinar masa depan, niscaya kebahagiaan itu akan datang sendirinya. Karena bukan uang, alasan kita bahagia. Tapi, dikelilingi orang yang mencintai kita adalah kebahagiaan sejati yang sebenarnya.”

Ayah meraih pundak dan memelukku begitu erat. Laki-laki yang selalu aku banggakan itu adalah benteng kokoh sumber kekuatanku. Aku hampir saja merobohkan benteng itu. Ayah, aku janji akan jadi manusia yang lebih baik lagi.

Sejak saat itu membuat ayah dan orang lain tersenyum adalah misi utamaku. Akan kubuktikan, bahwa tak peduli aku dari mana dan seperti apa. Ucapan dan penilaian orang lain tak membuat impianku sirna. Tak akan ada yang menyurutkan tekadku untuk menjadi langit, bulan, dan matahari seperti harapan ibu dan ayah.

### Biodata



Mukhammad Luthfi Alkhakim. Lahir di Gunungkidul 4 Agustus 2005. Sekolah di SMAN 1 Karangmojo. Tinggal di Karangmojo. Hobi membaca, menulis, dan ngebolang. Motto: jangan benci dengan orang lain, karena mereka hadir bukan untuk main-main. instagram @m.luthfiaalkhakim

## PESAN DARI LANGIT

---

Ngalimatun Sholikhah  
MA Al-I'annah

“Dee... apa pun yang terjadi, buatlah aku dan nenek bangga,” kata seorang perempuan berjubah putih. Rambut perempuan itu legam seperti arang, terurai berkelok-kelok menutupi wajah.

Perempuan itu menatapku dan batu nisan bergantian. Seolah ingin menyampaikan pesan untuku. Aku tidak kenal dia, tapi kenapa dia selalu muncul dalam tidurku.

\*\*\*

Dari kecil aku tidak pernah mendapat kasih sayang seorang Ibu. Kata Ayah, Ibu pergi meninggalkan dunia ketika melahirkanku di bawah jembatan dengan bantuan dukun. Waktu itu ibu mengalami pendarahan yang cukup hebat. Harapan ayah waktu itu sangat kecil, ayah hanya ingin aku dan ibuku selamat. Tetapi Tuhan berkehendak lain, ibu diambil pada saat itu juga. Betapa hancur hati ayah kala itu.

Aku belum sempat melihat sosok perempuan yang telah berkorban melahirkanku. Meski begitu aku sangat bangga padanya. Ibuku satu-satunya sosok yang mempertaruhkan nyawa demi diriku.

Selama ini aku hidup dengan ayah dan nenek yang berusia

lebih dari setengah abad. Aku pernah merasakan hidup serba sulit, hidup beratapkan langit beralaskan kardus.

“Meski kita miskin, ke sana kemari memulung untuk menyambung hidup, jangan pernah meminta atau mengemis,” pesan ayah kepadaku.

Pernah ayah memulung di perumahan orang-orang kaya. Saat bersamaan terjadi perampokan. Ayah hanya ingin menolong rumah yang kerampokan, tetapi justru ayah tertuduh sebagai perampoknya. Ayah dihajar babak belur hingga meninggalkan warna kemerahan pada sekujur tubuhnya.

Hanya karena miskin dan compang-camping, ayah dianggap penjahat. Apa benar ungkapan bahwa “kita bisa disegani hanya dengan uang?”

\*\*\*

Waktu aku berumur lima tahun, ayah mampu menyewa rumah kecil-kecilan untukku dan nenek. Ayah bekerja menjadi pemulung dan memanfaatkan bahan limbah untuk dijadikan kerajinan agar bisa dijual. Ayah membuka agen olahan dari bahan limbah berupa kerajinan tas, dompet, tong sampah dari bambu, dan banyak olahan lainnya.

Omset perbulan semakin naik, ayah membawa kami ke rumah yang lebih layak. Tak lupa ayah memasukkanku ke taman kanak-kanak seperti anak pada umumnya. Keberuntungan lumayan berpihak pada usaha ayah. Ayah bahkan merekrut pekerja karena kebutuhan dan permintaan para pelanggan semakin meningkat.

Satu persatu kios dibangun di daerah yang berbeda, dipasarkan ke berbagai negara. Setelah sekian lama akhirnya impian ayah dan nenek terwujud. Berkat kerja keras mereka aku mendapatkan kehidupan yang layak. Dari yang dulu selalu dihina dan sekarang ayah menjadi orang yang disegani. Ayah

tidak pernah mengungkit kejahatan orang lain, apalagi soal balas dendam.

Waktu umurku beranjak tujuh tahun, ayah mendaftarkanku ke sekolah favorit yang ada di daerah tempat kami tinggal. Nenek selalu sabar dalam menghadapi sifat kenakalanku, setiap pagi membantuku bersiap ke sekolah. Aku termasuk siswa teladan, meski hanya berlaku sementara.

Setelah aku lulus SD, ayah memutuskan agar aku sekolah di pesantren.

“Kenapa harus belajar di pesantren?” protesku.

“Nak, kamu itu anak satu-satunya yang menjadi harapan ayah. Ayah ingin kamu belajar agama lebih tekun. Ayah mau kamu menjadi penghafal Alquran. Itu juga yang menjadi impian nenekmu. Hanya kamu yang bisa menjunjung derajat ayah dan ibu di akhirat kelak.”

Aku terdiam mendengar ucapan ayah, mau tidak mau pasti harus nurut. Ayah punya sifat tangguh dan kuat. Jika sudah bersabda maka harus.

\*\*\*

Hari masuk pesantren tiba, aku berpamitan kepada nenek. Sejujurnya tidak tega meninggalkan nenek sendirian.

“Nenek, aku berangkat dulu. Nenek jaga kesehatan. Jangan lupa makan.”

“Iya Dee, kamu juga hati-hati. Jangan lupa doakan ayah dan nenek.”

Aku hanya menjawab dengan anggukan saja. Tak lupa mencium tangan nenek dan memeluknya. Ayah mengantar sekaligus menitipkanku kepada pihak pesantren. Sekaligus menyelesaikan semua biaya yang harus dibayar. Memang aku akui pesantren ini mengandung arti di setiap sudut bangunannya, tetapi jiwa ini masih berkata lain.

Ayah pulang diam-diam tanpa berpamitan. Ditinggal seorang diri tanpa adanya teman membuatku langsung rindu dengan suasana rumah dan nenek. Aku duduk di depan pintu kamar dan melamun.

Tiba-tiba dari di depanku sudah berdiri seseorang dan langsung menanyaiku, “Namamu siapa? Kamu anak baru ya?” dia mengulurkan tangannya.

Aku mendongak. “Ya. Namaku Nelisa Deana. Panggil aja Dee.” Kubalas uluran tangan darinya.

“Oke. Aku Diora Anaela,” katanya.

Kami berbincang cukup lama, dia juga anak baru sama sepertiku. Kami lama kelamaan akrab dan menjadi sahabat. Kami juga menempati kamar yang sama.

Setelah lama tinggal di pesantren, aku menyadari ternyata kehidupan pesantren itu asyik. Sudah dua bulan jadi anak pesantren, aku dan Diora mulai nyaman dengan kehidupan pesantren. Tapi, aku juga merasa ada yang aneh dan beda. Selalu ada yang mengganjal, terlebih jika mengingat ayah.

Kenyamanan yang aku rasakan mulai terusik. Dua minggu setelah kenaikan kelas, aku membuat onar dan ayah mengetahuinya. Hari demi hari nilai-nilaiku semakin menurun, adab dan kesopanan juga minus. Dalam seminggu bolos empat kali dan alfa satu kali. Ayah mulai khawatir padaku, ia dipanggil kepala sekolah untuk menemuinya.

Ayah menemuiku setelah menghadap kepala sekolah.

Seperti biasa ayah berbicara dengan nada lirih penuh dengan kesabaran, “Ada masalah apa? Coba cerita dengan Ayah.”

“Nggak ada apa-apa. Aku cuma merasa ayah telah membuangku.” Ya inilah alasan kenapa belakangan aku suka membuat onar. Aku ingin penjelasan dari ayah. Aku ingin tahu alasan ayah menyuruhku tinggal di pesantren.

Ayah membalasku dengan nada lembut tanpa adanya rasa sakit hati atas ucapanku. “Ayah hanya ingin yang terbaik untukmu. Ayah tidak bisa mendidik kamu dengan layak. Ilmu ayah pas-pasan. Ayah ingin kamu memahami banyak ilmu dan juga agama. Di sini kamu akan mendapatkan itu semua. Kamu juga bisa berubah menjadi lebih baik.” Ayah mengelus kepalaku. “Namun, jika kamu lelah kamu boleh berhenti untuk beristirahat sejenak.” Ayah menghela napas cukup panjang, “tapi bukan dengan cara seperti ini. Untuk apa berbuat onar? Kamu bisa bicara baik-baik pada ayah.”

*Bukan ayah. Bukan itu yang aku inginkan dari jawaban ayah.*

“Sudahlah, Ayah.” Rasanya cukup pembicaraan dengan ayah. “Ayah pulang saja. tidak usah memikirkan aku.”

“Dea....” Ayah mulai bicara lagi.

“Cukup ayah.” Aku berdiri. “Aku masih banyak kelas. Ayah pulang saja dan silakan urus pernikahan ayah.” Tanpa berpamitan dengan ayah, aku pergi meninggalkannya.

Dua Minggu yang lalu ayah memberi tahu bahwa ia akan menikah lagi. Aku tidak setuju dengan rencana itu tapi ayah tetap memaksa. Ayah bilang ini untuk kebaikanmu. Itulah awal mula aku berubah menjadi tukang buat onar.

Aku sudah punya gambaran bahwa ibu tiri itu jahat dan pasti ayah akan selalu membelanya walaupun dia yang salah.

“Maafkan aku, Ayah. Aku tidak ingin kasih sayang ayah terbagi.”

\*\*\*

Ayah masih terus membicarakan rencana pernikahan. Maka aku pun terus menciptakan berbagai masalah.

Aku dan Diora pergi keluar pada malam hari. Awalnya mulus, pergi ke pasar malam tanpa ada gangguan. Ternyata sepulang dari

pasar malam, kami sudah ditunggu oleh petugas keamanan di depan gerbang pesantren.

“Gimana nih, keamanan sudah di depan mata?” aku berbisik pada Diora.

“Lewat tembok belakang aja.”

“Manjat?”

“Kalau mau cari aman kenapa enggak.”

“Ya udah ayo jalan.” Aku mengajak Diora pergi meninggalkan lokasi.

Kita bergegas menuju tembok belakang dan memanjatnya. Saat lompat turun, kami kepergok oleh ketua.

“Sudah jatuh tertimpa tangga pula,” ucap Diora sambil merengek.

Akibat dari buah kesalahan akhirnya kami tidak hanya mendapat omelan tapi juga hukuman. Menguras seluruh kamar mandi dan menyapu area pesantren selama satu pekan.

\*\*\*

Hukumanku telah selesai, tiba-tiba aku dipanggil pengasuh pesantren. “Ayahmu telpon,” begitu katanya.

“Assalamualaikum, Dee.”

Mendengar suara itu mengingatkanku pada rencana pernikahan. Hatiku hancur setiap kali menyadari itu. Dari pada sakit hati berlarut maka tanpa berpikir panjang kututup telponnya.

“Ayah sudah memilih wanita itu. Biarlah mereka hidup bahagia tanpa gangguan dariku,” gerutuku kesal pada diri sendiri.

\*\*\*

Bulan berikutnya jatah kami penghuni pesantren untuk pulang.

Hari ini adalah hari yang berbeda. Sejak semalam aku gelisah. Rasanya ingin cepat pulang. Timbul rasa ingin sekali bertemu

dengan ayah dan nenek. Dalam perjalanan hatiku gelisah. Hanya wajah ayah dan nenek yang terbayang dibenakku.

Perjalan begitu lambat dan tidak menyenangkan. Bus yang aku tumpangi sempat berhenti lama karena ada kecelakaan yang katanya sampai memakan korban nyawa.

Aku tiba di rumah terlambat satu jam. Sesampainya di rumah, aku disambut dengan ramainya orang.

“Ada apa ini?”

Kedaaan rumah riuh, orang berlari ke sana kemari.

“Apa acara pernikahan ayah? Benarkah ayah menikah hari ini?”

Kucoba terus melangkah dengan kaki berat dan hati tak karuan. Tidak ada sosok ayah dan nenek di antara banyaknya manusia.

Tiba-tiba, terdengar suara mobil ambulan mendekat dan berhenti di depan rumah.

“Apa yang terjadi.”

Hatiku sudah mencelos lebih dulu. Aku tidak ingin mendengar kabar duka. Hatiku penuh sekali dengan beribu pertanyaan.

Seorang perempuan mendekat padaku, “Dee, kamu sudah pulang?” perempuan itu berbicara dengan diiringi air mata.

“Itu ayah dan nenekmu pulang?” perempuan itu menunjuk ke arah mobil ambulan.

Saat bersamaan sebuah keranda diturunkan dari ambulan. Langsung dibawa ke dalam rumah.

Aku diam kaku dengan semua yang terjadi. Perempuan tadi berinisiatif menopang dan mengajakku masuk. Setelah keranda dibuka aku bisa melihat sebuah tubuh terbujur kaku, pucat, tak bergerak bahkan tak bernapas. Tubuh itu dipenuhi oleh darah.

Seketika tubuhku luruh. Jatuh tepat di samping keranda.

“Ini nenekmu. Peluklah untuk yang terakhir kali.”

Seluruh air mataku tumpah. Kupeluk jasad nenek dengan erat.

Aku berteriak memanggilnya berharap ia kembali, “Nenek!”

“Sadar, Dee.”

“Kenapa nenek pergi? Kenapa?”

“Ini sudah takdir, Dee. Nenekmu meninggal dalam kecelakaan saat perjalanan menuju pesantren. Nenek merengek ingin melihat keadaan cucu kesayangannya.”

Mendengar itu hatiku pecah. Nenek pergi gara-gara aku.

“Ayah....” Tiba-tiba aku teringat sosok ayah. Dari tadi aku belum melihat ayah. Jangan-jangan ayah juga ikut kecelakaan.

“Ayahmu masih di rumah sakit. Ayahmu koma.”

Dalam hitungan detik aku sudah tidak sadarkan diri.

\*\*\*

Jasad nenek selesai dimandikan dan disholatkan. Aku memeluk dan menciumnya untuk terakhir kali. Selesai disalatkan jenazah dibawa ke pemakaman untuk dikuburkan. Nenek dikubur persis di sebelah makam ibu yang belum pernah aku lihat rupa wajahnya.

“Nek, maafin aku. Maaf, aku nggak bisa menemani nenek.” Kutaburkan bunga mawar di atas pusaran nenek.

“Di sini nenek nggak sendirian. Ada ibu di samping nenek.”

Aku ingin semua ini hanya mimpi. Aku ingin semuanya hanya fatamorgana. Aku belum bisa mengikhlaskan semuanya. Mengikhlaskan itu sulit, apalagi dengan orang yang dicintai.

Keesokan harinya, teman-teman dari pesantren datang termasuk Diora. Mereka menjenguk sekaligus berbela sungkawa atas kepergian nenek. Aku juga diberikan libur oleh pengasuh pesantren dan kepala sekolah.

Jika boleh dan bisa, ingin rasanya kembali ke kehidupan

sebelumnya. Aku akan baik-baik di pesantren dan mengubah segala kenakalanku. Supaya nenek tidak perlu jauh-jauh menjenguk dan tidak perlu ada kecelakaan itu.

Sudah satu minggu sejak nenek pergi. Selama itu setiap malam ada seorang perempuan hadir dalam mimpiku. Perempuan dalam mimpi itu menyampaikan pesan yang sama setiap malamnya. Perempuan itu selalu berdiri di samping batu nisan nenek dan berkata, “Di tetesan darah terakhirmu, buatlah batu nisan ini bangga.”

Aku selalu bangun dengan ketakutan.

\*\*\*

Setelah kepergian nenek, aku berusaha memperbaiki diri. Setiap hari selalu meluangkan waktu untuk menjenguk ayah di rumah sakit. Kondisi ayah tidak jauh berbeda. Sampai sekarang belum ada kemajuan yang membahagiakan.

Bahkan dokter justru berkata, “Jika tidak ada kemajuan, relakan ia pergi.”

Sangat sulit bagiku untuk menerima takdir ini.

Di dalam kamar aku berbisik pada ayah, “Ayah maafkan aku. Aku menyesal telah membuat ayah kecewa.” Aku menangis sejadinya. “Apakah aku harus merelakan ayah pergi?” kuusap tangan ayah yang keriput. Tangan itulah yang selama ini berjuang membesarkanku seorang diri.

“Ayah, jika ini menyakiti untuk ayah, tolong jangan dipaksa. Aku sayang pada Ayah. Terimakasih sudah bertahan sampai hari ini.”

Tiba-tiba layar monitor berbunyi meraung-raung. Aku memanggil perawat. Perawat dan dokter segera bertindak. Aku diminta untuk terus berdoa.

Menangis tersedu-sedu yang bisa kulakukan.

Tuhan adalah pemilik segala. Jika Tuhan berkehendak, semua bisa terjadi.

Setelah mendapat pertolongan, kupeluk dan kucium tubuh ayah. Dokter bilang jika ada keajaiban untuk ayah.

“Dee,” tiba-tiba kudengar suara lembut menusuk telinga. Aku terkejut beriringan menangis bahagia, ayahku tersadar dari koma. Inilah keajaiban yang dokter bilang. Inilah takdir Tuhan yang diberikan untuk ayah.

“Ayah, maafkan aku.”

\*\*\*

Hari ini aku berkunjung ke makam ibu dan nenek bersama ayah, membawakan bunga dan bercerita panjang lebar,

“Ibu, Nenek, aku janji akan berubah menjadi yang lebih baik. Aku akan jadi orang yang bisa membanggakan kalian. Besok aku akan kembali ke pesantren memulai lagi dari awal.”

\*\*\*

Hidup di pesantren sudah aku jalani selama sepuluh tahun dan sekarang aku lulus menjadi sarjana ekonomi. Aku juga telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Itu adalah impian orang tuaku terutama nenek. Ayah sangat senang dengan kehidupan yang sekarang. Aku bersyukur ayah masih sehat ketika aku sukses.

Malam-malam setelah kelulusanku, aku bermimpi lagi didatangi perempuan itu. *Apakah itu rupa ibuku?* Sekarang aku bisa melihat wajahnya yang anggun, cantik, dan berseri-seri. Pada mimpiku kali ini dia datang bersama nenekku. Masih dalam mimpi, nenek berkata jika perempuan di sampingnya adalah seorang wanita yang melahirkanku.

Mereka berkata, “Terima kasih Dee sudah mewujudkan impian kami. Terima kasih sudah memberikan kami mahkota di surga Allah. Maafkan ibu selalu menjadi mimpi misterius dalam hidupmu. Nenek dan ibu akan hidup tenang. Jagalah ayahmu.

Dia satu-satunya orang yang kamu punya. Jangan pernah membuat dia kecewa. Nenek dan ibu pergi dulu ya, jaga dirimu baik-baik.”

Belum sempat aku memeluknya lama, mereka sudah pergi seperti debu yang tertiuap angin. Dan aku tergegap bangun dari mimpi.

“Ibu..., Nenek...”



Biodata

Ngalimatun Sholikhah. Sekolah di MA Al-Fanah Playen. Hobi masak dan mager. Cita-cita menjadi seorang dokter.

instagram @ngalimatun\_.

## PRANADIPA KISAH YANG TERSEMBUNYI

Putri Octaviani  
SMAN 1 Playen

Brak...

Suara gebrakan keras itu menggema di penjuru ruangan. Tiga orang berjenggit ketika mendengar suara itu. Mereka menoleh ke sumber suara. Ternyata ulah Jendral. Napasnya tampak memburu menahan amarah.

Brak... Brak... Brak...

Jendral membabi buta melabrak meja yang ada di depannya tanpa ada rasa sakit di tangan.

“Jendral, stop!” Delvin berjalan menghampiri Jendral diikuti dua orang di belakangnya.

“Tenang Jen. Lo gak boleh kayak gini.”

“Terus gue harus apa? Si tua bangka itu udah hilangin orang yang gue sayang. Dia udah hancurin dunia gue.” Jendral tampak penuh emosi. Napas naik turun dan wajah merah.

“Yang dibilang Delvin benar. Marah bukan jalan keluarnya, yang ada malah memperburuk keadaan.” Raesha ikut dalam obrolan Jendral dan Delvin.

Jendral meraih kunci motor yang ada di meja. Setelahnya melangkahkan kaki. Sebelum Jendral benar-benar pergi

Delvin menghalangi jalannya. Delvin dan Jendral saling berhadapan-hadapan.

“Minggir, Vin! Gue lagi gak mau nyakitin orang.”

“Enggak! Gue gak ngizinin lo pulang sendiri,” ucap Delvin tegas.

“Lo pulang bareng gue. Gue nebeng,” ucap Rafa dari belakang tubuh Delvin

“Gue mau pulang sendiri, enggak ada yang boleh ngalengin jalan gue.” Jendral menerobos badan Delvin dan Rafa begitu saja, tanpa peduli dengan apa pun.

“Gimana, nih?” ucap Raesha panik

“Kita ikuti sampai rumah.” Rafa memberi aba-aba agar Delvin dan Raesha segera bergegas.

“Gue sama Raesha duluan. Rafa di belakang,” perintah Delvin.

Semuanya meninggalkan lokasi. Sesuai rencana, Delvin dan Raesha pergi duluan menyusul Jendral dengan kecepatan tinggi. Angin menghantam tubuh mereka. Di belakangnya, Rafa juga melaju dengan pesat. Riuhan suara kendaraan memenuhi jalanan malam yang sepi.

Jendral mengendarai motor *sport* bermesin 250 cc dengan kencang. Kepalanya dipenuhi oleh seseorang yang selama ini menghilang. Seseorang yang ia rindukan kehadirannya. Pandangan memperhatikan jalanan tapi pikirannya entah ke mana. Sekilas ia memperhatikan dari spion motor, tampak tiga sahabatnya mengikuti dari belakang.

\*

Motor Jendral berhenti di sebuah bangunan gagah bernuansa Eropa klasik dengan dominan warna putih. Jendral turun dari motor, membuka helm lalu menatap bangunan itu dengan

sengit. Sedangkan ketiga orang yang dari tadi mengikuti Jendral bernapas lega, sahabatnya itu pulang dengan selamat.

Pintu utama bangunan itu terbuka, terlihat lelaki tua yang sedang duduk menghadap ke arah pintu yang terbuka, seperti sedang menunggu seseorang.

“Jendral Bintang Pranadipa!” panggil tegas dari lelaki tua.

“Ke mana aja kamu? Pulang larut malam. Papa cariin kamu ke mana-mana!”

Jendral hanya tersenyum sinis. *Apa tadi katanya? Mencari.* Jendral bosan dengan basa-basi. Biasanya papa tidak peduli ia pulang larut malam, tapi mengapa sekarang tiba-tiba sok mencari.

“Dari pada Papa cariin Jendral, lebih baik Papa cari Kak Sasa. Jendral gak butuh Papa cari. Jendral cuman butuh kak Sasa,” jelas Jendral penuh penekanan

Sedangkan, orang yang dipanggil papa oleh Jendral hanya diam saja, tidak menanggapi ucapan putranya. Selalu seperti ini, saat Jendral mengucapkan nama Sasa, papa hanya diam seperti pura-pura tidak dengar.

Jendral memilih pergi dari hadapan lelaki tua itu. Ia menaiki satu-persatu anak tangga dengan perasan sakit hati kepada papanya. Terdengar jelas suara bantingan pintu kamar hingga lantai bawah. Mendengar suara bantingan pintu kamar putranya, si laki-laki tua hanya mampu menghela napas.

Rangga Pranadipa, nama laki-laki tua itu. Ayah dari Jendral dan Cassandra Pranadipa. Dia harus menguatkan dirinya untuk berhadapan dengan Jendral yang selalu murka saat membahas tentang Cassandra. Cassandra atau biasa Jendral panggil Sasa adalah satu-satunya kakak Jendral yang kabarnya hilang 12 tahun yang lalu.

\*\*\*

Suara deru motor milik Jendral berhenti di parkirannya. Sudah banyak kendaraan mewah aneka merk memenuhi parkirannya SMA Alexander. Jendral terlambat untuk sekian puluh kali.

“Kamu lagi! Kamu lagi! kamu nggak capek setiap hari dihukum?” ucap Delia, OSIS SMA Alexander yang bertanggung jawab dengan ketertiban siswa-siswanya.

“Lihat ini! Buku kenakalan! Buku keterlambatan! Semua penuh sama nama kamu.” Delia memperlihatkan dua buku di hadapannya Jendral.

Jendral hanya diam saja. Ia tidak peduli buku itu penuh oleh namanya. Dia tidak peduli dengan banyaknya ulah. Matanya jengah berhadapan dengan kakak kelas dengan gelar OSIS itu. Delia Jasinda nama orang yang sekarang ada di hadapannya.

“Terserah. Gue gak peduli. Mau itu buku habis penuh nama gue sekali pun, gue gak akan peduli.”

“Kamu bener-bener ya, Jendral! Bisa-bisa kamu merusak reputasi SMA Alexander!” Delia berusaha menahan amarahnya.

“Apa?” Jendral melotot.

“Ikut saya!” Delia menarik tangan Jendral sedikit kasar. Jendral asal ikut. Ia sudah yakin akan dihukum seperti biasanya.

Delia membawa Jendral ke lapangan utama sekolah memberi hukuman berdiri sampai jam pertama habis.

\*\*\*

Bel sekolah berbunyi penanda waktu jam pertama telah usai. Jendral masuk ke kelas. Kelas yang dicap isinya anak pintar, *famous*, bervisual menarik, di situlah Jendral berakhir. Saat baru masuk kelas, seluruh mata tertuju kepadanya. Keringat membasahi wajah Jendral. Laki-laki itu berjalan pada barisan tengah, menuju ketiga sahabatnya.

“Dihukum lagi?” tanya Rafa memastikan. Sebenarnya ia sudah hafal dengan kelakuan Jendral.

“Seperti biasa,” ucap Jendral santai. Ia sebangku dengan Rafa. Di belakang mereka ada Delvin dan Raesha yang juga sebangku.

“Ada tugas?” Jendral bertanya. Ketiga temannya hanya menggeleng.

“Lo ketinggalan info hot.” Raesha senyum-senyum. “Pak Esta tadi cerita tentang masa lalunya.”

“Ternyata dulu mudanya Pak Esta golongan *sad boy*.” Pecah sudah ketawa Delvin diikuti Raesha.

“Gue bayangin dulu Pak Esta, galauin pacarnya gimana ya?” tanya Delvin

Jendral dan Rafa menatap dua sahabatnya tanpa ekspresi. Kalau masalah *sad boy*, sebenarnya Delvin dan Raesha juga termasuk dalam golongan kaum itu.

\*\*\*

Jendral pulang ke rumah bersama langit senja bersemburat oranye. Perlahan raja malam menampilkan seluruh bentuk bulatnya dengan cahaya yang paling terang. Sampai rumah, Jendral segera mandi kemudian pergi lagi. Ia benci rumah karena di rumah ia akan bertemu ayahnya.

Jendral berdiri menikmati megahnya jembatan kota pada malam hari. Lampu menyala pada dua kawat besar penahan sisi kiri dan kanan tiang tembok di atas jembatan memberi kesan indah. Lampu mobil-mobil yang berlalu lalang ikut menghiasi jembatan.. Pantulan cahaya membuat jembatan tampak cantik.

“Kak Sasa kapan pulang? Jendral kangen. Kenapa Papa diam saja? Kenapa Papa enggak berusaha cari kakak? Kalau Kak Sasa masih ada di dunia ini, tolong pulang Kak,” monolog Jendral.

12 tahun sudah berlalu dan tanpa kabar. Jendral rindu sang

kakak. Dulu jembatan ini yang menjadi tempat favorit Jendral dan sang kakak.

“Jendral!” tiba-tiba seorang perempuan menghampiri Jendral.

Setelah tahu siapa perempuan itu, Jenderal berkata, “Delia?”

Jendral benci dengan kakak kelas yang garang suka menghukum dirinya.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Delia.

Jendral hanya diam saja, pikirannya masih dipenuhi kakaknya. Mata melihat ke bawah memperhatikan air yang tenang dengan pantulan bulan di sana.

“Jendral, saya tanya sama kamu,” ucap Delia sedikit keras. “Jendral!”

“Bisa diam gak?” bentak Jendral. “Sekali aja diem dulu. Gue lagi capek.”

Delia diam seketika. Tiba-tiba Jendral luruh dan duduk lunglai di pinggir jembatan.

“Hai.” Delia kaget. “Kamu kenapa?” tanya Delia hati-hati.

Jendral mendongak, menatap Delia lekat. Wajahnya murung dan mata tampak sendu. “Tolong, jangan pergi lagi Kak,” ucap Jendral gemetar. Mata itu lama-lama sembab hampir menangis.

Delia tertegun dengan kondisi Jendral. Bahkan, seorang Jenderal ternyata punya titik lemah di balik sifatnya yang gagah.

“Jendral kalau mau nangis jangan ditahan.” Delia menepuk pundak Jendral lembut.

Awalnya hanya isakan kecil, tapi lama-lama tangis Jendral terdengar begitu pilu. Delia mengusap punggung Jendral lembut.

“Kamu bisa cerita jika ada masalah.” Delia mencoba menawarkan bantuan.

“Kakak mau dengerin ceritaku?” tanya Jendral ragu.

Delia mengangguk dengan senyumannya.

“Gue punya kakak perempuan. Namanya Cassandra. Biasa

dipanggil Sasa.”Jendral mengusap pipi dan menegakkan duduk. “Saat berumur 5 tahun, gue sedang asik menggambar dengan Kak Sasa. Tak lama kemudian ia kembali ke kamarnya. Setelahnya, Papa pulang dengan wajah cemas. Papa sangat cemas sampai tidak melihat ke arahku. Papa langsung masuk ke kamar Kak Sasa. Setelah itu, papa turun dan pergi bersama Kak Sasa.”

Delia menunggu Jendral menyelesaikan ceritanya.

“Setelah hari itu, gue tidak pernah melihat Kak Sasa lagi. Setiap gue bertanya ke mana kak Sasa, papa hanya diam. Bahkan, sampai sekarang papa tetap diam saat gue bertanya atau mengungkit hal itu.”

Kini, Delia sedikit paham apa yang membuat Jendral murung. Ia ingin memberi banyak pertolongan namun tidak tahu harus berbuat apa. Satu-satunya yang Delia bisa hanya menemani Jendral duduk di jebatan itu sampai Jendral lebih baik.

Sejak malam itu hubungan Delia dan Jendral berubah. Mereka lebih akrab dan sering terlihat bersama. Jendral juga mulai mengurangi aksi-aksi nakalnya. Sudah jarang mendapat hukuman.

\*\*\*

Satu persatu kendaraan meninggalkan parkir SMA Alexander. Tinggal Jendral menunggu Delia menuju parkir. Jendral ingin mengajak Delia ke rumahnya. Ada banyak yang ingin dia ceritakan. Rumah lebih aman dibanding di luar. Karena sahabat-sahabat Jendral mulai curiga dengan kedekatan mereka.

Jendral hendak membuka pintu rumah, ternyata pintu itu sudah dibuka terlebih dahulu dari dalam. Jendral terperanjat melihat seorang perempuan yang tidak dikenalnya ada di dalam rumahnya.

“Siapa?” tanya Jendral heran.

Di belakang Jendral ada Delia yang juga tidak kalah heran

dengan adegan yang ia lihat. Ini kali pertama ia datang ke rumah Jendral dan langsung disuguhi teka-teki.

“Jendral,” panggil perempuan di depannya. Senyum perempuan itu begitu merekah.

“Kamu gak kangen sama kakak?” tanya perempuan itu lagi.

“Kakak?” Jendral meninggikan suara.

“Iya. Aku Cassandra. Kakak kamu.”

Jendral membuka mata lebar-lebar. Waktu Cassandra menghilang, usia Jendral baru lima tahun. Sulit baginya untuk mengenali apakah orang di depannya benar kakaknya atau orang lain.

Delia mendekati Jendral dan membisikkan sesuatu, “mungkin benar dia kakakmu. Coba kamu perhatikan lagi.”

Belum sempat Jendral mengidentifikasi, Rangga Pranadipa ikut bergabung dan mengajak semua untuk duduk di ruang keluarga.

“Jendral tidak percaya kalau ini Kak Sasa?” perempuan yang mengaku Cassandra itu bertanya. Ia duduk di samping ayah Jendral.

“Biar Papa jelaskan semua.”

Delia menggenggam tangan Jendral. Ia ingin terus ada di samping Jendral untuk menenangkan laki-laki itu. Delia mulai peduli dan yakin jika separuh hatinya kini sudah dipenuhi tentang Jendral.

“Biar aku saja, Pa.” Lagi-lagi perempuan yang mengaku keluarga Pranadipa itu angkat suara. Jendral maupun Rangga tidak keberatan. Apalagi Delia, ia merasa tidak punya hak apa pun.

“Dua belas tahun yang lalu aku meminta Papa menyembunyikanku di rumah sakit. 12 tahun lalu dokter menyatakan kalau aku mengidap penyakit jantung. Dokter

bilang kemungkinan saya mendapatkan penyakit itu karena faktor keturunan.”

Jendral kaget dengan cerita itu. Dalam ingatan kecilnya memang Jendral sering melihat kakaknya kelelahan dan sering sakit. Tapi apa benar itu karena sakit jantung?

“Mama meninggal karena penyakit jantung. Aku takut jika Jendral harus merasakan kehilangan lagi, karena itu aku memilih bersembunyi. Aku lebih memilih menghilang daripada Jendral sedih mengetahui sakitku. Awalnya papa nggak setuju tapi aku memaksa untuk pergi. Selama aku bersembunyi tidak ada seorang pun yang tahu. Padahal aku dalam pengobatan. Hanya papa yang tahu semua ini.”

Rangga memeluk anak perempuannya dengan erat.

“Setiap papa datang, aku hanya melihat senyumnya yang cerah walaupun aku tau di balik senyum itu papa menyembunyikan rasa sakit hatinya.”

Sekarang Rangga meneteskan air matanya. Sementara Jendral mulai yakin jika perempuan yang bicara itu adalah kakak perempuannya. Ia sudah yakin dengan penglihatannya. Memang tidak banyak yang berubah dari kakaknya kecuali tubuh yang kurus persis gambaran orang sakit.

“Aku minta maaf. Aku tahu aku jahat. Aku minta maaf karena telah menyakiti dua orang sekaligus padahal mereka adalah orang-orang yang aku cintai.” Cassandra mulai menangis.

“Kakak nggak jahat.” Tanpa diminta justru Delia yang berkomentar.

Cassandra tersenyum mendengar ucapan Delia. Delia mendekat dan menggenggam tangan Cassandra meyakinkan.

Cassandra membawa Delia di halaman yang banyak rumput dan berbagai tanaman penghias halaman belakang rumah, mereka duduk di bangku dekat kolam ikan.

“Saya lihat kamu dekat sama Jenderal“

“Hanya sebatas kakak kelas saja“

“Boleh ceritain tentang Jenderal di sekolah? Kamu sayang sama Jendral?“

“Saya sayang sama Jendral karena ia sudah saya anggap seperti adik saya sendiri.“ Delia tersenyum kecut

“Kamu punya adik? Di mana adikmu sekarang?“

“Saya punya adik, tapi sekarang adik saya tidak ada.“

Cassandra terkejut

“Maaf untuk pertanyaanku pasti menyakitkanmu.“

“Tidak apa-apa kak, saya sudah ikhlas.“ Delia tersenyum ramah

“Bagaimana orang tua mu?“

“Mereka memilih ikut adik saya, dan menjaga saya dari atas sana.“ Cassandra terkejut lagi

“Sekali lagi saya minta maaf, boleh kamu ceritakan tentang keluargamu dan kehidupanmu?“ Delia mengangguk

“Liburan akhir semester seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan, tapi sayang saat mobil yang keluarga saya tumpangi terjun bebas ke jurang, membuat saya dan adik saya terpental ke luar mobil . Saat saya masih sadar, saya melihat adik berlumuran darah tidak jauh beda dengan saya. Adik saya menatap, ia tersenyum seolah-olah dia baik-baik saja. Baru beberapa detik saya melihat mata adik saya perlahan tertutup. Saya panik, saya berusaha mendekati tubuhnya menahan sakit di tubuh saya. Baru jalan beberapa Langkah, gelap sudah menguasai diri saya. Saat membuka mata, saya sudah berada di rumah sakit, menerima kenyataan orang tua dan adik saya tidak selamat. Akhirnya, saya ditiptkan di panti asuhan. Saat masuk SMA saya bekerja paruh waktu di toko kue dan untuk sekolah saya mendapatkan beasiswa.“ Setelah Delia bercerita Cassandra

memeluknya, ia memejamkan matanya merasakan rasa hangat saat dipeluk.

“Kamu kuat Delia, saya bangga kamu masih memilih bertahan. Saya merasa jadi pengecut karena saya memilih pergi.” Pelukan itu terlepas

“Kenapa kakak merasa jadi pengecut?” Delia menatap Cassandra penuh tanya, ditatap mata itu yang memerah menahan air mata yang ingin jatuh.

“Sebelumnya aku ingin minta maaf. Terutama kepada adikku tersayang, Jendral.”

\*\*\*

Jendral menatap lekat-lekat mata perempuan di hadapannya. Ia mengenali mata itu. Lensa coklat yang bulat.

“Kak Sasa.” Jendral bangkit dan seketika itu memeluk kakaknya erat.

Cassandra tidak bisa untuk menolak pelukan itu. Dia memang merindukan pelukan itu. Pelukan dari adik kesayangannya.

Detik itu pecahlah tangis dari masing-masing orang. Tangis paling membahana adalah dari Rangga. Laki-laki tua itu tidak kuat membendung perasaannya. Selama ini dia juga merasa bersalah telah memisahkan kedua anaknya.

“Maafkan Papa juga, Jendral,” kata-kata itu meluncur dengan luasa dari mulut Rangga. “Maafkan Papa.”

Jendral melepas pelukannya pada Cassandra. Lalu, menoleh ke ayahnya. Jendral merasa bersalah karena selama ini tidak tahu apa-apa. Jendral tidak tahu harus bagaimana, rasanya minta maaf pun akan kurang untuk menebus salahnya. Jendral menangis dan Rangga memeluknya disusul Cassandra yang kini memeluk kedua laki-laki dalam hidupnya. Mereka bertiga berpelukan begitu erat.

Diam-diam Delia ikutan menangis. Ia terharu dengan

semua yang dilihatnya. Ia yang selama ini berdoa agar Jendral menemukan kebahagiaan akhirnya terkabulkan.

*Terima kasih, Tuhan. Delia membatin.*

\*\*\*

## **Biodata**



Putri Octaviani. Lahir di Gunungkidul pada tanggal 01 Oktober 2004. Siswa SMAN 1 Playen. Aktif menulis dengan mengikuti lomba dan ke situs watsapp. Hobi menulis

*Email* : [poctaviani251@gmail.com](mailto:poctaviani251@gmail.com)

*Instagram* : [putri\\_sky1](#)

*Watsapp* : Via\_Octav1a

## KETIKA KITA HARUS TERLUKA

Alya Dwi Kumalasari  
SMK N 3 Wonosari

Di sudut kantin sekolah Adiwiyata, aku duduk menunggu temanku datang membawakan makanan pesanan dari kedai Mbak Sali. Namaku Aliana Atasya Saraswati. Masih duduk di kelas XI SMK.

“Astaghfirullah..., mana si Ale kok belum nongol juga tuh anak, padahal perutku udah laper banget, ditambah lagi tadi pelajaran Bu Yayuk *maple pastry* dan *bakery* ‘kan pusing nih kepala.” Gerutuku sambil menelungkupkan kepala di atas lipatan tangan sambil memandang pintu masuk kantin sekolah.

Saat melihat ke arah pintu masuk kantin, aku melihat seorang siswa memakai setelan seragam praktik berwarna merah dan abu khas anak jurusan industri. Siswa itu memiliki rambut hitam legam yang disisir rapi, hidung mancung dengan kulit hitam manis. Kumis tipis yang bertengger di atas bibirnya menambah aura yang sangat terkesan *bad boy*. Saat aku memberanikan diri menatapnya, ternyata dia pun menatapku dengan sorot mata elang. Tajam dan dingin. Tentu saja, hatiku bergemuruh, ada getaran aneh yang sesaat membuat perutku terasa mulas.

“Dor..., lihatin apa hayo, ini nih, mesti lihatin cogan<sup>1</sup> kan, ngaku aja Na.” Suara Ale mengejutkanku.

“Astaga Ale kamu ngagetin aja, bener-bener ya kamu, suka bikin orang senam jantung aja, untung kamu sahabat yang baik... banget, kalau tidak udah tak buang di selokan.” Protesku, sebenarnya sudah mau aku getok kepalanya, tapi enggak jadi soalnya dia sahabat baikku. Persahabatan kami sudah terjalin dari sekolah menengah pertama.

Namanya Aleccia Putri Aditama, orangnya sedikit tomboi, rambut pendek yang dikucir kuda, kulitnya yang seperti jamu beras kencur, memiliki gigi yang didamba-dambakan kaum hawa yaitu gigi gingsul, di lehernya terdapat kalung salib tapi tidak membuat pertemanan kami berbeda. Justru aku mengerti arti toleransi yang kuat, yaitu dia tipe orang yang suka ceplasp-ceplos.

“Maaf Na, marah-marah mulu dah, nih makan soto Mbak Sali.” Sambil menyerahkan pesananku tadi. Tanpa ba..bi..bu.. langsung aku lahap soto di hadapanku. Lalu, aku teringat siswa yang tadi ada di dekat pintu masuk kantin, aku alihkan tatapanku dan mengedarkan pandangan ke semua arah kantin tapi tidak menemukannya. Batinku masih bertanya-tanya kenapa dia menatapku seperti itu? Dadaku bergemuruh, padahal biasanya tidak begitu.

“Mikirin apa sih Na, eh iya kamu tadi ngelihatin anak industri ‘kan? Ngaku kamu atau jangan-jangan kamu suka pada pandangan pertama ya...?” Seketika tawa kencang menguar begitu saja dari mulut Ale. Langsung aku tutup menggunakan kerupuk kulit di hadapanku, sambil minta maaf kepada semua orang yang ada di kantin, soalnya aku dan Ale menjadi pusat perhatian.

---

1 Cowok ganteng

“Jangan keras-keras Ale dilihatin ‘kan jadinya, tapi nih Le aku tadi ‘kan sempet *eyes contact*<sup>2</sup> sama dia, terus dadaku itu deg deg’an. Kalau kamu tahu ya, astaga... tatapanya itu membuatku sangat gugup.” Akuku jujur.

“Hahaha... Na, hem, benerkan kamu langsung jatuh saat pandangan pertama. Kayaknya siswa tadi itu dari kelas XI jurusan industry 3 deh Na, seangkatan sama kita.” Beber Ale. Aku hanya manggut-manggut menanggapi.

\*\*\*

Langkah kakiku menuju ruang kelas saat di koridor yang menghubungkan kelasku dengan kelas lainnya. Sembari sibuk dengan kerudung, aku tidak melihat kalau ada orang melintas di hadapanku.

“Aduh..., sakit banget, ih siapa sih yang nabrak bahu ku kenceng banget.” Gerutuku sambil berdiri. Aku mendongak untuk melihat siapa yang menabrakku tadi. Ternyata oh ternyata, dia adalah siswa yang kulihat di kantin tadi. Niat awalku mau mengomel atas sikapnya, walaupun sebenarnya yang salah aku, karena tidak melihat jalan dan fokus ke kerudung.

“Maaf aku tidak sengaja, ada yang sakit?” Suara yang berat seperti ada yang memberati rongga suaranya, terdengar di telingaku yang membuat hatiku berdebar lagi.

“Eh..., nggak apa-apa kok, hanya bahu ku saja yang sedikit sakit.” Jawabku malu.

“Sebagai tanda maafku, pulang sekolah aku tunggu di tangga bawah dekat ruang praktik industry ya, jangan lupa dan maaf untuk ini.” Katanya yang tidak sempat kubalas. Langkahnya dengan cepat menghilang di persimpangan koridor ruang

---

2 Tatapan mata

praktik pariwisata. Entah apa maksudnya, dia sudah minta maaf, tapi masih ingin aku menemuinya?

\*\*\*

Waktu pun bergulir dengan cepat, mata pelajaran terakhir pun usai. Teringat janjiku dengan siswa itu. Kulangkahkan kaki ini menuju tempat yang dijanjikan tadi. Ternyata dia sudah menungguku dengan bersandar di dinding, dengan tangan dilipat untuk menyangga jaketnya. Aku melihat dia menolehkan ke sisi kiri, dan dia menghampiriku dengan wajah yang ramah, tatapannya lagi-lagi membuatku salah tingkah.

“Ehm, masih sakit nggak bahumu? Oh iya, tadi kita belum sempat kenalan ya, nama aku Raden Rahadikya Damian panggil saja Raden.” Tuturnya sembari mengangsurkan tangan. Aku menjabatnya dengan ragu.

“*It's* oke, sudah tidak sakit kok, nama aku Aliana Atasya Saraswati panggil saja Ana.” Pancaran lengkungan tipis terpatri di bibir ber-*tone* merah tua yang membuatnya terlihat manis.

“Ya sudah, kalau begitu aku antarkan kamu pulang, sebagai permintaan maafku, dan tanda perkenalan. Aku ingin mengenalmu lebih dekat.” Ucapnya jujur. Rasanya ingin tersedak ludahku sendiri. Tidak menyangka, ternyata dia sangat terbuka.

“Owh, oke, se...benarnya tidak apa-apa. Tapi terima kasih ya.” Ucapku tak bisa menolaknya.

“Rumah kamu di daerah mana, Na?” Teriaknya karena terhalang suara bising dari kendaraan yang lain. Dan kutunjukan alamat rumahku, yang harus kami tempuh dalam 15 menit perjalanan.

“Terima kasih ya Raden, sudah mengantarkan sampai rumah. Maaf aku tidak menawarimu mampir dulu.” Kataku lirih.

“Iya Na, sama-sama. Nggak apa-apa, lain kali saja.”

“Hati-hati di jalan, *see you* di sekolah besok.” Lambaian

tangan mengiringi hilangnya motor dan si pemilik menjauhi pagar rumahku. Aku tersenyum sendiri, tidak menyangka akan diantar olehnya. Raden, siswa yang teramat blak-blakan.

\*\*\*

*Sandyakala* kini berganti *nisha* yang menemanikku di keheningan ini.<sup>3</sup> Alunan lagu kesempurnaan cinta dari Rizky Febian yang membawaku larut dalam euforia yang kuciptakan sendiri. Menggingat tentang pertemuanku dan Raden.

*Kau dan aku diciptakan oleh waktu*

*Hanya untuk saling mencintai*

*Mungkn kita ditakdirkan bersama*

“Astaga apa sih, kok malah menghalukan Raden sih, baru ketemu kok udah suka aja.” Lagu dari penyanyi muda yang terkenal di kalangan remaja masih mengalun dengan indah. Lalu, kubaringkan badan untuk tidur karena sudah larut.

\*\*\*

Kicau burung di pagi hari menyambut sang surya menempatkan diri di ufuk timur. Dan jalanan pun mulai dipadati oleh orang-orang yang ingin berangkat bekerja maupun sekolah. Sampailah aku di lingkungan sekolah, langkah kaki menuju kelas dengan perasaan yang berbunga-bunga. Ketika sampai di kelas, aku melihat Ale di barisan nomor dua sebelah kanan.

“Ale aku punya berita penting, kamu nanti pasti kaget.” Sapaku antusias.

“Apaan sih Na, masih pagi udah heboh aja kamu, *ih*.” Kata Ale seraya menoyor kepalaku, dan kubalas dengan cengiran.

“Kemarin ya waktu aku ke kamar mandi, aku ga sengaja ditubruk sama Raden, terus sebagai perminta maafnya aku dianterin dong sama dia.” Ceritaku tanpa menutupi kebahagiaan.

---

3 Sinar senja kini berganti malam yang menemaniku dikeheningan ini.

“Oalah kalau itu mah sudah tahu, yang kamu dianterin sama si Raden, orang waktu di lampu merah deket sekolah aku lihat kamu, nih ya udah tak treakin tapi nggak denger, malah asik sendiri sama si babang emesh.” Ejeknya sambil menampilkan raut wajah yang ingin aku tabok. Begitulah akhirnya aku menceritakan perasaanku terhadap Raden pada Ale.

\*\*\*

Kedekatanku dengan Raden, hari demi hari semakin terjalin begitu rekat, ya..., dimulai pertemuan tidak segaja waktu di kantin, lalu di lorong dekat ruang praktik pariwisata, hingga aku diantarkan pulang ke rumah. Yah, meski hanya teman dekat seperti layaknya remaja. Belum lama sih, baru satu bulan kedekatan kami berlangsung dan hanya sedikit orang yang mengetahuinya.

\*\*\*

Jam istirahat sudah berbunyi, para siswa berbondong-bondong keluar dari kelasnya menuju surganya makanan yaitu kantin. Antrian memanjang memenuhi kantin dan sudah tidak ada lagi tempat untuk duduk, semuanya sudah penuh.

“Yahh..., antri banyak banget, mana keburu kalau aku ikut antri di sana, padahal istirahatnya hanya 30 menit!” keluhku sambil menghela napas. Aku memutuskan untuk pergi ke taman belakang, bermaksud menenangkan diri dari stress akibat pelajaran matematika. Aku sengaja tidak mengajak Ale karena aku ingin ketenangan.

Tiba di taman belakang, aku duduk di kursi panjang berwarna putih. Semilir angin menerpa wajahku, kupejamkan mata ini untuk menikmati angin yang sejuk karena dikelilingi oleh pepohonan nan ridang. Kurasakan ada yang mengelus kepalaku, membuatku semakin nyaman.

“Na, bangun dulu gih, kamu belum makan ‘kan? Makan dulu

udah tak beliin makanan, nanti maag kamu kambuh lho kalau nggak makan.” Sontak mataku terbuka, terkejut adanya Raden di sebelahku.

“Lho kok kamu tahu kalau aku di sini?” tanyaku bingung.

“Iya, tadi aku lihat kamu jalan ke taman belakang, terus aku susul deh.” Sambil dielus kepalaku, dan membuatku salah tingkah.

Aku masih tak bergerak, lalu dia menyuapkan makanan ke mulutku. Walaupun hanya hal kecil yang dilakukannya, tetapi itu membuatku merasa diperhatikan.

“Kamu tahu nggak, kalau kamu itu orang pertama yang membuatku merasa nyaman.” Ucapku menyanjungnya.

“Beneran, Na? semoga kita bisa terus, sampai kita meraih cita-cita kita dan sukses bersama.” Harapnya.

“Amiinn,” doaku dan dia bersamaan. Dan tanda bel masuk berbunyi, bergegas aku dan dia berjalan menuju ke kelas.

Pelajaran jam ke -5 pun berlangsung dengan damai, pelajaran yang sangat aku suka yaitu Pengolah dan Penyajian Makanan. Materi kali ini mengenai *stock*. Saat pelajaran berlangsung aku merasakan ingin buang air kecil.

“Permisi Bu, saya minta izin ke toilet.” Ucapku memohon izin guru kelas.

“Iya, silakan.”

Setelah selesai menuntaskan misi membuang air kecil, kusempatkan untuk berkaca sebentar, karena sudah disediakan kaca untuk para kaum hawa. Ternyata sebelahku ada Sania, ya dia adalah teman sekelasku. Sepertinya aku tadi tidak melihat dia ada di kelas, apa jangan- jangan dia membolos lagi ya.

Dia adalah salah satu siswa yang menjadi incaran guru-guru. Namanya Sania Amatika Bandika, anak dari pengusaha tekstil terkenal yang ada di Yogyakarta. Walaupun begitu ia

merupakan murid yang menjadi incaran guru karena sikap suka merundunginya, pakaian ketat, dan memakai riasan wajah berlebihan tak selayaknya seorang pelajar.

“Eh, kamu rupanya yang katanya pacaran sama si Radan, hah?” bahuku didorong sampai membentur dinding kamar mandi.

“Apaan sih San, apa urusannya dengan kamu kalau aku dekat sama Raden?” Bahuku terasa kebas karena terbentur tembok tadi, sebisa mungkin air mata ini tidak jatuh dari pelupuk mata, supaya aku tidak dikira lemah oleh Sania, aku harus melawan.

“Iya itu menjadi urusanku, karena aku udah suka sama Raden jauh sebelum kamu berpacaran sama dia, *so* aku harap kamu bisa putus sama Raden! Kalau tidak, aku bakal *bully* kamu di hadapan semua siswa SMK Adiwiyata, dan ini sebagai peringatan pertama. Ngerti kamu?” Wajah sadisnya condong ke arah wajahku.

Tubuhku seperti tidak kuat lagi menyangga, kakiku seperti jeli. Aku hanya berpikir apa mungkin aku sudah ini semua, tapi aku terlanjur dekat dengan Raden. Dia adalah orang yang membuatku merasakan suka untuk pertama kalinya. Tapi aku juga tidak mau dipermalukan oleh Sania di hadapan banyak orang. Terlebih Raden, pasti akan membuatnya malu, jika hal itu terjadi. Saat tiba di kelas, aku melihat bangku Sania masih kosong, berarti dia tidak mengikuti kelas lagi.

“Na, *are you oke?*” tanya Ale dengan nada yang khawatir. Mungkin dia tau kalau aku sedang tidak baik baik saja.

“Nggak apa-apa kok Le, hanya sedikit pusing aja.” Kucoba uraikan senyum untuk menyembunyikan kegalauanku. Aku masih enggan membicarakan dengan Ale perihal Sania. Aku khawatir Ale juga akan terkena imbasnya.

“Kutunggu kabar putusnya cantik! Semoga besok sudah

putus ya, kalau tidak tunggu kejutan dariku.” Sindir Sania, ketika kami hamper keluar kelas. Tidak kuhiraukn perkataannya, aku bergegas menuju parkir belakang sekolah. Laju montorku membelah padatnya kota Wonosari, di perjalanan pun aku masih memikirkan ancaman Sania. Pembullian itu sepertinya sudah dimulai, bahuku masih sakit, dan batin ku tertekan saat ini.

Sesampai di rumah, aku langsung merebahkan badanku, melihat layar ponselku. Ternyata Raden mengirim pesan.

*“Sudah pulang belum kamu, Na?”*

*Kok tidak WA aku sih?”*

*Na, kamu sudah sampai rumah?”*

*Apa aku ada salah sama kamu?”*

*Kalau iya aku minta maaf ya?”*

*“Nggak kok, kamu nggak salah apa-apa. Boleh tlp? Aku mau ngomong penting.”* Balasku. Kemudian menelponnya.

“Aku mohon jangan menyela atau memotong saat aku bicara ya, ini aku ingin bicara tentang hubungan kita. Sebelumnya aku mau berterima kasih sama kamu sudah baik banget selama ini. Tapi..., maaf kalau aku harus mengakhiri hubungan kita karena aku mau fokus sama sekolah. Dan maaf aku bilang sama kamu mendadak karena aku tidak ingin kamu terbebani karenaku. Terima kasih waktu yang selama ini kamu bagikan kepadaku.” Sebisa mungkin aku menahan suara supaya dia tidak mendengar kalau aku menangis. Berusaha tegar itu sulit dan melepaskan apa yang kita cintai itu rumit.

*Dear raden*

*Sudah 2 bulan aku mengenalmu sejak kejadian di kantin dulu, yang tidak aku sangka pertemun kita yang tidak sengaja itu menimbulkan gejolak aneh di dalam diriku. Sejak itu kita semakin dekat dan kamu menyatakan perasaan yang kamu pendam saat itu juga, kau ukapkan kepadaku perasaanmu itu. Aku masih ingat semuanya.*

*Sebenarnya bukan aku yang menginginkan perpisahan ini, tapi ada faktor yang lain tidak bisa aku katakan kepadamu, aku harap kita bisa berteman ya... jangan berubah, mungkin kelak kamu tahu alasanku mengakhiri semua ini. Jangan begadang, hindari merokok karena tidak baik untuk kesehatanmu. Oya, Kalau kamu udah mendapat kakak cantik dijaga ya dan semoga nggak kaya aku yang bikin hati kamu terluka. Sekali lagi aku minta maaf atas semua ini. Meski kita dekat, tapi aku ingin kita sudahi kedekatan itu. Sampai jumpa di lain hari. Semoga kamu selalu bahagia.*

*Dari Aliana Atasya Saraswati*

Begitulah akhirnya aku terpaksa menyudahi kedekatanku dengan Raden. Aku harus tega terhadap perasaannya. Kami memang masih sekolah dan kupikir, semua ini akan ada hikmah terbaik untukku dan Raden. Kukabarkan perihal keputusan sepihak ini kepada Sania. Aku tidak menginginkan kejadian buruk menimpaku dan Raden. Entah apa yang akan dilakukan Sania setelah ini, tapi aku yakin, dia tidak akan mendapatkan apapun, seperti keinginannya.



### **Biodata**

Alya Dwi Kumalasari, lahir di Gunungkidul pada tanggal 22 September 2005. Sekolah di SMK Kelas XI jurusan Tata Boga. Gemar mengespresikan diri lewat seni

peran yaitu teater. Pernah menjuarai Lomba Teater bidang Monolog sebagai juara II tingkat provinsi dan Juara Harapan I Lomba Cerdas Cermat Kebudayaan dan Museum Tingkat Kabupaten. Hobi membaca novel, bermain peran, dan memasak.

IG: @aa.liyaaaa\_

## LUKA

Reva Seteviana  
SMKN 1 Girisubo

*“Nai, kamu tau? Tadi aku kasih minum ke Kak Al.”*

*“Terus... terus.., gimana?”*

*“Diterima dong. Aku seneng.”*

*“Ecieeee....”*

*Itulah obrolan siang antara dua gadis yang mempunyai ikatan persahabatan sangat harmonis sejak tujuh tahun yang lalu. Alnaira Hanum Salsabila, gadis cantik yang galak dan Zakira Airunisa, gadis cantik yang pintar dan lembut. Dua sifat yang menyatu. Semua orang belum tentu bisa seperti mereka. Saling melengkapi, itulah Naira dan Zakira.*

\*

“Za, aku pulang duluan. Kakak udah nunggu di depan.” Naira kepadaku. Hari ini kami tidak pulang bersama. Naira dijemput kakaknya. Biasanya kami selalu pulang bareng kalau Naira tidak ada yang jemput. Aku selalu senang bersama Naira.

“Oke. Hati-hati. Salam buat kakak.” Aku melambaikan tangan mengiringi kepergian Naira.

Setelah melihat Naira pergi, aku segera beranjak ke halte tempat biasa menunggu bus. Halte sudah mulai sepi. Kebetulan

aku dan Naira memang pulang agak telat karena ada tugas yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Sebenarnya, masih banyak murid yang berada di SMA Darmaga. Mereka banyak yang ikut berlatih eskstra.

Setengah jam menunggu bus, tapi tak kunjung datang. Langit mulai gelap, tanda hujan akan turun. Dan, memang tak lama kemudian hujan pun turun. Sangat deras. Hari semakin gelap, namun bus tidak juga datang. Mau tak mau aku harus nekat. Aku memutuskan untuk jalan kaki menerjang hujan.

Baru beberapa langkah aku berhenti, karna ada sebuah mobil berhenti di depanku.

“Masuk,” kata orang di dalam mobil. Singkat dan padat.

Altarik Vano Darmaga. Itulah nama orang yang baru saja membuka pintu mobilnya untukku. Dialah putra sulung dari keluarga Darmaga. Keluarga pengusaha restoran terkenal se-Jakarta.

Altarik, biasa dipanggil Al. Anak konglongmerat. Setiap hari ke sekolah naik mobil. Altarik, penguasa jalanan yang sangat dingin. *Most wanted* SMA Darmaga. Ketua basket yang sangat digandrungi banyak wanita.

“Buruan. Keburu basah nih.” Sekali lagi dia menyuruhku masuk.

Aku menggeleng. “Enggak usah. Aku jalan saja.” Aku aslinya mau tapi takut juga soalnya seluruh tubuhku sudah basah kuyub.

“Masuk!” katanya kembali dengan nada yang berbeda, terdengar lebih galak. Tatapannya juga agak menyudutkan. Aku yang melihatnya jadi takut.

Aku langsung masuk ke dalam mobil takut kalau Kak Al marah. Kak Al melihatku dengan tatapan penuh selidik. Lebih dingin dibanding sekujur tubuhku yang kehujanan. Aku hanya bisa menunduk dan memainkan tangan. Aku sangat gugup.

“Pakai.” Kak Al memberi jaket berlogo Birton. Logo geng motor yang diketuainya.

“Gak usah Kak...” balasku belum selesai, namun Kak Al memotong ucapanku.

“Pakai!” kata Kak Al tajam. Aku yang takut pun langsung memakai jaket tersebut. Kemudian Kak Al menjalankan mobilnya. Tak lama kemudian, kami sampai di rumahku.

Sebelum turun aku berterima kasih padanya, “Makasih Kak. Maaf ngrepotin.”

Kak Al hanya membalas dengan dehem. Aku langsung bergegas turun. Begitu aku turun Kak Al langsung tancap gas meninggalkan halaman. Saat aku sudah di dalam rumah, aku tersadar bahwa jaketnya masih melekat di badanku. Aku berniat besok akan segera mengembalikannya.

\*\*\*

Aku berniat mengembalikan jaket Kak Al maka aku berjalan ke kelasnya. Aku gugup sekaligus takut. Tapi aku terus memberanikan diri. Aku mengetok pintu kelas Kak Al.

Tok tok tok

“Permisi, Kak Al ada?” tanyaku pada murid yang berada di ujung kelas.

“Al di taman belakang sekolah,” jawabnya singkat. Ternyata Kenzo baik juga. Kenzo Aldinata, meski cuek tapi baik. Pintar pula. Meski sebelas-dua belas dengan Al, dingin layaknya kutub utara.

“Terima kasih.” Aku bur-buru ingin meninggalkan kelas itu. Kenzo itu seperti singa, kadang menjeramkan. Aku segera menuju taman belakang sekolah.

Sesampainya di taman aku melihat Kak Al lagi bareng Naira? *Ada hubungan apa mereka?* Kucoba menepis pikiran buruk. Aku mencoba untuk memikirkan hal positif. Aku

melihat mereka sedang mengobrol dengan serius. Aku merasa tak ingin mengganggu mereka. Aku mengurungkan niat untuk mengembalikan jaket. *Mungkin lain waktu saja.* Aku balik menuju kelas.

\*\*\*

Kring kring kring

Bel istirahat berbunyi. Seluruh siswa termasuk aku dan Naira menuju kantin untuk mengisi perut. Aku dan Naira membeli roti dan susu setelah itu menuju ke kelas untuk saling bercerita.

“Anak basket lagi latihan tuh.” Naira memberitahuku.

Aku tersenyum. Aku berniat untuk membelikan air minum untuk Kak Al. Setelah membeli air minum, kami menuju taman dekat lapangan basket. Menurutku, Kak Al sangat ganteng dilihat dari sudut mana pun. Aku duduk sambil terus memandangnya. Keringat yang bercucuran menambah kegantengan Kak Al. Saat sedang asik melihat Kak Al, aku teringat sesuatu. Aku bangkit menuju kelas tanpa berpamitan kepada Naira. Naira tampak bingung setelah aku kembali duduk di sampingnya.

“Dari mana?” tanya Naira bingung.

“Ada deh,” kataku sambil mengatur napas.

Waktu istirahat tinggal 15 menit lagi. Anak basket sudah selesai latihan. Mereka duduk untuk beristirahat. Aku dan Naira memberanikan diri menghampiri Kak Al. Banyak siswi yang ingin memberikan minum kepada Kak Al. Namun ditolak. Aku takut jika ikutan ditolak juga.

“Ini minum untuk Kak Al dan..., dan..., ini jaket juga untuk Kak Al.” Suaraku tidak karuan. Aku benar-benar gugup. Sangat gugup.

Kak Al dan teman-temannya melihat ke arahku dan Naira. Kak Al berdiri mengambil jaket dari tanganku dan langsung menarik Naira pergi menjauh.

*Eh, apa ini? Kenapa Kak Al menarik Naira? Jangan-jangan mereka ada sesuatu. Aku ingin menangis menyadari yang baru saja terjadi. Kenapa Kak Al menarik Naira? Banyak pertanyaan yang muncul. Aku pergi sambil menahan tangis. Aku menuju toilet untuk menangis. Cukup lama bahkan tak menghiraukan bel masuk kelas.*

Setelah aku lega, aku keluar toilet dan mendapati Kenzo ada di dekat toilet perempuan.

“Kamu? Ngapain di sini?” tanyaku. Kenzo hanya diam dan langsung memelukku.

Aku kaget tapi tidak bisa menolak pelukan itu.

“Menangislah jika itu mampu menenangkanmu.” Kata-kata Kenzo membuatku kembali menangis. Aku melepas pelukan.

Kenzo menarikku menuju taman belakang. Setelah sampai, kami duduk di kursi yang ada di bawah pohon beringin. Angin siang itu begitu sejuk dan tenang. Mungkin karena semua murid sudah masuk kelas jadi tampak lengang.

“Gue tahu yang lo rasain.”

“Maksudmu?” kejarku.

“Gue harap setelah ini lo bisa lebih kuat buat menerima kenyataan.” Kata-kata Kenzo membuatku bingung.

“Maksudnya apa sih?” Kuberanikan diri menatap Kenzo dengan penuh selidik. Tapi Kenzo justru diam dan langsung pergi begitu saja. Aku bingung. *Apa maksud Kenzo bicara seperti itu?*

\*

Pulang sekolah Naira mengajakku bareng.

“Kita jalan kaki saja yuk, Za.” Naira menggendong tasnya. Aku berpikir sejenak. Jika aku pulang jalan kaki bareng Naira maka akan banyak yang bisa kami bicarakan. Aku menerima tawaran Naira.

“Oke, yuk.”

Kami segera bergegas. Sampai di gerbang, ada motor yang berhenti di depan kami.

“Nai, naik.” Orang yang ada di motor itu adalah Kak Al.

Kak Al sengaja banget ngajak Naira di depanku. Aku diam. Naira menoleh ke arahku. Aku menundukkan kepala.

“Gak usah. Aku jalan saja sama Zaira.”

*Seorang Naira baru saja menolak ajakan Kak Al tepat di depan mataku.*

“Naik, sekarang.” Suara Kak Al begitu tegas. Aku menepuk bahu Naira memberi tanda agar temanku itu mengikuti kemauan Kak Al.

Sejenak Naira cemberut kepadaku, tapi akhirnya naik juga ke motor Kak Al. Dalam hitungan detik Kak Al dan Naira telah hilang dari pandangan. Lagi-lagi banyak pertanyaan yang menari dalam benakku. Sebenarnya ada apa dengan mereka? Apa yang mereka sembunyikan?

Selama ini Naira tahu kalau aku jatuh hati pada Kak Al. Tapi, kenapa dia bersikap begitu? Apa Naira selama ini juga ada rasa pada Kak Al? Hati ini mendadak sakit. Pelan-pelan air mataku berjatuh. Aku tidak kuasa memikirkan apa yang sedang terjadi. kuusap pipiku yang telah basah. Aku melangkah cepat agar segera sampai rumah.

Baru dua langkah tiba-tiba ada sebuah motor yang berhenti di sampingku.

“Kenzo.” Aku diam menatap orang yang lagi membuka helm itu.

“Ayo, naik.” Kenzo memberi aba-aba agar aku naik ke motornya. Aku ingin menolak tetapi aku butuh tumpangan. Gerimis mulai jatuh dan kakiku tidak lagi berdaya jalan jauh.

Tanpa banyak kata aku naik motor Kenzo. Sampai di

pertengahan jalan, hujan turun lebat. Kenzo ingin berhenti menepi, namun aku cegah. Pikirku, biarkan saja kehujanan. Dengan begitu aku bisa menangis puas. Aku menangis meluapkan semua bersama derasnya hujan. Meski basah kuyup tapi aku sampai di rumah dengan selamat.

\*\*\*

*Rooftop* sekolah adalah salah satu lokasi yang aku suka. Jika sedang buntu atau penat, aku selalu mengajak Naira ke situ. Di sana bisa melihat banyak hal. Pagi ini, aku sedikit penat. Aku berjalan lemas menuju *rooftop*. Aku ingin menghirup udara segar sebelum masuk kelas. Sesampainya di atas aku mendengar pembicaraan dua orang yang aku kenal.

“Naira sampai kapan kita begini terus?”

“Kamu harus tahu posisi aku. Aku gak mau menyakiti Zakira.”

“Terus mau lo gimana? Hubungan kita bagaimana? Lo anggap gue main-main?”

“Tapi, Zakira masih mengharapkanmu. Dia cinta mati padamu.”

“Gue tahu itu. Tapi gue gak peduli. Lo gak tahu gimana tersiksanya gue selama 2 bulan harus merahasiakan hubungan ini.”

“Aku tahu, Al. Aku tahu. Tapi aku mohon sama kamu, tolong sabar untuk sebentar saja. Kamu dan Zakira sama berartinya dalam hidupku.”

Aku tahu siapa mereka. Naira dan Kak Al. *Jadi mereka sudah menjalin hubungan selama 2 bulan?* Selama ini sahabatku sendiri mengkhianatiku. Aku tidak kuasa menahan tangis.

Aku berniat pergi dari sana, namun malang, aku menjatuhkan tempat sampah yang menimbulkan suara. Aku membekap

mulutku menahan tangis. Mereka mendekat, dan mereka melihatku.

“Za.” Naira meraih tanganku. Aku menjauh. Kak Al yang melihat itu tampak kaget. Aku segera berlari menuju taman. Mereka mengejarku.

Kami berada di taman belakang sekolah yang sangat sepi.

“Za.... Aku gak bermaksud mengkhianati kamu.” Naira ingin meraih tanganku. Aku segera menepis tangan Naira.

“Aku gak nyangka kamu setega itu, Nai.” Akhirnya, aku pun meluapkan kemarahan yang selama ini terpendam.

“Kamu sahabatku, Za. Sahabat yang paling mengerti dan paling aku sayangi.”

“Sahabat? Sahabat macam apa yang tega menghancurkan hati sahabatnya sendiri?”

“Za, maafin aku. Tapi, aku juga cinta sama Kak Al.” Naira meneteskan air mata. Aku tidak mengira sahabat yang aku kenal tujuh tahun punya rahasia yang tidak aku ketahui.

“Za, tolong dengar penjelasan aku. Aku cuma gak mau kamu sakit hati.”

“Kamu kira dengan keadaan seperti ini aku tidak sakit hati, hah?” tanyaku lebih seperti orang yang sedang membentak. Naira meraih tanganku. Kutepis tangan mungil itu secara kasar hingga Naira jatuh.

“Bisa santai gak? Gak usah kasar?” Baru kali ini aku dengar Kak Al marah. Aku semakin kecewa.

“Kalian berdua adalah orang paling kejam yang pernah aku kenal.” Aku pergi meninggalkan taman belakang tanpa mau membalikkan badan.



**Biodata**

Reva Seteviana lahir di Gunungkidul tanggal 11 Agustus 2005. Sekolah di SMKN 1 Girisubo. Bercita-cita ingin menjadi psikolog dan penulis terkenal. Hobi membaca dan menulis. Instagram @revaseteviana\_

## SESUATU YANG TIDAK TERDUGA

---

Salsabila Azizatul Alifia  
SMK Muhammadiyah Wonosari

### Jakarta, 2022

“Aira, tunggu aku. Aku janji akan menebus penantian ini.”  
Janji itu Arka ucapkan untuk Aira.

Aira mengangguk. Ia akan menunggu kabar terbaik dari Arka. Ia yakin Arka tidak akan mengecewakannya. Meski awalnya ada kekhawatiran karena tanpa kepastian.

“Apapun kondisinya aku tetap mendukung kamu kok, Arka.”

Arka mencoba seribu satu cara supaya bisa memberi kabar Aira, supaya Aira tidak merasa cemas.

“Mungkin kita seperti Sulaiman dan Balqis. Allah pertemukan meski dengan jarak yang jauh. Tapi, Allah menjanjikan mereka bahagia. Saat ini kita memang sejauh isya dan subuh. Tapi, suatu saat nanti aku pastikan akan sedekat maghrib dan isya.” Arka mengakhiri sambungan telponnya dengan Aira. Malam telah benar-benar menua. Hari sebentar lagi akan berganti.

### Jakarta, 2020

Setelah lulus SMA, keluarga Aira pindah ke Jakarta. Aira pun melanjutkan kuliah di kampus swasta di Jakarta.

Setiap pagi sebelum masuk kelas, Aira pergi ke kantin untuk membeli sarapan. Kantin di kampus itu bernuansa Prancis. Furniture dan penataan lokasinya cakep dan rapi. Tampak *instagramable*. Membuat para mahasiswa betah nongkrong. Setiap saat selalu ramai. Makanan favorit Aira adalah roti cokelat dan minumannya *pain au chocolat*.

Setelah sarapan di kantin, rutinitas Aira selanjutnya adalah pergi menuju ke perpustakaan kampus. Halaman perpustakaan sangat luas dan sejuk. Penuh dengan rumput bak dilambari permadani hijau. Ada lima pohon palm, di bawah pohon ada bunga mawar yang menambah cantik pemandangan perpustakaan. Aira masuk perpustakaan, menyimpan tas ke dalam loker dan lanjut berkeliling mencari buku yang ia butuhkan.

Saat berjalan mengelilingi perpustakaan ia bertemu seorang pria yang memakai *hoodie* hitam, sepatu hitam putih, celana panjang hitam. Ia mendongak. Pria itu adalah kakak kelas Aira. Seseorang yang selama ini diam-diam ia kagumi.

Aira sangat ingin berkenalan dengan pria itu, sayangnya setiap jumpa justru dirinya gugup. Aira mengambil buku sekadarnya demi menutupi kegugupannya. Saking gugupnya, Aira tersandung meja dan terjatuh.

Saking dekatnya pria itu menoleh ke belakang dan membantu Aira mengemasi buku-buku yang berserakan menjatuhkan tubuh Aira.

“Apakah kamu terluka?”

Aira buru-buru bangun dengan perasaan campur aduk. Antara malu dan senang. Malu karena terjatuh, senang karena pria itu kini berada begitu dekat di depannya. Bahkan, aroma parfum tercium begitu hebat di hidung Aira.

“Kamu gak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja.” Aira mencengkeram buku di tangan dengan kuat.

“Ada yang luka?” selidik pria itu.

“Nggak.” Aira menggeleng. “Nggak ada yang terluka. Hanya sakit sedikit.” Aira memang merasakan nyeri yang sangat di siku kanannya. Dia sadar jika siku itu tadi menghantam ujung meja sebelum jatuh ke lantai.

“Lain kali hati-hati sini. Sini saya bantu.” Pria itu hendak memapah Aira. Tapi Aira mundur selangkah. “Apakah ada yang harus diobati?”

“Tidak. Semua baik-baik saja. Sakitnya juga nggak parah. Nanti juga sembuh sendiri kok.” Sekuat tenaga Aira menahan diri agar tidak pingsan saking dekatnya mereka berdua.

Pria itu membantu Aira membawa buku-buku milik Aira karena buku yang Aira bawa lumayan banyak. Kejadian itu begitu membekas dalam ingatan Aira. Ia tidak akan melupakan kejadian itu dengan mudah. Bahkan, adegan itu akan Aira simpan, akan dia kenang.

\*\*\*

Sejak kejadian di perpustakaan itu, Aira terbayang-bayang dengan wajah kakak kelasnya itu. Aira sempat kecewa tidak mengajaknya berkenalan. Kini Aira hanya bisa terus mengingat senyum manis dengan lesung pipi kanan kiri pria itu.

“Gila. Apa aku sudah tergila-gila dengannya?” Aira senyum-senyum seorang diri sambil berjalan menuju kantin.

Seperti biasa, Aira pergi ke kantin untuk membeli sarapan sebelum kelas dimulai. Ia membeli minuman coklat panas karena cuaca sedikit dingin. Mendung di luar dan sisa hujan semalam masih belum hilang. Ia duduk di pojok dekat jendela kaca dan menikmati minuman coklat panasnya sambil mendengarkan alunan musik. Ia duduk di tepi jendela sambil memandangi

suasana keriuhan kampus di pagi hari. Sekitar sepuluh menit ia menghabiskan waktu di tempat itu. Selanjutnya ia beranjak karena kelas akan segera dimulai.

“Satu coklat panas, Bu.” Aira membuka dompet ingin membayar sarapan paginya.

Ternyata, pria yang membantunya saat di perpustakaan juga ada di sana. Pria itu juga hendak membayar pesannya. Sebuah kejutan, pesanan mereka sama!

“Ada uang kecil, Neng?” ternyata Bu Kantin belum punya uang kembalian. “Maaf, ini belum ada kembaliannya.” Bu Kantin menoleh ke pria di sebelah Aira. “Nah bagaimana kalau uangnya jadi satu dulu dengan masnya ini?”

Aira terkejut dan kembali gugup. Sebelum salah tingkah, ia mencoba menenangkan diri. Situasi yang ada seakan-akan menjadi sinyal bahwa ia dan pria itu punya kesempatan untuk lebih dekat dan lebih saling mengenal.

Sebelum Aira sempat menjawab, pria itu sudah lebih dulu angkat bicara, “Ya tidak apa. Sementara uangnya jadi satu dulu.”

Bu Kantin tersenyum. Mendapatkan solusi untuk persoalan paginya.

“Pakai uang saya dulu, Kak. Saya tidak keberatan,” kata Aira setelah berhasil menguasai diri.

“Oke. Nanti uangnya saya ganti. Kita ketemu di perpustakaan selesai kelas. Sekarang kelas sudah mau dimulai. Mungkin kamu juga harus bergegas menuju kelasmu.”

“Baik. Nanti kita bertemu di perpustakaan.”

\*\*\*

Seperti janji tadi pagi, Aira buru-buru ke perpustakaan usai kelas. Ternyata, pria itu sudah ada di sana. Duduk di bangku di bawah pohon.

“Hai, maaf menunggu lama. Tadi ada presentasi dulu.” Aira

memutuskan untuk duduk di ujung bangku sebelah. Tangan mengenggam buku dengan erat. Demi menutupi gugup dalam tubuhnya.

“Iya, nggak apa-apa. Saya juga belum lama sampai sini.” Pria itu mengeluarkan dompet dan mengambil uang pas. “Oke ini uangnya, terima kasih, ya.”

Aira sebenarnya tidak menginginkan uang itu. Sejujurnya yang ia inginkan adalah bisa dekat dengan pria itu. Tapi, kalau tidak ia terima uang itu, ia takut akan dituduh yang macam-macam. Aira tidak ingin pria itu berpikir aneh tentang dirinya.

Mereka saling menatap.

“Oke. Sah.” Aira mengambil uang dari tangan pria itu dan menyelipkannya ke dalam buku.

“Omong-omong, nama kamu siapa?”

Aira terkejut mendengar pertanyaan itu, ia gugup ketika ingin menjawab.

“Aira. Kalau nama kakak siapa?”

“Aira.” Pria itu mengasurkan tangannya. “Kenalin, aku Arka.” Kini keduanya berjabat tangan. Cukup hangat.

“Rumah kamu di mana, Aira?”

Aira kembali kaget. Belum ada semenit, pria itu sudah banyak mengajukan tanya.

“Di Jalan Kencana.” Aira tidak lagi bisa menyembunyikan kegugupannya. Buku yang tadi ia pegang erat kini tergelincir dan jatuh menimpa kakinya.

“Kenapa kok gugup?” Arka merasa bersalah dengan yang baru saja terjadi. “Maaf kalau aku membuatmu gak nyaman.”

“Enggak.” Aira menggeleng. Ia ingin menampik. Ia tidak ingin membuat Arka terbebani. “Aku emang suka gugup. Bukan karena Kak Arka.”

“Oh, aku kira...” Arka menunduk, memungut buku Aira yang terjatuh. “Kalau gitu santai saja.”

“Ya.” Aira sekuat tenaga mengatur dirinya.

“Kalau di Jalan Kencana bearti sama dong. Aku di Blok D, kamu?”

“Kak Arka di Jalan Kencana juga? Aku tinggal di Blok E.”

“Ternyata nggak jauh.” Arka menyampingkan tasnya. “Gimana kalau nanti pulang bareng?”

Aira terdiam sejenak. Ia berpikir ini kesempatan untuk lebih mengenal Arka. Karena dari awal Aira sangat ingin dekat dengannya

“Boleh, kalau enggak merepotkan.”

“Santai saja. Lagian searah juga.”

Sejak hari itu mereka memutuskan untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Mereka sering berangkat dan pulang bersama.

\*\*\*

Pada satu siang yang hangat, Arka membukakan pintu mobil untuk Aira. Yang otomatis selalu membuat Aira deg-degan. Meski sudah sering, namun Aira belum bisa menghilangkan debaran itu.

“Terima kasih,” kata Aira begitu sudah duduk di mobil.

Mereka berdua sudah berada di dalam mobil namun terasa sepi. Aira merasa canggung. Sementara Arka pun hanya diam. Di dalam mobil, mereka berdua hanya diam. Sesekali Aira melemparkan pandangan ke Arka. Barlanjut menjadi salah tingkah ketika Arka mengetahuinya.

Ternyata, Arka tidak langsung mengajak Aira pulang. Ia menghentikan mobil di sebuah taman yang tak jauh dari kampus.

“Kak, kenapa berhenti di sini?” tanya Aira bingung.”

“Main dulu di sini, ya. Cuma sebentar kok. Kamu gak buru-buru ada acara, kan?”

“Enggak ada sih.”

“Ya udah. Kita main dulu.”

Mereka berdua turun dari mobil. Saat berjalan menuju taman, tangan Arka tidak sengaja menyentuh tangan Aira. Membuat Aira kaget dan langsung menghentikan langkah.

“Kenapa berhenti? Ada apa? Apa ada yang tertinggal di mobil?”

Aira menggeleng dan berjalan menuju Arka.

Arka mengajak Aira duduk di ayunan. Aira bertanya-tanya mengapa Arka mengajaknya pergi ke taman. Itu hanya membuat Aira penasaran saja. Aira kembali gugup.

“Kita kan sudah lama kenal,” tiba-tiba Arka membuka percakapan. “Orang tua juga sudah saling kenal.”

*Apa maksudnya?* Aira menerka arah obrolan Arka.

“Kita juga sama-sama sendiri.”

“Maksudnya?” akhirnya Aira memberanikan diri usai frustrasi menerka.

“Emmm...” Arka berdiri. Kini posisinya berhadapan dengan Aira. “Sebenarnya selama ini aku ada rasa sama kamu.”

Aira terperanjat. “Hah?”

“Aduh... aduh... santai...santai...”

“Maaf. Soalnya ucapan kamu tadi mengagetkan.”

“Lalu?”

“Lalu?” Aira memiringkan kepala.

“Jawaban kamu?”

*Apa Arka sedang mengutarakan cinta?* Aira membatin.

Karena lama tidak ada jawaban, Arka pun berkata, “Aira, aku cinta sama kamu. Maukah kamu jadi kekasihku?”

Tidak ada kata-kata lagi. Aira terdiam. Tubuhnya menghangat.

Wajah memerah, sangat jelas. Memerah bukan karena sinar matahari tapi karena perasaan dalam hatinya. Untuk mengganti kata-kata, Aira hanya mampu mengangguk.

“Yes!” Arka mengepalkan kedua tangan ke udara. Pernyataan cintanya terbalas.

\*\*\*

Jakarta, 2022

“Kita seperti Sulaiman dan Balqis. Allah pertemukan meski dengan jarak yang jauh. Tapi Allah menjanjikan mereka bahagia. Mungkin kita sejauh isya dan subuh. Tapi suatu saat nanti akan sedekat maghrib dan isya. Ini hanya sementara. 2 tahun itu tidak akan lama Aira.”

Aira masih mengingat kata-kata yang diucapkan Arka. Arka mengucapkan semuanya sebelum pesawat membawanya bertolak ke London. Arka terpaksa meninggalkan Jakarta demi mimpinya. Sudah lama Arka mengejar beasiswa di London. Dan kesempatan itu datang saat hubungannya dengan Aira tengah dalam suasana hangat-hangatnya.

Seminggu ditinggal Arka, Aira merasa sangat kehilangan. Walaupun setiap hari Aira juga mendapat kabar dari Arka, akan tetapi hanya berupa kabar lewat telepon dan *video call*. Itu belum mampu mengobati rasa rindu Aira sepenuhnya. Semakin hari rindu itu semakin menggunung. Jakarta-London bukanlah jarak yang dekat.

Aira membuka pesan yang dikirim Arka beberapa waktu lalu

*“Percayalah, air mata yang turun saat bibir tersenyum itu akan kuubah dengan senyum dan tawa yang datang dari segala arah. Akan kuganti awan hitam di wajahmu dengan pelangi. Teruslah mekar jangan pernah layu.”*

Aira terus membaca pesan itu hingga akhirnya terlelap. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi sepanjang dua tahun yang akan

datang. Dia tidak bisa menduga atau pun mengira. Satu hal yang pasti bahwa dia akan menabung rindu itu hingga saatnya nanti untuk dibagi.

\*\*\*



**Biodata**

Salsabila Azizatul Alifia. Lahir di Gunungkidul tanggal 13 Juli 2005. Sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari. Banyak relasi, suka bergaul, suka berorganisasi, dan suka kesibukan. Instagram @vlhallaaa  
Email salsabilafariz05@gmail.com

## CIPTAKAN HADIAH TERBAIK!

---

### *Menulis tak melulu soal –BAKAT!*

Kebanyakan orang yang urung belajar menulis mempersoalkan tentang bakat. Tak punya bakat, berarti tidak bisa menjadi penulis. Padahal, tidak semua penulis awalnya memiliki bakat menulis. Penyuka buku bacaan misalnya. Banyak buku yang sudah dibaca, kemudian mereka menimbun banyak sekali ilmu dari hasil kegiatan membaca, lalu muncullah keinginan untuk menuliskan apa yang telah didapatkan selama ini dari hasil bacaan. Maka lahir juga perjalanan kreatif seseorang untuk akhirnya menjadi penulis.

Lalu apakah harus sekolah sastra dulu baru bisa menulis? Tentu saja tidak, namun semua memerlukan proses belajar yang terarah. Dalam proses penulisan cerita pendek siswa jenjang SMA/K/MA Se-Gunungkidul ini menjadi salah satu moment istimewa yang menunjukkan bahwa siapa saja bisa menulis. Awalnya mungkin pemilihan siswa perwakilan bengkel sastra ini dilakukan secara acak, atau bisa jadi siswa yang aktif di sekolahnya. Dari latar belakang mereka, hanya beberapa siswa yang pernah benar-benar menulis dan mengikuti lomba. Mayoritas tidak ada passion di bidang ini. Namun, ketika motivasi dan teori tersampaikan, siswa menjadi terlecut untuk belajar menulis dengan sungguh-sungguh.

Output cerita pendek menjadi tugas sekaligus tantangan bagi para siswa. Dalam prosesnya, tentu mentor memantik ide-ide dan gagasan kepada siswa mulai dari hal-hal yang paling dekat dan disukai terlebih dahulu. Hampir semua siswa berpendapat bahwa menulis itu sulit. Bagaimana memulainya? Bagaimana memunculkan konflik dan ending ceritanya? Maka, hal awal yang harus mereka lakukan adalah membaca. Mengapa membaca? Karena seorang penulis tidak akan pernah bisa lepas dari kegiatan membaca. Membaca adalah jantung bagi penulis, karena membaca menggali sumber inspirasi seseorang. Membaca mengolah perspektif seseorang. Membuat pandangan lebih luas dan beragam. Hal inilah yang kemudian memicu karya seni seseorang. Memandang hal yang sama dari sudut yang berbeda. Pemikiran baru tersebut yang akhirnya menjadi sumbu seseorang dalam merencanakan sebuah karya untuk bisa dibagi kepada orang lain.

Berhasil? Ya, untuk tulisan yang masih acak, mereka dapat dikatakan berhasil. Setidaknya pandangan siswa lebih terbuka dan ide serta gagasan telah muncul. Persahabatan, keluarga, romansa remaja, semua tergali dan menjadi kisah-kisah anak sekolah yang ringan. Kebanyakan karakter akan dibenturkan dengan karakter lainnya. Namun ada beberapa naskah yang membuat konflik berbeda. Tokoh atau karakter dibenturkan dengan mimpi atau cita-cita dalam keterbatasan. Tokoh dibenturkan dengan dendam masa lalu yang membuat cerita mereka terkesan berbeda dari cerita lainnya.

Salah satu cerpen yang berjudul 'Tribun Barat' karya Amanda Yuliana misalnya, penulis membenturkan tokoh dengan dendam masa lalu dengan *setting* di sebuah stadion. Untuk tingkat siswa SMA cerita tersebut sangat menonjol dan berbeda. Diksi yang dipilih mengambil beberapa turunan kata yang tidak biasa

digunakan. Hal ini menjadikan ragam bahasa dalam cerita tersebut menjadi lebih hidup.

*“Pandangan Jisa disambut oleh kursi dan meja kayu yang berpasang-pasangan namun terlihat kusam. Di sana tergeletak putung-putung rokok lengkap dengan asbak berbentuk hexagonal dengan lampu-lampu yang menjalar di sisi tembok yang warnanya sudah tak cemerlang lagi.”* –Tribun Barat.

Petikan paragraph dari cerpen Tribun Barat ini mendeskripsikan lokasi dengan apik. Sangat terlihat bahwa penulis telah terbiasa melatih diri dengan menulis dan banyak membaca, sehingga diksi yang digunakan juga bervariasi.

Beberapa ide lain yang sebenarnya biasa menjadi *highlight* tersendiri bagi para mentor. Salah satunya adalah cerita yang berjudul ‘Tekad yang Kuat’ karya Ade Tegar Febrian Firmansyah. Ide dari hal-hal biasa seperti yang mungkin sering penulis lakukan dan menjadi kebiasaan siswa di era ini yaitu tentang bermain game. Penulis menjadikan ide sederhana yang biasa dilakukan menjadi permasalahan bagi tokoh. Beberapa kritik sosial juga muncul dalam cerita ini.

*“Knock-out dalam game dapat diselamatkan oleh rekam tim dan dapat berjuang meraih kemenangan lagi. Begitu pula di dunia nyata, apabila kita jatuh maka seseorang akan membantu kita dan bangkit lagi.”* – Tekad yang Kuat.

Penggalan quote dalam cerpen di atas menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Istilah dalam *gaming* yang disampaikan penulis, menghidupkan kisah sederhana ini. Penulis menuturkan cerita dengan *real*, seperti ‘keterhidupan’ yang selayaknya dilakukan siswa seusianya saat ini. Bagi mentor ini hal ini menjadi perkembangan yang membanggakan. Ternyata, di sekitar kita banyak sekali ide yang bisa digali dan diolah menjadi cerita cerdas, sederhana namun berbobot.

Maka, para siswa ini menjadi bukti bahwa bakat tidak selalu ada di urutan paling awal. Menulis itu ‘mudah’ yang sulit itu menulis yang ‘baik.’ Maka jika semua dari kita ini sudah bisa menulis, cukup lakukan terus tanpa henti. Hal ini tentu sebagai proses atau upaya seseorang untuk berlatih dan meningkatkan kualitas tulisannya. Niat yang kuat itulah yang akhirnya memunculkan bakat seseorang. Karena bakat bisa saja lahir setelah niatan besar untuk belajar tanpa henti.

Bagaimana dengan cerita lainnya? Tentu saja ada bagian-bagian yang menjadi koreksi mentor. Beberapa adegan yang kurang pas dilakukan anak sekolah, kekerasan dan ucapan kasar menjadi perihal penting yang menjadi koreksi. Selebihnya, semua karya siswa terselesaikan tepat waktu dan memenuhi persyaratan.

### **Inspirasi Sulit Dicari**

Beberapa kesulitan yang disampaikan siswa adalah mencari Inspirasi. Kata Bill Cunningham- seorang photographer dari Amerika, *“pernyataan yang benar di hari lalu dan di hari ini : Dia yang mencari keindahan akan menemukannya.”*

Bahwa kita sebenarnya memiliki semua yang kita inginkan. Hal yang membedakan antara seorang penulis dan orang yang awam- yang tidak menulis adalah dalam hal kepekaan. Seorang penulis berpikir hal-hal yang sederhana menjadi sesuatu yang luar biasa. Penulis bisa menemukan ide dari sesuatu di sekelilingnya. Konon, seniman-seniman hebat mampu menemukan keajaiban dari sesuatu yang biasa saja. Seperti misalnya orang lain ke pasar untuk berbelanja saja, tapi seorang penulis ke pasar untuk belanja dan mengumpulkan ide-ide dari situasi yang dihadapinya. Melihat tumpukan kardus yang ditata seorang nenek berusia lanjut misalnya. Atau membuat masalah

dengan menghadirkan pencopet dengan metode mencopet yang unik. Penulis mampu menemukan ide penting dan baru, jauh di luar pikiran orang biasa. Ada banyak ide yang bisa kita ramu dari apapun situasi atau keadaan yang sedang kita hadapi. Maka, tepat! bahwa sebenarnya penulis itu pembuat masalah, ia juga seorang yang dapat mengubah hal-hal biasa menjadi sesuatu yang ia sukai, bahkan bisa jadi disukai banyak orang di luar sana.

### ***Over Thinking dalam Berkarya***

Berbagai pertanyaan dan keraguan sering muncul seiring proses penulisan, seperti yang dialami para siswa bengkel sastra. *Apakah karya yang dibuat akan disukai orang lain atau tidak? Apakah ada yang mau membaca? Apakah ini benar atau salah?* Pada akhirnya seseorang akan lelah dengan kekhawatiran yang berlebihan dan memilih ‘jalan aman’ untuk tidak membuat kesalahan. Ya- tidak ada karya yang diciptakan dan waktu terus berjalan. Tidak melakukan apapun = tidak melakukan satu kesalahan pun.

Perlu diingat, bahwa karya seorang penulis akan ‘selesai’ di tangan penulis. Lalu, karya itu akan menjadi awal yang baru bagi para pembaca. Semua hak untuk menilai dan mengkritisi ada di wilayah pembaca. Begitulah setiap karya pasti menimbulkan berbagai macam penilaian. Akan tetapi itu tidak lalu menjadi hambatan bagi seseorang yang memutuskan untuk menulis. Wilayah penulis adalah membuat karya dengan proses yang beragam, lalu berhasil menyelesaikannya.

Jadi buat kesepakatan dan putuskan sekarang, -ingin diam dalam ketakutan atau segera membuat karya yang menakjubkan! Jalan yang harus dilalui memang masih sangat panjang dan ini baru awalan. Para siswa masih memiliki banyak waktu untuk melanjutkan proses ini, belajar dari kesalahan dan perbanyak

latihan menulis. Pupuk diksi dengan kegiatan membaca, berdiskusi dan menjalin komunitas. Terakhir, selamat menulis dan bersenang-senang!

## BIODATA



***Mell Shaliba***- nama pena dari Ermawati. Penulis kelahiran Gunungkidul, 29 Januari. Kesukaannya membaca buku mengantarkan penulis sampai di dunia kepenulisan. Saat ini telah menulis novel,cerpen, puisi dan artikel yang terbit di media cetak. Dinobatkan menjadi Runner Up Duta Baca DIY periode 2020-2023 dan merupakan salah satu fasilitator literasi DIY. Saat ini penulis sedang menyelesaikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Terbuka. Sepuluh novel yang pernah terbit diantaranya Novel Xie Xie Ni De Ai – Penerbit Diva Press 2010, Novel Crying Winter - Penerbit Diva Press 2011, Novel Anak Rumah 1000 Dongeng - Penerbit Diva Press 2013, Novel Love’s Direction – Penerbit Sinar Kejora 2012, Novel Big Time Passion - Penerbit Sinar Kejora 2013, Novel The Dream in Taipei City – Penerbit Indiva Media Kreasi 2014, Novel A Simple Secret Love - Penerbit Indiva Media Kreasi 2019, Novel A Thousand Promises – Penerbit Tiga Serangkai 2020, Novel Maudysha, Sebotol Minuman yang Kau Tinggalkan- Yutaka Pika Pika 2021 dan lain-lain, serta antologi cerpen dan puisi. Sapa penulis melalui IG @mellshaliha, FB Mell Shaliha dan surel di mellsshaliha2901@gmail.com.

## BAGAIMANA MEMASAK CERITA?

---

Oleh: Mini GK

### **Seperti Koki di Dapur**

Semua bisa menulis, tapi menjadi penulis yang baik belum tentu milik semua orang. Seperti seorang koki yang bisa meramu bahan menjadi sebuah masakan istimewa, tentu memerlukan keahlian khusus dan jam terbang yang memadai. Tidak sekali masuk dapur langsung bisa menyajikan masakan berkelas. Pasti juga mengalami masa-masa permulaan.

Jika diibaratkan koki, maka para murid Bengkel Sastra Gunungkidul 2022 adalah seorang pemula yang sedang meraba arah mana yang ingin diijaki. Keinginan menjadi penulis sudah ada dalam diri masing-masing, terbukti mereka mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan meski waktu yang diberi begitu mepet. Hanya tinggal mengasah kemampuan yang ada. Karena tentu saja masing-masing dari mereka punya kemampuan dan kendala yang berbeda. Tapi untuk pemula, mereka cukup tangguh dan bisa diajak kerja sama.

Kehadiran Bengkel Sastra Gunungkidul 2022 tentu menjadi hal istimewa untuk seluruh siswa yang bergabung di dalamnya. Bukan perkara gampang menyatukan banyak sekolah menjadi

dalam satu kelas. Namun menjadi sesuatu yang mustahil dilupakan untuk selanjutnya.

### **Pertanyaan Pamungkas**

Sebelum memulai pendampingan, saya selalu punya kewajiban melontarkan dua pertanyaan pamungkas. *Pertama*, apa yang ingin diketahui. *Kedua*, kesulitan apa yang sering atau sedang dirasakan. Jawaban dari kedua pertanyaan ini mampu menjadi pijakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan mereka sebelum dan sesudah masuk kelas Bengkel Sastra. Kelak akan menjadi tolok ukur seberapa jauh efektifitas dalam penyampaian materi.

Pertanyaan ini penting sebab saya tidak ingin membiarkan mereka bosa atau merasa sia-sia mendapatkan kelas yang hanya itu saja. Karena saya meyakini kelas menulis di mana saja, materi yang disampaikan seputar bahasan yang sama, cara penyampaiannya saja yang berbeda.

Saya tidak ingin terjebak dalam doktrin pribadi yang menyuapi segala hal yang saya ketahui. Kerena sejatinya di kelas ini saya bukan seorang yang paling tahu, tapi adalah yang juga belajar dari pengalaman yang lain.

Setidaknya di Bengkel Sastra Gunungkidul 2022 kali ini saya menemukan minimal delapan pertanyaan (yang sebenarnya adalah pertanyaan umum). Tentang bagaimana memilih tema, bagaimana seharusnya membuat judul, bagaimana mengawali kalimat dan atau cerita, bagaimana membuat konflik, pemilihan kata atau diksi yang bagus, tentang tanda baca, mencitakan karakter, sampai dengan manajemen waktu.

Pertanyaan dari mereka membuktikan bahwa mereka paham langkah apa yang seharusnya diambil jika ingin menjadi penulis. Yaitu mencari solusi dari kesulitan yang mereka hadapi.

## Hal Penting Yang Harus Dimiliki

Sama dengan koki yang hendak menyiapkan hidangan berkualitas, penulis tentu juga wajib memiliki kemampuan atau minimal keinginan menulis, harus pula punya naluri dalam memilih bahan-bahan terbaik serta dilengkapi dengan peralatan yang memadai (tidak perlu harus mutakhir terbaru). Yang terjadi di Bengkel Sastra Gunungkidul 2022 kali ini sejujurnya agak jauh dari kata sempurna, tapi ternyata ketidaksempurnaan itu membuat mereka berkreasi lebih jauh.

Tentang peralatan yang memadai, ternyata tidak semua siswa memiliki laptop untuk menulis ide-ide cerita mereka. Sebagian mencari solusi dengan meminjam ke sekolah. Sebagian yang lain meminjam tetangga. Bahkan ada pula yang memaksa menulis cerita dalam ponsel. Apa pun dan dari mana peralatan yang mereka punya, hasilnya adalah mereka mampu menyelesaikan tantangan menulis satu cerpen utuh dalam waktu yang telah ditentukan. Sebuah apresiasi yang luar biasa. Mereka sebagian besar baru pertama mendapat kelas menulis yang langsung diminta praktik lapangan dan membuah hasil. Sebuah cerita utuh yang bisa dinikmati.

Memilih bahan berkualitas ternyata bukan perkara mudah. Begitu pun memilih ide dan tema cerita. Boleh dibilang ini adalah proses paling awal dan panjang. Sebuah cerita tak akan pernah selesai tanpa ada ide. Berkali-kali mentor mengingatkan jika tidak ada ide yang orisinal. Yang bisa dilakukan hanyalah memodifikasi lantas memasaknya dengan teknik dan bumbu-bumbu yang kita miliki (kuasai).

Dalam penggalan ide, saya selalu menyarankan untuk mengambil sesuatu yang sangat dekat atau sesuatu yang sangat ingin diketahui. Hasilnya dalam buku kali ini banyak cerita yang

bertemakan perundungan, romansa anak sekolah dan konflik keluarga. Sebab itulah yang mampu mereka jangkau. Karena tema itu begitu dekat, mereka mampu meramunya dengan apik. Tampak pula sebagiannya menyelipkan kisah dari kehidupan pribadinya. Tidak mengapa, kata saya. Cerpen adalah kebebasan berekspresi. Mereka telah mampu meniupkan ruh-ruh di dalam cerpen itu sehingga butuh untuk dijaga baik-baik.

Ade Tegar dengan cerpennya 'Tekad Yang Kuat' mampu meramu cerita keluarga dengan selipan kritik sosial. Tampak menyuarakan apa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Elisan Nur Rahmawati dan Mukhammad Luthfi Alkhakim menyajikan kisah antara si kaya dan miskin, sebuah problematika nyata dalam masyarakat. Bagaimana si kaya sering menindas si miskin, si lemah yang selalu dirundung oleh si kuat. Diyah Widya Rukmana bahkan mampu menghadirkan topik disabilitas dalam ceritanya.

Konflik keluarga dan penyelesaiannya menjadi sebuah cerita yang menarik untuk diikuti. Devita Widiastusi, Farah Septiana Dwiyanti, Ngalimatun Sholikhah Devi Nuraini dan Elisa Nur Rahmawati meramunya dengan cukup segar dan padat.

Yang cukup unik adalah imajinasi Rani Kusuma Wardani yang bisa menghadirkan cerita keluarga dengan bumbu horor sedikit mistis. Sebuah genre yang jarang diambil oleh seorang pemula.

Sementara Inas Nur'aini, Salsabila Azizatul Alifia, Reva Seteviana, Martasa Aldina Fitriani, Putri Octaviani menjadi diri sendiri dalam cerita yang mereka rangkum dengan menghadirkan konflik romansa anak muda. Tampak mereka menulis dengan riang tanpa beban.

Keinginan menjadi seorang penulis saja tidak cukup

menghantarkan seseorang menjadi penulis. Butuh sebuah aksi nyata untuk mendukung keinginan itu. Banyaknya kelas menulis yang diikuti belum tentu menjamin seseorang mampu menjadi penulis yang baik. Semua butuh praktik terus menerus.

Tidak mengapa jika tulisan pertama kita jelek. Atau mungkin lomba kita kalah. Sebuah koki terbaik sekali pun pasti pernah mengalami hal pertama dalam hidupnya. Memasak untuk pertama kali. Menghidangkan masakan untuk pertama kali. Juga mengalami kegagalan untuk pertama kali, entah itu gosong, tidak matang atau malah salah bumbu. Keliru itu sesuatu yang pasti ada tapi bukan sesuatu yang harus terus dimaklumi. Jika kekeliruan sering menghampiri, segera cari tahu sebabnya, jangan sampai itu mengganggu tujuan awal kita.

### **Jam Terbang**

Dengan terus berlatih, seorang juru masak akan semakin jago. Begitu pun untuk seorang penulis. Tidak ada yang akan membuat penulis jago selain terus berlatih. Terus berlatih mengasah kemampuan. Ide hanya akan terenggok menjadi ide jika tidak segera direalisasikan dalam cerita. Paragraf hanya akan jadi paragraf jika tidak terus diselesaikan. Menjadi sebuah keharusan untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Kepada mereka selalu saya tekankan bahwa menulis satu cerita utuh sampai *ending* adalah lebih baik daripada punya sepuluh *draft* tanpa tindak lanjut.

Jam terbang adalah milik siapa saja. Gratis dan bisa diklaim kapan saja. Kesulitan membagi waktu adalah hal klise. Di dunia ini semua orang memiliki waktu yang sama, 24 jam. Tinggal bagaimana rumus matematika pribadi dijalankan.

## Hal Yang Wajib Dilakukan

Memang benar adanya jika buku yang kita baca sangat mempengaruhi gaya penceritaan kita. Pengalaman mengajarkan saya demikian. Pula di kelas Bengkel Sastra kali ini.

Selain bertanya tentang kebutuhan mereka, saya juga berulang kali tanya tentang buku apa yang mereka baca, siapa penulis yang mereka tahu, lagu-lagu yang sering mereka dengar, tontonan yang rajin mereka lihat. Seolah saya sedang menanyakan makanan apa yang sebenarnya mereka konsumsi sehari-hari. Sebab dari makanan itulah nutrisi dalam diri mereka terbangun.

Tidak masalah jika ternyata mayoritas siswa kelas Bengkel Sastra Gunungkidul 2022 ini bacaannya adalah cerita-cerita dari *platfom online*. Tidak masalah. Hanya saja sangat disayangkan jika mereka lantas melupakan buku-buku cetak bahkan nama-nama penulis kawakan baik dalam mau pun luar negeri.

Kesedihan saya hadir mana kala mereka tidak mengenal seorang Sapardi Djoko Damono dengan Hujan di Bulan Juni. Tapi kembali saya meyakini bahwa mereka adalah pemula yang baru meraba semenarik apa cerpen. Harapan-harapan masih bisa terus dilangit agar mereka terus berkembang.

Membaca apa saja sejatinya membantu dalam pencapaian jati diri penulis. Yang wajib dilakukan oleh seorang penulis memanglah membaca dan menulis.

\*

### **Biodata:**

**MINI GK**, perempuan teman perjalanan buku dan kamu. Punya motto ‘jika tidak bisa menanam seribu pohon, maka setidaknya harus bisa menanam minimal sepuluh pohon sebelum mati’.

Aktif di kegiatan literasi, instruktur literasi dan konsultan menulis. Mengasuh banyak kelas menulis. Menulis lebih dari 100 antologi. Menulis naskah cerpen, novel, puisi, drama, skenario, cerita anak, cerita berbahasa Jawa, dll.

Buku solonya antara lain: “Abnormal”, “Stand By Me”, “Le Mannequin”, “Pameran Patah Hati”.

Pernah menerima penghargaan pemuda *awards* berkat buku-bukunya. Sementara karyanya “Le Mannequin” pernah menghantarkan dirinya untuk menerima penghargaan karya sastra remaja terbaik versi Balai Bahasa Yogyakarta.

Adalah Duta Damai, Duta Internet Baik, dan juga Duta Baca Yogyakarta 2018.

Masih tercatat sebagai mahasiswa Hukum Keluarga di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, pendamping proses produk halal BPJH.

Web : [www.minigeka.com](http://www.minigeka.com)

Instagram : @minigeka

Twitter : @miniGeKa

FP : Mini GK

Email : [inimediaini@gmail.com](mailto:inimediaini@gmail.com)

Rani Kusuma  
Amanda Yuliana  
Assyifa Nurhaliza  
Dela Ameliawati  
Bayu Inggil Saputra  
Hemy Ana  
Heni Suwarti  
Khaylila Shophya Makmun  
Maria Yuniatun L.  
Mutiara Ayu Wijaya  
Nina Maharani  
Safira Alfyanita  
Veronika Saluluni  
Whirit Wening Windar Shineta  
Ade Tegar F.F.  
Devi Nur Aini  
Devita Widiastusi  
Diyah Widya  
Elisa Nur Rahmawati  
Farah Septiana Dwiyanti  
Inas Nur Aini  
Martasa Aldina  
Mukhamad luthfi  
Ngalimatun Sholikhah  
Putri Octaviani  
Alya Dwi Kumalasari  
Reva Seteviana  
Salsabila Azizatul

